

**PENDIDIKAN BARAT DI MALUKU TENGAH, 1885 – 1942:  
TIMBULNYA DUALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN**

**DISERTASI**

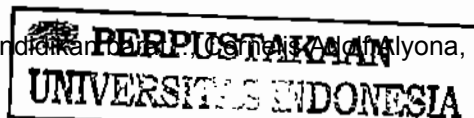
**CORNELIS ADOLF ALYONA  
NPM. 870315001Y**

D  
2009/2/8



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
DEPOK  
JANUARI 2009**

Pendidikan Barat di Maluku Tengah, Cornelis Adolf Alyona, FIB UI, 2009



**PENDIDIKAN BARAT DI MALUKU TENGAH, 1885 – 1942:  
TIMBULNYA DUALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN**

**DISERTASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Doktor**

**CORNELIS ADOLF ALYONA  
NPM. 870315001Y**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
DEPOK  
JANUARI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Cornelis Adolf Alyona**

**NPM : 870315001Y**

**Tanda Tangan : .....**

**Tanggal : 10 Januari 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh :

Nama : Cornelis Adolf Alyona  
NPM : 870315001Y  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul Disertasi : PENDIDIKAN BARAT DI MALUKU TENGAH,  
1885 – 1942: Timbulnya Dualisme dalam Sistem  
Pendidikan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Promotor : Prof. Dr. R.Z. Leirissa

Kopromotor : Dr. Nana Nurliana Soeyono, M.A.

Tim Penguji : Dr. Priyanto Wibowo (Ketua)

: Dr. Anhar Gonggong (Anggota)

: Dr. Saleh A. Djamhari (Anggota)

: Dr. Mesakh Tapilatu (Anggota)

: Dr. Lilie Suratminto (Anggota)

Ditetapkan di: Depok

Tanggal : 10 Januari 2009

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta  
No. 131 882 265



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan disertasi ini. Penulisan disertasi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Doktor Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan disertasi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

Promotorku, Prof. Dr. R.Z. Leirissa, ilmuwan yang ahli dalam ilmu sejarah telah melibatkan saya dalam penelitian sejarah di tahun 1993 dan membuka wawasan saya terhadap disiplin ilmu sejarah, terutama model eksplanasi dalam masalah disertasi dengan menggunakan pendekatan Narativisme sebagai bagian dari filsafat sejarah. Kopromotorku, Dr. Nana Nurliana Soeyono, MA yang selalu menyediakan waktu di tengah kesibukan akademis untuk memberikan arahan dan bimbingan selama masa penulisan disertasi ini.

Terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Anhar Gonggong yang memiliki wawasan luas di bidang sejarah telah membantu saya untuk menyederhanakan disertasi agar lebih terfokus. Dr. Saleh A. Djamhari yang sangat kritis dalam terhadap pentingnya mengontrol penulisan disertasi berdasarkan metode sejarah yang benar dan baik. Dr. Mesakh Tapilatu yang pertama melibatkan saya dalam sejarah gereja, dan akhirnya memberikan masukan dari sudut pandang teologi dalam disertasi ini. Dr. Lilie Suratminto yang sangat teliti mengoreksi bahasa dan berani memasuki wilayah teologi untuk menggugah saya terhadap Calvinisme. Dr. Priyanto Wibowo yang selalu mendorong saya agar menyelesaikan disertasi ketika Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) secara ketat dan konsisten melaksanakan peraturan akademis.

Terima kasih saya sampaikan kepada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang padanya saya belajar tentang ilmu sejarah, hingga pemberian izin melakukan penelitian. Saya mengucapkan terima kasih kepada mantan Ketua Program Studi Ilmu Sejarah, masing-masing: Prof. Dr. Dahana,

Prof. Dr. I. Ketut Surajaya, dan Dr. Priyanto Wibowo selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah yang arif tegas memberlakukan peraturan akademis secara konsisten. Terima kasih saya sampaikan kepada Ibu Tri Wahyuning M. Irsyam, M.Si., sekretaris program studi yang bersahabat namun sangat tegas menerapkan peraturan akademis, demikian pula kepada Ibu L. Lusi Ani Handayani, M.A yang mengajarkan keterampilan membaca teks bahasa Inggris dan berhasil menjadikan bahasa Inggris diminati mahasiswa. Terima kasih saya sampaikan kepada staf FIBUI, masing-masing Mbak Wiwik Amiyatun, Mbak Tri yang turut menyiapkan segala urusan akademis, serta Mbak Ary Lestari, orang yang saya kenal dari jauh dan karenanya selalu membantu selama saya melanjutkan studi, serta Bapak Kasijanto, M.A., yang membantu saya mengkopikan beberapa buku penting dalam ketika merevisi konsep disertasi.

Terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Norimarna, M.Sc, mantan rektor Universitas Kristen Indonesia di Maluku (UKIM) yang memberikan rekomendasi untuk belajar pada FIB UI, Prof. Dr. G.J. Louhenapessy, Rektor UKIM yang memberi dukungan selama saya mengikuti pendidikan. Terima kasih kepada Fakultas Filsafat UKIM, khususnya Pdt. Dr. Ny. M.M. Hendriks Ririmase, mantan dekan yang merekomendasikan saya melanjutkan studi pada FIB UI, dan Pdt. Dr. H. Talaway, dekan yang tenang, tegas, tetapi pengertian memberi dukungan moril dan bantuan beasiswa, serta Pdt. J. Lorwens M.Th, bendahara Fakultas Filsafat yang mengusahakan dana ketika kondisi ekonomi terpuruk.

Terima kasih saya sampaikan kepada Universitas Leiden, dalam hal ini TANAP (*Towards A New Age of Partnership*) yang memungkinkan saya meneliti dan memperoleh data dari *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (KITLV) Leiden, *Universiteitsbibliotheek* Leiden, *Nationaal Archief* Den Haag, *Koninklijk Instituut voor de Troepen* Amsterdam dan *Moluks Museum Utrecht*. Untuk itu saya sangat berterima kasih kepada Prof. Dr. L. Blussé selaku Ketua TANAP, khususnya Sekretaris TANAP Dr. Hendrik E. Niemeijer yang sangat berjasa dalam bentuk dana dan data, Mvr. Marijke C.E. van Wissen van Staden yang membantu dalam urusan administrasi, Dhr. James ter Beek yang mengkopi buku dari *Universiteitsbibliotheek* Leiden, Drs. W. Manuhutu yang memberi beberapa buku, Drs. R.R.F., Habiboe yang selalu bekerja sama dalam penelitian.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bpk. Djoko Utomo M.A., dan Arsip Nasional Republik Indonesia yang daripadanya saya memperoleh data tentang Stovil. Terimakasih Ds. Benjamin Mahakena (*Voorzitter Noodgemeente Geredja Protestan Maluku, Belanda*) di Kampen, Kel. Dhr. Mecky Sabono (*Voorzitter Koordinasi Jemaat-jemaat Protestan Indonesia*) di Arnhem, Kel. Ds. M. Tetelepta dan Tante Jul di Lunteren, Kel. alm. Oom Wim serta Tante Non Timorason dan Juf. Laby Timorason di Barneveld, Kel. Ds. Aleksander Frikks Nikijuluw dan Ibu Boya di Utrecht, Ds. Milcha Yeane Sahusilawane Rumahlatu di Alphen a/d Rhijn, Kel. Edgar dan Tina Verwer di Zevenaar, Oma dan Juf. Bertha Fenanlamber di Zevenaar, Kel. Benny dan Unthy ter Wall di Zevenaar, Kel. Bung Eddy Flora di Hellevoetsluis, Kel. Ds. Mien Waelauruw Talabessy dan Bpk. Noes di Maastricht.

Terima kasih saya sampaikan kepada Kel. Ir. I.J. Pattiasina-Suripatty dan Ir. Ibu Margaretha M.M. yang sejak awal studi dan dalam kesulitan selalu membantu tanpa pamrih. Kel. AKBP. Pdt. Jefta Imapuly, S.Si., dan Ibu Renny, Pdt. Joshy Rangotwat S.Si, Pdt. H. Pesiwarissa S.Si., serta teman-teman alumni 1974 Sekolah Tinggi Teologi Ambon. Terima kasih saudara-saudara kandungku: Kel. Ipda Jhonny Alyona dan Ibu Kithy, Kel. Ipda Samuel Alyona dan Ibu Nanny, Kel. Iptu Max Sarioa dan Ibu Selvina, Kel. AKP Olof Bormasa dan Ibu Cornelia, Kel. I. Tapilaha dan Ibu Elsje, Bpk. Ipda. Loduwyk Tapilaha, serta Kel. Brigadir Yunan Sarioa dan Ibu Ella.

Terima kasih ayah dan ibuku: Bpk. Soleman Alyona, Ibu Ong Yasiang Patty, mertuaku Bpk. Andaria Suripatty, alm. Ibu Mimi Manusiwa. Kepada istriku Agustina Suripatty, saya ucapkan terima kasih atas segala kerelaan memberi dukungan selama saya tertatih-tatih menjalani tugas belajar, namun mampu menahan kerinduan, memikul beban hidup keluarga di samping mengurus pendidikan anak Dieter di Moscow, Caryl di Bekasi, dan putri kami Stesia yang pada hari ini merayakan Hari Ulang Tahun ke-17.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga disertai ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 10 Januari 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cornelis Adolf Alyona  
NPM : 870315001Y  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:  
**PENDIDIKAN BARAT DI MALUKU TENGAH, 1885 – 1942: Timbulnya Dualisme dalam Sistem Pendidikan**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 10 Januari 2009

Yang menyatakan

(Cornelis Adolf Alyona)



## ABSTRAK

Nama : Cornelis Adolf Alyona  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : PENDIDIKAN BARAT DI MALUKU TENGAH, 1885 – 1942: Timbulnya Dualisme dalam Sistem Pendidikan

Disertasi ini membahas timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan barat di Maluku Tengah, sedangkan di Jawa tidaklah demikian. Penelitian ini bertolak dari *grounded research* atau penelitian awal sehingga tidak ada teori yang digunakan sebagai penuntun ke arah penelitian lebih lanjut. Jadi yang digunakan adalah *trial and error* atau upaya bongkar pasang yang dilakukan secara terus-menerus sehingga tiba pada format penulisan yang terakhir. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Narativisme*, yaitu pendekatan dalam filsafat sejarah untuk menjelaskan masa silam. Dalam hal ini narativisme mencari keberkaitan interpretatif antara bagian-bagian dari hasil penelitian masa silam menjadi suatu keseluruhan dari perspektif filsafat sejarah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa di Maluku Tengah terdapat dualisme dalam sistem pendidikan. Dualisme dalam arti bahwa pendidikan agama yang sudah ada sejak masa Portugis, VOC yang meletakkan aksentuasi pada pengajaran agama tetap dipertahankan walaupun dalam dunia pendidikan di zaman Hindia Belanda telah terjadi sekularisasi dalam abad ke-19. Oleh sebab itu sejak tahun 1885 ada dua sistem pendidikan barat, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh gereja untuk menghasilkan tenaga-tenaga gereja pada satu pihak, dan di lain pihak adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk menghasilkan tenaga kerja dalam masyarakat luas.

Kata kunci:

Sekolah, pendidikan barat, sistem pendidikan, Maluku Tengah.

## ABSTRACT

Name : Cornelis Adolf Alyona  
Study Program : History  
Title : Western Education in Central Maluku, 1885 – 1942: The  
Emerging of Dualism in Education System

This dissertation discusses the emerging of dualism in the western education system in Central Maluku, but this issue did not take place in Java. This is a grounded research or a preliminary research and this leads to the point that there is no theory as a guidance for further research. Therefore, the continuous tryal and error findings have been done until it becomes the final writing format. The approach used in this dissertation is Narativism, a phylosophical approach in history to describe the past time events. This approach tries to find interpretative linkage of past activities into an integrated idea from historical phylosophical perspectives. The research reveals that in Central Maluku there was dualism in education system. It means that religion education which had existed since the Portuguese era and whose accentuation in teaching the religion basically established by VOC was well maintained even though the secularitation in the education system in the Ducth era ocured in the 19<sup>th</sup> century. For that reason, from 1885 until 1942 there had been two western education systems: on the one hand, the education conducted by churches in order to produce church manpower and on the other hand the one managed by the government to prepare manpower for wider purposes in the community.

Key words:

*School, western education, education system, Central Maluku..*

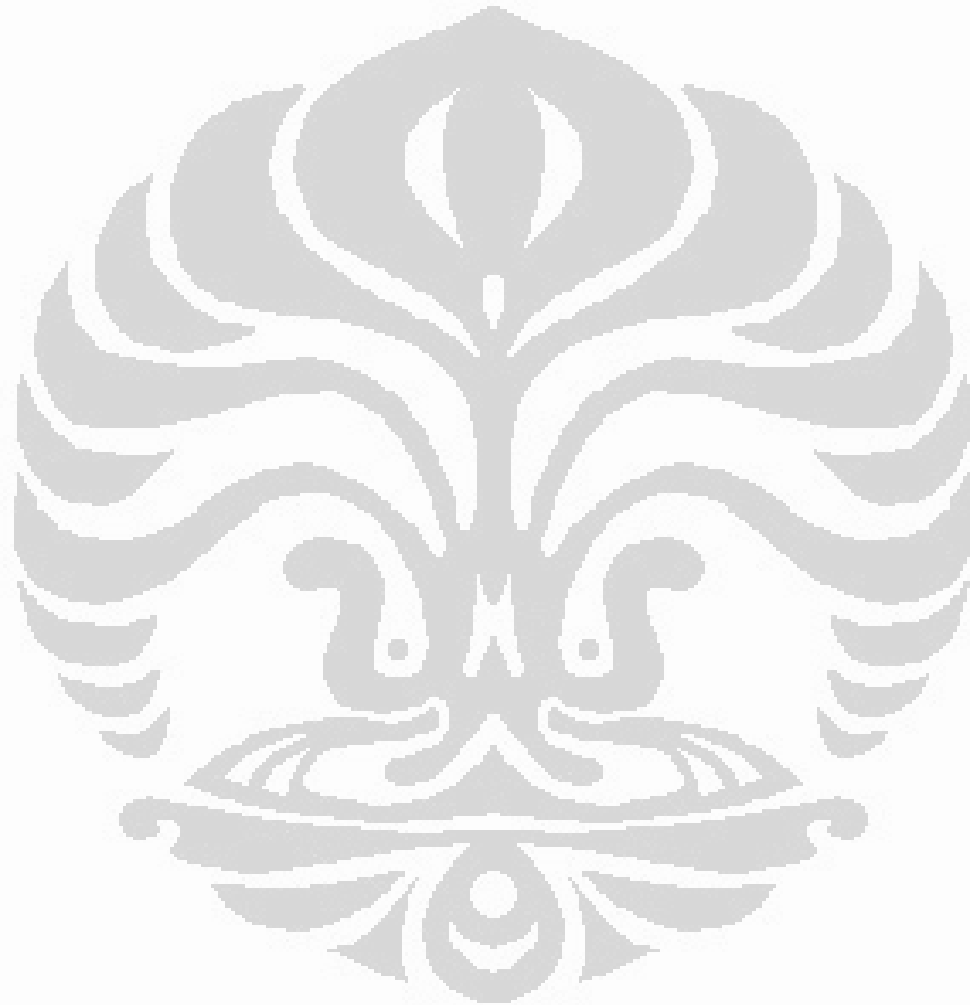
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
PETA	
1. Peta Distrik	xviii
2. Peta Maluku	xix
3. Peta Pulau Ambon	xx
4. Peta Pulau Saparua	xxi
5. Peta Pulau Seram Barat	xxii
6. Peta Pulau Seram Timur	xxiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Keadaan Geografis Maluku	3
1.1.2 Asal-usul dan Perkembangan Masyarakat	5
1.1.3 Demografi	6
1.1.4 Sosial Ekonomi	7
1.1.5 VOC dan Cengkih	8
1.1.6 Agama	8
1.1.7 Pela	9
1.1.8 Pendidikan	10
1.2 Pertanyaan Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Metode Penelitian	12
1.5 Sumber Data	13
2. PENDIDIKAN BARAT DI MALUKU ABAD KE-17 - ABAD KE-20	14
2.1 Pendidikan pada abad ke-16	14
2.2 Pendidikan pada abad ke-17-18	15
2.3 Pendidikan Barat Pada Abad ke-19	29
2.3.1 Gambaran Umum	29
2.3.2 Gereja Protestan di Hindia Belanda	30
2.3.3 Perjumpaan Tiga Pihak	33
2.3.3.1 Awal Perjumpaan	33
2.3.3.2 Hubungan Zending dengan Majelis Gereja di Ambon	34

2.3.3.3	Hubungan Zending dengan Pemerintah Hindia Belanda	36
2.3.4.	Pendidikan pada masa Joseph Kam (1815-1833)	39
2.3.4.1	Pengorganisasian	40
2.3.4.2	Tenaga Pendidik	43
2.3.5.	Pendidikan pada masa Transisi (1833-1835)	46
2.3.5.1	G.F.A. Gericke (1833-1834)	46
2.3.5.2	Pieter de Keijser (1834-1840)	51
2.3.6	Pendidikan pada masa B.N.J. Roskott (1835-1864)	52
2.3.6.1	Gambaran Sekolah di Jemat-jemat	53
2.3.6.2	Institut Batumerah	57
2.3.6.3	Kegiatan Belajar-mengajar	60
2.3.6.4	Tenaga Pendidik dari kalangan <i>Zending</i>	62
2.3.6.5	Roskott di Batumerah dan <i>Zending</i> di Rotterdam	64
2.3.6.6	Penilaian terhadap Roskott, Institut dan Alumni	66
3.	<b>KEBIJAKAN PEMERINTAH DI BIDANG PENDIDIKAN SEJAK TAHUN 1885 SAMPAI DENGAN TAHUN 1942</b>	69
3.1	Pendidikan pada masa Liberal	69
3.1.1	Pendidikan untuk Anak Indonesia	69
3.1.2	Pendidikan untuk Anak Maluku	74
3.2	Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan sejak Tahun 1885	75
3.2.1	Tinjauan Umum (Tahun 1885-1899)	75
3.2.1.1	Para Calon dan Kemajuan Mereka dalam berbagai Mata Pelajaran	78
3.2.1.2	Bahasa	79
3.2.1.3	Berhitung	80
3.2.1.4	Ilmu Bumi dan Sejarah	82
3.2.1.5	Menulis Indah	82
3.2.1.6	Pengetahuan Alam, Biologi	83
3.2.1.7	Pedagogik	83
3.2.1.8	Menggambar	84
3.2.1.9	Menyanyi	85
3.2.1.10	Hasil Ujian	85
3.2.2	Bangunan Sekolah dan Tempat Tinggal Guru	90
3.2.3	Sekolah untuk Putra Kepala Kampung dan Pribumi	90
3.2.4	Pembukaan <i>Openbare Lagere School</i>	91
3.2.5	Hari Libur	92
3.2.6	Uang Sekolah dan Gaji Guru	95
3.2.7	Usia Anak dan Syarat Masuk <i>Kweekschool</i>	97
3.3.	Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Politik sejak Tahun 1900-an	98
3.3.1.	Bentuk dan Susunan Ketatanegaraan dan Tata Pemerintahan di Belanda dan Hindia Belanda Tahun 1900-1940	98
3.3.1.1	Negeri Belanda	98
3.3.1.2	Hindia Belanda	99
3.4	Politik Etika (1900-1920) dan Pendidikan	101

3.5	Kebijakan Pemerintah di Bidang Politik antara 1900-1940-an	106
3.5.1	Pendapatan Guru	107
3.5.2	Penerbitan Majalah Mingguan dan Perpustakaan	108
3.5.3	Pendirian Sekolah	108
3.5.4	Keharusan Putra Kepala Kampung Mengikuti Pendidikan	109
3.5.5	Sekolah Khusus	109
3.5.6	Tempat Tinggal Guru	110
3.5.7	Reorganisasi Pendidikan	111
3.5.8	Penegakan Disiplin	113
3.5.9	Pengkristenan?	114
3.5.10	<i>Opleidingschool</i> untuk Guru-guru Injil di Ambon	116
3.5.11	Rencana Pelajaran Baru	117
3.5.12	Reorganisasi Empat Tahun <i>Kweekschool Inlands Onderwijs</i>	117
4.	JENIS-JENIS SEKOLAH SEJAK TAHUN 1885	120
4.1	Sekolah Pemerintah ( <i>Gouvernement School</i> )	120
4.1.1	<i>Burger</i>	120
4.1.2	Sekolah Dasar <i>Ambonsche Burgerschool</i> (ABS)	123
4.1.2.1	Organisasi	129
4.1.2.2	Kurikulum	129
4.1.2.3	Guru	130
4.1.2.4	Murid	130
4.1.3	Sekolah Guru Pemerintah ( <i>Gouvernement Kweekschool</i> )	133
4.1.3.1	Syarat Pendirian <i>Kweekschool</i>	133
4.1.3.2	Masalah Bahasa Belanda di <i>Kweekschool</i>	134
4.1.3.3	<i>Gouvernement Kweekschool</i> Ambon	136
4.1.3.3.1	Organisasi	139
4.1.3.3.2	Kurikulum	139
4.1.3.3.3	Guru	140
4.1.3.3.4	Murid	141
4.2	Sekolah Dasar <i>Zending</i>	141
4.2.1	Sekolah Dasar <i>Midras</i>	144
4.2.1.1	Organisasi	145
4.2.1.2	Kurikulum	146
4.2.1.3	Guru	147
4.2.1.4	Murid	149
4.2.2	Sekolah Guru Injil <i>School tot Opleiding Van Inlandsch Leeraar</i> (Stovil)	150
4.2.2.1	Organisasi	152
4.2.2.2	Kurikulum	152
4.2.2.3	Guru	154
4.2.2.4	Murid	156
4.2.3	Kekhususan Stovil	158
4.2.3.1	Hubungan Stovil dan Jemat	158
4.2.3.2	Hubungan Stovil dan <i>Inlandsch Leeraar</i>	159
4.2.3.3	Bangunan Sekolah dan Internat	160

4.2.3.4	Perkembangan Stovil setelah 50 Tahun sampai dengan GPM Mandiri pada Tahun 1935	161
4.2.3.5	Stovil pada masa GPM sampai Kedatangan Jepang	170
5.	KESIMPULAN	180
	DAFTAR PUSTAKA	183
	LAMPIRAN	196



## DAFTAR ISTILAH

- Alifuru*: Penduduk pedalaman pulau Seram, Buru dan lain-lain yang belum menganut agama resmi (Kristen atau Islam).
- Ambon Raad*: Dewan Rakyat di Ambon
- Anak Midras*: murid sekolah desa (negeri).
- Bandasche Crediet- en Handelaarvereeniging*: Perhimpunan Dagang dan Kredit Banda.
- Baileo*: Balairung, tempat musyawarah adat di negeri; tempat melaksanakan upacara-upacara penting yang berhubungan dengan adat.
- Bicara Midras*: Lihat *Sub-Commissie van Onderwijs*.
- Burger*: orang-orang yang dibebaskan dari kewajiban-kewajiban penduduk negeri, seperti penanaman cengkeh, mendayung di armada (honggi); warga kota.
- Calvinisme*: Sistem teologi yang dirumuskan oleh Johannes Calvin dan diterima dengan banyak perubahan oleh gereja-gereja non-Lutheran. Bagi Calvin, Negara harus bersama-sama dengan Gereja untuk menegakkan keadilan serta memuliakan Allah. Pengaruh Calvinisme mulai merosot pada abad ke-18 dan ke-19 karena pengaruh Rasionalisme, namun kemudian menjadi kuat kembali pada abad ke-20 karena pengaruh Karl Barth.
- Commissie van Hupprediker*: Komisi pendeta pembantu.
- Dati*: Bidang tanah yang dipercayakan kepada suatu keluarga di Maluku Tengah untuk ditanami cengkeh.
- Dewan Saniri*: dewan yang bertugas memberi saran dan mengambil keputusan menyangkut kepentingan pemerintahan.
- Dominikan*: Serikat kebiaraan dalam gereja Katolik yang didirikan oleh Gusmanz Dominicus pada tahun 1215. Serikat ini bertujuan untuk mentobatkan orang-orang yang masih beragama suku. Pada waktu Portugis dan Spanyol mengadakan ekspedisi untuk mencari daerah-daerah baru maka serikat ini selalu ikut serta dan menanamkan kekristenan Katolik di daerah-daerah tersebut. Ketenaran Dominikan mulai memudar setelah munculnya Serikat Yesuit.
- Gelijkgestelden*: Kesamaan
- Gouvernement (Gubernemen)*: Wilayah yang dikepalai oleh seorang gubernur.
- Guru Midras*: Guru sekolah desa (negeri).
- Heerendiensten*: Wajib kerja untuk kepala desa.
- Hulpopleider*: Pemimpin Stovil.
- Inlander*: Budak belian yang berasal dari berbagai tempat di Nusantara; sudah ada di Maluku sejak abad ke-17 ketika bekas pegawai VOC mulai menjadi bagian dari penduduk kota Ambon.
- Inlands Leeraar*: Guru pribumi.
- Inlandsche burger*: Masyarakat pribumi
- Internaat*: internat; asrama sekolah *zending*.
- Kakehan*: Persekutuan kaum pria di wilayah *Patasiwa* Hitam (Seram Barat), yang setelah menjalani inisiasi (upacara) tertentu, diberi "kaki" (tanda atau tattoo) pada dada dan bagian-bagian lain dari tubuhnya.

*Kapitan*: Penguasa perang.

*Katekisasi*: Pengajaran agama Kristen untuk para pemuda; diadakan setiap minggu sekali; setelah lulus kursus ini, yang bersangkutan bisa diterima sebagai anggota gereja.

*Kepala Saniri*: Pemimpin dari suatu wilayah di daerah *Patasiwa* Hitam (Seram Barat); istilah setempat adalah *inama*; selain itu masih ada lima pejabat lainnya, yaitu: *Sailahuwey* (*Pohon Bendera*), *Sailebubui* (*Udjong Bendera*), *Kapitan*, *Siwatele* atau *sarimitene* dan *Pati Tanah*. Kecuali *Kapitan* dan *Pati Tanah*, setiap pejabat tertentu menguasai satu “distrik” dalam wilayah tertentu dari wilayah *Patasiwa* Hitam; selain itu setiap pejabat diangkat dari keluarga tertentu dan mempunyai gelar atau julukan tertentu pula.

*Kewang* (*Kewano*): Petugas yang mengawasi tertib kehidupan ekonomi; pengawas hutan dan lautan.

*Klein Ambtenaar Examen*:

*Klerk*: pegawai rendah.

*Kweekschool*: Sekolah Guru Pemerintah

*Kwarto*: Tenaga yang diserahkan kepada pemerintah negeri untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan (dalam abad ke-19 kwarto untuk pemerintah Belanda dikenakan bayaran).

*Kwarto Diensten*: Rodi; wajib kerja untuk kepala desa.

*Lumatau*: Clan, kelompok manusia yang anggotanya menganggap diri berasal dari suatu *Upu* dan mempunyai nama *Lumatau* yang sama.

*Landraad*:

*Majelis Gereja/Jemaat*: Pengurus gereja di tingkat jemaat.

*Marinyo*: Pesuruh negeri; bertugas untuk menyampaikan berita atau suatu keputusan raja (negeri) kepada masyarakat.

*Maueng*: Pemimpin agama (kepala adat)

*Maatoke*: Pembantu *maueng*.

*Meester 1<sup>e</sup> klas sampai 4<sup>e</sup> klas*: Pangkat-pangkat guru dari yang tertinggi (1<sup>st</sup> klas) sampai terendah (4<sup>th</sup> klas).

*Midras*: Sekolah dasar yang dikelola oleh NZG.

*Moerissen*: Sejenis tekstil asal dari India.

*Moorsche burger*: Orang-orang Asia yang tidak beraal dari wilayah Maluku dimasukkan juga sebagai *burger*.

*Negeri*: Kekerabatan yang bersifat teritorial.

*Omloopende Meester*: Calon guru yang belum mendapatkan penempatan.

*Opperschool Meester*: Guru kepala di setiap pulau, dalam bahasa Melayu disebut “Guruw Besar”.

*Orangkaya*: Salah satu gelar kepala pemerintahan negeri.

*Patasiwa*: Penduduk asli Seram Barat; mereka dibagi lagi menjadi *Patasiwa* Hitam (yang termasuk *Kakehan*) dan *Patasiwa* Putih; di sebelah timurnya terdapat *Patalima*.

*Pati*: Salah satu gelar kepala pemerintahan negeri, lebih tinggi dari *Orangkaya*.

*Pela*: Persekutuan antara dua atau lebih *Aman* atau *Hena* atau *Negeri* untuk saling membantu, baik dalam peperangan maupun dalam soal material.

*Pembicara Midras*: *Zending* (NZG); Sub-Komisi Pendidikan.



- Pinamou*: Upacara inisiati yang menekankan pendidikan tradisional untuk anak perempuan.
- Protestantsche Voorzitter*: Ketua Gereja Protestan (Maluku).
- Raja*: Salah satu gelar kepala pemerintahan *Negeri*; lebih tinggi dari *Pati*.
- Regent*: Istilah dalam bahasa Belanda untuk kepala pemerintahan negeri (*orangkaya, Pati dan Raja*).
- Nederlandsche Zendelinggenootschap*: Organisasi *Zending* yang menyelenggarakan pendidikan guru antara tahun 1797 samap 1866.
- Saniri*: (a) Rapat anggota-anggota *Patasiwa* Hitam yang dilakukan empat sampai lima tahun sekali dengan izin pemerintah (*Saniri Tiga Batang Air, Saniri Besar, Saniri Waele Telu*); di setiap bagian dari *Patasiwa* Hitam diadakan juga *Saniri* menurut kebutuhan (*Saniri Kecil*). (b) Di Ambon dan Uliase istilah ini dipakai untuk menamakan *Landraad* dan *Groote Landraad (Saniri Besar)*.
- Sasi*: Larangan mengambil hasil pertanian, perkebunan, laut, dalam periode tertentu; salah satu norma adat yang diwariskan para leluhur yang memiliki nilai dan manfaat untuk mendatangkan kebahagiaan serta kesejahteraan hidup masyarakat.
- Schakelschool*: memungkinkan murid dari sekolah swasta pindah ke sekolah pemerintah.
- Schelling*: (a) Mata uang Brits-Engels, sixpence; (b) Nilai dari zesstuiver; (c) Satu *schelling* sama dengan zesstuiver(*munts*)stuk; *kwartje*.
- Schoolopziener*: Pengawas sekolah.
- Schutterij (Tandil Kebejbasan)*: *Burger* yang dikenakan latihan-latihan militer sesudah tahun 1821.
- Sidi*: Acara ritual di gereja setahun dua kali setelah lulus katekisasi yang menandakan bahwa yang bersangkutan telah dewasa dalam keyakinan dan tindakan sebagai warga jemat (gereja).
- Soa*: Kampung atau *wijk*, yaitu bagian dari *Negeri*.
- Sub-Commissie Inlandsch Orderwijs*: Sub Panitia Pendidikan Bumiputera.
- Stovil*: Sekolah Guru Swasta (dikelola oleh Gereja Protestan di Maluku)
- Superintendent der scholen*: Pejabat Inggris yang mengawasi sekolah-sekolah.
- Synodaal Bestuur*: Pengurus Sinode
- Tabaos*: Berteriak; dilakukan oleh *Marinyo* sambil berkeliling *Negeri* bila mengumumkan perintah-perintah dari kepala pemerintahan Negeri.
- Tita(h) Midras*: Peraturan sekolah Midras.
- Tuagama atau Tua Agama*: Pejabat gereja.
- Volksraad*: Dewan Rakyat
- Wai*: air
- Wijk*: Wilayah di dalam kota atau desa.
- Yesuit*: Serikat kebiaraan yang didirikan oleh Ignatius dari Loyola pada tahun 1534. Serikat ini bertujuan untuk memelihara iman anggotanya yang telah memeluk agama Kristen Katolik melalui berbagai aktivitas seperti pendidikan dan pengajaran, pelayanan sakramen dan sebagainya.
- Zilvergeld*: Uang logam perak.

## DAFTAR SINGKATAN

ABS	Ambonsche Burger School
AFS	Ambonsche Studiefonds
ANRI	Arsip Nasional Republik Indonesia
AOL	Afdeeling Opleidingen en Leerplans
AOV	Algemeen Onderwijs Verslag
ARA	Algemeen Rijksarchief (sekarang: Nationaal Archief)
ARvdZ	Archief Raad van de Zending
C.H.I.S.	Christelijk Holandsch-Inlandsche Scholen
Dd	(Lat.: de dato): Bertanggal.
Dir. O.E.	Directeur van Onderwijs en Eeredienst
DOEN	Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid
D.t.v	Door tussen van
G.G.	Gouverneur-Generaal
GPM	Gereja Protestan Maluku
GPI	Gereja Protestan di Indonesia
H.I.	Honllandsch-Inlandsch
H.I.S.	Hollandsch-Inlandsche School
I.O.	Inlandsch onderwijs
KIT	Koninklijk Instituut voor de Tropen
KITLV	KKoninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
K.P.M.	Koninklijke Pakervaart Maatschappij
Mailr.	Mailrapport
M.K.	Moluksche Kerk
M.P.K.	Moluksche Protestantsche Kerk
MULO	Meer Uitgebreide Lager Onderwijs
NHIS	Neutrale Hollandsch-Inlandsche Scholen
N.Z.G	Nederlandsch Zendeling Genootschap
N.I.O.G.	Nederlandsch-Indisch Onderwijzersgenootschap
O.E.	Onderwijs en Eeredienst
O&E	Onderwijs en Eeredienst
Stovia	School tot Opleiding van Inlandsche Artsen
Stovil	School tot Opleiding van Inlandsche Leeraars
U.Z.V	Utrechtsche Zending Vereeniging
VOC	Vereenigde Oost-Indische Compagnie
w.g.	Weledelgestreng Heer

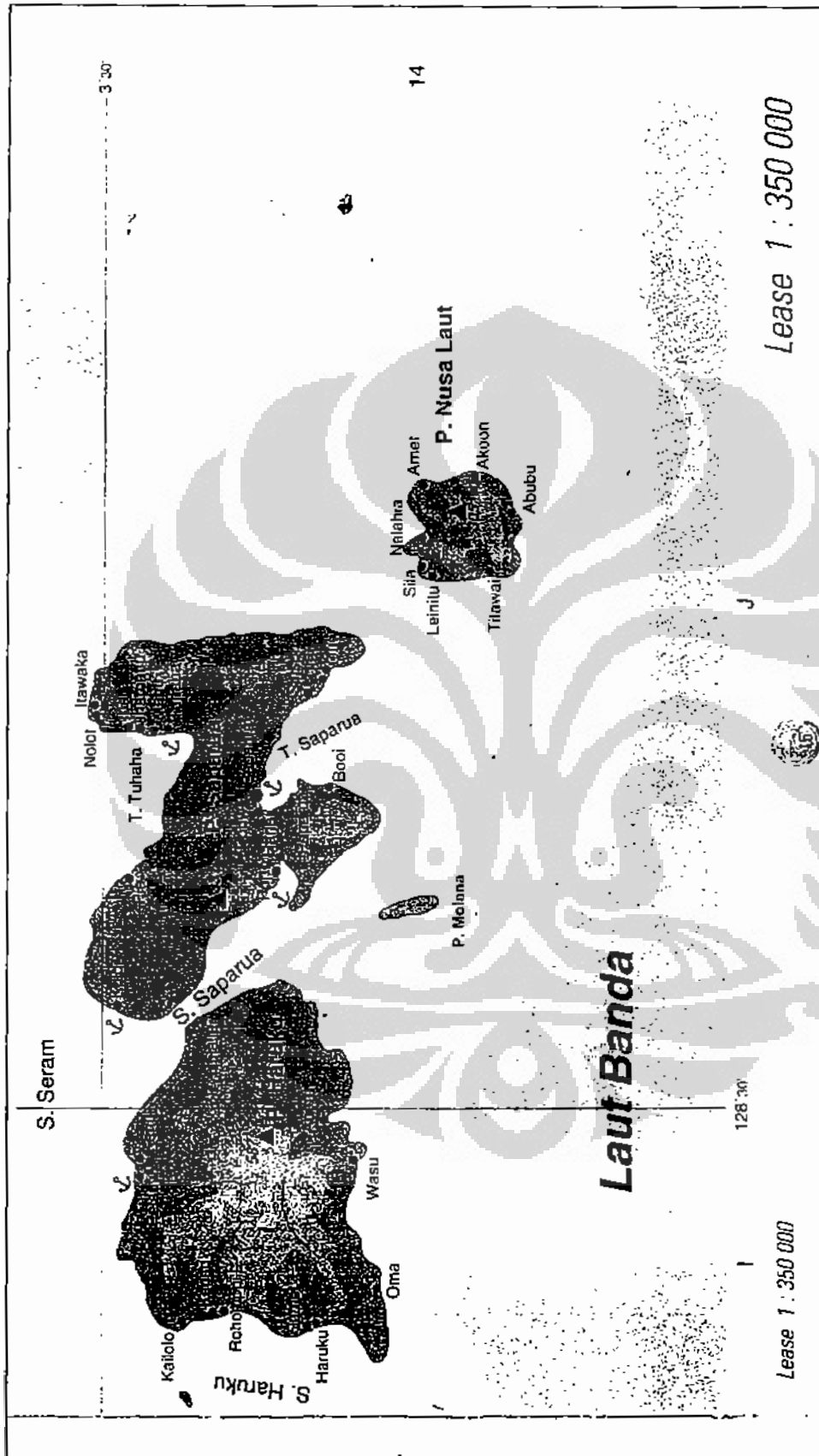
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Peralatan yang digunakan di Gereja dan Sekolah pada 1685	19
Tabel 2.2	Peralatan yang digunakan di gereja dan sekolah pada 1687	20
Tabel 2.3	Daftar Jumlah Guru, Murid dan Gereja Tahun 1692	23
Tabel 3.1	Laporan Guru Pribumi dalam Resort Adjunct-inspecteur Guru Pribumi di Maluku	76
Tabel 3.2	Daftar Kweekeling yang mengikut ujian akhir di Ambon pada tanggal 15-17, 19 dan 20 Oktober 1885	78
Tabel 3.3	Daftar Murid Sekolah Guru pada Ujian Akhir di Ambon, 3 - 7 Januari 1888	87
Tabel 3.4	Perbedaan Jumlah anggota Jemat dan Tenaga Pelayan Gereja Protestan di Hindia Belanda, Tahun 1892	89
Tabel 3.5	Daftar Pendapatan Guru, 30 Agustus 1899	96
Tabel 4.1	Tamatan ABS Tahun 1901 – 1905	125
Tabel 4.2	Pendapatan Orang tua dan Uang Sekolah Anak pada HIS dan ABS	127
Tabel 4.3	Perbandingan Sekolah Tweede-, Neutrale- Volksschool dan Gereja/Zending di Ambon, Manado, Tapanuli, Sumatera Timur	131
Tabel 4.4	Perbandingan Sekolah ELS, ELS Swasta, HIS, HIS Swasta di Ambon, Manado, Tapanuli, Sumatera Timur	131
Tabel 4.5	Penggunaan Bahasa Melayu dan Belanda di Sekolah Umum dan Sekolah Swasta di Maluku, Manado, Tapanuli, Aceh	131
Tabel 4.6	Perbandingan Sekolah Pemerintah dan Gereja di Ambon, Seram, Kei-Aru, dan Maluku Utara	132
Tabel 4.7	Mata Pelajaran di Kelas I dan Kelas II	133
Tabel 4.8	Daftar Guru dan Guru Injil di Pulau Buru	142
Tabel 4.9	Guruw Midras J. Raphel, Bilangan segala djiwa <sup>2</sup> awrang Mesehhij dalam negerij pada 31 Maart Tahun 1844, Kayeli (Buru), 1 april 1844.	143
Tabel 4.10	Pengangkatan Inlandsch Leeraar dari para calon Guru tahun 1927	162
Tabel 4.11	Daftar Kweekeling Stovil Amboina, 31 December 1932	163
Tabel 4.12	Ujian Akhir Stovil 1933	165
Tabel 4.13	Ranglijst calon Inl. leeraren di Maluku dibuat oleh Hulppredikersconferentie, 13 Juni 1934	168
Tabel 4.14	Ranglijst Candidaat Inlandsch Leeraren di Maluku, 7 Augustus 1935	170
Tabel 4.15	Ranglijst Calon Inlandsch Leeraren di Maluku, 10 Augustus 1935	171









Sumber: Atlas Maluku, Utrecht: Landelijk Steunpunt Educatie Molukkers, 1998, hlm. 15







# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Istilah “Maluku Tengah” baru dikenal pada masa Hindia Belanda karena pada masa VOC, kepulauan antara Sulawesi dan Irian ini (Maluku) terbagi atas gubernemen Ternate yang berpusat di benteng Orange di Ternate (Maluku Utara), gubernemen Amboina yang berpusat di benteng Victoria di Ambon (Maluku Tengah), dan gubernemen Banda yang berpusat di benteng Belgica di Bandaneira (Maluku Tenggara).<sup>1</sup> Tiga gubernemen ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan perkembangan.

Pada masa VOC, Gubernemen Amboina dibagi atas *Supra-regio*, *Regio* dan *Dorp* (Kampung; Desa; Negeri). *Supra-regio* Ambon terdiri atas *Regio* Hitu (dua puluh satu negeri), Larike (empat negeri), Hitu Tenggara (tiga belas negeri), Leitimur (dua puluh negeri). *Supra-regio* Lease terdiri atas *Regio* Haruku (dua belas negeri), Saparua (tiga belas negeri), Nusalaut (tujuh negeri). *Supra-regio* pulau-pulau di bagian Barat terdiri atas *Regio* Ambelau (enam negeri), Buru (empat belas negeri), Buano (dua negeri), Manipa (delapan negeri), dan *Supra-regio* Barat Daya pulau Seram terdiri atas *Regio* Seram Hitu (delapan negeri), Seram Haruku (tujuh negeri), dan Seram Saparua (delapan negeri).<sup>2</sup>

Pembagian pemerintahan tersebut mengalami perubahan pada masa Hindia Belanda. Perubahan ini karena Hindia Belanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Kerajaan Belanda sehingga pemerintahannya mengikuti susunan dan hirarki pemerintahan di Belanda yang diperintah oleh raja (ratu). Karena itu

---

<sup>1</sup> R.Z. Leirissa, “Tentang Asal-usul Djangkauan Istilah Maluku” dalam: C.P.J. Luhulima (ed.), *Bunga Rampai Sedjarah Maluku*. Ambon: Lembaga Research Kebudayaan Nasional L.I.P.I., 1971, hlm. 8-10. Lih.: *Arsip Nasional Republik Indonesia, Ternate, Memorie van Overgave J.H. Tobias (1857), Memorie van Overgave C. Bosscher (1895)*. Jakarta: ANRI, 1980, hlm. 2-4.

<sup>2</sup> G.J. Knaap, *Kruidnagelen en Christenen - De Verenigde Oost-Indische Compagnie en de Bevolking van Ambon 1656-1696*. Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A: Foris Publications, 1987, hlm. 272-274.

satuan pemerintahan pada masa VOC disatukan pada masa Hindia Belanda yang dipusatkan di Ambon dengan nama *Gouvernement der Molukken* atau Gubernemen Maluku. Sistem pemerintahan ini dirubah lagi menjadi *Resident, Onderafdeeling, District, Onderdistrict*. Residensi Ambon dibagi atas *Onderafdeelingen* Ambon dan Saparua berdasarkan *Staatsblad* (Lembaran Negara) 1824 No: 19<sup>3</sup>. Pada Abad ke-20, *Onderafdeeling* Amboina dibagi lagi atas satu *district*, dua *onderdistricten* (*Staatsblad* 1914 No: 629). *District* Amboina berpusat di Ambon, terdiri atas dua puluh tujuh negeri. *Onderdistrict* Hila yang berkedudukan di Hila, terdiri atas tiga belas negeri. *Onderdistrict* Passo yang berkedudukan di Passo, terdiri atas tujuh belas negeri. *District* Saparua terdiri atas enam belas negeri. *Onderdistrict* Haruku terdiri atas sebelas negeri. *Onderdistrict* Nusalaut terdiri atas enam negeri.<sup>3</sup> Sedangkan *Afdeeling* Seram yang pembagiannya berdasarkan *Staatsblad* 1890 No. 39, terdiri atas Wahai, Amahei, Kairatu, Waru, dan Buru.<sup>4</sup>

Berdasarkan gambaran tersebut maka pada abad ke-20 istilah *Maluku Tengah* mengacu pada sistem geopolitik, istilah *Ambon* mengacu pada sistem budaya.<sup>5</sup> Wilayah Gubernemen Amboina ini menjadi pusat kegiatan pendidikan di Maluku Tengah, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda maupun yang diselenggarakan oleh Gereja Protestan yang Calvinisme<sup>6</sup> serta

<sup>3</sup> P. Jobse, *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942, I*. Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis, 1997, hlm. 375-383.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm, 7-8. Dikutip dari: *Nota van de Resident van Ambon van Assen Betreffende de Bestuurlijke Reorganisatie van de Residentie Ambon, 13 November 1903*. Mr. 13/1904. Vb. 6 Juni 1904 No. 3.

<sup>5</sup> G. Ohorella (penyunting), *Sejarah Kebudayaan Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, C.V. Ilham Bangun Karya, 1999, hlm. 65-67. Lih: Leirissa "Tentang Asal-Usul Djangkauan Istilah Maluku", *op.cit.*

<sup>6</sup> Calvinisme adalah salah satu aliran reformasi yang mengikuti ajaran Johannes Calvijn (1509-1564). Ciri aliran ini adalah kepercayaan akan adanya predestinasi bagi pengikutnya. Ciri lainnya tidak terbatasnya pada penganut ajaran Calvin yang mengikuti katekisasi (pendalaman agama) agama Kristen reformasi. Lebih jauh dapat dilihat dalam Lilie Suratminto, *Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC Dilihat dari Batu Nisannya: Suatu Kajian Sejarah melalui Semiotik dan Analisis Teks, Disertasi*, Depok: Universitas Indonesia, 2006, hlm. 53-58; Lilie Suratminto, *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007, hlm. 49-55. Lihat juga: Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003 (cetakan keenam); Th. Van den End (penyeleksi), *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001 (cetakan kedua).

*Nederlandsch Zendelinggenootschap* (NZG) yang Piëtisme dan *Utrechtsche Zending Vereeniging* (UZV) yang hanya bekerja di pulau Buru.

### 1.1.1 Keadaan Geografis Maluku

Luas wilayah provinsi Maluku secara keseluruhan adalah 851.376 km<sup>2</sup> yang terdiri atas luas lautan 527.191 km<sup>2</sup> dan luas daratan 54.185 km<sup>2</sup>. Dengan kata lain, dikitar 90% wilayah provinsi Maluku adalah lautan.<sup>7</sup> Maluku Tengah yang mencakup pulau Ambon, Saparua, Haruku, Nusalaut dan pulau Seram dibatasi oleh Laut Seram di sebelah Utara, Laut Banda di sebelah Selatan, Laut Maluku di sebelah Barat dan perairan Irian Jaya di sebelah Timur. Pulau Ambon dibagi atas jazirah Leitimur di bagian Selatan yang penduduknya memeluk agama Kristen, dan jazirah Leihitu di bagian Utara yang penduduknya memeluk agama Islam dan Kristen.

Kota Ambon dipisahkan oleh *Wai Tomo* dan *Wai Gajah*, sedangkan di bagian luar kota Ambon terdapat Batu Merah di sebelah Timur dan Batu Gantung di sebelah Barat. Pada masa VOC di kota Ambon terdapat benteng Nieuw Victoria sebagai pusat pemerintahan dan tempat tinggal gubernur beserta pegawai kompeni, dan kastil. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda di kota Ambon terdapat beberapa bangunan penting seperti perumahan residen yang terletak di Batu Gajah, Gereja Protestan, rumah sakit, sekolah.<sup>8</sup>

Pulau Saparua sering disebut pulau Honimoo atau *Uliasser*. Di *afdeeling* ini terdapat *onderafdeeling* Saparua, Haruku, Nusalaut. Di Saparua terdapat benteng Duurstede, dan dipisahkan oleh Teluk; di bagian Utara dan Selatan yang saling berhubungan. Sebagian besar penduduk di Saparua memeluk agama Kristen, hanya sebagian kecil penduduk memeluk agama Islam seperti di Sirri Sorry Islam. Pulau Haruku, pertama kali disebut oleh orang-orang asing dengan nama *Oma*, terletak di bagian Timur pulau Ambon Di pesisir pantai terdapat

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, *Maluku Dalam Angka, Moluccas in Figures 2008*. Ambon: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2008, hlm. 14.

<sup>8</sup> J. Paulus, *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indie, Met Medewerking van Verschillende Geleerden Ambtenaren en Officieren, Cetakan 2 druk, Jilid 1, A-G, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, Leiden: N.V. v/h. E.J. Brill, 1917, hlm. 40-41.*

benteng *Nieuw-Zeelandia* yang dibangun pada tahun 1820. Kebanyakan penduduk Haruku memeluk agama Kristen, hanya beberapa negeri yang penduduknya memeluk agama Islam, seperti Kailolo. Pulau Nusalaut dikelilingi oleh gunung-gunung dan enam kampungnya berada di pesisir. Di pulau ini ada Teluk di Nalahia di bagian Barat-Laut dan di Sila dengan benteng Beverwijk di bagian Barat. Seluruh masyarakat Nusalaut beragama Kristen. Pulau Seram yang terletak di sebelah Selatan Ambon termasuk dalam resident Ambon<sup>9</sup> yang sebagian penduduknya memeluk agama Kristen, Islam dan masih ada yang “kafir”. Di pulau Buru terdapat beberapa kampung kecil yang dihuni oleh pemeluk beragama Kristen, sedangkan yang lainnya agama Islam dan masih ada yang “kafir”. Pulau Manipa terdapat negeri Kristen, yang lainnya pemeluk agama Islam. Pulau Buano terdapat negeri Kristen, yang lainnya pemeluk agama Islam. Pulau Ambalau dihuni oleh mayoritas pemeluk agama Islam.<sup>10</sup>

Musim Hujan dan Kemarau tidak bersamaan waktu di seluruh daerah Maluku. Jika di Maluku Tenggara iklimnya kering sehingga tanahnya kurang subur, lain halnya dengan Maluku Tengah di mana curah hujan cukup tinggi sehingga tingkat kesuburan tanah lebih baik. Di bagian selatan pulau Seram, Buru dan Pulau-pulau kecil di sekitarnya bertiup angin timur (Musim Timur) yang mendatangkan hujan (Mei – September), sedangkan angin barat (Musim Barat) mulai November sampai Maret dengan curah hujan relatif sedikit sehingga disebut Musim Kemarau. Di bagian Utara pulau Seram dan Buru Utara bagian Barat serta pulau-pulau kecil di sekitar, musimnya tidak teratur. Makin ke utara makin banyak kabut dan hampir tiap bulan turun hujan.

Letak geografis yang luas, pulau-pulau terpisah-pisah, komunikasi laut yang beresiko menimbulkan keterisolasian menyebabkan masyarakatnya cenderung dipengaruhi oleh letak pulau, keadaan alam dan musim. Letak geografis ini juga mempengaruhi berbagai aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh gereja dan pemerintah.

<sup>9</sup> J. Paulus, *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indie, Cetakan 2, Jilid 1, A-G, Bagian N – Soema, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, Leiden: N.V. v/h. E.J. Brill, 1919, hlm. 468 dyb.*

<sup>10</sup> *Rijksarchief Zeeland, Archief Classis Walcheren 68; Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Synoden van Noord- En Zuid-Holland. Batavia, 25 September 1700.*

### 1.1.2 Asal-usul dan Perkembangan Masyarakat

Gambaran keadaan manusia Maluku pribumi asli yang menempati gugusan kepulauan Maluku adalah hasil dari proses saling mempengaruhi antara individu dan lingkungan. Mereka memiliki asal, sejarah, bahasa, dialek, adat-istiadat dan struktur masyarakat sendiri, tetapi juga memiliki ciri bersama seperti pola dasar kekerabatan, sistem kepercayaan tradisional, pola masyarakat adat.

Sebagian penduduk yang mendiami Maluku adalah orang-orang keturunan Proto-Melayu yang berasal dari daerah Tiongkok bagian Selatan (Propinsi Yunan) yang datang sekitar 5000 tahun S.M.<sup>11</sup> Dalam perkembangan, tampaknya terjadi pembauran secara biologis dan kebudayaan dengan penduduk Irian; mungkin juga dengan penduduk Melanesia (Maluku Tengah dan Tenggara).<sup>12</sup> Di Maluku Tengah, sebelum tahun 1475, telah terjadi perpindahan penduduk secara besar-besaran, terutama dari Seram ke pulau Ambon dan Lease. Alasan perpindahan tidak diketahui secara pasti, namun diduga dikarenakan tekanan dari Maluku Utara atau Irian serta pertikaian antar "uli" (Patasiwa Putih dan Patasiwa Hitam) di Seram Selatan.<sup>13</sup> Setelah itu, berdatangan lagi orang-orang dari Maluku Utara, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan bagian Tenggara Irian yang berlangsung dalam kurun waktu lama.

Setelah gelombang perpindahan mulai berkurang, kelompok-kelompok kecil itu mulai menetap dan membentuk masyarakat sederhana. Kebanyakan kelompok cenderung memilih daerah pemukiman di pegunungan. Namun menjelang kedatangan orang-orang Barat (Spanyol, Portugis dan Belanda), mereka sudah berkembang menjadi masyarakat yang bersifat majemuk. Dapat dikatakan bahwa sebelum dipengaruhi agama Islam dan bangsa Barat (Kristen) pada abad ke-15 dan ke-16, di Maluku telah ada agama suku yang dibawa dan

<sup>11</sup> M. Tapilatu, *Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935-1980 – Suatu Tinjauan Historis Kritis, Disertasi*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 1994, hlm. 19. Dari B.H.M. Vlekke, *Nusantara - A History of the East Indian Archipelago*, Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press, 1943, hlm. 5.

<sup>12</sup> Banding F.L. Cooley, *Alang, Sebuah Desa di Pulau Ambon dalam Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini*, Djajakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964, hlm. 292.

<sup>13</sup> Tapilatu, *op.cit.*, F.L. Cooley, *Persentuhan Kebudayaan di Maluku Tengah, 1475-1675 dalam: Luhulima, op.cit.*, 118.

dikembangkan oleh suku-suku ketika memasuki Nusantara, kemudian membentuk kesatuan masyarakat hukum geneologis patrilineal,<sup>14</sup> bermukim di pedalaman berbukit, bergunung, dan di pesisir pantai. Kelompok-kelompok itu berkembang menjadi kesatuan politis yang berkuasa.<sup>15</sup>

Pada satu pihak, keadaan nomadis dan pembauran turut mempengaruhi kemurnian agama dan kebudayaan asli sehingga lambat-laun menjadi kabur. Namun di sisi lain tampak sikap terbuka masyarakat terhadap berbagai unsur baru dengan alasan ekonomis (perdagangan) dan politis. Kendati unsur-unsur lama dipertahankan secara gigih, namun kelak mempengaruhi corak kekristenan masyarakat Maluku yang di dikenal dengan nama "Agama Ambon". Pada sisi lain, kesatuan-kesatuan politis serta perangkatnya juga turut berperan membantu warga masyarakat agar terlibat dalam dunia pendidikan.

### 1.1.3 Demografi

Demografi penduduk di Maluku Tengah pada abad ke-19, khususnya yang berkaitan dengan persebaran sekolah-sekolah sesuai data terekam tercatat di tujuh puluh delapan negeri atau kampung berjumlah dua puluh empat ribu lima ratus empat puluh satu orang. Sedangkan dari enam ribu seratus delapan anak, hanya seribu dua puluh sembilan anak yang sekolah atau lima ribu tujuh puluh sembilan anak yang belum sekolah. Selain itu, tercatat seratus empat puluh tujuh orang yang masih tetap "kafir"<sup>16</sup> (Lampiran 1). Jumlah ini terus meningkat hingga awal abad ke-20 sebagai berikut. *District* Amboina yang terdiri atas dua puluh tujuh negeri dengan populasi 17.372 jiwa. *Onderdistrict* Hila yang terdiri atas tiga belas

<sup>14</sup> Menurut Cooley, di Seram, mungkin juga di Ambon-Lease, sebelum pengaruh-pengaruh luar, sistem kekerabatan disusun berdasarkan garis matrilineal, kemudian mengalami perubahan di hampir seluruh daerah mengikuti garis patrilineal. Perubahan itu dikarenakan pengaruh agama Islam, agama Kristen dan kebudayaan Eropa. Ohorella, *op.cit.*, hlm. 32. Dari Frank Cooley, *Mimbar dan Takhta*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1971, hlm. 121.

<sup>15</sup> Gereja Protestan Maluku, "Gereja Protestan Maluku dalam Lintasan Sejarah" dalam: *GPM, Oikumene dan Buah-buah Injil di Bumi 1000 Pulau*. Ambon: Panitia Penyelenggara Sidang Raya X DGI Ambon, 1984, hlm. 1 disebutkan bahwa kesatuan politis di Maluku Tengah disebut "Negeri" (kampung) yang dipimpin oleh "raja" dengan gelar "Upu Latu", "Upu Patih" atau "orang kaya". Banding: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Ambon 1527; *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Ambon 1541; *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Ambon 1596.

<sup>16</sup> *Algemeen Rjksarchief*, archief van de Haagsche Commissie, ARA 2.10.12; Inv. Nr. 12., bijlage nr. 107.; *Brief Kerkeraad Ambon 7 November 1822*.

negeri dengan populasi 5.663 jiwa. *Onderdistrict* Passo yang terdiri atas tujuh belas negeri dengan populasi 5.699 jiwa. *District* Saparua yang terdiri atas enam belas negeri dengan populasi 20.650 jiwa. *Onderdistrict* Haruku yang terdiri atas sebelas negeri dengan populasi 12.453 jiwa. *Onderdistrict* Nusalaut terdiri atas enam negeri dengan populasi 5.376 jiwa.<sup>17</sup> Dan populasi di *afdeeling* Seram berjumlah 55.336 jiwa, terdiri atas Wahai: 11.061 jiwa, Amahei: 11.131 jiwa, Kairatu: 14.444 jiwa, dan Waru: 18.700 jiwa.<sup>18</sup>

#### 1.1.4 Sosial Ekonomi

Ketika kelompok-kelompok penduduk Maluku yang semula nomadis mulai bergerak untuk menetap di suatu tempat, maka dimulailah kegiatan bercocok tanam secara sederhana. Diduga, masyarakat di daerah-daerah yang terdapat banyak pohon sagu mengolah tumbuhan tersebut untuk dijadikan makanan pokok. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pada saat itu kapak dari batu sudah dipergunakan oleh penduduk Indonesia, termasuk di Maluku.<sup>19</sup>

Sejak abad 13 Maluku mulai terkenal dalam percaturan perdagangan rempah-rempah di Asia Tenggara, antara lain dengan Tiongkok. Hal ini tercatat dalam buku perdagangan dari Chau Yu Kua, inspektur perdagangan luar negeri dari kekaisaran Tiongkok.<sup>20</sup> Tidak ketinggalan para pedagang dari Jawa berdatangan di pusat-pusat penghasil rempah-rempah: cengkih di Ternate dan Pala di Banda. Cengkih kemudian ditanam di Maluku Tengah (Ambon, Lease, Seram Barat)<sup>21</sup> sehingga penduduk di kawasan ini dan sekitarnya mulai mengarahkan mata pencarian pada tanaman penghasil rempah-rempah dan bercocok tanam. Jadi sebelum kedatangan orang-orang Portugis, sagu sudah merupakan makanan utama bagi sebagian penduduk Maluku.

<sup>17</sup> Jobse, *op.cit.*, hlm. 375-383.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 8. Dari *Nota van de Resident van Ambon van Assen Betreffende de Bestuurlijke Reorganisatie van de Residentie Ambon, 13 November 1903.*

<sup>19</sup> Tapilatu, *op.cit.*, hlm. 22. Dari M.D. Poesponegro, cs., *Sejarah Nasional Indonesia, I*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hlm. 155 dyb.

<sup>20</sup> Tapilatu, *op.cit.*, hlm. 23. Dari N.J. Krom, *Hindoes-Javaansche Geschiedenis*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1931, hlm. 306.

<sup>21</sup> J. Keuning, *Sejarah Ambon sampai pada abad ke-17*, Jakarta: Bhratara, 1973, hlm. 9.



### 1.1.5 VOC dan Cengkih

Kehadiran VOC di Maluku lebih dimotivasi oleh faktor ekonomi, antara lain karena cengkih dan pala yang sangat laku di pasaran Eropa pada umumnya terdapat di Pulau Ambon, Haruku, Saparua dan Nusalaut. Untuk mencapai maksudnya maka VOC mulai mengembangkan hubungan kerja monopoli dengan pemuka desa seperti *raja*, *patih* atau *orang kaya*. Dengan demikian cengkih dapat dilihat sebagai katalisator dalam proses perubahan dalam masyarakat Maluku yang pada masa itu masih sangat sederhana cara hidupnya.<sup>22</sup> Namun melalui perjumpaan masyarakat di kepulauan ini dengan VOC telah membawa perubahan-perubahan dalam bidang ekonomi dan budaya. Proses perubahan itu dinilai “beradab” ketika berjumpa dengan pendidikan Barat yang dibawa oleh gereja dan pemerintah Hindia Belanda.

### 1.1.6 Agama

Sudah sejak tahun 1500 di lingkungan orang-orang Maluku hidup kepercayaan yang oleh Gerrit Knaap (1992) disebut “etno-religie” yaitu kepercayaan sederhana yang bersifat animistik. Sampai abad ke-16 kepercayaan tersebut ditujukan pada *nitu* sebagai dewa tertinggi, dan di bawahnya terdapat illah-illah yang dapat berwujud *suanggi*, dan penyelenggaraan penyembahannya antara lain dilangsungkan di *baileo*. Hal ini yang oleh para penginjil biasanya disebut dengan kepercayaan tahayul (*bijgeloof*) atau penyembahan kepada setan (*duyveldienst*). Penyelenggaraan penyembahan terhadap *nitu* dan lainnya itu dipimpin oleh pemimpin spiritual yang dalam masyarakat tradisional Maluku disebut *mauweng*. Dalam budaya orang Ambon, upacara ritual itu memainkan peranan penting.<sup>23</sup>

Agama atau kepercayaan mula-mula orang Maluku tersebut dapat disebut dengan istilah Agama Suku. Sama seperti agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu), agama suku terdiri atas dua bagian. *Pertama*, perasaan khusus (*specific*

<sup>22</sup> G.J. Knaap, W. Manuhutu, H. Smeets, *Sedjarah Maluku – Molukse Geschiedenis in Nederlandse Bronnen*, Amsterdam: Van Soeren & CO in Samenwerking met De Bataafsche Leeuw, 1992, hlm. 9-11.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 24-26.

*feeling*). Kedua, tindakan-tindakan khusus tertentu seperti adat (kebiasaan), kepercayaan dan konsepsi-konsepsi yang dihubungkan dengan perasaan khusus atau keyakinan itu. Berbeda dengan agama pada umumnya, agama suku terikat hanya pada suku tertentu; tidak bersifat universal seperti agama-agama besar. Batas agama bertindih tepat dengan batas suku sehingga setiap anggota suku wajib menganut agama suku tersebut.<sup>24</sup> Beberapa ahli yang menulis tentang agama suku tersebut berpendapat bahwa sebagian besar upacara dalam agama suku yang dilakukan orang-orang Maluku berkaitan dengan penolakan bencana yang timbul karena kemarahan roh-roh jahat atau mencari keselamatan apabila seseorang tertimpa malapetaka. Jadi upacara keagamaan suku ini tidak dilakukan secara teratur; tidak diselenggarakan pada waktu yang tetap.<sup>25</sup>

Dalam kenyataan, unsur-unsur agama ini masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, walaupun orang-orang Maluku telah menganut agama tertentu. Khusus di kalangan komunitas Kristen, percampuran antara unsur-unsur agama suku dan ajaran Kristen melahirkan bentuk kekristenan yang disebut “Agama Ambon” dan masih dipraktikkan hingga awal paroh kedua abad ke-20.

### 1.1.7 Pela

Kata *pela* berasal dari bahasa daerah di Maluku seperti: *Papelae* (Pulau Seram) berarti “selesaikan”; *Pelania* (Pulau Nusalaut) berarti: “sudah” atau “habis”; *Pelaya* (Pulau Haruku) berarti “sudah” atau “habis”; *Bela* (Maluku Tenggara) berarti “teman” atau “sobat”. Biasanya persekutuan *pela* diadakan sesudah masyarakat dari dua desa (atau lebih) saling membantu dalam menyelesaikan suatu peristiwa seperti peperangan, musibah, kecelakaan, kelaparan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan tampil dalam berbagai bentuk.

Pada masa VOC, *pela* lahir dalam konteks perlawanan terhadap VOC ketika *Tuhaha* yang beragama Kristen membantu *Hatuaha* di pulau Haruku yang

<sup>24</sup>.Th. van den End., *Sejarah Gereja di Indonesia – Tahun 1500 – Tahun 1860*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980, hlm. 3.

<sup>25</sup> Tapilatu, *op.cit.*, hlm. 25, 26.

beragama Islam. Sejak abad ke-19 situasi ekonomi Maluku Tengah merosot karena kekurangan makanan sehingga ada upaya untuk memperoleh *sagu*. Pada abad ke-20, muncul *pela* sebagai akibat dari permintaan untuk mendapatkan bahan-bahan makanan dan bangunan sehingga cenderung bermotif ekonomis. Kebanyakan *pela* ini dibentuk antara desa-desa di Ambon-Uliase dan desa-desa di Seram. Kebutuhan utamanya adalah kayu bangunan yang sangat banyak di Seram tetapi sangat kurang di Ambon-Uliase. Ada juga *pela* yang lahir karena percintaan dua orang dari desa yang berbeda, dan ada yang lahir karena keturunan (*gandong*).

Dieter Bartels (1977) menunjukkan bahwa sistem *pela* merupakan perwujudan dari pembauran unsur-unsur kebudayaan tradisional dengan kebudayaan baru yang datang sejak abad ke-16 (Islam dan Kristen). Dalam upacara angkat *pela* terdapat segi-segi yang merupakan percampuran dari pemujaan nenek-moyang dan agama formal. *Pela* di masa penjajahan adalah manifestasi dari solidaritas antara yang kuno dan yang baru.<sup>26</sup>

### 1.1.8 Pendidikan

Seperti masyarakat tradisional pada umumnya, di lingkungan masyarakat Maluku berlangsung pendidikan non-formal dalam kehidupan sehari-hari termasuk upacara “panas *pela*”, “perkawinan adat”, “*sasi*” dll. Pendidikan tipe lain tampak pada bidang “suci” seperti *Kakehan*<sup>27</sup> yang menitikberatkan pendidikan tradisional untuk anak laki-laki, *Pinamou*<sup>28</sup> menitikberatkan pendidikan tradisional pada anak perempuan, dan bidang “sekuler” seperti *saniri* atau pemerintahan desa. Jadi sebelum orang Maluku berkenalan dengan pendidikan Barat, mereka telah memiliki sistem pendidikan tradisional untuk menjadikan anak seperti orangtuanya atau menjadi warga masyarakat sejati. Pendidikan itu meliputi:

<sup>26</sup> R.Z. Leirissa, Z.J. manusama, A.B. Lopian, & Paramita R. Abdurachman, *Maluku Tengah di Masa Lampau Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilanbelas*, Jakarta: Arsip Nasional R.I., 1982. Lihat: Dieter Bartels, *Guarding the Invisible Mountain - Intervillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity Among The Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas*. Disertasi, USA: Cornell University, 1977.

<sup>27</sup> Tentang *kakehan* dapat dilihat pada J.P. Duyvendak, *Het Kakean-Genootschap Van Seran*, Disertasi, Almelo: N.V. W. Hilarius Wzn., 1926.

<sup>28</sup> *Pinamou* dimaksudkan: suatu suasana yang dijalani anak perempuan (akil-balik) dalam keadaan diam (*sembunyi*) di *pasone*.

(1) *sistem nilai* (religius, moral, sosial, ekonomi); (2) *wadah pendidikan* (aktivitas sehari-hari, upacara tradisional); (3) *proses pendidikan* (penurun-alihan nilai, pengetahuan dan keterampilan orangtua kepada anak-anak); (4) *pelaksana pendidikan* (orangtua dan tenaga profesional).

Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa orang Maluku bersikap terbuka terhadap hal-hal yang dipandang tidak merugikan diri dan masyarakatnya sehingga turut membantu mereka menerima nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan baru, malah menggabungkan dan menjadikannya sebagai milik. Hal tersebut mulai terasa sejak abad ke-19 dengan munculnya faktor baru yang mengubah masyarakat Maluku, kendati tidak semua lapisan dan golongan menyerap proses modernisasi itu. Faktor tersebut adalah pendidikan yang oleh Gereja dan/atau NZG serta pemerintah Hindia Belanda. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa selain para penginjil (*zendelingen*), guru (*onderwijzer*), juga Pemerintah Hindia Belanda sebagai bagian dari sistem pendidikan Barat turut berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai sehingga lambat-laun terjadi perubahan dalam masyarakat Maluku Tengah.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Pendidikan di Maluku Tengah telah berlangsung beberapa abad lamanya. Khususnya pendidikan barat dilakukan oleh pihak pemerintah dan gereja. Pada masa Portugis dan VOC, pendidikan Barat memberi penekanan pada pengajaran agama karena penyelenggaranya adalah gereja. Penekanan pada aspek pengajaran agama ini tetap dipertahankan walaupun pada abad ke-19 (masa Hindia Belanda) telah terjadi sekularisasi. Gereja Protestan yang beraliran calvinis menjalankan sistem pendidikan sebagai kontinuitas pendidikan pada masa sebelumnya, serta pemerintah Hindia Belanda yang menyelenggarakan pendidikan menghasilkan tamatan yang berbeda. Oleh sebab itu dikemukakan pertanyaan penelitian, yakni: Mengapa timbul dualisme dalam sistem pendidikan di Maluku, sedangkan di Jawa tidak demikian.

Pertanyaan ini akan dijawab dengan memberi gambaran, (a) mengapa ada sistem pendidikan barat pada abad ke-16 sampai abad ke-18. (b) mengapa dan bagaimana timbul sistem pendidikan Barat pada abad ke-19.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap Pendidikan Barat di Maluku Tengah, 1885-1942 adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana sistem pengajaran pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 yang dilaksanakan di Indonesia pada umumnya, khususnya di Maluku Tengah. Pengetahuan tentang pendidikan di masa lampau itu sangat bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang kapan dan sejauh mana berlangsung dua sistem pendidikan barat itu di Maluku. Selain itu, sekalipun ada sistem pendidikan barat yang sekuler, namun unsur etnisitas tergantung di dalam pendidikan Agama. Nilai-nilai agama ini cukup kuat berakar dalam desa, dan terkait pula dengan nilai-nilai etik yang berlaku di sana.

### 1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *grounded research* atau penelitian awal sehingga tidak ada teori yang digunakan sebagai penuntun ke arah penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu digunakan *tryal and error* atau upaya bongkar pasang yang dilakukan secara terus-menerus sampai pada akhirnya tiba pada format penulisan yang terakhir. Dengan demikian maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Narativisme*.

Lemon (2003), menyebut tiga tipe sejarah, yakni: sejarah diskriptif, sejarah analitik, dan sejarah naratif. Sejarah selalu berfokus pada perubahan sehingga tulisan sejarah harus dapat menggambarkan perubahan-perubahan tersebut. Sejarah diskriptif coba menggambarkan suatu perubahan pada masa lalu disertai penjelasan mengapa sesuatu itu berubah. Sejarah analitik berfokus pada suatu kenyataan yang selalu berulang yang dicirikan oleh perubahan “karena apa”. Jika karena apa itu ditemukan, dan dibandingkan dengan peristiwa sejenis atau peristiwa yang hampir sama (mirip), kemudian dituturkan tentang mengapa terjadi perubahan itu. Berbeda dengan dua tipe sejarah tersebut, sejarah naratif, adalah

sebuah ceritera tentang sesuatu. Oleh sebab itu naratif digunakan untuk memasukkan hal-hal dengan ciri zamannya yang tidak dimasukkan dalam analitik, karena analitik bersifat struktural. Dengan demikian, naratif bisa memasukkan aspek *human interest* (bukan Struktural). Narrative mengungkapkan manusia dalam dimensi yang lebih kompleks, seperti kelompok sosial yang, misalnya meliputi guru, anak-anak kepala kampung, singkatan untuk guru, ciri-ciri guru sebagai *human interest*.<sup>29</sup>

### 1.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber-sumber data yang diteliti pada umumnya adalah sumber tekstual; yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sekunder pada umumnya diperoleh dari literatur yang menyangkut Sejarah pendidikan Barat sampai dengan paroh pertama abad ke-20, sumber yang belum dipublikasi seperti disertasi, dan majalah. Sedangkan sumber primer diperoleh dari sumber-sumber primer yang telah dipublikasi dan yang belum dipublikasi. Sumber-sumber primer yang telah dipublikasi antara lain: *Bronnen Betreffende De Midden-Molukken 1900-1942, Jilid 1*; *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942, Jilid 2*; *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942, Jilid 3* yang memuat banyak data tentang sekolah-sekolah pemerintah. Sedangkan sumber primer meliputi *De Protestantse Kerk in de Midden-Molukken 1803-1900, Jilid 1, 1803-1854* dan *De Protestantse Kerk In De Midden-Molukken 1803-1900, Jilid 2, 1854-1900* yang memuat bahan tentang sekolah.

Selanjutnya sumber primer yang belum dipublikasi, sekaligus merupakan tumpuan bagi studi ini diperoleh dari arsip-arsip yang masih tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia, khususnya mengenai Sekolah Guru (Stovil) dalam bundel Gereja Protestan Indonesia, *Zendelingenootschap* (Oegstgeest; Utrecht; Missionary Dossiers) yang telah dikumpulkan sebelumnya, *Algemeen Rijksarchief* Den Haag berupa reproduksi *Micro Fiche*, *Mailrapporten* dan *Koloniale Verslagen* yang memuat data tentang kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.

<sup>29</sup> M.C. Lemon, *Philosophy of History – A Guide for Students*, London and New York: Routledge, 2003, hlm. 299-301.

## BAB 2

### PENDIDIKAN BARAT DI MALUKU TENGAH DARI ABAD KE-16 SAMPAI DENGAN ABAD KE-19

Pendidikan Barat di Maluku Tengah akan dibahas dari masa Portugis pada abad ke-16, masa VOC pada abad ke-17 sampai dengan abad ke-18, dan masa Hindia Belanda pada abad ke-19.

#### 2.1 Pendidikan pada Abad ke-16

Penyelenggaraan pendidikan Barat pada abad ke-16 di bagian timur Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran Portugis. Orang-orang Portugis yang terdiri dari para pedagang dan prajurit itu tiba di Maluku pada tahun 1512, dan beberapa tahun kemudian mendirikan benteng Sao-paolo di Ternate. Selain mereka, adalah pastor-pastor yang bertugas melayani iman orang-orang Portugis yang beragama Katolik di sebuah kastil yang pada umumnya dibangun dalam setiap benteng.

H. Kroeskamp (1974) menyebutkan, bahwa pada tahun 1538 Portugis di Ternate mendirikan sebuah sekolah yang dinamakan seminari. Di sekolah yang sangat sederhana bangunannya itu dilakukan aktivitas pendidikan oleh misionaris dari Serikat kebiaraan Yesuit. Para misionaris itu, selain bekerja sebagai tenaga gereja, juga berperan sebagai guru yang mengajarkan agama Katolik, membaca, menulis, bahasa Portugis dan berhitung. Para misionaris yang bekerja di daerah-daerah sekitar, seperti Halmahera, juga berusaha agar putra-putra kepala kampung mengikuti pendidikan di Ternate dengan harapan agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat melanjutkan pekerjaan misi atau penginjilan di kampung mereka sendiri. Seminari seperti itu terdapat juga di Solor, namun didirikan dan dikelola oleh Serikat kebiaraan Dominikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> H. Kroeskamp, *Early Schoolmasters in a Developing Country, a history of experiments in schooleducation in 19<sup>th</sup> century Indonesia*, The Netherlands: Van Gorcum & Comp. B.V., 1974. hlm. 8.

Kerja keras para misionaris itu tidak sia-sia karena ternyata di beberapa kampung yang penduduknya sudah menerima kekristenan Katolik, diusahakan agar didirikan sebuah sekolah. Di sekolah-sekolah tersebut pada umumnya murid-murid belajar dalam ruangan gereja atau ruangan yang dibangun bersambung dengan bangunan gereja. Aktivitas gereja Katolik sudah sebegitu meluas sehingga Franciscus Xaverius, tokoh pekabar Injil dari gereja Katolik Roma yang masyhur, ketika tiba di Ambon pada 14 Februari 1546 sudah terdapat tujuh buah sekolah yang didirikan di jazirah Leitimur.<sup>2</sup> Jazirah Leitimur dijadikan sebagai basis untuk mengembangkan aktivitas kristiani. Negeri Ema, Kilang, Naku, Hatalai, Hutumuri, Hative, dan Soya yang terletak di jazirah Leitimur itu berpotensi untuk memperluas aktivitas pendidikan. Namun bagaimana perkembangan pendidikan yang dilakukan oleh para misionaris itu tidak diketahui secara pasti karena data dan buku-buku yang mengulas tentang Maluku pada periode Portugis sangat terbatas.

## 2.2 Pendidikan pada abad ke-17 dan abad ke-18

Setelah Portugis diusir oleh VOC yang dipimpin oleh Admiral Steven van der Hagen pada 23 Februari 1605, selama dua tahun VOC tidak banyak melakukan apa-apa di bidang pendidikan. Dua tahun kemudian (1607) barulah VOC mendirikan sekolah pertama di Ambon untuk anak-anak pribumi karena pada waktu itu belum ada anak-anak Belanda. Namun alasan yang lebih mendasar dari pendirian sekolah tersebut adalah ketika Admiral Matelief de Jonge pada 28 Maret 1607 tiba di Ambon untuk menyelidiki pekerjaan VOC di luar Batavia. Pada kesempatan itu beliau mengadakan pertemuan dengan para pemimpin masyarakat dan mendengar bahwa mereka lebih senang berada dalam kekuasaan pemerintah VOC, hanya mereka belum puas karena masyarakat tidak diberi pendidikan. Menurut Wessels (1926), "... bahwa yang menjadi ketidakpuasan para pemimpin masyarakat adalah setelah para pastor pergi, mereka tidak diberi

<sup>2</sup> H.D.J. Boissevain, *De Zending in Oost en West, Verleden en Heden, I*, 's-Gravenhage: 1934, hlm. 13; C. Wessels S.J., *De Geschiedenis der RK Missie in Amboina*, Nijmegen, 1926, hlm. 11.



pelajaran dan hidup seperti hewan (*leefden als beesten*)”.<sup>3</sup> Agaknya kecenderungan penduduk menaruh minat pada pendidikan karena didorong oleh hasrat untuk mendalami keagamaan dan kepercayaan Kristen, namun di lain pihak sungutan mereka itu sangat penting untuk VOC yang ingin mengawali pekerjaannya dengan baik dalam rangka memelihara stabilitas. Itu sebabnya Matelief berusaha membuka sebuah sekolah dasar yang pertama di Ambon. Johannes Wogma, mantan mahasiswa yang pernah belajar ilmu kedokteran, diangkatnya menjadi guru. Dengan dukungan Frederick de Houtman, Wogma memberikan pengetahuan menulis, membaca, berhitung dan agama Kristen. Selain itu Houtman menerbitkan sebuah kamus Melayu, menerjemahkan beberapa buku pelajaran, dan menulis beberapa buku, seperti Sembahyang Bapa Kami, Dua Belas Perkara Iman Masehi, Sepuluh Penyuruhan, Ringkasan dari buku Katekismus Heidelberg (salinan dari Marnix van Aldegonde) dan buku Logat berjudul *Spraeck ende Woordenboeck in de Maleische en Madagaskarsche Talen*.<sup>4</sup> Dapat diakui bahwa Houtman yang memulai inisiatif menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah, apalagi pada waktu itu timbul dua aliran yang mempersoalkan bahasa pengantar di sekolah dan dalam pergaulan. Ada aliran yang menginginkan bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa resmi, dan yang lain menginginkan bahasa masyarakat pribumi dijadikan bahasa resmi.

Kerja keras Houtman dan Wogma jelas sangat berarti di dunia pendidikan ketika itu, namun mereka pernah mengalami masa surut dan terancam bubar sampai datangnya Pendeta Sebastiaen Danckaerts di Ambon pada 2 Agustus 1618. Danckaerts mulai membangun sekolah yang sudah ada pada sebuah gudang tenun yang direnovasi. Anak-anak pribumi dididik dengan menggunakan buku terjemahan Katekismus *Heidelberg*, buku ajar Marnix Aldegonde dan Kamus Melayu-Belanda.<sup>5</sup> Danckaerts bercita-cita agar sekolah tidak hanya didirikan di

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 165.

<sup>4</sup> P. Tanamal, *Pendidikan Kristen di Maluku – Peranan dan Permasalahannya dalam Sejarah*, n.y. n.d., hlm. 19. Dikutip dari: *Pedoman Kehidupan No. 1*, 1931, Oktober, hlm. 14.

<sup>5</sup> H.E. Niemeijer, “Orang Nasrani Protestants Ambon in de Zeventiende Eeuw”, dalam: G.J. Schutte (ed.), *Het Indische Sion, De Gereformeerde Kerk onder de Verenigde Oost-Indische Compagnie*, Hilversum: Verloren, 2002, hlm. 129-130.

kota, tetapi juga di kampung-kampung. Oleh sebab itu perlu dibuka seminari pribumi (*inlandsch seminarie*) untuk mendidik guru-guru yang kelak diterjunkan ke sekolah-sekolah karena sebelumnya guru-guru selalu didatangkan dari Belanda. Sepuluh murid pertama dididik oleh Danckaerts yang memberikan mata pelajaran secara umum dan agama. Setelah tiga bulan berfungsi, seminari ini mendapat pengesahan Gubernur Jenderal Coen melalui pemberian subsidi kepada setiap murid f. 7.50 sebulan. Mereka yang tamat pendidikan ini diangkat sebagai guru di jazirah Leitimur. Di samping fungsi itu, mereka ditugaskan juga di jemaat dan berkhotbah pada hari Minggu. Semangat dan perhatian Danckaerts menyebabkan sekolah-sekolah terus berkembang, dan pada tahun 1662 di jazirah Leitimur tercatat delapan ratus murid. Setelah Danckaerts kembali ke Belanda karena berakhir masa tugasnya sesuai perjanjian dengan VOC, maka tugas itu dilanjutkan oleh Pendeta Helmichius dan Pendeta Vertrecht. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada 7 Juli 1633, di negeri Ulath di Saparua dibuka sekolah sejenisnya oleh Pendeta Heurnius.<sup>6</sup>

Walaupun sedemikian perkembangan pendidikan guru di Ambon dan Saparua, pada umumnya masyarakat masih tidak puas karena pendidikan itu dipimpin oleh pendeta-pendeta yang memiliki banyak tugas di jemaat. Ketidakpuasan itu menyebabkan Pendeta Heurnius menyampaikan permohonan kepada gubernur jenderal supaya di Ambon dibuka sebuah sekolah yang lebih baik dan dipimpin oleh pendeta yang dikhususkan di bidang pendidikan. Usul tersebut didukung oleh Ever Hulft, seorang saudagar kepala (*opperkoopman*), yang disampaikan kepada Gubernur Jenderal Brouwer. Mereka bermaksud agar secepat mungkin memenuhi tuntutan dari sekolah-sekolah yang bertambah jumlahnya, sementara tenaga guru sangat terbatas. Selain itu diharapkan juga agar dari sekolah guru itu diperoleh para pemimpin yang sekaligus dipersiapkan untuk mengajar agama.<sup>7</sup> Untuk itu telah dipikirkan juga agar murid-murid dilengkapi dengan bahasa Belanda sehingga dapat membaca buku-buku berbahasa Belanda

<sup>6</sup> C. Coolsma, *De Zendingseeuw voor Nederlandsch Oost-Indië*, Utrecht: C.H.E. Breijer, 1901, hlm. 37.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 19.

demi menambah pengetahuan mereka. Berdasarkan usul tersebut maka murid-murid dari Pendeta Heurnius dan Pendeta Vertrecht disatukan dalam seminari di Ambon di mana Pendeta Vertrecht langsung diangkat menjadi pemimpin Seminari. Sampai berapa lama seminari itu berlangsung, tidak diketahui dengan baik karena tidak ada bukti-bukti yang pasti. Yang jelas seminari itu hanya berlangsung sampai Pendeta Vertrecht ke Batavia.

Sementara murid-murid dipersiapkan, timbul masalah, khususnya tentang buku-buku pelajaran, termasuk buku-buku dalam bahasa Melayu. Ada buku Albert Cornelisz Ruyl yang bermaksud sama dengan buku yang ditulis oleh Houtman, namun Houtman berusaha menghalangi peredaran buku-buku karangan Ruyl, untuk mengurangi akibat-akibat yang menyulitkan dalam masalah bahasa yang saling bertentangan. Selain itu, ada juga buku-buku karangan Jan van Hazel, yang lama bekerja di Malaka, di antara penduduk yang berbahasa Melayu sejati. Van Hazel menulis dan menyalin banyak buku, khususnya bagian-bagian dari Alkitab. Bahasa dalam karangan Hazel itu kemudian dijadikan ukuran untuk menguji bahasa dari tulisan-tulisan yang dikeluarkan oleh Ruyl.<sup>8</sup> Walaupun demikian keadaannya, persoalan bahasa Melayu yang telah dikembangkan di Ambon dan sekitarnya dilanjutkan oleh Ruyl dan Hazel.<sup>9</sup> Inisiatif mereka telah mendorong usaha-usaha ke arah perbaikan dalam masalah bahasa Melayu.

Sekolah pada abad ke-17 ini pernah mengalami perkembangan, tetapi kemudian menurun dikarenakan tenaga pendidik sangat terbatas, seperti di Ambon pada tahun 1638 terdapat delapan belas sekolah, menurun menjadi sepuluh sekolah pada tahun 1644, dan tercatat enam sekolah terdapat di pulau Saparua, lima sekolah di pulau Nusalaut, dan lima di pulau Haruku.<sup>10</sup> Namun pertambahan dan persebaran sekolah dan murid hingga tahun 1671 tercatat dua puluh lima sekolah dengan 1521 murid di pulau Saparua, Nusalaut, Haruku dan

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

<sup>9</sup> C.W.Th. Baron van Boetzelaer, *De Protestantsche Kerk in Nederlandsch Indië*. 's-Gravenhage, 1947, hlm. 121-122.

<sup>10</sup> Diolah dari transkripsi *Jaarcijfers Amboina 1638 – 1671* H.E. Niemeijer yang melakukan penelitian di Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta pada tahun 2007.

pulau Seram (Lampiran 2-3). Guru- guru yang mengajar di sekolah-sekolah itu pada umumnya berasal dari pulau-pulau tersebut.

Perkembangan sekolah baru mulai terasa pada tahun 1684 yang ditandai dengan adanya kunjungan yang lebih terencana ke jemaat dan sekolah (*kerck- en schoolvisitens*).<sup>11</sup> Hasil kunjungan yang dilakukan para pendeta menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan pada waktu itu lebih menekankan aspek agama Kristen. Hal itu terlihat jelas dalam buku-buku yang digunakan di sekolah (dan di gereja) sebagaimana tampak pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Peralatan yang digunakan di Gereja dan Sekolah pada tahun 1685

Jumlah	Jenis Buku
200	Buku Khotbah Carons
200	Kitab Kejadian Brouwerii
200	Kitab Perjanjian Baru Brouwerii
1000	Kitab Katekismus Melayu
500	Kitab Tanya-jawab Aldegondens
500	Kitab Ajar ABC
40	Kitab Perjanjian Baru dengan Kitab Mazmur
8	Alkitab dalam bentuk quarto besar
24	Kitab huyspostillen
100	Kitab Mazmur Belanda berukuran kecil (zakpsalmboekjes)
24	Letterkonsten
12	Kitab Sejarah Daud
40	Kitab Katekismus Belanda
40	Kitab ajar dito ABC
24	Kitab Tanya Borstii
10	Kertas tulis dalam keadaan baik
12	<i>bossen schagten</i>
24	<i>Zegellak</i>
4	Pisau potong (pennemessen)

Sumber: *Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Kerkenraad van Batavia*. Ambon, 24 september 1685. *Arsip Nasional Republik Indonesia, Archief Ambon 993*, fol. 177-183.

Jadi dalam rangka memahami dan mendalami ajaran gereja, murid-murid dan kebanyakan warga masyarakat diajar oleh D. Vos. Kampung-kampung Kristen di pegunungan Leitimur, khususnya yang berhubungan dengan buku-buku sekolah

<sup>11</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Ambon 993*, fol. 155-157; *Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Kerkenraad van Batavia*. Ambon, 2 Augustus 1684.

dalam bahasa Melayu dilakukan oleh D. Corn. van der Sluys.<sup>12</sup> Di Leitimur, pulau Haruku, pulau Saparua dan pulau Nusalaut, serta beberapa kampung seperti Elpaputi dan Amahei di pulau Seram masih perlu dikunjungi dan dikembangkan. Sedangkan jemaat-jemaat di pulau Buru, Manipa, Buano, Piru-Tanunu, Kaibobo, Hatusua, Kamariang dan Rumahkay masih dilayani setiap setengah tahun oleh tiga atau empat guru.<sup>13</sup> Van der Sluys pada bulan November dan Desember 1687 melakukan kunjungan ke jemaat-jemaat dan sekolah-sekolah di Buru, Manipa, Buano, Piru, Tanunu, Kaibobo; Pulau Nusalaut, Saparua, dan Haruku; Seram bagian dalam, kampung-kampung di pesisir pantai Ambon, di pegunungan Leitimur memperlihatkan penurunan, baik menyangkut kuantitas dan kualitas buku pelajaran sebagaimana tampak pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Peralatan yang digunakan di gereja dan sekolah pada tahun 1687

Jumlah	Jenis Buku
12	Alkitab dengan Kitab Mazmur
40	Perjanjian Baru dengan Kitab Mazmur
24	<i>Huyspostillen</i> dalam bentuk quarto
24	<i>Westermanni christelijke zeevaart in octavo</i>
24	Kitab Perjanjian Baru dan Kitab Mazmur dalam bentuk octavo
100	Kitab ABC dalam bahasa Belanda
100	Seni aksara (tulisi)
50	Kitab Sejarah Daud dan Tobias van yder de helfd
200	Kitab Mazmur dalam bahasa Belanda
200	<i>slegte gemeene dito</i>
50	Surat-surat keluar yang ditulis ( <i>geschreve zendbrieven</i> )
50	evangely boekjens
	Dalam Bahasa Melayu
Jumlah	Jenis buku
300	Kitab/kitab Perjanjian Brouwerii (testamenten)
200	Kitab Kejadian dito
300	Kitab Khotbah Carons
1200	Pena
4	Kertas tulis berukuran sedang
4	Kertas dito berukuran kecil

<sup>12</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 993, fol. 161-163; *Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Kerkenraad van Batavia*. Ambon, 27 September 1684.

<sup>13</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 993, fol. 177-183; *Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Kerkenraad van Batavia*. Ambon, 24 September 1685.

Tabel 2.2 (sambungan)

1	Lak segel
2	Pisau potong (pennemessen). <sup>14</sup>

Sumber: *Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Kerkenraad van Batavia*. Ambon, 11 Augustus 1687. ANRI, Archief Ambon 993, fol. 189-193.

Perkembangan baru terjadi dengan diterbitkannya Instruksi berdasarkan Keputusan Rapat Gerejawi (*kerkelijk vergadering*) pada 17 Februari 1688. Selain lima belas butir penting dari instruksi tersebut menyangkut gereja, juga menyinggung tentang sekolah. Guru (*schoolmeester*), dan pengunjung orang sakit (*krankbezoeker*) diwajibkan mengunjungi sekolah di tempat mereka berdomisili, kemudian menulis laporan tentang sekolah, seperti kehadiran murid, perkunjungan dan percakapan dengan orang tua murid untuk mendorong anak-anak mengikuti pendidikan, namun ia tidak berhak memecat murid tanpa seizin pendeta.<sup>15</sup>

Sejak dikeluarkannya instruksi tersebut, penataan sekolah berlangsung semakin baik. Kunjungan Pendeta Petrus van der Vorm pada tahun 1692 menunjukkan bahwa lima puluh dua sekolah diajar oleh enam puluh satu guru yang diklasifikasi atas: tiga guru dan enam guru keliling di Ambon, sedangkan yang lainnya bertugas di Ambon, Haruku, Lease, Nusalaut, Seram, Buano, Manipa dan pulau Buru. Para pendeta yang melakukan kunjungan ke negeri-negeri tidak hanya melaporkan jumlah murid, tetapi juga mengenai buku-buku yang digunakan di sekolah (dan di gereja), seperti kitab *Kejadian* dan kitab *Perjanjian Baru* Brouwerius, *Kitab Khotbah Carons* dan D. Wiltens. *Kitab ABC* berisi doa-doa sederhana, *Buku Tanya-jawab*, *Djalan ka Surga* serta *Katekismus Heidelberg*, ajaran iman dan sejumlah doa. Ikhtisar Katekismus berbahasa Melayu masih jarang atau tidak digunakan. Dua atau tiga kamus yang umumnya digunakan orang-orang Belanda untuk belajar bahasa Melayu. Semua buku itu

<sup>14</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 993, fol. 189-193; *Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Kerkenraad van Batavia*. Ambon, 11 Augustus 1687.

<sup>15</sup> *Instructie van de Kerkenraad van Ambon voor de Krankenbezoekers In Het Gouvernement Ambon*. Ambon, 17 februari 1688. F. Valentyn, *Oud en Nieuw Oost Indiën*, xxx 133-135.

digunakan oleh para pelayan khusus (*buytengewoone dienaars*)<sup>16</sup> untuk mengajar di sekolah dan gereja. Yang dimaksudkan dengan pelayan khusus, selain pendeta (*predikanten*) adalah: penatua (*ouderlingen*), guru kepala (*oppermeesters*), guru (*meesters* atau *ondermeesters*). Pendeta dan penatua selain menjalankan tugas pokok seperti berkhotbah, melayani Sakramen, mencatat jumlah anggota jemaat, melakukan doa malam dan katekisasi, juga melakukan kunjungan ke sekolah dan jemaat sekitar dua atau tiga kali setahun untuk mengamati dari dekat tentang seberapa banyak kehadiran murid di sekolah, apa saja yang dipelajari murid, bagaimana guru melakukan pekerjaannya di sekolah. Guru kepala berjumlah dua orang, yakni di Ambon dan Saparua. Guru yang mengerjakan tugas kegerejaan yang agak berat di samping menyelenggarakan pendidikan di sekolah secara keseluruhan berjumlah lima puluh dua orang, dan guru keliling yang berjumlah tujuh orang mengajar di rumah-rumah (kadang kala bebas), berdoa, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana tertera dalam buku: “De Weg na[ar] den Hemel” (Jalan Menuju Surga). Penyelenggaraan pendidikan di sekolah berlangsung selama empat hari dalam seminggu: pagi dan siang hari dilakukan pada hari Senin, Selasa, Kamis, Jumat, sedangkan hari Rabu dan Sabtu diselenggarakan pada pagi hari. Murid-murid dikategorikan atas tiga tingkatan, yakni: murid tingkat satu belajar buku ABC dan doa, murid tingkat dua belajar dari kitab *Aldegonde*, dan murid tingkat tiga belajar Katekismus Heidelberg, menulis dan menyanyi.<sup>17</sup>

Pada masa ini pendidikan diselenggarakan tanpa kepengurusan yang tetap dan hanya terdiri atas para pendeta dan penatua pribumi yang setelah menjalankan tugas sekitar enam bulan, kemudian melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah. Mereka diizinkan juga berkhotbah di gereja sebanyak satu atau dua kali, melayani baptisan anak dan Perjamuan Kudus. Untuk melakukan

<sup>16</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Ambon 992, ongefol; *Kort Ontwerp van de Staat der Ambonse Kerken en Scholen door Ds Petrus Van Der Vorm*, Saparua, 12 juni 1692; *Banding Arsip Nasional Republik Indonesia*, Archief Ambon 922 ongefol; *Vertoog over de Staat van de Kerken in Ambon Door Ds François Valentyn*. Ambon, 1692.; *afschrift in Rijksarchief Haarlem, Archief Noord-Hollandse Synode*.

<sup>17</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 992, ongefol; *Kort Ontwerp van de Staat der Ambonse Kerken en Scholen door Ds Petrus Van Der Vorm*. Saparua, 12 Juni 1692.

kunjungan ke sekolah-sekolah, mereka diharuskan memiliki konsep tentang pendidikan, melakukan observasi dan memiliki cara untuk mengajar agama dan berdoa, serta menganjurkan agar anak-anak sepulang gereja mesti membaca sejumlah nama tokoh yang berperan dalam kekristenan serta melakukan observasi dan mendenda murid yang alpa ke sekolah sebesar satu *schelling* yang diambil oleh *marinyo*.<sup>18</sup>

Dari gambaran tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan dipandang sangat penting karena: (a). Dengan pengetahuan dan panggilan guru maka murid-murid dididik menjadi bijak, memiliki pengetahuan agama sehingga orang tua dan setiap kepala kampung mengharuskan anak-anak ke sekolah. (b). sekolah dimulai pada hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat, dari jam 09.00 sampai jam 11.00, dilanjutkan lagi dari jam 14.00 sampai jam 16.00. Pada hari Rabu dan Sabtu sekolah dimulai dari jam 09.00 sampai jam 11.00, namun pada jam 19.00 anak-anak diharuskan mengikuti jam-jam berdoa. (c). Sekolah dimulai dengan doa pagi dan diakhiri dengan doa yang sama. (d). Guru mengajarkan anak-anak berbicara bahasa Melayu yang baik di samping huruf Arab (*Arabische letter*), belajar menulis. (e). Buku-buku yang digunakan antara lain *Kitab Melayu ABC*, *Katekismus Heidelberg*. (f). Usia anak ke sekolah antara delapan sampai dengan sebelas tahun. (g). Penyelenggaraan sekolah dibagi atas tiga kategori dan setiap tingkat dibagi atas dua bangku.<sup>19</sup> Selain laporan kunjungan, ada juga laporan dari Majelis Gereja Ambon yang secara garis besar menggambarkan keadaan gereja, dan sekolah. Guru dan murid yang terbanyak berturut-turut berada di Ambon, Saparua, Seram, Nusalaut dan Haruku, Buru, Manipa dan Buano sebagaimana tampak pada tabel 2.3 yang dibuat oleh François Valentyn.

Tabel 2.3 Statistik Jumlah Guru, Sekolah dan Murid Tahun 1692

	Guru	Sekolah	Murid
Ambon	20	20	1926
Saparua	9	9	1313

<sup>18</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 992, ongefol; *Kort Ontwerp van de Staat der Ambonse Kerken en Scholen door Ds Petrus Van Der Vorm*. Saparua, 12 Juni 1692.

<sup>19</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 992, ongefol; *Kort Ontwerp van de Staat der Ambonse Kerken en Scholen door Ds Petrus Van Der Vorm*. Saparua, 12 Juni 1692.



Tabel 2.3 (sambungan)

Nusalaut	6	6	606
Haruku	6	6	438
Seram	8	8	469
Buru	1	1	25
Manipa	1	1	50
Buano	1	1	78
Totaal	52	52	4405

Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia, Archief Ambon 922 ongef. ; afschrift in Rijksarchief Haarlem, Archief Noord-Hollandse Synode.*

Dalam perkembangan dibangun sistem pendidikan yang sederhana untuk penduduk pribumi berupa sekolah desa di negeri-negeri Kristen. Sekolah itu dipercayakan kepada para guru, tetapi diawasi dan dibiayai oleh VOC. Untuk merekrut tenaga pengajar, dibangun *seminarie* untuk putra-putra golongan penguasa desa agar belajar membaca, menulis, berhitung, dan menyanyi.<sup>20</sup> Peraturan Sekolah Tahun 1684 mengharuskan sekolah dimulai dan diakhiri dengan doa dan pujian. Murid diajar membaca, menulis, berhitung; menghafal Doa Bapa Kami, XII Kepercayaan Iman Kristen, Dasa Titah, Katekismus Heidelberg. Untuk masyarakat pribumi yang mau dibaptis diisyaratkan agar tidak terlalu tua, bisa baca, tulis dan berjanji menyekolahkan anak setelah dibaptis.<sup>21</sup>

Pada abad ke-17 ini pendidikan untuk anak-anak bumiputera belum terpikirkan secara serius walaupun sudah ada sejumlah sekolah yang diselenggarakannya bersama Gereja. Hal ini dikarenakan VOC sebagai perusahaan dagang lebih menekankan tujuan komersial. Pada sisi lain VOC membutuhkan penduduk pribumi sebagai tenaga pembantu murah sehingga kepada mereka hanya diberikan pendidikan sekedarnya agar bisa menjalankan tugas. Namun karena pelajaran diberikan oleh Gereja, maka dasar dari pendidikan yang dilakukan oleh VOC adalah agama Kristen.

<sup>20</sup> R.Z. Leirissa, Z.J. Manusama, A.B. Lopian, Paramita R. Abdurachman, *Maluku Tengah di Masa Lampau – Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*, Penerbitan Sumber Sumber Sejarah No: 13, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1982, hlm. 217.

<sup>21</sup> DGI, *Partisipasi Kristen Dalam Usaha Pendidikan Untuk Membangun Masa Depan Bangsa dan Negara*, Jakarta: Departemen Pembinaan dan Pendidikan DGI, 1984, hlm. 1-2.

Pada abad ke-18, sekolah (dan gereja) mengalami sedikit kemajuan. Di negeri-negeri yang terletak di bagian Barat dan Timur benteng *Nieuw Victoria* terdapat enam sekolah di bagian Barat dan tiga sekolah di bagian Timur. Beberapa negeri Kristen di pulau Buru, Manipa dan Buano juga sudah memiliki sekolah. Di Saparua dari tiga belas negeri terdapat sembilan sekolah. Di Nusalaut dari tujuh negeri terdapat enam sekolah. Di Seram dari empat negeri terdapat dua sekolah. Di pulau Haruku dari tujuh negeri terdapat enam sekolah. Semuanya berada dalam pemerintahan *Amboina* dengan perincian: di enam puluh sembilan negeri terdapat lima puluh empat sekolah. Gambaran tersebut dapat dilihat dalam surat majelis gereja Ambon kepada Sinode Hollandia Utara dan Selatan (*Synoden van Noord- En Zuid-Holland*) yang memperlihatkan keadaan sekolah dari enam puluh sembilan negeri, terdapat lima puluh empat sekolah dengan 17.544 orang murid (tidak termasuk anak-anak di luar sekolah yang mencapai jumlah 5.190 orang dari jumlah total 32.921 orang Kristen.<sup>22</sup>

Ukuran buku yang digunakan di sekolah (juga di gereja) pada awal abad ke-18 berbentuk *folio* dan *quarto*. Bentuk folio terdiri atas: (a) Seluruh Kitab Perjanjian Baru, kitab *Kejadian*, *Keluaran*, *Imamat*, dan kitab *Mazmur* diterjemahkan oleh Melchior Leydecker, dan ditulis juga dengan huruf Arab. (b) *Kamus Melayu* dengan huruf Arab. (c) *Katekismus Heidelberg* dalam bahasa Belanda. (d) Kitab *Kejadian* dan *Keluaran* dalam bahasa Arab.<sup>23</sup> Bentuk *quarto* terdiri atas: (a) Semua Kitab Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Belanda, kecuali kitab *Kisah Para Rasul*, (b). Kitab *Injil Matius* sampai dengan surat-surat Rasul Paulus kepada *Filemon* ditulis dalam bahasa Belanda. (c) Kamus bahasa Melayu karangan Ferdinand Guinier. (d) Sketsa singkat dari Johannes Outrein tentang *Kebenaran Agama* dalam bahasa Belanda. (e) Kitab Perjanjian Baru dari kitab *Kisah Para Rasul* sampai dengan bagian tengah akhir dari kitab Wahyu Yohanes dalam bahasa Belanda dan bahasa Arab. (f) Tiga bab dari *Pertanyaan dan Jawaban mengenai Agama Kristen* yang ditulis dalam bahasa Belanda. (g)

<sup>22</sup> *Rijksarchief Zeeland, Archief Classis Walcheren 68; Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Synoden van Noord- En Zuid-Holland. Batavia, 25 September 1700.*

<sup>23</sup> *Lijst van Maleise Boeken en Documenten uit een Nalatenschap van Ds Nicolaas Hodenpijl. Ambon, 26 Maart 1706. NA, VOC 1742, fol. 92-95.*

Dua Belas Pasal pertama dari *Mazmur Daud* dalam bahasa Melayu. (h) Tujuh bagian *Khotbah* dalam bahasa Arab. (i). Huruf *Melayu*. (j) Kitab *Keluaran* dalam bahasa Arab. (k) Sebagian dari kitab Perjanjian Baru, dimulai dari Kitab *Injil Lukas* sampai dengan Surat-surat Rasul Paulus kepada Jemaat di *Galatia* dalam bahasa Arab. (l) *Ikhtisar Katekismus* yang diterjemahkan dalam bahasa Ambon.<sup>24</sup>

Perkembangan sekolah pada awal abad 18 sesuai laporan D. François Valentyn di jazirah Leitimur (1708), dan dilanjutkan pada tahun 1709 memperlihatkan grafik tidak stabil. Hal ini dapat dibandingkan dengan laporan kunjungan para pendeta lain, seperti D. Brants.<sup>25</sup> Laporan-laporan itu pada umumnya menggambarkan keadaan dan perkembangan sekolah seperti jumlah murid (aktif dan tidak aktif), kehadiran murid, materi pelajaran, jam sekolah, nama guru dan lain-lain.<sup>26</sup> Keadaan sekolah-sekolah ini dilaporkan secara rinci untuk tiap negeri; mulai dari Pulau Ambon, Pulau Saparua dan lain-lain.<sup>27</sup> Walaupun terdapat perbedaan angka, namun pola pelaporan untuk masing-masing negeri pun disampaikan oleh Gubernur Ambon.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> *Lijst van Maleise Boeken en Documenten uit een Nalatenschap van Ds Nicolaas Hodenpijl. Ambon, 26 Maart 1706. NA, VOC 1742, fol. 92-95.*

<sup>25</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Ambon 993, fol. 545-548; Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Kerkenraad van Batavia. Ambon, 11 September 1709. Banding: Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Ambon 993, fol. 551-555; Brief van de Kerkenraad van Ambon aan de Kerkenraad van Batavia. Ambon, 29 September 1710.*

<sup>26</sup> *Visitatierapport Buru, Manipa, Boano, Ceram, Saparua, Nusalaut en Haruku van Ds Adriaan Pietersz. Steutel. Ambon, 22 November 1757. NA, VOC 2931, fol. 216-242; malah sampai Visitatierapport Betreffende Saparua en Nusalaut van Ds Olivier Porjeere en Pieter Jansz. Manusama. Ambon, 11 September 1769. Arsip Nasional Republik Indonesia, Kerkarchief Batavia 146, fol. 203-217; Visitatierapport Betreffende Saparua, Nusalaut en Seram, Ds. Olivier Porjeere en Pieter Manusama, 13 Maart-3 April 1770. Arsip Nasional Republik Indonesia, Kerkarchief Batavia 146, fol. 283-294.*

<sup>27</sup> *Visitatierapport Betreffende Manipa, Buru, Boano, Ceram, Nusalaut, Saparua en Haruku van Ds Cornelius Grieze. Ambon, 27 November 1758. NA, VOC 2962, fol. 186-203; Visitatierapport betreffende Haruku, Saparua, en Nusalaut van ds Adriaan Pietersz. Steutel. Ambon, 9 April 1760. NA, VOC 2988, fol. 353-367; Visitatierapport Betreffende Haruku, Saparua, Nusa Laut, De Binnenkust van Ceram, de Kust van Hitu en in het Gebergte van Leitimur van Ds Noach Tileman Schenck. Ambon, 11 December 1761. NA, VOC 3057, fol. 306-349; Visitatierapport Betreffende Buru, Manipa, Boano, Haruku, Saparua, Nusalaut, Ceram en in Hitu en Leitimur van Ds Noach Tileman Schenk. Ambon, 27 April 1763. NA, VOC 3088, fol. 278-328; *Beknopte Staat van Kerken en Scholen in Ambon, 1767. NA, VOC 3180, fol. 265-266; Visitatierapport Betreffende Saparua en Nusalaut van Ds Olivier Porjeere en Pieter Jansz. Manusama. Ambon, 11 September 1769. Arsip Nasional Republik Indonesia, Kerkarchief Batavia 146, fol. 203-217.**

<sup>28</sup> *Visitatierapport Betreffende Het Gouvernement Ambon. Ambon, 1781. NA, VOC 3577, ongef., Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Ambon 994, fol. 121-180.*

Pada tahun 1783 dan 1784 jumlah anak yang sekolah dan yang di luar sekolah cukup menggelisahkan. Tercatat dari Buano hingga Haruku Sameth jumlah anak sekolah mencapai angka 2515 orang, sedangkan di luar sekolah berjumlah 2298 orang. Nama guru, pembagian kelas, buku ajar yang digunakan di gereja dan sekolah di tiap negeri dari tahun ke tahun terdapat dalam lampiran 4.

Mengakhiri bagian ini diberikan gambaran mengenai aktivitas pengorganisasian dan kepengurusan di bidang pendidikan. Ditinjau dari latar belakang dan motif VOC, maka bentuk pengorganisasian dan kepengurusan di bidang pendidikan tergantung dari perhitungan-perhitungan sosial-politik kekuasaan dan perdagangan yang menghasilkan profit. Sampai dengan abad ke-17, VOC lebih mementingkan kepentingan politik perdagangan dan kurang menghiraukan kebutuhan keagamaan dan pengetahuan masyarakat pribumi. Namun sesudah itu perhatian VOC agak membaik, karena adanya suara-suara khusus dari kalangan para pendeta yang menyadari tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama, kendati VOC tetap memainkan peranan “penguasa”, baik terhadap gereja maupun bentuk-bentuk lain dari kegiatan penyebaran Injil. Seluruh segi kehidupan religius dengan faset-faset kegiatannya di dalam tangan VOC, sebagai perwujudan dari “*eius regio eius religio*” (siapa punya daerah dia punya agama).<sup>29</sup> Dalam hubungan ini, tokoh yang harus disebut adalah Gubernur Ambon yang keenam, Philips Lucasz yang pada masa pemerintahannya mendirikan banyak sekolah rakyat dan menunjukkan minat demi memajukan pendidikan sampai di kampung-kampung.<sup>30</sup> Tercatat ada dua sekolah dekat kastil yakni sekolah di Hative dan Soya yang jumlah muridnya masing-masing lima puluh tujuh dan lima puluh tiga orang, sepuluh sekolah di jazirah Hitu dan Leitimur yaitu di Suli, Waai, Hattu, Lilibooi, Allang, Ema, Kilang, Naku, Hatalai dan Hutumuri. Di pulau Saparua terdapat tiga sekolah, masing-masing di Sirisori, Ullath dan Booi. Di Pulau Haruku dikatakan ada kemajuan, tanpa menyebut jumlah sekolah atau murid. Di pulau Nusalaut ada sekolah di Ameth dan Titawai. Semua sekolah yang disebut di atas mempunyai lima ratus sembilan puluh murid.

<sup>29</sup> Th. Müller-Krügger, *Sejarah Gereja Indonesia, II*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966, hlm. 30.

<sup>30</sup> Tanamal, *op.cit.*, hlm. 22. Dikutip dari *Pedoman Kehidupan No.3 II*, 1931, Desember, hlm. 41.

Sekolah-sekolah di luar kota Ambon itu menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Menghadapi perkembangan sedemikian dan demi meningkatkan mutu pendidikan, maka diperlukan sistem kepengurusan pengorganisasian yang tepat. Untuk itu diangkat kurator sebagai penilik sekolah. Empat orang yang mula-mula diangkat untuk jabatan itu adalah Pendeta Wouter Melchiorz, Jan de Meijer, Pieter Christian dan Manuel Castanic.<sup>31</sup> Pengorganisasian tugas serta wewenang para kurator dan guru-guru ditetapkan dengan Ordonansi yang diatur oleh Gubernur Lucasz dan mendapat pengesahan dari Gubernur Jenderal. Selain itu, sering diutus pejabat-pejabat tertentu oleh pimpinan gereja di Batavia untuk mengadakan inspeksi pada semua sekolah, guru dan kurator.

Dari gambaran tersebut, pendidikan Kristen sudah diletakkan, namun maju mundurnya tergantung pada kecakapan dan minat gubernur yang memerintah di Ambon, keadaan umum pemerintahan dan politik serta relasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keadaan aman, sekolah-sekolah bertambah maju, tetapi keadaan memburuk, keadaan berubah lagi pada waktu tidak aman. Gereja dan sekolah merupakan satu kesatuan; kekristenan dan pendidikan dikembangkan secara bersamaan sebagaimana terjelma dalam dwifungsi guru. Di sekolah ia berperan sebagai pendidik dan pengajar, di masyarakat dan jemaat ia berfungsi sebagai guru Injil. Guru menjadi figur publik dan “bapa rohani” dari masyarakat dan gereja. Ketika VOC bangkrut dan dibubarkan pada 31 Desember 1799 (Abad 18) maka babak berikut dimulai pada 1 Januari 1800 (Abad ke-19). Pemerintah Hindia Belanda menerima seluruh warisan VOC dengan segala keuntungan dan kerugiannya. Semua peninggalan VOC diambil-alih dan diurus oleh Pemerintah Hindia Belanda hingga kedatangan Jepang (1942) di Indonesia.

---

<sup>31</sup> Tanamal, *op.cit.* Dikutip dari *Pedoman Kehidupan No.3 II*, 1931, Desember, hlm. 41. Nama Penilik Sekolah yang disebut terakhir itu adalah Kepala Kampung di Hative.

## 2.3 Pendidikan Barat pada Abad ke-19

### 2.3.1 Gambaran Umum

Menjelang akhir abad ke-18 kekristenan dan pendidikan di Ambon dan sekitarnya sangat memprihatinkan karena sejak 1794 di Kota Ambon tidak pernah ditempatkan pendeta yang juga berfungsi sebagai guru tetap sehingga aktivitas gerejani seperti Sakramen, Peneguhan sidi, Pemberkatan Nikah, dan aktivitas sekolah tidak berlangsung dengan baik. Dalam keadaan demikian Residen William Byam Martin berusaha memperbaiki kehidupan keagamaan dan kesusilaan umat Kristen. Ia berusaha mengangkat harkat dan martabat anak-anak pribumi Ambon dari kebodohan dan ketidaktahuan. Oleh sebab itu ia berencana membangun sebuah sekolah pusat di Ambon. Tetapi masalahnya adalah tidak tersedianya tenaga pendidik, sehingga pada tahun 1813 diajukan permohonan kepada gubernur Inggris di Calcuta agar mencari ahli pendidikan yang berminat pada pekabaran Injil. Hal ini disampaikan juga kepada William Carey, misionaris terkenal dari *Baptist Missionary Society*. William Carey mengajak putra kandungnya Jabes Carey, jurutulis pada sebuah kantor pengacara. Segera Jabes Carey dinikahkan, ditahbiskannya (Januari 1814), kemudian diutus dan bekerja di Ambon sebagai guru dan misionaris,<sup>32</sup> dan setelah dikukuhkan sebagai kepala pendidikan pada bulan Agustus 1814, ia menguji murid-murid sekolah di Nusanive, Hative, Mardika dan Soa Ema. Pada tanggal 26 April 1815 disampaikan laporan kunjungan lengkap dan rinci kepada G. Babington, sekretaris residen Ambon, tentang sekolah di pulau Ambon (Soya di aAtas, Hatalay, Naku, Kilang, Hukurilla, Ema, Rutong), disertai mutasi guru, aturan sekolah, kurikulum, hingga ujian sekolah.<sup>33</sup>

Ketika Inggris menyerahkan kembali kekuasaan kepada Pemerintah Hindia Belanda di Ambon, yang menjadi Sekretaris Komisaris Pengambilalihan Kepulauan Maluku adalah Carel Matthias Baumhauer. Pada butir pertama dari

<sup>32</sup> I.H. Enklaar, *Joseph Kam "Rasul Maluku"*, Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia, 1960, hlm. 35-38.

<sup>33</sup> Chr.G.F. De Jong, *De Protestantse Kerk in de Midden-Molukken 1803-1900, een bronnenpublicatie, Jilid I, 1803-1900*. Leiden: KITLV Uitgeverij, 2006, hlm. 43-49. Transkrip dari *Archief Jabes Carey, Regent's Park College, Oxford, Box IN/27*.

laporannya kepada Laksamana Muda dan Komisaris Jenderal untuk Hindia Belanda Arnold Adriaan Buyskes dikatakan bahwa: *Dat de Super Intendent der Schoolen van den Superintendent der Negorijen, alle assistentie zoude verkrijgen, in 't uitvoer zijner pligten.*<sup>34</sup> Artinya, “bahwa pengawas utama (pimpinan) sekolah-sekolah, sudah semestinya memperoleh penghargaan atau bantuan dari pimpinan Negeri, selama menjalankan kewajiban mereka”. Negeri-negeri dan kampung-kampung yang terletak dekat benteng *Nieuw Victoria* Ambon seperti Nusanive, Hative, Mardika, Soa Ema, Galala, Rumah Tiga, Poka, Waiheru dan Latta langsung diserahkan kepada Pemerintah. Selain diangkat dan difungsikan kembali, kualitas mereka pun ditingkatkan oleh Buyskes pada November 1817.<sup>35</sup>

### 2.3.2 Gereja Protestan (*Indische Kerk*) di Hindia Belanda

Sejak Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih urusan VOC, gereja diposisikan di bawah pemerintah, terutama dengan diterbitkannya Undang-Undang Belanda Tahun 1815, raja berdaulat atas daerah-daerah jajahan dan membantu gereja sebagai salah satu kewajiban utama. Atas dasar itu maka Raja Willem I bermaksud menggabungkan semua gereja menjadi satu badan (terwujud pada tahun 1835). Ditegaskan bahwa di wilayah Hindia Belanda, NZG tidak boleh melakukan aktivitas apapun tanpa sepengetahuan pemerintah.<sup>36</sup>

Pada tahun 1817 di Den Haag dibentuk *Commissie tot de zaken der Protestantsche Kerken in Ned. Oost- en West-Indië* (Komisi untuk Urusan Gereja-gereja Protestan di Hindia Belanda Timur dan Barat), biasa disebut *Indische Commissie* atau *Haagsche Commissie*. Komisi ini bertugas memilih dan mengusulkan pendeta atau *zendeling* yang akan diangkat dan diutus raja ke Hindia

<sup>34</sup> De Jong, *op.cit.*, hlm. 62. Dari: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Archief Hoofdcommissie van Onderwijs.

<sup>35</sup> De Jong, *op.cit.* Dikutip dari: Van der Kemp, *De ontslagen Gouverneur van Middelkoop en de Schout-bij-nacht Buijskes over den opstand in de Molukken van 1817-1818*, 171; Van der Kemp, *Het herstel van het Nederlandsch gezag in de Molukken in 1817, I*, hlm. 385, 450-451.

<sup>36</sup> G.P.H. Locher, *Tata Gereja Gereja Protestan Di Indonesia Suatu Sumbangan Pikiran mengenai Sejarah dan Asas-asasnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, hlm. 44-45; Ph. Kleintjes, *Staatsinstellingen van Nederlandsch-Indië, Jilid 2*. Amsterdam: J.H. De Bussy, 1929, hlm. 516-517.

Belanda.<sup>37</sup> Misalnya dalam salah satu surat tertanggal 's-Gravenhage, 10 Februari 1854, Nr. 15 yang ditujukan kepada raja disebutkan bahwa pengurus NZG tidak akan mengutus *zendeling* tanpa pertimbangan komisi setelah komisi mencari, menguji dan menetapkannya. Juga dicantumkan untuk masa sepuluh tahun NZG mengurus pendidikan dan alumninya kelak diutus ke Ambon.<sup>38</sup> Justru itu struktur gereja disesuaikan dengan struktur Pemerintah; Negara mengurus semua hal. Tugas yang dulu dilakukan majelis gereja di Batavia, kini dikerjakan oleh pengurus gereja (*kerkbestuur*).<sup>39</sup>

Dalam perkembangan, terbit lagi Putusan Kerajaan (*Koninklijk Besluit*) Tahun 1840 (diberlakukan pada tahun 1844), Gereja Protestan dipimpin oleh Pengurus Gereja yang diangkat oleh gubernur jenderal; diketuai oleh seorang aparatur negara, berkedudukan di Batavia. Anggota-anggota pengurus lain adalah pendeta-pendeta Gereja Protestan di Batavia dan tiga anggota jemaat terkemuka. Jemaat dipimpin oleh majelis yang tidak dipilih oleh jemaat. Para pendeta diangkat dan dipekerjakan oleh gubernur jenderal melalui usul badan tersebut.<sup>40</sup> Jadi sebelum tahun 1850, majelis gereja hanya terdapat di kota, seperti di seluruh pulau Ambon, semua jemaat berada di bawah Majelis Ambon kota. Badan majelis ini tetap dalam pengawasan pengurus Gereja Protestan di Batavia. Badan ini bertahan hingga paroh pertama abad ke-20 dengan fungsi mengatur, mengawas semua jemaat Kristen pribumi di Maluku. Karena NZG sudah berkarya di Ambon, maka dikeluarkan Peraturan Sementara: "Hubungan Majelis Gereja di Ambon":

Para *zendeling* memiliki kebebasan penuh untuk mengatur waktu dan cara kerja gerejainya dan Majelis Gereja harus menjaga agar jemaat yang dipimpin para *zendeling* tidak terlalu lama tidak mendengar khotbah dan mendapat pelayanan Sakramen, sehingga semua kegiatan gerejawi berlangsung dengan semestinya (Pasal 5).

Setahun sekali pada bulan September atau Oktober, yang harinya akan ditentukan oleh Majelis di Amboina; para *zendeling* di jemaat yang jauh akan diundang untuk menghadiri rapat gereja di Amboina untuk bersama-

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 517-19; Locher, *op. cit.*, hlm. 188.

<sup>38</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, BT 18 Mei 1854 Nr. 5; *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 1420 dalam surat tertanggal Amboina, 5 September 1854 Nr. 1.

<sup>39</sup> A.M.L. Batlajery, *The Unity of the Church according to Calvin and Its Meaning to the Churches in Indonesia*, Disertasi, Jakarta: STT Jakarta, 2002, hlm. 185 dyb.

<sup>40</sup> *Ibid*.



sama dalam persaudaraan membicarakan, membahas kepentingan gereja dan mengajukan usul-usul (Pasal 10).<sup>41</sup>

Pada masa ini, Jemaat dilayani oleh pendeta (*predikant*) - alumni Sekolah Teologi di Belanda, dan pendeta pembantu (*hulpprediker*), pendeta pribumi (*inlands leeraar*) yang umumnya adalah tamatan *School tot Opleiding voor Inlands Leeraar* (Stovil) dan guru jemaat yang biasanya dididik oleh pendeta pembantu, dan kadang-kadang merangkap tugas sebagai guru sekolah. Ada pula *utusan Injil dan tuagama* sebagai tenaga tidak terdidik namun dipercayakan memelihara jemaat jika guru jemaat atau majelis berhalangan.<sup>42</sup>

Pada awal abad ke-20, terbit lagi Besluit Kerajaan (*Koninklijk Besluit*) 13 October 1910, No. 21 menyangkut reorganisasi Gereja Protestan (*Indische Kerk; Protestantische Kerk*). Reorganisasi ini dikerjakan oleh *Staatscommissie* yang dibentuk oleh pemerintah,<sup>43</sup> kemudian mereka menyampaikan hasil kerjanya mencakup Struktur Organisasi dan Tata Gereja. Gereja Protestan ini dibagi atas tujuh klasis yang dalamnya terdapat tiga klasis bumiputera: Minahasa, Ambon, Timor. Secara organisasi dikenal *Ressort, Classikaal, Synode* (struktur kemudian menjadi: Jemaat, Resort, Klasis, Sinode). Pemimpin jemaat dibedakan atas kategori *godsdiensonderwijzer* (guru agama), *leeraar* (guru), *prediker* (pengkhotbah atau pendeta).<sup>44</sup>

<sup>41</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest*, 34/1.

<sup>42</sup> Th. Van End & J. Weijtjes, S.J., *Ragi Carita 2, Sejarah Gereja di Indonesia, 1860-an – Sekarang*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1993, hlm. 44-45.

<sup>43</sup> Lihat *De Reorganisatie van de Protestantische Kerk in Nederlandsch-Indië*, Batavia-Weltevreden: G. Kolff & Co, 1914.

<sup>44</sup> *Beberapa Voorstel [Usulan] daripada Staatcommissie Akan Hal DJemaat-DJemaat Masehi Boemi Poetera (Inlandsche Christenen)*. Batavia – Weltevreden: G. Kolff & Co., 1914, hlm. 18-19. Calon *godsdiensonderwijzer* diuji oleh Komisi *Classikaal* setelah memenuhi syarat: anggota jemaat Protestan selama dua tahun, berusia dua puluh dua tahun, Surat Keterangan *hulpprediker* tentang pembekalan ± dua tahun, Surat Keterangan Kelakuan Baik (ibadah, hidup tak bercela, rajin). Pelajaran yang diuji: membaca, menulis, berhitung, hikayat Alkitab, Permulaan Pengajaran Agama dan Pengajaran Kelakuan orang Masehi. Jika lulus, diperkerjakan sebagai Guru Jemaat. Bagi yang memiliki diploma sebagai bukti pemilikan pengetahuan dan mengajar pada sekolah yang dikelola oleh *Karapatan Pechabaran Indjil*, dibebaskan dari ujian. Syarat menjadi *Inlandsche Leeraar*: Surat Keterangan Majelis Jemaat tentang ibadah, Surat Keterangan Kelakuan Baik. Calon diuji agar diketahui apakah telah memiliki akal budi setelah dididik *hulpprediker*. Ujian disaksikan oleh Komisi *Classikaal*. Jika lulus, kepadanya dipangkatkan dengan tugas: berkhotbah, mengajar agama, menikahkan warga Jemaat, merawat Jemaat. *Inlandsche Prediker* seperti *inlandsche leeraar* yaitu pemimpin jemaat, hanya ditambahkan tugas melayani Baptisan

Pada periode Gereja Protestan, Gereja di Ambon merupakan Klasis yang berkedudukan di Ambon, dipimpin oleh Majelis Jemaat Ambon. Secara struktural, berada di bawah pengawasan Pengurus Gereja Protestan di Batavia. Di Ambon, majelis gereja sulit menghindari intervensi pemerintah. Kaki kanannya di Batavia karena di sana ada Pengurus Gereja, kaki kiri di kota Ambon; berpijak di kantor gubernemen. Walaupun demikian peranan *wijkhoofd* dan/atau *tuagama* sangat diandalkan oleh Joseph Kam sebagai penjaga atas kehidupan masyarakat. Pengaruh dari Gereja Protestan yang terpantul di negeri dan kampung-kampung Kristen seperti *tuagama*, guru, *hulpprediker*, *inlandsche leeraar*, serta sebagian guru *midras* Melayu yang hidup dari gubernemen (guru senior, guru kelas 1, guru kelas 2, guru kelas 3, guru kelas 4, dan guru keliling).<sup>45</sup>

### 2.3.3 Perjumpaan Tiga Pihak

Pada periode ini akan dibahas Perjumpaan antara Pemerintah Hindia Belanda, Gereja Protestan dan NZG. Khusus periode NZG akan diulas tentang kerja Joseph Kam (1815-1833), periode transisi yang diisi oleh G.F.A. Gericke (1833-1834), P. de Kijzer dan B.N.J. Roskott (1835-1864). Dari ulasan ini diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh seputar penyelenggaraan pendidikan di Maluku Tengah.

#### 2.3.3.1 Awal Perjumpaan

Perjumpaan awal antara masyarakat Maluku dengan NZG terjadi ketika NZG memulai pekerjaannya di Maluku dengan mengutus Joseph Kam yang kelak menjadi pendeta Gereja Protestan (1815-1833). Kam sangat menekankan kesinambungan persekutuan Kristen dan bekerja keras merambah dunia pekabaran Injil di Maluku sehingga digelar “Rasul Maluku”. Itu sebabnya sampai dengan tahun 1834 hampir setiap negeri Kristen sudah memiliki gedung gereja, sekolah dan guru yang menjalankan tugas rangkap. Pada waktu itu di Ambon terdapat enam puluh

---

dan Perjamuan Kudus. Mereka yang sudah bekerja lebih dari tiga tahun sebagai *Inlandsch Leeraar*, hanya diuji mata pelajaran yang diperlukan.

<sup>45</sup> *Pengatoran pada midrasy malajuw di pulaw Ambon dan sakalijen dairahy jang ada dibawahnja*, [Ambon, 28 December 1855]; BHKI G-3-225.

tujuh buah sekolah, enam puluh empat orang guru, tiga *opperschoolmeesters* (Guru kepala atau dalam bahasa Ambon disebut “guruw senior”) di setiap pulau, dan empat *omloopende schoolmeester* (guru keliling yang belum mendapat penempatan) dengan murid yang berjumlah lebih kurang 7.000 orang.<sup>46</sup> Kendati ada upaya NZG di bidang pendidikan, pemerintah Hindia Belanda tetap mendominasi sekolah-sekolah di Maluku. Salah satu perbandingan yang memperlihatkan dominasi sekolah pemerintah atas NZG di sebagian kawasan Maluku pada tahun 1842 dibuat Roskott di Ambon pada tanggal 9 Februari 1843 (Lampiran 5). Jadi banyak sekolah di pulau Ambon dikelola oleh Pemerintah, sementara yang secara khusus dikelola oleh *zending* hanya terdapat di Soa Ema, Waisamu, Galala. Walaupun demikian, NZG lebih mendominasi penyelenggaraan pelayanan dan pendidikan di daerah-daerah pedalaman dan beberapa desa lain karena banyak dihuni oleh golongan *burger*.

### 2.3.3.2 Hubungan Zending dengan Majelis Gereja di Ambon

Pada tahun 1828 di Ambon dibentuk Badan Majelis Gereja yang berada di bawah pengawasan Pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda yang berkedudukan di ibu kota Batavia. Badan ini masih tetap bertahan hingga awal abad ke-20 dan berfungsi untuk mengatur dan mengawasi semua jemaat Kristen pribumi di Maluku. Pengaturan itu tampak dalam Pasal 1 dan Pasal 2 dari Peraturan Sementara tentang Hubungan Majelis Gereja di Ambon.<sup>47</sup> Sedangkan mengenai hubungan *Zending* (NZG) dengan Majelis Gereja di Ambon mencakup:

<sup>46</sup> I.J. Brugmans, *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indië*, Groningen-Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, N.V., 1938, hlm. 116. enam puluh tujuh sekolah itu terdiri atas: dua puluh tujuh di Pulau Ambon, dua puluh satu di Saparua, dua belas di Haruku, enam di Hila dan Larike dan satu di Buru. Dari enam puluh empat guru sekolah terdapat enam puluh guru dari sekolah pemerintah dan sisanya dari NZG.

<sup>47</sup> *Archief Raad van de Zending* 34/1, Majelis Gereja Jemaat Protestan di Ambon, “Peraturan sementara tentang hubungan Majelis Gereja di Ambon dengan Jemaat Kristen pribumi di Ambon. Tanggal surat ini tidak tercantum, namun diterima oleh NZG pada 29 Juni 1860. Dalam Pasal 1 dikatakan: “Semua Jemaat Kristen pribumi di pulau-pulau Amboina, Haruku, Saparua, Nusalaut, Seram, Buano, Manipa dan Buru, karena mempunyai satu asal, kebiasaan, bahasa dan alat belajar, bersama-sama merupakan *Afdeling* Amboina dari Gereja Protestan di Hindia Belanda.” Pasal 2: “Pengurus Gereja yang mengawasi Jemaat-Jemaat Kristen ini berikut para zendeling yang dipekerjakan di sana, berada di bawah pengawasan tertinggi Yang Terhormat Pengurus Gereja Protestan di ibu kota Amboina, Badan mana sejak dulu mempunyai kekuasaan mengatur dan mengawasi semua cabang Jemaat ini.”

1. Majelis Gereja di ibu kota [Amboina] berwenang meminta semua informasi dan pertimbangan dari para zendeling dalam keresidenannya, yang dianggap perlu demi kepentingan gereja (*Pasal 4*);
2. Para zendeling memiliki kebebasan penuh untuk mengatur waktu dan cara kerja gerejawi dan Majelis Gereja harus menjaga agar Jemaat yang dipimpin para zendeling tidak terlalu lama tidak mendengar khotbah dan mendapat pelayanan Sakramen, sehingga semua kegiatan gerejawi berlangsung dengan semestinya (*Pasal 5*);
3. Kalau Jemaat (atau beberapa anggotanya), di mana para zendeling bertugas, merasa diberatkan oleh tindakan para zendeling atau pelbagai ketentuan gerejawi, maka mereka dapat mengajukan keberatan secara tertulis kepada Majelis Gereja di ibu kota (*Pasal 6*);
4. Sesudah Majelis Gereja mendengar zendeling yang bersangkutan mengenai keberatan yang diajukan secara tertulis, maka ia akan berusaha dengan baik, melalui peringatan dan bujukan untuk menyelesaikan masalah itu secara damai; tetapi kalau usaha pun tidak berhasil, maka surat-surat yang berkaitan dengan masalah tersebut, berikut pendapat, dikirim kepada Pengurus Gereja di Batavia melalui Gubernemen sambil memohon keputusan (*Pasal 7*).
5. Kalau para zendeling berkeberatan karena pembatasan atau hambatan terhadap tugas mereka yang dilakukan oleh Kepala-kepala pemerintahan ataupun Regen pribumi, maka keberatan tersebut disampaikan kepada Gubernur Maluku dengan perantaraan Majelis Gereja (*Pasal 8*).
6. Kalau para zendeling tidak disangka-sangka di dalam Jemaatnya berkelakuan buruk, acuh tak acuh terhadap tugas, menyalahgunakan kekuasaan, atau melakukan pemerasan dan sebagainya, maka setelah mendapat keterangan yang meyakinkan tentang kesalahan itu, Majelis Gereja berwenang mengusulkan pemberhentian sementara kepada Gubernur Kepulauan Maluku dengan syarat agar segera memberitahu Pengurus Gereja di Batavia dengan laporan yang beralasan (*Pasal 9*).
7. Setahun sekali pada bulan September atau Oktober, yang harinya akan ditentukan oleh Majelis di Amboina; para zendeling di Jemaat yang jauh akan diundang untuk menghadiri rapat gereja di Amboina untuk bersama-sama dalam persaudaraan membicarakan, membahas kepentingan gereja dan mengajukan usul-usul (*Pasal 10*).<sup>48</sup>

Di balik aturan-aturan itu sebenarnya terkandung maksud agar *Zending* dan pemerintah bisa hidup berdampingan dalam membangun gereja dan masyarakat di Maluku, namun dalam kenyataan tidak selalu demikian. Pada satu pihak *zendeling* diberi kebebasan penuh menunaikan misinya, namun di sisi lain *zending* seakan-akan diperlakukan sebagai tenaga pemerintah. Pemerintah di Batavia selalu

<sup>48</sup> *Archief Raad van de Zending 34/1*, "Peraturan sementara tentang hubungan Majelis Gereja di Ambon dengan Jemaat Kristen pribumi di Ambon" yang diterima pada 29 Juni 1860.

bekerjasama dengan pengurus gereja di Ambon, namun pengurus gereja itu gagal membuat *zending* taat padanya.

Gangguan hubungan keduanya tidak semata menyangkut segi-segi organisasi, tetapi juga menyangkut masalah teologis. Misalnya, *zendeling* tidak menyetujui pembaptisan anak yang lahir di luar nikah, tetapi pemerintah dan majelis gereja tetap membaptis mereka dan tanpa berusaha keras untuk menikahkan orangtuanya, *zendeling* menginginkan agar orang Kristen harus hidup baik, dapat mengontrol diri, dsb. *Zendeling* tidak dapat menerima kalau ada pendeta (guru) yang mabuk pada Sabtu malam.<sup>49</sup>

### 2.3.3.3 Hubungan Zending dengan Pemerintah Hindia Belanda

Hubungan NZG dengan pemerintah HB mulanya cukup baik, sebagaimana tercermin dalam kegembiraan masyarakat menyambut kedatangan Kam di Ambon dengan cara yang bersahabat pada 3 Maret 1815.<sup>50</sup> Tampak pula hubungan harmonis dengan Residen William Byam Martin<sup>51</sup> yang saleh dan menaruh minat pada sekolah dan agama. Keharmonisan itu bisa dipahami, karena gereja masih berada dalam tanggung jawab pemerintah. Namun kemudian hubungan antarlembaga itu merenggang dan diwarnai banyak ketegangan. Ketegangan itu mulai tampak ketika pada tahun 1817 Kam menyampaikan permohonan kepada pemerintah agar pemerintah tidak hanya memperhatikan pendidikan, melainkan menyerahkan

<sup>49</sup> Banding: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 1488 dalam surat W. Schminke (Asisten Residen Saparua dan Haruku) tertanggal Saparua, 10 September 1857 yang dialamatkan kepada Gubernur Maluku, bahwa J.H. Pattijwael, guru sekolah di Kariu akhirnya menjalani tindak disiplin selama enam bulan karena mabuk. Tentang Schminke, lih. a.l. *Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indië*. Batavia: Ter lands-drukkerij, 1857, hlm. 112-113.

<sup>50</sup> I.H. Enklaar, *Joseph Kam "Rasul Maluku"*, Djakarta: Permata dan BPK, 1960, hlm. 45. Kam disambut oleh orang-orang terkemuka di Jemaat, Majelis Gereja, dan dua puluh lima orang guru sekolah. Lihat: Otjep Rahantoknam, *Het Nederlandsch Zendeling Genootschap op Amboina, van 1815 tot 1865. Zending en onderwijs zoals georganiseerd door J. Kam en B.N.J. Roskott, Doctoraalscriptie*. Groningen: Mei 1986, hlm. 39-40. Disebutkan bahwa Kam disambut oleh Jemaat, empat penatua, dua belas diaken, dua puluh empat atau dua puluh lima guru sekolah.

<sup>51</sup> Lihat *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 847. Dalam surat Kam tertanggal Ambon, 21 April 1815 yang ditujukan kepada Byam Martin diberitahukan bahwa rencana pernikahan Kam dengan Sara Maria Timmerman akan dilangsungkan pada hari Jumat.

kegiatan pendidikan untuk dikelola oleh gereja atau *Zending*.<sup>52</sup> Walaupun permohonannya tidak diterima dengan alasan bahwa pendidikan adalah kompetensi pemerintah, namun Kam tetap berusaha. Akhirnya pada tahun 1819 Kam diizinkan pemerintah membuka "sekolah untuk melatih asisten" di pekarangannya dengan masa belajar lima tahun. Sekolah ini menjadi cikal bakal pendidikan guru (bukan sekolah dasar atau sekolah umum).

Tidak hanya Kam, Roskott pun mengalami ketegangan. Dalam salah satu suratnya kepada Pengurus Besar NZG di Rotterdam, Roskott menggambarkan bagaimana ketegangan dan hambatan itu dialaminya. Roskott berhadapan dengan *Hulp Zendeling Genootschap*<sup>53</sup> dan pemerintah. Ketegangan dengan *Hulp Zendeling Genootschap* dikarenakan pengurusnya bersikap masa bodoh terhadap pekerjaan pekabaran Injil yang turut berimbas pada perkembangan Institut (sekolah guru) di Batumerah Ambon.<sup>54</sup> Berikut, timbul prasangka bahwa permohonan Roskott mundur dari pengurus *Hulp Zendeling Genootschap* bertalian dengan pengangkatan guru di Waiheru (Ambon). Menurutnya, *Hulp Zendeling Genootschap* tidak memiliki wewenang untuk pengangkatan guru, bagaimana mungkin bisa menyerahkan wewenang itu kepadanya untuk melakukan pengangkatan tersebut. Jadi sebenarnya Roskott sudah tidak merasakan kerja sama yang hangat, malah banyak tantangan dari *Hulp Zendeling Genootschap*.<sup>55</sup>

<sup>52</sup> Jan S. Arintonang: "Streven en effect van het zendingsonderwijs in Indonesië", dalam: Th. Van den End, Chr.G.F. de Jong, A.Th. Boone & P.N. Holtrop, *Twee Eeuwen Nederlandse Zending 1797-1997, twaalf opstellen*, Zoetermeer: Boekencentrum, 1997, hlm. 116.

<sup>53</sup> Yang dimaksudkan dengan *Hulp Zendeling Genootschap* adalah "badan" yang atas nama *zending* memelihara hubungan dengan Gubernur Maluku. Dengan adanya badan ini maka para *zendeling* agak leluasa mengadakan hubungan langsung dengan Gubernur (= wilayah yang dikepalai oleh seorang Gubernur). Pengurus HZG a.l.: Bernard, Timmerman, Den Hartog, Soselisa [mungkin E.R. Soselisa, *hoofddjaksa*, lih. Almanak en Naamregister van Nederlandsch-Indië voor 1861. Batavia: Ter lands-drukkerij, 1861, hlm. 139], Hoekstra, Wonderling, (Bär, Luijke, De Stuer, Ds. H.H. Schiff [Ketua, wakil gubernur yang beragama Katholik]), dan Roskott. Dalam surat Roskott tertanggal Amboina, 2 Agustus 1844; *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest, 34/5.

<sup>54</sup> Dalam jangka empat belas bulan HZG hanya berapat lima kali. Roskott bisa membuktikannya karena ia yang bertanggung jawab atas notula rapat [sekretaris]. Misalnya, pada bulan Oktober 1841, Bernard dan Timmerman minta berhenti. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan "Institut" adalah "Sekolah Guru" di Batumerah.

<sup>55</sup> HZG bubar pada tahun 1852/53 ketika H.H. Schiff masih berkuasa. Pembubaran itu terjadi a.l. karena terjadi perselisihan antara Schiff dengan Gubernur Maluku.

Selain ketegangan internal, Roskott menghadapi tantangan eksternal dari pihak pemerintah. Untuk mengunjungi sekolah-sekolah Kristen pribumi dengan biaya NZG pun mesti seizin pemerintah bidang politik. Malah hampir setiap permohonan *genootschap* sering ditolak dengan banyak dalih karena hubungan dan sikap yang kurang simpatik dari pemerintah. Beruntung ada Rykschroeff (mantan pejabat Gubernur Maluku di awal tahun 1840-an) yang ketika itu menjabat sebagai Ketua Sub-Komisi Pendidikan.<sup>56</sup> Dialah yang mengizinkan Roskott meninjau sekolah-sekolah di mana alumni Institut bekerja, termasuk yang berada dalam Resort Sub-Komisi Pendidikan. Karena itulah Roskott diperkenankan menggunakan sekolah di Mardika (Ambon) untuk melatih murid-murid calon guru dari Institut.<sup>57</sup>

Dalam perkembangannya pemerintah gembira dengan mutu para guru lulusan Institut, namun kemudian hasil dari sistem pendidikan Roskott itu mulai menjengkelkan pemerintah.<sup>58</sup> Guru-guru itu tidak puas terhadap keadaan yang dijumpai di negeri-negeri tempat mereka berkarya dan mulai menggugat tata cara, "adat Kristen" yang telah terbentuk sejak dua abad lebih. Akibatnya raja yang *pro status quo* (pelindung adat) tidak menerima perubahan-perubahan sehingga terjadi konflik.<sup>59</sup> Pihak NZG sendiri menilai Institut dan sekolah rendah yang diasuh oleh guru-guru tamatannya terlalu melayani kepentingan dan tujuan pendidikan pemerintah, yaitu menghasilkan pesertadidik yang cerdas dan terampil. Pada sisi lain, pemerintah menganggap sekolah-sekolah yang diasuh NZG terlalu "berorientasi pada gereja" (*church oriented*). Karena Roskott tidak berhasil menjembatani pelbagai kepentingan dari kubu-kubu yang bertikai, akhirnya ia dipecat dari jabatannya<sup>60</sup> dan Institut ditutup (namun dibuka lagi pada tahun 1874 ketika NZG tidak beroperasi di situ).

<sup>56</sup> Sub-Komisi Pendidikan ini (1828) adalah "Sub-Commissie Inlandsch Onderwijs", yaitu Sub Panitia Pendidikan Bumiputera. Sub-Komisi ini dianggap sebagai satu-satunya Lembaga atau Badan legal yang mengatur pendidikan pribumi.

<sup>57</sup> *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest, 34/5, dalam surat B.N.J. Roskott kepada Pengurus Besar NZG tertanggal, Ambon, 2 Agustus 1844.

<sup>58</sup> Pada tahun 1830-an - 1840-an pemerintah tidak keberatan terhadap pendidikan yang bercorak agama, namun pada tahun 1850-an Pemerintah keberatan.

<sup>59</sup> Th. Van den End, *Ragi Carita I, Sejarah Gereja di Indonesia, 1500-1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996, hlm. 166.

<sup>60</sup> Di hadapan Pengurus NZG, pemecatan Roskott pada tahun 1864 berkaitan dengan "perkawinan kedua yang tidak tertib" (*ongepaste tweede huwelijk met aarzienlijk jongere vrouw*). P.N. Holtrop,

### 2.3.4 Pendidikan pada masa Joseph Kam (1815-1833)

Pendidikan *zending* di Hindia Belanda berlangsung bersamaan dengan penginjilan, walau tidak serempak di semua daerah. Semasa mengikuti pendidikan di negeri asal (dalam hal NZG di Berkel dan Rotterdam) para *zendeling* telah dibekali dengan pedagogi teoritis dan praktis. Pada umumnya alasan utama mereka adalah pemahaman tentang sekolah sebagai “persemaian gereja”. Pemahaman demikian sejalan dengan asas Reformasi/Luther.<sup>61</sup> Sedangkan tujuan pemeliharaan itu adalah “to restore the old Christian communities to their former glory”.<sup>62</sup> Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik bisa memahami Alkitab, cerita-cerita Alkitab, *Katekismus*, *Doa*, *Nyanyian Rohani*, dan lain-lain, untuk seterusnya disebarakan kepada masyarakat melalui penginjilan. Justru itu pemerintah memandang sekolah *Zending* terlalu berorientasi pada gereja. Di Maluku, kekristenan itu dipelihara oleh guru-guru pribumi. Walaupun tingkat pendidikan mereka tidak seberapa tinggi, toh ada yang bisa diandalkan seperti guru Lokolo, Risakotta, Picauly (wakil direktur dari Institut Batumerah).

Ketika Kam tiba di Ambon, sistem dan situasi pendidikan masih seperti pada zaman VOC. Gereja dan Sekolah masih merupakan kesatuan; diawasi dan dikelola oleh pemerintah. Namun pada waktu itu, “In the mind of the Moluccan Christian the object of the school was to cultivate knowledge and virtues of the Christian faith and within this framework it also served - but this came second - to promote a more general knowledge and civilization.”<sup>63</sup> Kutipan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Maluku masih mengutamakan pengetahuan agama sehingga belum terasa adanya kebutuhan pada pendidikan umum tingkat lanjutan. Sementara itu

---

dalam *Documentatieblad*, hlm. 78-79. Hal ini terjadi sejak istrinya meninggal dunia pada tahun 1839, dan Roskott jatuh hati pada janda dari *zendeling* Krul.

<sup>61</sup> Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988, hlm. 27-28. Dikatakan bahwa asas Reformasi/Luther adalah pendidikan dan pengajaran pertama-tama harus berorientasi religius; sekolah adalah tempat persemaian agama. Dengan demikian, bila murid sekolah diajar membaca dan menulis, tujuan utamanya adalah agar mereka dapat membaca Kitab Suci (dan kemudian mencatat bagian-bagiannya untuk dihafalkan).

<sup>62</sup> Kroeskamp, *op. cit.*, hlm. 450.

<sup>63</sup> Jan S. Aritonang, *Jadikanlah Semua Bangsa MuridKu Usaha Missi Protestan di Bidang Pendidikan Umum pada Abad ke-19 dan Parohan Pertama abad ke-20*, Tesis. Jakarta: STT Jakarta, 1980, hlm. 65; Dikutip dari: Kroeskamp, *op. cit.*, hlm. 59.



pendidikan dasar yang mengutamakan pengetahuan agama pun lebih merosot.<sup>64</sup> Parahnya penyelenggaraan pendidikan dan mutu persekolahan itu antara lain berkaitan dengan kemunduran kekuatan VOC, serta tidak mempunya pemerintah dan gereja ketika kekuasaan dikembalikan dari Inggris (yang telah berusaha meningkatkan pendidikan) ke tangan Belanda pada tahun 1817.<sup>65</sup> Karena itulah Kam mengajukan permohonan kepada Gubernur Maluku, Van Middelkoop, supaya supervisi pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada *Zending*. Karena permohonannya ditolak, Kam menyelenggarakan sekolah sendiri sebagai cikal bakal sekolah guru. Kam menyadari kesulitan seperti tenaga guru, sehingga ia merancang suatu sekolah latihan guru.<sup>66</sup> Pada 14 Juni 1819 Kam mendirikan sekolah berpola seminari yang bernama "Lembaga Pendidikan Pembantu-pembantu yang Terampil".<sup>67</sup> Di sekolah ini dan beberapa sekolah rendah yang diselenggarakannya, sebagian isi pelajaran adalah pengetahuan Alkitab dan ajaran Kristen, musik dan nyanyian gerejawi, karena ia tahu bahwa masyarakat Maluku gemar menyanyi dan memiliki perbendaharaan alat-alat musik.

#### 2.3.4.1 Pengorganisasian

Dalam instruksi tahun 1815 disebutkan tentang perintah kepada para *zendeling* agar "sesegera mungkin mendirikan sekolah untuk orang muda dan orang tua" (Pasal 14).<sup>68</sup> Atas dasar itu pula maka Kam memulai usaha pengkristenan dan pengadaban dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Pembantu-pembantu yang Terampil (LPPT) yang terdapat di jalan Esplanade, Kota Ambon, yang luas

<sup>64</sup> Banding: Kees Groeneboer, *Weg tot het Westen Het Nederlands voor Indië 1600-1950*. Leiden: KITLV, 1993, hlm. 97. Dikatakannya, bahwa keadaan pendidikan kepada orang Kristen pribumi tidak lebih baik. Pengajaran yang diberikan pada masa VOC dan gereja sangat mundur, dan pada tahun 1800 bahkan di Ambon tidak ada seorang pendeta pun. Brugmans, *op. cit.*, hlm. 67. Dan pendidikan diberikan dalam bahasa Melayu, sedangkan dalam bahasa Belanda sudah lebih dari satu abad tidak diberikan lagi.

<sup>65</sup> Artonang, "Jadikanlah Semua Bangsa MuridKu", *op. cit.*, hlm. 66.

<sup>66</sup> Kroeskamp, *op. cit.*, hlm. 59.

<sup>67</sup> Enklaar, *op. cit.*, hlm. 119.

<sup>68</sup> E.F. Kruijf, *Geschiedenis van het Nederlandsche Zendelinggenootschap en Zijn Zendingenposten*. Groningen: J.B. Wolters, 1894, hlm. 648.

pekarangannya sampai di Jalan Wim Reawaruw.<sup>69</sup> Di situlah dilakukan berbagai aktivitas gerejawi berpola *Herrnhut* bagi dan oleh pelbagai kelompok orang dengan cara temu bersama. Setiap Minggu malam (jam 19.00) diselenggarakan persekutuan khusus untuk memperteguh hati orang-orang yang mengalami kebangunan rohani. Dua kali seminggu dilakukan “pertemuan doa” dalam bahasa Inggris untuk pegawai pemerintah Inggris. Dengan seizin residen, setiap Senin pertama dari bulan berjalan Kam menyelenggarakan ibadah *zending*. Di Gereja Besar pada bulan Mei ibadah sedemikian dilakukannya dalam bahasa Inggris, Belanda dan Melayu.<sup>70</sup> Kenyataan ini menunjukkan bahwa pelajaran bahasa yang diperolehnya di Berkel dan Inggris sangat bermanfaat. Untuk memperlancar aktivitas gerejawi itu maka dari kantongnya sendiri ia membeli mesin cetak untuk mencetak buku sekolah, traktat, Perjanjian Baru (bahasa Melayu terjemahan Leijdecker<sup>71</sup>), Mazmur-mazmur serta laporan (*berigten*) dari NZG untuk dibacakan dalam setiap kumpulan doa.

Selain itu, Kam mendidik orang-orang pribumi agar kelak membantu tugas-tugas di gereja dan sekolah. Ia menyadari bahwa sekolah berperan penting dalam membangun kehidupan masyarakat dan jemaat di Maluku. Karena itu ia menetapkan masa belajar lima tahun, dengan jumlah murid sekitar sepuluh sampai enam belas orang.<sup>72</sup> Para calon guru itu dididik selama dua kali seminggu.<sup>73</sup> Usia mereka cukup tinggi, dengan perhitungan agar segera setelah menyelesaikan pendidikan mereka bisa memperoleh lapangan kerja. Di sekolah ini murid diajar membaca dari Alkitab, menulis teks-teks Alkitab, dan menyanyi mazmur. Memang Kam memperoleh bantuan beberapa eksemplar kitab Perjanjian Baru dalam bahasa Melayu dari NZG, kemudian mengirimkannya kepada jemaat-jemaat.<sup>74</sup> Walau demikian ia bersungut

<sup>69</sup> Sebelumnya rumah Kam yang pertama terletak di ujung Tanah Tinggi, dekat jembatan Pulo Gangsa di dekat sungai *Wai Tomu*. Di sini Kam tinggal selama setahun, sebab pada tahun 1816 ia membeli rumah yang sangat besar di jalan Esplanade. Enklaar, *op. cit.*, hlm. 50.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>71</sup> Untuk Alkitab terjemahan Melayu, lih R.Z. Leirissa “Penerjemahan Alkitab Di Indonesia” dalam: Weinata Sairin (et al.), *Persebaran Firman di Sepanjang Zaman*. Jakarta: LAI, BPK Gunung Mulia, 1994, hlm. 39-54.

<sup>72</sup> Kroeskamp, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>73</sup> Rahantoknam, *op.cit.*, hlm. 48, dari Brief J.J. Akersloot e.a. aan NZG, Berigten 1822, 33.

<sup>74</sup> Rahantoknam, *op.cit.*, dari Brief aan NZG, Berigten 1819, 39; Hal ini disinggung dalam salah satu surat tertanggal Kamis, 14 Agustus 1821; *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon

karena material sekolah yang diterima terlampau sedikit. Jadi buku-buku yang dibawanya dari Belanda tidak cukup memenuhi kebutuhan di institut dan di lapangan penginjilan<sup>75</sup> Karena itu pula Kam sendiri menulis buku-buku pelajaran dalam bahasa Melayu, yakni: *Ajaran tentang Kebenaran, Pendidikan Menurut Ajaran Kristiani, Jalan menuju Surga*.<sup>76</sup> Ia menerjemahkan dan mencetak *Katekismus Heidelberg* yang terdiri atas seratus tiga puluh tiga pertanyaan.<sup>77</sup> Setelah menyelesaikan pendidikan, para murid diberikan pengesahan (penunjukan) yang dilakukan oleh Dewan Penilik Sekolah-sekolah di Maluku.<sup>78</sup> Mereka itu sering menimbulkan konflik dengan raja-raja yang mapan di negeri-negeri Kristen.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap sekolah biasanya mempunyai seorang guru. Jabatan guru itu dikelompokkan atas beberapa tingkat seperti, Guru Kepala hanya di Ambon, Haruku, Saparua dan guru keliling untuk mengisi lowongan yang kosong. Guru kepala memimpin sebuah sekolah di ibu kota tertentu, sekaligus bertanggung jawab untuk mengawasi sekolah-sekolah, pembayaran gaji bulanan dan melatih guru-guru lain di resort.<sup>79</sup> Guru-guru lain pada umumnya meneruskan kegiatan yang biasa dilakukan di sekolah dan di gereja. Pendidikan mereka tidak terlalu tinggi, ada yang telah tua, namun di antara mereka ada yang cakap. Guru H. Risakotta berhasil menjadikan sekolah di Tiouw (Saparua) menjadi sekolah teladan, atau guru Lokolo di Amahai yang membimbing jemaatnya dengan setia.<sup>80</sup> Betapapun sederhananya mereka, apa yang dikerjakan mereka tidak sia-sia. Selain

---

1817-1828/Nr. 38. Untuk Mazmur dalam bahasa Melayu, lihat *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest*, S. Kam 1821 dalam surat tertanggal; Amboina, 20 Maret 1824.

<sup>75</sup> Lihat *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest*, 18/24, Jozef Kam 1823-1833, *Uittreksel dagboek 1811-1812*, di mana a.l. buku-buku yang dibawa dan diberikan/dibagikannya (Alkitab, Katekismus dalam bahasa Melayu).

<sup>76</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia, Ambon 1822/Nr. 186*, dalam surat tertanggal Sabtu, 26 Januari 1822.

<sup>77</sup> Rahantoknam, *op. cit.*, hlm. 49; dari Brief aan NZG, Berigten 1820, 38. Untuk Katekismus ini lihat terjemahan Indonesia dalam: Ursinus, Zakharias (et al.), *Pengajaran Agama Kristen Katekismus Heidelberg*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996<sup>24</sup>, hanya memuat 129 pertanyaan.

<sup>78</sup> Enklaar, *op. cit.*, 117. Dewan ini juga diberi mandat untuk mengadakan inspeksi di sekolah-sekolah serta menjamin pengajaran yang bercorak Kristen. Anggota Dewan ini adalah J.H.J. Moorrees (residen), J. Kam, Smit, M. Huwae (guru pribumi; *opperschoolmester*), kemudian Buykes (admiral pada pemberontakan Pattimura, kemudian diangkat menjadi guru). Lih. Rahantoknam, *op. cit.*, hlm. 48.

<sup>79</sup> Enklaar, *op. cit.*, hlm. 113.

<sup>80</sup> Van den End, *Ragi Carita I, op. cit.*, hlm. 159.

itu keterlibatan anak-anak perempuan dalam dunia pendidikan tidak banyak disinggung, malah di Institut pun tidak dijumpai murid perempuan. Walau demikian, *zendeling* Luijke, satu dari yang sedikit (seperti Bär dan Holtz), yang mengusahakan pendidikan kepada kaum perempuan di negeri-negeri yang mereka datangi (di Letty dan pulau-pulau di Maluku Tenggara) melalui pekerjaan tangan (Tenun). Menurut Luijke, dengan melibatkan anak-anak perempuan di sekolah, maka terjadi proses pentobatan; termasuk anak-anak perempuan “kafir” yang menikah dengan pemuda-pemuda Kristen.<sup>81</sup>

Kam juga menggunakan "sistem anak piara" (*pleegkind*); *zendeling* mengambil orang pribumi untuk mengerjakan urusan rumah tangga, sekaligus dididik secara magang. Sistem ini dijumpai pula di Minahasa ketika Riedel dan Schwarz menerima dan mengajar murid laki-laki dan perempuan.<sup>82</sup> Selama Kam mengunjungi negeri-negeri, memeriksa sekolah-sekolah, ia menyimpulkan bahwa pengetahuan Alkitab lebih diutamakan daripada membaca dan menulis. Ada sejumlah murid yang bisa membaca namun tidak mengerti isi bacaan karena perbedaan antara bahasa Melayu tinggi di gereja dan bahasa Melayu rendah dalam pergaulan.<sup>83</sup>

#### 2.3.4.2 Tenaga Pendidik

Sejak awal kegiatan di bidang pendidikan, Kam telah melibatkan tenaga pribumi H. Huwae. Huwae dipercayakan memberi pelajaran *Membaca, Menafsir Alkitab* dan *Matematika*.<sup>84</sup> Selain Huwae, juga istri Kam (Sara Maria Timmerman) dipercayakan untuk setiap Minggu malam mengajar ‘membaca Alkitab’ kepada anak-anak dari kaum budak dan anak-anak yatim-piatu, orang dewasa dan yang masih “kafir”. Kam sendiri memberikan latihan kepada murid-muridnya dengan mata pelajaran pedagogi. Mengakhiri seluruh kegiatan belajar biasanya dilaksanakan

<sup>81</sup> Rahantoknam, *op. cit.*, hlm. 50, dari *Dagverhaal Luijke*, Berigten 1834, hlm. 56.

<sup>82</sup> Kroeskamp, *op. cit.*, hlm. 118. “Murid laki-laki” dilatih di kebun, memelihara kuda dan binatang lainnya, memperbaiki bangunan-bangunan, melakukan pekerjaan tangan (membuat sepatu, menjahit, dll.). “Murid perempuan” umumnya dikenal sebagai “anak piara” yang bekerja sebagai tukang masak, tukang cuci, seterika pakaian, menjahit, memelihara dan membersihkan rumah, dsb.

<sup>83</sup> Kroeskamp, *op. cit.*, hlm. 60.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

ujian yang bertempat di gereja Melayu. Pada kesempatan itu pemerintah turut hadir setelah disambut kedatangannya oleh Sub-Komisi Pendidikan yang diiringi dengan korps musik *burgerij*.<sup>85</sup> Susunan acara ujian yang dilakukan juga pada masa Gericke hingga Roskott sebagai berikut.

(a) Nota untuk ujian, (b) Pembukaan dari Sub-Komisi (A. Gericke), (c) Nyanyian pendahuluan oleh L. Pelemius, (d) Menyanyikan lagu (aan de wijsheid), (e) Konser lagu sebelum ujian dimulai oleh J. Twijssel, (f) Ujian untuk kelas 3 oleh Krop, (g) Musik, (h) Konser lagu selingan oleh G.A. Hoedt, (i) Menyanyikan lagu (onder liefde), (j) Ujian kelas 2 oleh Pietersz, (k) Musik istirahat oleh orgel, (l) Musik, (m) Menyanyi lagu (liefde tot God), (n) Ujian kelas 1 oleh Goedsdorps, (o) Menyanyi, (p) Musik, (q) Pause, (r) Pidato oleh Schmidhamer, (s) Musik, (t) Sambutan akhir dari Ds. Kam, (u) Konser lagu penutup oleh Schmidhamer, (v) Musik pengiring untuk pulang.<sup>86</sup>

Di samping guru-guru pribumi, patut disebutkan pula para pendidik lainnya yang bekerja di lingkungan jemaat-jemaat sesuai Instruksi yang diberikan ketika mereka diutus. Mereka yang diutus NZG pada masa Kam berjumlah 17 orang (Lampiran 6). Sebagaimana diketahui, bahwa Kam adalah *zendeling* tamatan Gosport, Inggris. *Zendeling* lainnya adalah tamatan Sekolah Berkel (nr. urut 2-7) dan Rotterdam (Nr. urut 8-17). Pekerjaan mereka yang mengagumkan itu memperlihatkan minat penduduk pribumi terhadap pendidikan. Sebagian dari alumni sekolah Kam itu di kemudian hari bekerja sebagai guru di Indonesia Timur.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan, bahwa semangat, kerja keras dan pengabdian Kam di bidang pendidikan, sama seperti di bidang pekabaran Injil. Tetapi karena ia harus bekerja sendirian – kendati dibantu oleh M. Huwae dan istrinya Sara Maria Timmerman – maka mutunya rendah. Selain itu sangat mungkin Kam tidak memiliki konsep tentang pendidikan.<sup>87</sup> Walau demikian ada beberapa dari muridnya yang kelak berperan penting dalam pelayanan gereja dan

<sup>85</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 1067.

<sup>86</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Ambon 1067 dalam surat berturut-turut tanggal 24 Jan. 1834; lihat juga surat tanggal 31 Juli 1836, 28 Desember 1831, 25 Januari 1831, akhir Maret 1832, dan pada masa Gericke bertugas, lihat *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 1067, Ambon, Selasa 17 Des. 1833.

<sup>87</sup> Enklaar, *op. cit.*, hlm. 133.

pengembangan persekolahan di Indonesia Timur.<sup>88</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa Kam dengan lembaganya itu telah memberi dorongan pertama menuju pembaruan dalam bidang pendidikan. Pengadaan buku-buku pelajaran/bacaan dimungkinkan dengan adanya percetakan miliknya sendiri, sampai-sampai harta miliknya pun diserahkan kepada NZG (Acten tertanggal 25 September 1822). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kam adalah anak zaman dari abad ke-19 yang dibakar oleh semangat penginjilan murni dan memandang pekerjaan *zending* di samping evangelisasi sebagai *hulpdienst*. Walau Kam membawa peradaban dan pandangan hidup barat, ia kurang lebih memakai pandangan itu sebagai titik tolak untuk menyelenggarakan pendidikan. Dalam dirinya tidak tampak sikap superior orang Barat. Kam adalah seorang yang sangat rajin, bertanggung jawab dan dipercaya dalam menunaikan tugas-tugasnya. Ia melibatkan tenaga pribumi untuk mentransformasikan ilmu dan keterampilan walaupun makin tua dan lemah. Medan pelayanan di kawasan Maluku yang sulit itu telah mengantarnya pada wawasan kelautan. Tidak heran bila Gericke yang sejak awal kehadirannya di Ambon pada tahun 1833 menilai pekerjaan Kam sangat baik dan berguna. Gubernur Jenderal Van der Capellen pada tahun 1824 mengunjungi Maluku (pulau Uliasa, Seram, Buru) menyebut-nyebut Lembaga Pendidikan Pembantu-pembantu yang Terampil. Bertambahnya jumlah murid di lembaga pendidikan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan minat penduduk Maluku terhadap pendidikan.

Akhirnya patut disampaikan betapa kerja keras Kam dan rekan-rekan lulusan Berkel tidak sia-sia. Dengan meninggalnya Kam pada 18 Juli 1833, berakhir pula karyanya. Seminggu kemudian Gericke menulis kepada NZG:

Jemaat<sup>2</sup> kehilangan seorang pendeta yang sangat rajin, orang<sup>2</sup> yatim-piatu kehilangan seorang bapak, orang<sup>2</sup> yang berkekurangan kehilangan seorang pemberi diam<sup>2</sup>, Lembaga NZG kehilangan saudara-zending yang tertua dan yang paling baik, dan balu-wanita yang berdukacita itu kehilangan seorang suami yang berharga... Kini ia telah menyelesaikan perjuangan itu, telah mencapai kemenangan, telah mengakhiri perjalanannya, telah mencapai tujuannya!<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Kroeskamp, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>89</sup> Enklaar, *op. cit.*, hlm. 154.

Inspektur van Rhijn pada tahun 1847 di Ambon mendengar sendiri dari seorang guru yang berucap: "Ah, tuan! sejak kematian vader Kam kami di sini tidak lagi memiliki gembala dan guru!"<sup>90</sup> Namun tanpa sepengetahuan sang guru, pekerjaan itu akan dilanjutkan oleh Gericke yang - walaupun berkarya dalam waktu relatif singkat - telah memperlihatkan kontinuitas pekerjaan tersebut.

### 2.3.5 Pendidikan Pada Masa Transisi (1833 - 1835)

Pada masa transisi ini akan dibahas dua tokoh penting, masing-masing G.F.A. Gericke dan P. de Keijser, karena keduanya turut berperan dalam kekristenan dan pendidikan setelah Kam meninggal dunia, atau sebelum Roskott tiba di Ambon.

#### 2.3.5.1 G.F.A. Gericke (1833-1834)

George Friedrich August Gericke nyaris terlupakan perannya dalam sejarah kekristenan dan pendidikan di Maluku karena namanya tenggelam di bawah popularitas Kam dan Roskott, atau karena ia dipandang tidak banyak berkarya di Maluku dan kurang lebih satu tahun sejak Kam meninggal dunia, ia pun meninggal dunia.

Gericke pada awalnya berprofesi sebagai guru sekolah, tetapi karena ingin menjadi *zendeling*, ia belajar selama lima tahun di Institut Rückert di Berlin, kemudian pada bulan April diterima sebagai murid dan mulai belajar di Rotterdam sejak Mei 1830 hingga Mei 1832 pada usia 28 tahun.<sup>91</sup> Pada bulan April 1830 Gericke diterima sebagai murid dan mengikuti pendidikan di Rotterdam. Selama dua tahun belajar, akhirnya pada bulan Mei 1832 ia diutus oleh NZG dan tiba di Ambon pada tanggal 3 Desember 1832 untuk membantu Kam.<sup>92</sup> Itu berarti Gericke adalah *zendeling* yang ke tiga belas (setelah Kam) yang

<sup>90</sup> Kruijf, *op. cit.*, hlm. 110.

<sup>91</sup> L.J. van Rhijn, *Reis door den Indischen Archipel in het belang der evangelische Zending*, Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1851, hlm. 443.

<sup>92</sup> NZG, *1797-19 December 1897, Gedenkboek uitgegeven ter gelegenheid van het honderdjarig Bestaan van het Nederlandsche Zendelinggenootschap*. Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1897, hlm. 38-39; H. Hiebink, *Het Zendelinghuis van het Nederlandsche Zendelinggenootschap in 1855*,

diutus NZG bekerja di Maluku, lebih kurang tujuh bulan dua minggu Gericke sempat bekerja bersama Joseph Kam. Gericke adalah tokoh penting yang berperan pada “masa antara” setelah Kam meninggal dunia dan sebelum Roskott tiba di Maluku. Pada masa antara yang biasanya dikategorikan sebagai “masa krisis” atau “masa transisi” itulah Gericke tampil di pentas sejarah kekristenan dan sejarah pendidikan Kristen di Maluku.

Sebagaimana diketahui, setiap *zendeling* yang diutus oleh NZG selalu disertai Instruksi. Instruksi itu bertujuan untuk mengatur hubungan ke dalam dengan NZG dan sebagai petunjuk pelaksanaan tugas bagi *zendeling* yang bersangkutan. Dalam Instruksi itu antara lain disebutkan tentang jabatan, tugas, hubungan dan kedudukan *zendeling* dengan NZG agar yang bersangkutan dapat mengendalikan perilakunya terhadap orang di luar NZG dan terhadap siapa yang diutus.<sup>93</sup> Uniknya, dalam Instruksi NZG kepada Roskott justru Gericke yang telah berada di Ambon, turut disebutkan di dalamnya (Lampiran 7). Adapun bunyi Pasal 1 dari Instruksi Roskott itu demikian:

*Nederlandsch Zendelinggenootschap*, disentil oleh permohonan *zendeling* Gericke di Amboina, sehingga diutus seorang rekan pembantu untuk mendidik orang muda serta mengembangkan dan memelihara guru-guru bantu pribumi, dalam keadaan demikian diputuskan dan diutus Bernhard Nikolaas Johan Roskott ke Amboina untuk bergabung dan bekerja sama dengan Saudara Gericke.<sup>94</sup>

Dari kutipan ini, pada satu pihak Gericke dalam laporannya telah melihat manfaat dari Lembaga Pendidikan Pembantu-pembantu yang Terampil sehingga diperlukan tenaga pendidik yang profesional. Pada lain pihak, justru dengan Instruksi itu sekali lagi kedudukan dan perannya dikokohkan, baik terhadap jemaat-jemaat yang dilayani oleh Kam, maupun terhadap lembaga pendidikan

---

Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1855, pada lembar lampiran; lih. Kruijf, *op. cit.*, hlm. 676. Lihat: Surat Majelis Jemaat Ambon yang ditandatangani oleh Hoedt dalam *Algemeen Rijksarchief, van de Haagsche Commissie*, Inv. Nr. 15, *bijlage* 347, Nr. 30 tertanggal Amboina, 30 Juni 1835.

<sup>93</sup> Banding: Instruksi NZG butir 4 kepada *zendeling* Henriens, Tendeloo, Aris van Ekris, Johannes Jacobus Verhoeff, *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest 18/5 tertanggal Rotterdam, Agustus 1856.

<sup>94</sup> Bestuurders van dat Genootschap, *Mededeeling van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap*. Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1859. Lihat: *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest 34/5. [terjemahan bebas dari penulis; Pasal 3 dan 4 dari Instruksi itu tidak dicantumkan]. “Instructie Roskott”.



tersebut. Penerusan pelayanan kepada jemaat, tertuang dalam Instruksi Roskott Pasal 2 ayat 5:

Dengan rasa sukacita, berdasarkan kebenaran dan keadilan, Badan Pengurus dan penanggung jawab *Genootschap* serta Saudara zendeling Gericke, atau siapa pun, bila dalam menunaikan tugas mendadak meninggal dunia atau [terjadi] perubahan lingkungan kerja [atau jabatan], [maka] posisinya itu boleh diganti, untuk selanjutnya diambil-alih dan dilanjutkan.<sup>95</sup>

Pengambilalihan dan penerusan tugas menyangkut pendidikan (sekolah) dimuat dalam Pasal 8 dari Instruksi Roskott, yakni:

Juga di antara mereka yang lebih tua usianya [maka] yang bersangkutan akan menjalankan tugas sebagai orang yang ikut membantu di sekolah guru, penyebaran pengetahuan kekristenan dan pengadaban agamawi di antara kaum muda yang “kafir” dan terabaikan. *Genootschap* [NZG] berkeinginan, supaya ia secara khusus menghormati kaum pribumi yang demikian, dan pantas memahami mereka, selanjutnya mendidik mereka, dalam pemikiran bersama Saudara Gericke atau siapa pun pimpinan dari *Genootschap* (*Zending*) di Ambon....<sup>96</sup>

Dalam masa transisi yang singkat itu, baru tiga bulan berada di Ambon, Gericke telah melakukan perjalanan (24 Maret 1833) ke Kepulauan Aru dan kepulauan di Barat Daya Maluku,<sup>97</sup> serta ke beberapa jemaat di Ambon seperti Alang.<sup>98</sup> Perjalanannya itu adalah perjalanannya yang pertama berkaitan dengan sungutan masyarakat terhadap guru-guru yang malas di tempat tugas mereka.<sup>99</sup> Selain itu, Gericke pernah menjadi anggota Sub-Komisi Pendidikan, tetapi kemudian tempatnya diisi oleh F.F.F. de Riemer.<sup>100</sup>

Tentang gambaran penyelenggaraan pendidikan tidak banyak data yang diperoleh. Namun berdasarkan latar belakang pendidikannya sebagai guru di

<sup>95</sup> *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest 34/5. Terjemahan bebas dari penulis.

<sup>96</sup> *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest 34/5. Terjemahan bebas dari penulis.

<sup>97</sup> Kruijff, *op. cit.*, hlm. 109; juga disinggung dalam Surat Pemerintah HB 24 Maret 1833.

<sup>98</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Ambon 250; juga disinggung dalam surat Pemerintah Hindia Belanda, 2 April 1834 di mana Gericke menegur pati muda di Alang demi kesucian Perjamuan Kudus.

<sup>99</sup> Kruijff, *op. cit.*, hlm. 115.

<sup>100</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, *Arsip Ambon* 251, tercatat dalam: *Register der handelingen Besluiten van den Gouverneur der Moluksche Eilanden*, tertanggal Ambon, Kamis 2 Juli 1835.

Berlin, sebenarnya tidak terlalu keliru bila dikatakan bahwa ialah orang pertama yang terlupakan karena cepat meninggal dunia (1834) untuk meneruskan pendidikan yang diperbarui oleh Kam. Walaupun Gericke cepat meninggal dunia, namun atas desakannya dan di bawah pimpinan Roskott-lah, pendidikan gaya baru yang dipelopori Kam itu mendapat bentuk yang tetap dan kemajuan yang cepat di sekolah guru di Batumerah Ambon.<sup>101</sup> Tepatlah yang ditulis Enklaar, bahwa “zendeling Gericke-lah yang memberikan dorongan untuk *kweekschool* (sekolah guru) dan yang mengirimkan suatu rencana yang terperinci kepada pengurus NZG”.<sup>102</sup> Selain itu ia turut berperan penting dalam rangka mendatangkan tenaga guru yang terdidik ke Ambon, walau tidak sempat bekerja dengannya.

Adapun gagasan atau proposal Gericke mengenai pendidikan yang disampaikannya kepada Pengurus Pusat NZG di Rotterdam dan mendapat dukungan baik setelah disampaikannya juga kepada Ellinghuyzen, Gubernur Maluku. Dalam mengutarakan gagasannya Gericke berangkat dari pengalaman dan pengamatannya selama di Maluku. Ada hal-hal yang ditemui dan diakuinya baik, namun ada pula yang sebaliknya, seperti banyak orang tua dan anak muda yang masih menganut kepercayaan tahyul, malas, mabuk, dan lain-lain.<sup>103</sup> Karena itu ia mempertanyakan: apa yang dapat diharapkan dari orang-orang seperti itu untuk menjadi jemaat yang lebih baik di kemudian hari. Untuk memecahkan masalah itu, Gericke menekankan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak. Sedangkan di sekolah, kemampuan fisik dan jiwa anak-anak harus dikembangkan oleh guru. Namun harus disadari bahwa guru tidak hanya sebagai orang yang tahu melebihi murid-muridnya, karena yang penting guru bisa luwes bergaul dengan mereka, mengerti mereka dan menunjukkan teladan hidup yang baik berdasarkan kasih.<sup>104</sup>

<sup>101</sup> Enklaar, *op. cit.*, hlm. 121.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

<sup>103</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 29/5/A*. Kenyataan-kenyataan demikian yang juga dikritik oleh Höveker.

<sup>104</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 29/5/A*.

Untuk menghasilkan guru-guru yang baik telah didirikan Institut untuk mendidik anak-anak muda. Untuk itu perlu diperhitungkan secara seimbang antara jumlah sekolah dan murid. Karena pada waktu itu di kepulauan Maluku terdapat enam puluh buah sekolah, maka diharapkan bisa menghasilkan empat orang guru baru yang bisa mengisi tempat guru-guru yang telah tua atau meninggal dunia. Jika sekarang dimiliki empat guru baru, maka Institut harus dibagi atas tiga kelas untuk masa belajar tiga tahun. Setiap kelas terdiri atas empat orang sehingga jumlahnya menjadi dua belas.<sup>105</sup> Jika kini Institut menempuh kebijakan, maka harus dimulai dengan empat murid untuk satu tahun pengajaran, sehingga dalam tiga tahun jumlahnya menjadi dua belas murid. Jika kebijakan ini dilakukan dalam tiga tahun, berarti setiap tahun dihasilkan dan ditempatkan empat guru, tetapi diterima pula empat murid baru. Selain itu perlu dipikirkan untuk mendirikan dua sekolah, yang akan ke *normaal school*. Sekarang dari semua sekolah harus dipilih dua guru yang terbaik dan ahli untuk ditempatkan pada *normaal school*. Kedua guru itu diwajibkan bekerja pada Institut, secara langsung atau tidak langsung. Baik Institut maupun *normaal school* harus berada di bawah pengawasan Pemerintah dan pemerintah pun harus memberikan sokongan. Dalam kerjasama dengan pemerintah, diusahakan jumlah murid yang dididik antara dua belas sampai enam belas orang yang bersikap baik terhadap kepala negeri, berkelakuan baik, berkehendak baik untuk menduduki jabatan penting (guru). Dari jumlah itu harus dipilih empat murid terbaik, yang mesti menguasai aturan-aturan Institut, namun jika mereka tidak bisa mengikutinya maka segera mereka diberhentikan.<sup>106</sup>

Mata pelajaran yang diberikan dalam jangka tiga tahun adalah Agama, Membaca, Menulis, Berhitung, Menyanyi, bahasa Melayu dan Ilmu Bumi.<sup>107</sup> Untuk tahun pertama murid dibekali dengan pengetahuan teori, tahun kedua murid dibekali dengan teori dan peninjauan, tahun ketiga murid dilengkapi dengan praktik. Dalam pengajaran Agama, Alkitab menjadi pokok terpenting di mana murid harus mengetahui dan memahami setiap kitab dalam Alkitab

<sup>105</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 29/5/A.*

<sup>106</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 29/5/A.*

<sup>107</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 29/5/A.*

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pada tahun kedua murid dibekali dengan pendalaman Alkitab, dan pada tahun ketiga murid diajar menggunakan Alkitab dan praktik. Menyangkut mata pelajaran lain, menurutnya, membaca dan menulis tetap diajarkan. Dalam tahun pertama mereka menerima pengetahuan teoretis menyangkut sikap dan bagaimana membaca (dari Alkitab) agar dimengerti oleh murid-murid. Pelajaran ini terus dikembangkan pada tahun kedua, dan dipraktikkan pada tahun ketiga. Selanjutnya setiap hari Minggu mereka membacanya di gereja. Untuk memelihara jiwa murid serta kerajinan mereka, maka setiap tahun harus dilakukan penelitian oleh komisi. Bila dalam tiga tahun murid telah dilatih dengan praktik, maka diharapkan mereka sendiri akan berkembang menjadi guru berkualitas yang siap ditempatkan.<sup>108</sup>

Ketika Gericke meninggal dunia (1834), rencana ini tidak terlaksana. Kemudian Keijser dan Roskott menyusun rencana (pendidikan) dengan dukungan *hulpgenootschap* Ambon (1835) dan disampaikan kepada Pengurus NZG di Rotterdam dan Gubernur Ambon.

### 2.3.5.2 Pieter de Keijser (1834-1840)

Sejak kematian Gericke, maka berdasarkan Instruksi NZG dengan sendirinya Pieter Keijser melanjutkan pekerjaannya di jemaat dan sekolah.<sup>109</sup> Data tentang pendidikan yang diselenggarakannya tidak banyak dijumpai, namun dalam salah satu laporan kunjungan sekolah yang dibuatnya pada tahun 1835 hanya dilaporkan keadaan sekolah secara garis besar di Hutumuri, Rutong, Leahari, Kilang, Naku, Hatalai, Soya, Amahusu, Hatu, Liliboi, Allang, Larike, Lata, Waiheruw, dan Poka.<sup>110</sup> Walaupun ia tidak mencetuskan sesuatu yang baru, namun ia telah berarti pada masa transisi dengan menutup kekosongan sejak

<sup>108</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 29/5/A.*

<sup>109</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Ambon 580, dalam "Algemeen Verslag van het Gouvernement der Moluksche Eilanden over het jaare 1834".*

<sup>110</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia, Arsip Ambon 251, tertanggal Ambon 17 Juni 1835.*

kematian Gericke pada 22 September 1840.<sup>111</sup> Tidak heran bila tentangnya Roskott menulis: “hidup hingga matinya dalam damai”.<sup>112</sup>

### 2.3.6 Pendidikan pada masa B.N.J. Roskott (1835-1864)

Ketika Gericke meninggal, NZG mengutus Roskott; tepatnya pada 28 Juli 1834.<sup>113</sup> Itu berarti Roskott tidak pernah bertemu Gericke, kecuali meneruskan pekerjaan yang telah dilakukan oleh Kam dan Gericke dengan cara mendirikan Sekolah Guru di Batumerah pada 11 Maret 1835.<sup>114</sup>

Bernhard Nicolaas Johann Roskott, kelahiran Jerman, pada usia muda menuju Belanda, kemudian menjadi guru sekolah (*secondant*) pada salah satu *Kostschool* (sekolah dengan asrama). Pendeta Laan adalah orang pertama yang memberi dorongan dan mengajaknya sehingga berhubungan dengan pengurus NZG di Rotterdam.<sup>115</sup> Di sinilah Roskott mengikuti pendidikan *zending* di Rotterdam pada bulan Maret 1834, dan pada bulan Juli 1834 ia diutus khusus untuk menangani sekolah guru di Ambon.<sup>116</sup> Begitu cepatnya Roskott menyelesaikan pendidikannya (sekitar empat bulan!) sehingga bisa saja muncul dugaan bahwa pengutusannya mungkin berkaitan erat dengan situasi persekolahan di Maluku setelah Gericke meninggal dunia. Tetapi dugaan sedemikian meleset. Karena dalam Instruksi Pasal 6 dan 7 antara lain dicantumkan, bahwa Roskott akan berunding bersama Gericke untuk selanjutnya menyelenggarakan pendidikan di Ambon.<sup>117</sup> Itu berarti NZG telah menetapkannya sebagai orang yang dipandang sesuai untuk menyelenggarakan pendidikan di Ambon berdasarkan pertimbangan latar belakang pendidikan serta kemampuan. Justru itu pengutusannya dengan misi khusus ke Ambon bukan karena Gericke meninggal dunia.

<sup>111</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 1177 dalam surat kepada HZG dan Gubernur Maluku tertanggal 22 September 1840, Nr. 538.

<sup>112</sup> NZG, “Gedenkboek”, *op. cit.*, hlm. 39; Van Rhijn, *op. cit.*, hlm. 447.

<sup>113</sup> Kruijff, *op. cit.*, hlm. 114. Dalam “Gedenkboek” NZG tercatat Roskott diutus pada bulan Juli 1834, sedangkan Van Rhijn menyebut bulan Agustus 1834.

<sup>114</sup> Van Rhijn, *op. cit.*, hlm. 114.

<sup>115</sup> Van Rhijn, *ibid.*, hlm. 450.

<sup>116</sup> NZG, *op. cit.*, hlm. 39; lih.: Kruijff, *op. cit.*, hlm. 114, 676.

<sup>117</sup> Lihat Lampiran 6, Pasal 6 dan 8.

Dalam Instruksi itu pula disebutkan tujuan pendidikan yang bakal dirumuskan Roskott sebagaimana tertuang dalam Pasal 9, yakni: "... untuk mendidik anak-anak menjadi anggota persekutuan Kristen..."<sup>118</sup> Selain itu terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikannya - seperti para *zendeling* lain (Henriens, Tendeloo, Aris van Ekris,<sup>119</sup> Johannes Verhoeff)<sup>120</sup> - sebagaimana tertera dalam Instruksi Pasal 2 sebagai berikut:

1. ... [untuk] memperluas kekristenan yang benar, seperti tertera dalam kepercayaan kepada Tuhan YESUS KRISTUS sebagai Penyelamat yang agung, yang telah menggantikan dan menanggung dosa kita dalam tubuh-Nya di kayu salib... menurut kesaksian Kitab Suci.
2. Tidak akan mengerjakan tugas lain, selain tugas yang dilimpahkan oleh NZG.
3. Tidak akan bekerja melawan aturan negara pun aturan gereja.
4. Setiap tahun harus menulis laporan kepada NZG.
5. Lihat "Instruksi Pasal 2 ayat 5".<sup>121</sup>

### 2.3.6.1 Gambaran Sekolah di Jemaat-jemaat

Orang Kristen di Maluku Tengah sudah lama menerima pendidikan (agama Kristen), karena selain secara bergantian dikunjungi *zendeling*, juga di setiap negeri Kristen terdapat sekolah yang letaknya sangat berdekatan dengan gedung gereja, malah ada gedung gereja yang digunakan sebagai gedung sekolah juga. Jadi di mana ada gereja, di situ ada seorang guru yang melakukan tugas rangkap. Pada umumnya yang bertanggung jawab atas sekolah-sekolah itu adalah

<sup>118</sup> Lihat Lampiran 6, Pasal 9.

<sup>119</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Ambon 373 dalam surat tertanggal 10 September 1866 Nr. 2143 dikatakan bahwa, Van Ekris adalah *zendeling leeraar* yang pernah bertugas di Haruku, dan pernah menerjemahkan/menulis buku Hitongan. Buku ini terdiri dari dua pasal dengan beberapa pokok pelajaran sebagai berikut: *Daftar ukoran dan timbangan, ukoran lapangan, ukoran isian, ukoran barang jang kering, ukoran barang jang malileh, ukoran timbangan, keping jang laku, serta pembahagian waktu, dll.*

<sup>120</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest*, 18/5, Rotterdam, Agustus 1856. Beberapa hal penting dalam Instruksi mereka adalah: mempelajari bahasa negeri (daerah), keadaan masyarakat, adat-istiadat, kebiasaan serta agama penduduk, menguasai keterampilan. Selain itu, memelihara buku catatan harian yang teratur dan melalui catatan tersebut ia mampu membuat laporan tentang latihan persiapan agar pengetahuan yang diperoleh dapat bermanfaat bagi Perkumpulan, Pengurus dan bagi pendidikan calon guru. *Archief Raad van de Zending* 18/5, Agustus 1856.

<sup>121</sup> *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap*, 3<sup>e</sup> jaargang, *op. cit.*, hlm. 186-187.; Rahantoknam, *op. cit.*, hlm. 28-29; "Instructie van B.N.J. Roskott", dari *Archief H. Kraemer Oegstgeest* K34/1.

regen di negeri setempat. Selain itu hubungan antara guru dengan pemerintah setempat kadang baik, terkadang buruk.

Kondisi fisik rata-rata sekolah terbuat dari gaba-gaba, kayu, berada dalam keadaan menyedihkan seperti di Hila, Larike, Liliboi, Hatu, Tial, Suli; Lata dan Lateri.<sup>122</sup> Namun ada pula sekolah yang dipandang cukup baik menurut ukuran pada waktu itu, misalnya di Alang, Amahusu, dan beberapa tempat lain.<sup>123</sup> Pada umumnya murid-murid sekolah terdiri atas anak negeri, namun ada pula anak “burger” yang menerima pendidikan dari pihak *zending*. Ketidakhadiran murid di sekolah amat memperhatikan karena sakit, namun pada umumnya tanpa alasan yang jelas. Misalnya sekolah di Larike ketika dikunjungi Roskott hanya ditemukan dua belas murid sedangkan tiga belas murid lainnya sakit, di Suli dijumpai enam puluh sembilan murid (dari seratus dua belas murid) namun daftar absen guru menunjukkan kehadiran murid tiap hari antara sembilan sampai sepuluh orang,<sup>124</sup> di Alang tercatat dua ratus sembilan murid (seratus laki-laki, seratus sembilan perempuan) ditangani oleh guru Manupasa.<sup>125</sup> Di jazirah Leitimur, seperti di Hutumuri tercatat seratus tujuh puluh dua murid tetapi yang hadir hanya seratus enam belas orang, di Ema tercatat seratus tujuh belas, namun yang hadir hanya tujuh puluh delapan,<sup>126</sup> di Hatalai tercatat enam puluh sembilan murid, yang hadir sepuluh murid.<sup>127</sup> Di Maluku Tenggara lebih parah.<sup>128</sup> Untuk kawasan terpencil ini Roskott berpendapat bahwa “Kelaparan dan kekurangan

<sup>122</sup> Bnd. *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 24/5* Laporan ringkas W. Luijke kepada Pengurus Besar NZG di Rotterdam (April 1853-Maret 1854), tertanggal Ambon, Juni 1854.

<sup>123</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5*. Laporan Inspeksi Roskott kepada Sub-Komisi tertanggal 28 April 1845.

<sup>124</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5*. Laporan Inspeksi Roskott kepada Sub-Komisi tertanggal 28 April 1845.

<sup>125</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5*.

<sup>126</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5*. Laporan Inspeksi Roskott kepada Sub-Komisi tertanggal 3 Februari 1846.

<sup>127</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5*. Laporan Inspeksi Roskott kepada Sub-Komisi tertanggal Maret 1849.

<sup>128</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5* “Verslag het onderwijs in de inlandsche christen gemeenten der Residentie Amboina en onderhorigheden over het jaar 1856” yang dibuat oleh B.N.J. Roskott, Amboina, Februari 1857. Misalnya, Kepulauan Aru dengan gurunya R.L. Wakanno, Durjella dengan L. Kermittij, Wokan dengan Theofilus Lilipalie, Kisar dengan Jesajjas Bakker, Letti dengan Petrus Pelupssij, Moa dengan Josep Lopulisa dan H. Manuhuttu di Jerusu.

merupakan alasan mengapa anak-anak tidak ke sekolah".<sup>129</sup> Untuk mendorong murid ke sekolah biasanya guru berhubungan dengan orang tua murid, namun sering pula dilakukan oleh *marinyo* sekolah dan *atau/tuagama*.

Peralatan sekolah pada umumnya masih langka di banyak tempat, dan buku-buku sekolah yang umum digunakan adalah buku-buku berbahasa Melayu yang diterbitkan NZG seperti *Peta Palestina*, *Perjalanan Rasul Paulus*, *Buku Soal* karangan De Brink, *Kitab Malajuw akan mangadjar hedja bagi anakh-anakh*, *Pengajaran yang pendek akan segala kebenaran Agama Masehi*.<sup>130</sup> Karena keterbatasan buku-buku serta tenaga guru, maka pengetahuan murid pun sangat rendah. Memang ada murid yang bisa menghafal buku karangan De Brink hingga selesai (seperti di Leihari), ada yang bisa membaca, menulis, berhitung dan menyanyi, namun pada umumnya mereka tidak mengerti apa yang dibaca, seperti yang dijumpai di jemaat Hatu, Kilang, Rutong, Liliboi.<sup>131</sup>

Selain hal-hal di atas, peran guru tentu amat penting. Di sekolah-sekolah terkadang ditemukan guru yang cakap, namun sering dijumpai guru yang malas karena sibuk memancing ikan. Metode mengajar yang digunakan guru selalu monoton dan membosankan sehingga Roskott selalu memberi contoh bagaimana mengajar yang baik ketika berkunjung ke sekolah. Beberapa di antaranya adalah guru L. Nanlohy yang meminta agar dipindahkan dari Hila. Menurut pandangan Roskott, jika Sub-komisi menyetujui permohonannya, maka lebih tepat kalau ia ditempatkan dekat kota Ambon sehingga yang bersangkutan bisa setiap bulan mengikuti pendidikan ekstra di Institut. Guru J. Hukom di Waai hanya memberikan perhatian pada mata pelajaran menulis, sementara anak-anak yang masih muda tidak diperhatikannya, daripada anak-anak yang agak besar. Menurut Roskott, bukannya Hukom tidak cakap, tetapi yang bersangkutan tidak mahir menjadikan pendidikan itu menyenangkan bagi murid-murid. Sebaliknya, ada pula guru yang cakap dan rajin. Guru J. Kayadu di Passo atau guru Nanlohy di

<sup>129</sup> *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest, 34/5. Laporan Roskott kepada PB NZG tertanggal Ambon 20 Maret 1844.

<sup>130</sup> Terdapat dalam *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap*, 18<sup>e</sup> Jaargang, hlm. 370-376.

<sup>131</sup> *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest, 34/5. Laporan Inspeksi Roskott kepada Sub-Komisi tertanggal 28 April 1845.



Amahusu dipandang oleh Roskott sebagai guru yang pandai,<sup>132</sup> atau J. Soumokil di Hukurila yang seluruh muridnya adalah perempuan dan hanya terdapat seorang murid laki-laki. Menurut penilaian Roskott, dalam jangka dekat ia mampu menjadikan sekolah di situ model untuk sekolah-sekolah di jazirah Leitimur.<sup>133</sup>

Dalam Jemaat-Jemaat di mana terdapat sekolah *Zending* dan sekolah pemerintah dengan sendirinya terjadi hubungan. Hubungan dengan pemerintah setempat seperti raja, orang kaya sering berlangsung baik, namun tidak jarang berlangsung buruk. Guru Siwalette di Tial misalnya sering bertengkar dengan “orang kaya” karena regen tidak menunjukkan teladan hidup yang baik.<sup>134</sup> Guru J. Hukum, karena diperlakukan tidak baik oleh regen Waai akhirnya minta dipindahkan ke tempat lain. Sebaliknya ada *zendeling* yang mampu mengembangkan hubungan kerja sama yang cukup baik seperti raja negeri Suli dengan C.L. Ruden,<sup>135</sup> W. Luijke, guru di Poka dan kepala *wijk* bisa memberantas kepercayaan “kafir” seperti upacara “cukur rambut”, dan lain-lain.<sup>136</sup> *Zendeling* Luijke membuat tiga puluh soal jawab dalam bahasa Letti, *Sepuluh Hukum Allah*,<sup>137</sup> *Kelahiran Yesus*. Roskott pun demikian sehingga Kroeskamp menyebutnya sebagai penulis dan penerbit. Malah jika dijumpai murid berbakat dan baik di jemaat, ia langsung merekrutnya untuk belajar pada Institut.<sup>138</sup> Para *zendeling* pun sering merekrut beberapa anak muda dan mempersiapkan mereka untuk dididik menjadi guru. Roskott juga melakukan hal yang sama dengan menerima sejumlah murid di rumahnya, seperti W. Hehanussa.<sup>139</sup> J.J. Bār [Jr] di

<sup>132</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5.*

<sup>133</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5.* Laporan Inspeksi Roskott kepada Sub-Komisi tertanggal 3 Februari 1846.

<sup>134</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5.* Laporan Inspeksi Roskott kepada Sub-Komisi tertanggal 28 April 1845.

<sup>135</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 43/3* K.L Ruden 1835-1843 dalam Buku Hariannya tertanggal 5 Mei 1836.

<sup>136</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 24/5* Laporan Luijke kepada PB NZG di Rotterdam, tertanggal Rumahtiga, 31 Mei 1860.

<sup>137</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 24/5.* Jawaban Luijke kepada Pengurus NZG di Rotterdam, tertanggal Haruku 20 Maret 1844.

<sup>138</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest, 34/5* *Berigt aangande den staat der scholen in de afdeling Amboina*, 11. Di Leihari dijumpai Sadrach Makatita yang bisa melanjutkan studinya ke Institut Batumerah.

<sup>139</sup> Van den End, *Ragi Carita I, op.cit.*, hlm. 165. W. Hehanussa ini kemudian ditempatkan di Minahasa dan di sana ia ditahbiskan menjadi salah seorang pendeta Indonesia yang pertama.

Waaï mendidik Deminicus Thenu, Loekas Pattiwael, Jacob Maitimu dan David Pattinama. S.J. de Vries di Saparua mendidik Pieter Uruilal, Jacob Nanlohij, Frans Manuputty dan Esau Hetharia (yang kemudian diberhentikan dan diganti oleh S.Ph. Sopacua).<sup>140</sup>

Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah di jemaat-jemaat masih berada dalam proses perkembangan dengan segala keterbatasan dan kekurangannya. Hal itu tampak dari upaya Roskott merekrut murid yang baik, pandai dan berbakat untuk belajar pada Institut, malah ia selalu memberi contoh bagaimana mengajar dengan baik dan efektif, dan dengan hasil Inspeksi dimanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas guru yang telah lama bertugas di jemaat. Karena itu tepatlah yang dikatakan Enklaar: "NZG baru sungguh-sungguh memikirkan dan menyelenggarakan pendidikan di Maluku melalui [*zendeling onderwijzer*] B.N.J. Roskott."<sup>141</sup>

### 2.3.6.2 Institut di Batumerah

Ketika Roskott tiba di Ambon, ia tinggal bersama *zendeling* P. de Keijser.<sup>142</sup> Pada 12 Maret 1835 Roskott yang ketika itu berusia dua puluh tiga tahun<sup>143</sup> mendirikan "Sekolah untuk guru-guru pribumi" di Ambon (disebut "Sekolah Guru di Batumerah" atau **Institut**).<sup>144</sup> Tujuan pendirian Institut tertuang dalam Instruksi Pasal 9 dengan meletakkan aksentuasi pada: "... perlu memperhatikan perbedaan, bahwa ada di antara sekolah-sekolah biasa dan sekolah-sekolah NZG, yang memiliki tujuan khusus untuk mendidik anak-anak menjadi anggota persekutuan Kristen, mengingatkan mereka tentang proses kemunduran susila di mana mereka bergaul, umumnya di antara sesama warga

<sup>140</sup> *Majalah Pedoman Kehidoepan*, Oegstgeest: 1935, hlm. 716.

<sup>141</sup> Aritonang, "Jadikanlah Semua Bangsa MuridKu", hlm. 68.

<sup>142</sup> *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap* 3e jaargang, *op. cit.*, hlm. 155.

<sup>143</sup> *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest, 34/5 "Verslag van den staat van het onderwijs in de inlandsche christen-scholen in de Residentie Amboina, opgemaakt door de schoolopziener B.N.J. Roskott, voor het jaar 1855". Bandung: Van Rhijn, *op. cit.*, hlm. 451 menyebut Roskott berusia dua puluh empat tahun.

<sup>144</sup> Lihat: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Arsip Ambon 1860/Nr. 270.

masyarakat non-Kristen, mengisyaratkan mereka akan kasih Allah Bapa dan penebusan oleh Tuhan kita Yesus Kristus....<sup>145</sup>

Oleh karena pendidikan segera dimulai dengan tujuh murid (kemudian menjadi dua belas murid)<sup>146</sup> sehingga Roskott harus meninggalkan rumah P. de Keijser dan mengontrak rumah di kota [Ambon] seharga f. 30 per bulan.<sup>147</sup> Namun pendidikan di situ hanya berlangsung sekitar delapan bulan, karena pada bulan November 1835 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan kerusakan berat di Ambon. Karena itu Roskott mencari tempat yang baru dengan menyewa sebuah rumah gaba-gaba di Nusaniwe di mana pendidikan diselenggarakan di serambi rumah bagian belakang.<sup>148</sup>

Sementara di Nusaniwe, Roskott mencari tempat baru. Akhirnya ditemukan sebuah rumah di Batumerah yang dibeli seharga f. 2.000.- atas bantuan Oom Twijssel, mertuanya.<sup>149</sup> Salah satu kamar digunakan untuk kegiatan pendidikan, sedangkan kamar yang lebih besar digunakan untuk tempat tinggal murid (didampingi oleh saudara laki-laki dari istrinya). Di belakang rumah terdapat kebun yang cukup luas yang sering dimasuki binatang, seperti babi, rusa, dan lain-lain. Karena itu Roskott membeli pacul, parang, dan sebagainya untuk digunakan bersama murid-murid mengolah kebun, seperti menanam pisang, kembang, pohon buah-buahan, sayur-sayuran, sebelum jam sekolah. Dengan cara demikian Roskott menunjukkan "contoh hidup yang harus ditiru oleh murid" (*woorden wekken, voorbeelden trekken*).<sup>150</sup>

Biasanya Roskott menyelenggarakan pesta kecil di kebun pada malam hari sambil menikmati hasil kebunnya, seperti pisang yang dicampur dengan gula, dll. Sementara itu murid-murid harus menyelesaikan tugas-tugas sekolah di tempatnya

<sup>145</sup> Lihat: "Instructie Roskott".

<sup>146</sup> *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap, op. cit.*, hlm. 155. Bnd. *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 34/5* "Verslag van den staat van het. onderwijs in de inlandsche christen-scholen in de Residentie Amboina, opgemaakt door de schoolopziener B.N.J. Roskott, voor het jaar 1855". Bandung: Rahantoknam, *op. cit.*, hlm. 56 menyebut sekitar dua belas orang murid, dikutip dari *Maandberigt 1838, No. 9.*, 132.

<sup>147</sup> *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap, op. cit.*, hlm. 155.

<sup>148</sup> *Ibid.*, hlm. 156.

<sup>149</sup> *Ibid.*

<sup>150</sup> *Ibid.*, hlm. 156-158.

masing-masing. Bila ketahuan ada murid keluar malam, maka Roskott tidak segan-segan memberi hukuman [diterapkan aturan yang ketat seperti di *Kostschool* atau Rotterdam]; karena biasanya menjelang malam diadakan “apel” sehingga “tiada kata maaf” bagi yang tidak disiplin. Selain itu Roskott juga memberi tugas kepada masing-masing murid. Ada yang bertugas untuk memasak, membersihkan kamar tidur, ruang kelas, dan ada yang ditugaskan di percetakan sehingga harus dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>151</sup>

Dua tahun berikutnya Roskott mulai memperhitungkan daerah-daerah yang bakal diinjili, namun ia hanya memperoleh delapan belas murid. Dalam perkembangan, ketika jumlah murid makin bertambah (sekitar tiga puluh lima sampai empat puluh orang), rumah Roskott menjadi kecil. Oleh sebab itu murid-murid dibagi atas beberapa kelas. Murid kelas satu dan kelas dua diajar oleh Roskott di salah satu ruang yang agak besar, sedangkan murid kelas tiga diajar oleh Picaulij di salah satu ruang lain di bagian belakang rumah.<sup>152</sup> Untuk kelas satu Roskott memberi pelajaran berupa pengetahuan umum, pemahaman dan penggunaan Alkitab, penjelasan sekitar kata-kata Melayu tinggi yang terdapat dalam Alkitab, ajaran Iman Kristen, ajaran tentang budi pekerti, perjalanan rasul-rasul, khotbah pendek (menggunakan bundel *J. Kam* terjemahan Inggris). Di kelas dua, Roskott memberi mata pelajaran pengetahuan bahasa Melayu tinggi yang terdapat dalam Alkitab, menulis indah, berhitung, sejarah Alkitab, ilmu bumi, menyanyi dan meniup suling. Selain mata pelajaran itu, diberikan juga beberapa pelajaran lain, seperti: Ilmu Bumi Eropa, peta Palestina, Asia Kecil, Makedonia, Yunani, pulau-pulau di Laut Tengah dan semua yang terdapat dalam sejarah Alkitab. Roskott pun mengajar dari pengalaman, misalnya dengan melakukan pertemuan di pantai, hutan, berburu, dongeng, ketakhyulan (*bijgeloof*) dan sebagainya, malah Roskott berusaha mempelajari kehidupan orang *Alfuru*.<sup>153</sup>

Biasanya setelah jam istirahat [12.00], tiga kelas itu digabung kembali oleh Roskott. Sistem ini berlangsung sampai tahun 1838, karena pada tahun itu Ambon

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

<sup>153</sup> *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap*, *op. cit.*, hlm. 177-186.

dilanda penyakit demam dan semua rumah harus dikosongkan. Roskott dan murid-murid mudik ke rumah janda Kam. Selanjutnya Roskott ke salah seorang rekannya di teluk Ambon [Rumahtiga]. Sembilan bulan kemudian Roskott kembali, tetapi Institut Batumerah telah rusak karena tidak terawat. Oleh sebab itu dibangun sebuah Institut yang baru di Batumerah. Ruang pertama untuk tempat tinggal (di samping ruang kerjanya), ruang berikut untuk orang sakit (*ziekenkamer*), ruang ketiga untuk kelas (sekolah).<sup>154</sup> Usia murid ditetapkan dua puluh tahun untuk masa belajar tiga tahun.

Di situlah pendidikan diselenggarakan hingga akhirnya Institut ditutup pada tahun 1864.<sup>155</sup> L.J. van Rhijn, inspektur pertama dari NZG yang melakukan kunjungan di Timur (tiba di Ambon 1847) melaporkan bahwa:

Institut itu terletak tidak jauh dari pusat kota... cukup sunyi untuk bekerja dengan leluasa dan tanpa gangguan. Rumah itu, dengan serambi yang luas di bagian depan dan di belakang rumah terdapat ruangan, di belakangnya ada bangunan tambahan untuk murid-murid dan pelayan rumah, semuanya dikitari kebun yang luas. Kebun itu menawarkan peluang yang baik kepada murid beserta sesama warga desa ini untuk mengawasi dan menikmati pohon-pohon dan tanaman, seperti Roskott yang rajin dan mencapai hasil yang baik, ia masih terus bekerja. Betapa riang Roskott mendengar berita, bahwa "contoh kopi" yang dihasilkannya di situ dinilai mendekati "kualitas terbaik" di pasar Belanda.<sup>156</sup>

### 2.3.6.3 Kegiatan Belajar-mengajar

Pada jam 06.00 murid sudah dibangunkan dengan lonceng yang dibunyikan oleh murid yang bertugas. Pelajaran dimulai dari jam 08.00 - 12.00 (13.00), kemudian istirahat. Malam hari sekolah diselenggarakan lagi dari jam 19.00 - 21.00 (atau 19.30 - jam 21.30).

Setiap Senin pagi, jam 07.00 Roskott melakukan inspeksi terhadap setiap murid dengan menggunakan sebuah daftar untuk mencatat hal-hal menyangkut tugas murid, buku bacaan, buku belajar, parang dan pacul, kebersihan lantai. Pendek kata apa yang dimiliki murid, semuanya diperiksa Roskott. Pada hari itu juga daftar hadir ditanda-tangani oleh

<sup>154</sup> *Ibid.*, hlm. 163-165.

<sup>155</sup> Menurut Rahantoknam, Institut ditutup pada tahun 1865, namun Van den End menyebut tahun 1864.

<sup>156</sup> Van Rhijn, *op. cit.*, hlm. 479.

Roskott. Picauly juga mengajar pada pagi hari, sedangkan pada malam hari murid-murid diajar oleh para murid yang tertua (*oudste leerlingen*).<sup>157</sup>

Tepat jam 08.00 lonceng sekolah dibunyikan, semua murid harus sudah siap, kemudian dilanjutkan dengan doa, menyanyi empat suara (*sopran, alto, tenor, bas*) diiringi dengan bambu suling buatan sendiri dan dipimpin oleh Roskott yang memainkan orgel. Jika ada murid yang melakukan kesalahan diberi kesempatan membetulkannya dengan cara mengulangi lagu.<sup>158</sup>

Tentang Ilmu Seni Suara, mereka menggunakan buku Smits. Roskott mengatakan bahwa murid harus bisa membaca not dengan cepat dan berlatih. Oleh sebab itu Roskott menulis not lagu di papan: 4/4, 3/4, 6/8.... Selain itu diajarkan pula alat-alat musik lain seperti suling (bambu; terbuat dari *boeloe tjoei*).<sup>159</sup>

Setelah itu seorang murid dari kelas pertama maju ke depan kelas; sebelumnya dia telah menulis suatu ceritera pendek (dari Alkitab) di papan tulis.

Bila ternyata ada murid kelas 1 yang menulis tidak rapih, selalu dikritik, maka biasanya muncul pertanyaan: "Saudara-saudara!, apa penilaianmu terhadap tulisan saya?". Bila kemiringan tulisan itu tidak tepat 45 derajat, maka ada yang menghitung dan kalau tidak dibetulkan, maka serentak terdengar suara: "Saudara! Saya tidak mengerti", atau "pertanyaan tidak tepat" atau "Saudara! jawablah pertanyaan itu sendiri, maka engkau akan melihat bahwa tulisan itu tidak baik".<sup>160</sup>

Kemudian disusul dengan percakapan agar murid-murid memperhatikan kualitas menulis. Guru hanya ikut berbicara secara sporadis dalam diskusi, namun aksentuasi diletakkan pada pengungkapan pikiran yang baik dan diakhiri dengan penilaian menyeluruh atas tata bahasa.

Pada jam 09.30, murid dipisahkan untuk selanjutnya diajar oleh Roskott dan Picaulij. Picaulij dengan kelas persiapan (*voorbereidend onderwijs*) menuju ruang kelas. Sementara di kelas 1 dan kelas 2 Roskott memberikan sebagian dari mata pelajaran yang telah disebutkan, tetapi umumnya tentang pengetahuan,

<sup>157</sup> *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap, op. cit.*, hlm. 166-168.

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 170-171.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

<sup>160</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

pemahaman, dan penggunaan Alkitab, bahasa Melayu tinggi (yang terdapat dalam Alkitab), ajaran tentang Iman Kristen dan budi pekerti (susila), berlatih membuat khotbah. Dalam pelajaran berhitung, setelah diberikan oleh Roskott, kemudian seorang dari para murid (telah disiapkan) mengambil-alih tugas mengajar; katakanlah dia diberi kesempatan untuk berdiri di depan kelas dan mengajukan pertanyaan kepada rekan sekelasnya tentang apa yang diajarkan oleh Roskott. Selanjutnya diikuti dengan pelajaran membaca Alkitab (setiap hari; kecuali Rabu) dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara berselingan dan dilanjutkan dengan *dikte*.<sup>161</sup>

Dalam pelajaran agama (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) misalnya yang diajarkan antara lain: Surat Roma, Rasul Paulus (mengikuti perjalanannya dari peta; ke Asia-kecil, Makedonia, Yunani, dst.). “Dikte” diambil dari *kopijboek*. Dalam pelajaran membaca, diajarkan cara melafal dan mendengarkan dengan baik; kalau ada yang membuat kesalahan, serentak keluar dari 10 mulut kata-kata seperti: Salah saudara!<sup>162</sup> Akhirnya para murid harus membuat ringkasan dari apa yang dipelajari. Karangan pendek itu dipilih beberapa untuk suatu percakapan kelas (*klassikale behandeling*) yang tidak berbeda dari percakapan kelas yang telah disebutkan lebih dulu.<sup>163</sup>

Selanjutnya waktu istirahat cukup panjang, namun tidak berarti tanpa tugas, karena pada malam hari mereka masih harus belajar lagi. Di situ pekerjaan murid kelas satu diteliti oleh Roskott. Pekerjaan murid kelas dua diperiksa oleh murid kelas satu. Keesokan harinya, sebelum sekolah dimulai, sekali lagi Roskott memeriksa dengan cepat semua pekerjaan yang telah dikerjakan murid pada malam hari. Perlu ditambahkan bahwa sebagian besar murid berasal dari pulau-pulau di Maluku Tengah seperti Ambon, Haruku, Nusalaut, Saparua.

#### 2.3.6.4 Tenaga Pendidik dari Kalangan *Zending*

Di Institut, masalah terbesar adalah tenaga pendidik, karena selama kurang lebih 30 tahun berdiri, Institut hanya ditangani oleh Roskott kendati ia dibantu

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 173-175.

<sup>162</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>163</sup> Van Rhijn, *op. cit.*, 480. *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap*, *op. cit.*, hlm. 170.

oleh Picaulij - sang guru pribumi berusia tiga puluh tahun yang bertubuh besar dan tegar - yang setiap pagi datang bekerja dan baru pulang ke rumah pada jam 22.00.<sup>164</sup> Selain itu Groeneboer (Groeneboer 1993) menyebut seorang putrinya pernah memberikan kursus bahasa Inggris kepada anak-anak kepala kampung, namun akhirnya kursus itu dihentikan. Malah Roskott sendiri kelabakan membagi waktu kerjanya. Misalnya, Roskott sudah lama merasa tidak selalu puas dengan keahlian guru-guru (beberapa digembleng pada Institut) yang telah lama diangkat sebelum kedatangannya.<sup>165</sup> Kenyataan itu mengharuskannya untuk segera melakukan “reformasi pendidikan” (*onderwijshervorming*) sehingga murid-murid Institut digodok dengan hal-hal praktis. Sebuah “normaalschool” di Mardika yang diadakan (1844) untuk orang-orang Kristen pribumi dimanfaatkan untuk maksud itu, tetapi hanya murid-murid Institut kelas satu yang bisa magang (*stagelopen*) di bawah supervisi Roskott. Sayangnya Roskott tidak dapat menjalankan tugas sebagai *supervisor* karena saratnya tugas yang harus dikerjakan sendiri. Pernah NZG mengirim *zendeling* sebagai pembantu, tetapi Roskott menolaknya karena takut disaingi. Selain Roskott, ada beberapa *zendeling* lulusan sekolah *zending* di Rotterdam yang berkarya di Maluku untuk memajukan pendidikan dasar (Lampiran 8).

Peran para *zendeling* di jemaat-jemaat sangat besar dalam rangka mencerdaskan masyarakat pribumi lewat jalur pendidikan. Namun perkembangan itu tidak mesti membuat *zending* puas, karena masih tersisa masalah yang belum tuntas. *Pertama*, dalam “Konferensi Zendeling” pada tahun 1850 di Poka (Ambon) yang diselenggarakan khusus untuk mengevaluasi pekerjaan *zending*. Ketika itu muncul kesimpulan bahwa peran perempuan dalam tugas-tugas keagamaan tidak banyak diharapkan, karena tidak setiap perempuan memiliki karunia yang luar biasa seperti janda Kam yang mempersiapkan anak-anak perempuan pribumi menjadi guru katekisasi. Kesimpulan demikian mencerminkan pemikiran dan sikap kaum laki-laki terhadap kemampuan

<sup>164</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 34/5* “Duplicaat aan de Commissie van het NZG voor de Zending Ambon te Rotterdam”, tertanggal Ambon 27 Juli 1854 [hlm. 28].

<sup>165</sup> Rahantoknam, *op. cit.*, hlm. 6. Dikutip dari *Maandberigt* 1837, Nr. 9, 132 dan *Maandberigt* 1845, Nr. 7, 133.



perempuan. *Kedua*, selama tiga puluh tahun Institut di Batumerah, dan dalam banyak laporan Roskott, tidak ditemukan nama seorang pun perempuan sebagai murid Institut. Hal itu menunjukkan bahwa Roskott tidak berhasil menerobos sistem sosial masyarakat patriarkhat di Maluku.

### 2.3.6.5 Roskott di Batumerah dan Zending di Rotterdam

Berdasarkan Instruksi Roskott maka NZG cukup beralasan untuk memonitor Roskott dari Rotterdam. Dalam salah satu suratnya kepada Roskott tampak beberapa hal sebagai berikut.

1. Terkesan bahwa Pengurus Besar di Rotterdam menginginkan agar minimal Institut *zendelingweekelingen* (Rotterdam) dan *onderwijzersweekelingen* (Ambon) paralel. Justru itu dikirim dari Belanda buku-buku yang kiranya bisa digunakan juga di Ambon, seperti Ilmu Bumi Palestina, Tata Bahasa Melayu, Buku Hitung, Sejarah Hidup Muhammad, Buku Pelajaran [Penuntun] untuk Guru, Catatan-catatan sekitar Kitab Suci, Sejarah Alkitab dll. dalam bahasa Belanda sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Kesan berikutnya, bahwa Pengurus Besar memberi perhatian cukup besar pada alat-alat musik [suling bambu], namun juga menginginkan agar diajarkan alat musik biola.
2. Murid-murid perlu diajari bahasa Belanda dan dipersiapkan agar mampu mengajar [menjadi guru] dan menjadi *zendeling* (seperti di Buru dan Seram). Mereka harus belajar Ilmu bumi, Sejarah Umum untuk negara/negeri khusus, termasuk negara/negeri mereka sendiri. Untuk maksud itu Sub-Komisi di Ambon menyatakan kesanggupan, dan murid disiapkan untuk ditempatkan dengan biaya tahunan untuk Institut ± f. 2282. Untuk itu Pengurus Besar memberi keleluasaan kepada Roskott agar melakukan apa yang dipandang baik dengan tetap berorientasi pada maksud pendirian Institut.
3. Perkembangan hubungan Gubernemen Maluku dan pimpinan *Hulpgenootschap* terjadi dan institut harus dipisahkan. Tujuanmu [Roskott] tidak hanya untuk pengadaban kristiani, tetapi juga demi kesejahteraan masyarakat. Karena itu perlu diperhatikan kebun (kebun *moerbezie*,<sup>166</sup> nopal [sejenis kaktus], pala, lada, dan kopi), Percetakan, serta budaya dari pelbagai daerah yang berbeda.
4. Berkaitan dengan pedagogi, hendaknya diperhatikan Cara Mengucap, Ilmu Hitung, Ilmu Bentuk (*vormleer*), dll. Ditekankan bahwa murid-murid Institut harus menerima pelajaran seperti: tafsiran, Dogmatik, katekisasi, bahasa Melayu, Ilmu tentang Indonesia, Ilmu Bangsa-bangsa [adat-istiadat], Ilmu Alam, dll.

<sup>166</sup> *Moerbei* atau *Murbe* adalah nama pohon untuk makan ulat sutera.

5. Pada tahun 1840 Gubernur memutuskan bahwa guru-guru yang dididik di Institut tidak lagi ditempatkan di Ambon. Pada tahun 1854 disiapkan beberapa murid untuk bekerja di Kep. Aru (walaupun sekolah pemerintah di Mardika diarahkan untuk menjadi *normaalschool*).<sup>167</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa pengurus besar NZG menginginkan agar Institut Ambon menjadi “duplikat” dari sekolah zending di Rotterdam. Berikut, supaya Roskott selain melakukan “pengadaban” juga mensejahterakan masyarakat Maluku. Keberatan terhadap Roskott dan Institut yang dipimpinnya, bukan hal baru. Sejak Institut didirikan, Roskott harus membela diri terhadap kecurigaan yang ada di Belanda. Kenyataan itu menimbulkan konflik antara “tokoh pendidik abad ke-19 di Maluku” itu dengan pengutusnya, di samping ketegangan dengan pemerintah tidak terhindari. Kecurigaan-kecurigaan dimaksud antara lain: *Pertama*, bahwa Roskott tidak akan menyelenggarakan Institutnya dengan tertib dan pendidikan yang diselenggarakannya dipandang kurang bermutu. *Kedua*, Roskott menduduki beberapa jabatan yang tidak berkaitan dengan jabatannya sebagai guru<sup>168</sup> sehingga bertentangan dengan Instruksi yang diterimanya. Terhadap hal itu Roskott menyampaikan pembelaan.<sup>169</sup> *Ketiga*, ketegangan antara Roskott dengan *Hulpgenootschap* karena *Hulpgenootschap* jarang melakukan rapat (sekali sebulan, atau sekali dalam tiga empat bulan, bahkan lebih), adanya sikap masa bodoh anggota *hulpgenootschap* sehingga selain tiga anggotanya diberhentikan, juga keputusan-keputusan penting selalu diambil oleh Ketua dan Sekretaris, serta tuduhan bahwa Roskott adalah penyebab perpisahan antara Gubernur dan *Genootschap*, sekalipun diakuinya bahwa ia selalu berbeda pendapat dengan *Genootschap* dan tidak adanya kerjasama yang hangat di antara mereka demi

<sup>167</sup> *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap* 3<sup>e</sup> jaargang, *op. cit.*, hlm. 128-152. Surat Pengurus Besar NZG tertanggal Rotterdam, Maret 1853 yang ditujukan kepada “De Commissie voor de Ambonsche zending aan den zendeling-onderwijzer B.N.J. Roskott te Amboina.”

<sup>168</sup> Jabatan Roskott di luar pekabaran Injil pada tahun 1840 adalah sebagai Syamas Jemaat Eropa dan pengurus Rumah Piatu di Ambon.

<sup>169</sup> Lihat: *Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap* 3<sup>e</sup> jaargang, *op. cit.*, hlm. 152-190, dalam pokok “Op dezen brief ontvingen Bestuurders de hierboven vermelde antwoorden van Br. Roskott...” Bandung: “Institut di Batumerah” (139-142).

kepentingan pekabaran Injil.<sup>170</sup> Praduga dan keberatan itu mengundang pandangan atau penilaian terhadap Roskott plus Institut dan alumni Institut.

### 2.3.6.6 Penilaian terhadap Roskott, Institut dan Alumni

Adapun penilaian miring terhadap Roskott mungkin karena laporan-laporannya tidak pernah diterima oleh Pengurus Besar di Rotterdam. Selain itu diakuinya kurang membuat jurnal atau laporan karena menurutnya, selain waktunya terbatas, Pengurus Besar kurang memberi jawaban yang tepat, terlambat atau tidak menjawab surat dan/atau laporannya, demikian menurut W. Luijke.<sup>171</sup> Hal lain yang dikemukakan Luijke<sup>172</sup> antara lain:

1. Tersebar isu bahwa ada guru-guru tamatan Institut di teluk (Ambon; tempat ia bertugas) yang bertindak amoral. Luijke tidak yakin terhadap rumor itu karena tidak pernah menyaksikannya atau mendengarnya selama berada di jemaat-jemaat yang dikunjunginya. Kecuali satu dari dua guru tua di Lata dan Lateri yang telah mengabdikan selama 25 tahun terpaksa dipecat karena masalah takhyul. Walau begitu Luijke menghargai jasa mereka.
2. Guru-guru tamatan Institut cukup tekun bekerja sesuai pengetahuan dan kecakapan mereka. Seandainya karena sesuatu hal mereka kedatangan lalai sehingga kurang produktif, maka tidak dapat mempersalahkan Institut, karena Roskott mampu dan rajin menunaikan tugasnya.<sup>173</sup>

Menurut Tobi: Roskott adalah orang yang rajin, ahli dan penuh dedikasi, siang-malam sibuk mendidik murid-muridnya. Tetapi pertumbuhan adalah kemurahan Tuhan. Menyangkut perkembangan guru, harus diakui kesabaran dan kearifan Roskott menggembleng mereka ke taraf yang lebih pantas, sekalipun

<sup>170</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 34/5*, lihat surat B.N.J. Roskott kepada Pengurus Besar NZG tertanggal, Ambon 2 Agustus 1844.

<sup>171</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 24/5*, surat W. Luijke kepada Pengurus Besar NZG di Rotterdam, tertanggal Rumahtiga 6 Desember 1861. Tanggal penulisan surat Luijke ini tidak sinkron dengan tanggal Konperensi Zending yang diselenggarakan pada 20 dan 21 November 1861!

<sup>172</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 24/5*; W. Luijke adalah tenaga NZG yang bertugas di Jemaat Rumahtiga selama ± 6 tahun. Jemaat-Jemaat yang pernah disinggahnya a.l.: Minahasa, Waiheru, Saparua, Porto, Haria, Sirisori, Ulath, Ouw, Booi. Di Booi, ia memeriksa sekolah (08.00 pagi). Menurutnya, anak-anak dididik dengan baik dalam hal membaca, menulis dan berhitung. Kondisi sekolah dalam keadaan baik. Kekhawatirannya, kalau guru dimutasikan dan digantikan dengan guru tua, sakit-sakitan dan malas. Karena itu mesti ditempatkan guru yang lebih muda dan mampu.

<sup>173</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 24/5*.

pengetahuan agama mereka tidak terlalu diharapkan; tergantung guru jemaatnya. Selain itu, mestinya pengadaan buku-buku yang baik menjadi tanggung jawab *genootschap*, bukan Roskott.<sup>174</sup>

Dalam laporan J.J. Verhoeff<sup>175</sup> kepada Pengurus Besar NZG diketahui bahwa setiap tahun sekolah di pulau Haruku dikunjungi oleh seorang asisten residen yang pengetahuannya terbatas untuk tugas inspeksi tetapi menuntut pembaruan dan cenderung acuh.... Mungkin Roskott tidak berkesempatan mengunjungi sekolah di sini dan di tempat lain.... Pendidikan di sini terbatas, metode yang digunakan guru selalu monoton, lagu-lagu yang sama selalu dinyanyikan, buku yang sama pun selalu digunakan.... Keadaan demikian dikarenakan: *Pertama*: guru memiliki pengetahuan dan pandangan yang terbatas (terbatas sumber-sumber) dan tidak tahu mengembangkannya. *Kedua*, kewibawaan guru terbatas, sehingga tidak leluasa menangani pekerjaan di sekolah. Misalnya, terhadap seorang anak yang harus dihukum, guru memanggil *regen* negeri ke sekolah untuk menghukumnya.... sering anak-anak dibawa oleh *marinyo* sekolah ke *regen* desa untuk dihukum. Seharusnya tidak demikian, namun begitulah kenyataannya. Apalagi kalau seorang guru takut pada asisten residen.... Jadi kehidupan guru dan *regen* tidak harmonis sehingga ia terkadang didakwa.<sup>176</sup> Karena itu Verhoeff mengajukan permohonan kepada Sub-Komisi di Ambon untuk melakukan penelitian agar banyak murid katekisasi yang belum bisa membaca dapat belajar pada “goeroe-besar”. Berikut, apa yang bisa diketahui dari R. Bossert dapat dilihat pada suratnya kepada PB NZG di Rotterdam sebagai berikut:

Bossert mengunjungi sekolah (di Siri Sori, Saparua) hanya menemui 100 murid (dari 144 murid terdaftar). Guru di sini gesit dan rajin. Sebagian murid bisa berhitung, menulis dengan baik, membaca dengan jelas dan dapat dimengerti. Di semua sekolah terdapat peta Palestina dan anak-anak dapat bercerita mengenai yang terjadi pada banyak tempat di Tanah Suci.... Walau semuanya baik, Asisten Residen berpendapat bahwa lebih bermanfaat kalau murid diajari Ilmu Bumi Maluku, Hindia Belanda,

<sup>174</sup> *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 24/1/B* tentang “Pendapat Tobit”.

<sup>175</sup> HB NZG, Haruku, 4 Juni 1857; *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 29/4*; *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 18/5*.

<sup>176</sup> HB NZG, Haruku, 4 Juni 1857; *Archief Raad van de Zending, Oegstgeest 29/4*

sejarah pendek tentang peristiwa-peristiwa utama yang terjadi di sana. Dengan begitu mereka akan memahami ilmu bumi dan memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang tanah airnya.<sup>177</sup>

Karena Bossert hanya dibolehkan mengunjungi sekolah (wewenang penuh ada pada sub-Komisi), maka ia mohon perhatian Roskott (anggota komisi). Bossert agak heran, kenapa buku-buku sekolah sangat sedikit (Perjanjian Baru dan buku Wester; buku lain dari Wester tentang sejarah Alkitab tidak ditemukan di mana-mana, malah yang dipakai hanya buku karangan De Brink tentang Ajaran Kristen). Namun Holtz yang pada tahun 1842 mengunjungi sekolah-sekolah di Ambon melihat kemajuan; semakin banyak murid yang telah beradab, dan satu dari murid-murid Roskott dipersiapkan untuk menjadi guru.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> *Archief Raad van de Zending*, Oegstgeest 64/4/4, suratnya kepada Pengurus Besar NZG di Rotterdam tertanggal Saparua, 10 April 1855

<sup>178</sup> Kruijf, *op. cit.*, hlm. 122.

## **BAB 3**

### **KEBIJAKAN PEMERINTAH DI BIDANG PENDIDIKAN SEJAK TAHUN 1885 SAMPAI DENGAN TAHUN 1942**

Pada bagian ini akan dibicarakan seputar kebijakan Pemerintah Hindia Belanda tentang sistem pendidikan di Maluku sejak tahun 1885 sampai dengan kedatangan Jepang pada tahun 1942. Tahun 1885 dijadikan latar belakang karena adanya perkembangan yang cukup pesat setelah tahun 1863 ketika ekonomi maju pesat di bawah menteri liberal Van Der Putte, namun segera terhenti setelah depresi ekonomi pada tahun 1885. Peraturan tahun 1871 yang berisi uraian panjang tentang kurikulum guru segera diganti dengan keputusan tahun 1885 yang mengurangi biaya pendidikan dan menyederhanakan kurikulum, akhirnya menghasilkan reorganisasi pada tahun 1892. Selain itu, pada tahun 1885 di Ambon didirikan Sekolah Guru Pribumi Stovil. Sedangkan tahun 1942 mengakhiri kajian ini berkaitan dengan kedatangan tentara Jepang yang sekaligus mengakhiri sistem pendidikan Barat yang telah dibangun pada masa sebelumnya.

#### **3.1 Pendidikan pada Masa Liberal (1816-1891)**

Pendidikan pada masa Liberal ini akan ditelusuri dari Pendidikan untuk anak-anak Indonesia pada umumnya, dan anak-anak Maluku pada khususnya.

##### **3.1.1 Pendidikan untuk Anak Indonesia**

Nasution (1994) menyebutkan, bahwa pada masa peralihan Inggris (1811-1816) tidak terjadi perubahan-perubahan berarti di Nusantara walaupun Sir Stamford Raffles dikenal sebagai ahli negara yang hebat. Selain itu Menteri Jajahan, Merkus, pada tahun 1842 memerintahkan agar gubernur jenderal berusaha memperbesar keuntungan bagi negerinya sesuai isi Statuta Hindia Belanda. Namun ketika pemerintahan diterima kembali oleh para komisaris jenderal dari orang Inggris pada tahun 1816, pemerintah Hindia Belanda harus memulainya dari awal karena pendidikan pada masa sebelumnya dinilai gagal.

Pemerintahan yang baru ini diresapi oleh gagasan liberal aliran *Aufklarung* (*Enlightenment*) yang meyakini bahwa pendidikan merupakan alat untuk mencapai kemajuan ekonomi dan sosial. Penerapan ide-ide liberal terhadap anak-anak Belanda antara lain penyediaan fasilitas pendidikan secukupnya, sedangkan bagi anak-anak Indonesia pada umumnya kurang diperhatikan. Kendati demikian dalam Statuta Tahun 1818 dinyatakan bahwa pemerintah hendaknya membuat peraturan yang diperlukan mengenai sekolah-sekolah untuk anak bumiputra. Dengan demikian maka pemerintah memberi kesempatan kepada anak-anak bumiputra untuk mengecap pendidikan pada sekolah Belanda, walau jumlahnya sangat minim. Menurut laporan kepala Komisi Pendidikan tahun 1847, hanya tiga puluh tujuh anak non-Kristen terdapat di antara seribu tujuh ratus murid.<sup>1</sup>

Walaupun demikian, pendidikan untuk anak Indonesia tidak sepenuhnya diabaikan karena Marsekal Daendels pada tahun 1808 sudah memerintahkan bupati-bupati di Jawa bagian utara dan timur agar mendirikan sekolah untuk mendidik anak-anak dengan biaya sendiri. Tujuannya agar anak-anak mematuhi adat dan kebiasaan sendiri sehingga tidak merugikan perbendaharaan pemerintah. Pada tahun 1820 para bupati diinstruksikan untuk menyediakan sekolah bagi penduduk untuk mengajar anak-anak membaca dan menulis serta mengenal budi pekerti, namun anjuran gubernur jenderal itu tidak berhasil mengembangkan pendidikan karena pada tahun 1849 hanya dua sekolah didirikan oleh bupati yang aktif.<sup>2</sup>

Tidak banyaknya sekolah yang disediakan oleh pemerintah Belanda antara lain untuk menghormati bumiputera dan lembaga-lembaga mereka dengan membiarkan penduduk di bawah bimbingan pemimpin mereka. Selain itu kesulitan finansial Belanda sebagai akibat Perang Diponegoro (1825-1830), serta peperangan antara Belanda dan Belgia (1830-1839). Kesulitan keuangan tersebut

<sup>1</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hlm. 10; Sorimuda Nasution, *The Development of a Public School System in Indonesia, 1892-1920*. USA: University of Wiscousin, 1967, hlm. 34-35.

<sup>2</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm. 10-12. Nasution, "The Development", *op.cit.*, hlm. 37. Dikutip dari: A. Cabaton, *Java, Sumatra, and the Outer Islands of the Dutch East Indies*. London: T. Fisher Unwin, 1911, hlm. 145

menyebabkan raja Belanda meninggalkan prinsip-prinsip liberal dan menerima rencana Van den Bosch, bekas gubernur di Suriname, jajahan Belanda di Amerika Selatan, di mana pekerjaan budak menjadi dasar eksploitasi kolonial. Ia membawa ide kerja paksa sebagai cara paling ampuh untuk memperoleh keuntungan maksimal. Ide ini kemudian dikenal sebagai *Culturstelsel* – sistem budidaya tanaman dan kemudian dikenal dengan istilah Tanam Paksa yang memaksa penduduk Jawa menghasilkan tanaman untuk pasaran Eropa. Ternyata sistem ini membuka kesempatan untuk berbagai penyalahgunaan sehingga Cabaton menyebutnya *the most immoral and gigantic spoliation to which an upright, generous, kindly people could ever lend itself in its blind utilitarianism*, yang membantu Belanda mengatasi kesulitan finansial, dan mengeruk ratusan juta, mengorbankan banyak jiwa manusia. Sistem eksploitasi ini mempekerjakan banyak orang bumiputera sebagai tenaga kerja rendahan yang murah untuk menjaga agar perkebunan pemerintah berjalan lancar. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak kaum nigrat yang telah memiliki kekuasaan tradisional, namun demi menjamin keberhasilan perusahaan maka mereka diberi pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pada tahun 1848 diberikan f. 25.000 untuk pendirian sekolah bagi anak bumiputera dengan tujuan untuk mempersiapkan pegawai orang pribumi.<sup>3</sup>

Dalam pada itu pemerintah dipegang oleh kaum liberal yang mempunyai pendidikan yang lebih luas. Walter Robert Baron van (anggota parlemen), Thorbecke (Perdana Menteri), Fransen van der Putte (Menteri Jajahan) berusaha mempertahankan kepentingan rakyat Indonesia. Van Hoevell yang datang ke Indonesia sebagai pendeta, bekerja keras untuk menarik perhatian rakyat Belanda terhadap keadaan yang menyedihkan di Indonesia. Ia pernah berkata (Nasution, 1994, hlm. 12): “Apakah yang kamu lakukan untuk kesejahteraan material dan spiritual rakyat Indonesia? Apa untuk pendidikan, pengembangan, kebudayaan jutaan orang itu.... Saya juga ingin agar jajahan memberi sumbangannya kepada tanah air, akan tetapi saya tidak dapat menerima mengenai caranya. Saya tidak

---

<sup>3</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm. 10-11.



menyesalkan jajahan itu berguna dan menguntungkan, tetapi saya ingin agar kesejahteraan jajahan itu sendiri paling diutamakan atas segala-galanya, juga oleh karena untungnya akan lebih mantap bagi tanah air.”<sup>4</sup> Jadi kaum liberal sebenarnya tidak menentang politik mencari keuntungan, tetapi mereka yakin bahwa usaha bebas akan lebih berperikemanusiaan dan akhirnya lebih menguntungkan daripada kerja paksa.

Thorbecke, salah seorang pemimpin utama Partai Liberal di depan parlemen Belanda pada tanggal 8 Agustus 1854 mengemukakan pendekatannya dalam kebijaksanaan kolonial. Ia mengatakan (Nasution, 1994, hlm. 12-13) bahwa: “adalah tugas kita, kewajiban kita, untuk menyebarkan cahaya di Hindia Belanda. Bila orang Jawa diberitahukan tentang sejarahnya sendiri, itu akan menyadari apakah ia tanpa kita dan bila kita buka baginya jalan ke kebudayaan Kristen, saya percaya, tuan Ketua, dengan cara demikian, lebih dari pada yang lain, pertalian akan dipererat antara Hindia Belanda dengan negara kita. Kesamaan kepentingan harus menjadi dasar dan inti hubungan kita dengan bangsa jajahan, dan itu hanya timbul dari perkembangan spiritual maupun material yang kita bawa kepada mereka.”<sup>5</sup> Namun Thorbecke mengakui bahwa kredit dan balans keuangan bergantung pada tanah jajahan. Karena itu kaum liberal menganjurkan tipe eksploitasi baru, bukan bagi pemerintah melainkan bagi swasta. Sistem Tanam Paksa dihapuskan pada tahun 1870 dan diganti dengan Undang-undang Agraria 1870 yang memungkinkan swasta menyewa tanah selama 75 tahun.<sup>6</sup>

Setelah tahun 1848 pemerintah mengeluarkan peraturan-peraturan yang menunjukkan bahwa pemerintah lambat-laun menerima tanggung jawab yang lebih besar untuk pendidikan anak-anak Indonesia sebagai hasil perdebatan di parlemen Belanda, sekaligus mencerminkan sikap liberal yang lebih menguntungkan rakyat Indonesia. Perubahan pandangan ini antara lain

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 12. Dikutip dari: H.T. Colenbrander, *Koloniale Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nyhoff, 1926, hlm. III, 47.

<sup>5</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm. 12-13. Dikutip dari: W. Brouwer, *Historische Nota. Algemeen Verslag Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indië loopende over de jaren 1893 t/m 1897*. Batavia: Landsdrukkery, 1899, hlm, 26.

<sup>6</sup> Nasution, *op.cit.* 12-13. Nasution, “The Development”, *op.cit.*, hlm. 40.

dikarenakan oleh terbongkarnya penyalahgunaan sistem Tanam Paksa. Selanjutnya Peraturan tahun 1854 menginstruksikan Gubernur Jenderal agar mendirikan sekolah dalam tiap kabupaten bagi anak pribumi. Peraturan tahun 1863 mewajibkan gubernur jenderal mengusahakan terciptanya situasi yang memungkinkan penduduk bumiputera pada umumnya untuk menikmati pendidikan. Tetapi tidak ada jaminan itikad baik itu diwujudkan selama anggaran pendidikan dibatasi sebanyak f. 25.000.<sup>7</sup>

Pada tahun 1863 Fransen van der Putte, Menteri Tanah Jajahan yang beraliran liberal itu berhasil mempercepat pembangunan sekolah dengan menghapus batas biaya f. 25.000 bagi pendidikan sehingga pada tahun 1883 anggaran itu dinaikkan sampai mendekati f. 400.000. Jumlah murid Indonesia pun melonjak. Sekolah pendidikan guru dibuka secara beruntun. Yang pertama dibuka tahun 1852 dan pada tahun 1879 telah ada sepuluh lembaga suku bangsa di seluruh Hindia Belanda. Keadaan ekonomi yang menguntungkan memungkinkan Fransen van der Putte mewujudkan program pendidikannya. Didirikan pula Departemen Pendidikan, Agama dan Industri untuk menyelenggarakan sekolah-sekolah. Instansi ini dimulai tahun 1816 sewaktu C.G.C. Reinwardt, seorang sarjana Belanda ditunjuk sebagai Direktur Pertanian, Kesenian dan Pengetahuan, suatu jabatan yang juga meliputi pendidikan. Namun pada tahun 1826 disebabkan oleh tindakan penghematan, jabatan itu diganti dengan Kepala Komite Pendidikan tanpa gaji, dengan Kepala Dewan Hindia Belanda sebagai Ketua Komisi sedangkan sub-komite didirikan di berbagai kota yang ada sekolahnya. Sub-komisi ini diketuai oleh Residen. Dengan demikian pendidikan berada di bawah pengawasan ketat pemerintah.<sup>8</sup>

Setelah 1870 keadaan ekonomi memburuk. Makin banyak keterlibatan pemerintah membuka daerah bagi usaha swasta makin banyak pemerintah terlibat dalam peperangan dengan raja-raja setempat, khususnya Perang Aceh yang berlangsung selama tiga puluh sembilan tahun menelan jutaan *gulden* dan

<sup>7</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm. 13. Nasution, "The Development", *op.cit.*, hlm. 41.

<sup>8</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm. 14-15. Nasution, "The Development", *op.cit.*, hlm. 42.

mempengaruhi seluruh situasi ekonomi. Pukulan yang paling berat adalah krisis gula tahun 1884 dan 1893. Harga gula, komoditi ekspor yang paling utama jatuh, diikuti oleh timbulnya penyakit tebu sehingga diadakannya penghematan ketat. Gaji guru dipotong secara drastis. Timbul kecenderungan untuk menyerahkan pendidikan ke tangan swasta agar meringankan pemerintah dari beban finansial. Pada tahun 1889 undang-undang Belanda, setelah konflik yang berlangsung lama, akhirnya mengizinkan pemerintah membantu sekolah agama. Sejak 1890 sekolah-sekolah dari berbagai agama, termasuk sekolah Islam, yang memenuhi syarat, dapat mengajukan permohonan subsidi kepada pemerintah. Mensubsidi sekolah dianggap lebih murah daripada memelihara sekolah pemerintah. Pemerintah tidak pernah meragukan perlunya pendidikan bagi anak-anak kaum nigrat di kalangan orang pribumi. Pada waktu ini timbul ide untuk menyediakan pendidikan untuk anak aristokrasi dan anak “orang kaya” yang berbeda dengan pendidikan untuk orang biasa. Pendidikan yang uniform bagi semua menjadi usaha yang terlampau mahal.<sup>9</sup>

### 3.1.2 Pendidikan untuk Anak Maluku

Sewaktu daerah jajahan dikembalikan kepada Belanda pada tahun 1816, pendidikan berada dalam keadaan menyedihkan. Setelah dua abad di bawah pemerintahan VOC keadaan pendidikan lebih menyedihkan lagi dibandingkan dengan waktu orang Belanda mulai menginjakkan kakinya di Nusantara. Ketika itu belum ada sistem pendidikan yang padu. Kendati demikian, menjelang masa peralihan Inggris di Ambon, Jabez Cary membawa perubahan di lingkungan pendidikan di Maluku.

Bagaimana perkembangan Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda di bidang pendidikan untuk anak-anak pribumi di Maluku Tengah? Sudah umum diketahui bahwa Maluku Tengah merupakan salah satu wilayah yang sangat penting pada awal masa penjajahan. Eksploitasi rempah-rempah yang berpusat di sana menyebabkan daerah ini menjadi perhatian utama dalam abad ke-17. Justru

<sup>9</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm. 12-13. Nasution, “The Development”, *op.cit.*, hlm. 43.

itu perubahan-perubahan ekonomi yang berhubungan dengan perdagangan rempah-rempah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangannya. *Cash-crop* melibatkan desa-desa di sana dalam perekonomian dunia, jauh sebelum wilayah-wilayah lainnya di Nusantara.

Dalam abad ke-19 peranan ekonomi wilayah ini mundur. Perhatian kolonialisme beralih ke tempat-tempat lain. Pada saat yang sama dibangun pula suatu sistem administrasi pemerintahan yang lebih terpusat. Sistem pendidikan pun mendapat perhatian pemerintah secara lebih serius. Pada saat-saat kemunduran ekonomi, tampak suatu gejala yang menarik di Maluku Tengah. Sistem pendidikan mengalami perkembangan yang menyolok, lebih maju dari sebelumnya. Timbul dan berkembang sistem pendidikan yang dinyatakan dalam bentuk sekolah terlepas dari inisiatif Batavia yang sejak pertengahan abad ke-19 mulai membangun sistem pendidikan bumiputera sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan di Jawa. Baru pada awal abad ke-20 sistem pendidikan di Maluku Tengah berhasil disinkronisasikan dengan bibit yang bertumbuh di Jawa itu. Walaupun demikian pengaruh sistem pendidikan abad ke-19 itu sangat mendalam, melampaui struktur formalnya. Sistem pendidikan dimaksud dibina oleh *zending* dan pemerintah Hindia Belanda. Hal ini akan dilihat dalam beberapa kebijakan Pemerintah Hindia Belanda.<sup>10</sup>

### **3.2 Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan sejak Tahun 1885**

#### **3.2.1 Tinjauan Umum (1885-1899)**

Aksentuasi dari sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah Hindia-Belanda di bidang pendidikan dalam periode 1885-1942 diletakkan pada sistem pendidikan kolonial di Hindia Belanda yang mulai dibangun secara utuh. Prinsip atau aturan-aturan pendidikan di Belanda diberlakukan sebagai contoh untuk pendidikan Barat yang diselenggarakan untuk masyarakat Eropa. Tetapi di Hindia

<sup>10</sup> R.Z. Leirissa, *Midras dan Ambonsche Burger School: Dua Bentuk Sekolah yang Bertolak Belakang di Maluku Tengah dalam Masa Penjajahan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Seminar Sejarah Lokal di Medan, 23 s/d 20 September 1984, hlm. 2-3.

Belanda pada pertengahan kedua abad ke-19, contoh itu dijadikan alasan praktis dan dijadikan sebagai awal dari suatu penyesuaian (*concordantiebeginnel*).<sup>11</sup>

Ada beberapa hal menarik lagi yang terjadi pada tahun 1885 yang berkaitan dengan pendidikan, yakni: *pertama*, ketika peranan ekonomi Maluku mundur, pada saat yang sama dibangun suatu sistem administrasi pemerintahan yang lebih terpusat di mana sistem pendidikan mendapat perhatian pemerintah. *Kedua*, menjelang akhir tugas NZG di Maluku, Dewan Hindia (*Raad van Indië*) mengusulkan agar dibuka Sekolah Rakyat dan pendidikan diselenggarakan untuk guru-guru pribumi yang diwujudkan dengan dibukanya Sekolah Guru Pemerintah (*Gouvernement Kweekschool*) di Ambon pada tahun 1874. Sedangkan tentang usul pembaruan organisasi, pihak Gereja Protestan memberlakukan sejumlah aturan yang salah satunya diwujudkan dengan dibukanya beberapa sekolah agama pada tahun 1884 dan Sekolah partikular (Swasta); beberapa di antaranya disubsidi oleh pemerintah Hindia Belanda dan diawasi oleh pemerintah Hindia Belanda sebagaimana tampak pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Laporan Guru Pribumi dalam Resort Adjunct-inspecteur Guru Pribumi di Maluku

Pulau dan Sekitar	Jumlah Sekolah pada akhir periode di bawah						Jumlah Sekolah sepanjang tahun-tahun di bawah						
	Sekolah Pemerintah			Sekolah Swasta		Total		Sekolah Pemerintah		Sekolah Swasta		Total	
	1884	1885	1886	1884	1885	1884	1885	1884	1885	1884	1885	1884	1885
Ternate	1	1	1	-	-	-	-	107	146	-	-	107	146
Batjan	1	1	1	-	-	-	-	106	115	-	-	106	115
Ceram	11	11	11	4	9	15	20	932	900	-	-	932	900

<sup>11</sup> Yang dimaksudkan dengan "Concordantiebeginnel" adalah salah satu dari beberapa fundamen pendidikan politik kolonial. Lihat: J.A. van Ginkel, "... *Waarlijk Geen Overdaad, Doch Een Dringende Eisch...*" *Koloniaal Onderwijs en Onderwijsbeleid In Nederlandsch-Indië 1893-1942, Disertasi*, Utrecht: Rijksuniversiteit te Utrecht, 1992, hlm. 8

Tabel 3.1 (sambungan)

Boeroe	1	1	1	-	3	1	4		34	-			34
Manipa	1	1	1	-	-	1	1	34	30	-	-	34	30
Boano	1	1	1	-	-	1	1	65	84	-	-	65	84
Ambon	27	27	27	6	7	33	34	2193	2156	-	-	2193	2156
Haroeke	6	6	6	-	-	6	6	696	641	-	-	696	641
Saparoea	12	12	12	-	-	12	12	1515	1563	-	-	1515	1563
Noesalaut	6	6	6	-	-	6	6	552	587	-	-	552	587
Banda-eilanden	4	4	4	-	-	4	4	125	135	-	-	125	135
Aroe-eilanden	5	5	5			5	5	138	142	-	-	138	142
Zuid Westereilanden	5	5	5			5	5	440	455	-	-	440	455
Totaal	81	81	81	10	19	93	98	6903	6988	-	-	6903	6988

Sumber: Archief Raad van de Zending 60/5. De Jong, *op.cit.*, 599-60.

Mengingat peranan guru sangat penting dalam rangka mencerdaskan sumber daya manusia, maka pemerintah membuka Sekolah Guru Pribumi, sekolah agama dan sekolah swasta, namun pihak Gereja Protestan telah lebih dulu mendirikan sekolah dengan nama Stovil pada tahun 1885. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia itu, maka mulai tahun 1885, ujian akhir diaktifkan secara efisien dikarenakan ujian tersebut selain memperlihatkan beberapa mata pelajaran yang diujikan juga diselenggarakan secara teori dan praktis, hasil-hasil yang dicapai, dan ke mana tamatan itu dipekerjakan.

Ajun Inspektur Pendidikan Pribumi di Maluku menyampaikan laporan tentang ujian akhir Sekolah Guru Pribumi yang diselenggarakan di Ambon pada tanggal 15-17-19 dan 20 Oktober 1885 berdasarkan Ketentuan pada Alinea ke-2 Pasal (Artikel) 20 Lembaran Negera (Staatsblad) 1879, No: 99<sup>12</sup>. Dalam laporan itu disebutkan bahwa sejak Februari 1886 tidak diadakan ujian akhir di Sekolah Guru Pribumi karena: (1) persyaratan inspeksi, (2) penghematan waktu, (3) biaya

<sup>12</sup> Ajun Inspektur Pendidikan Pribumi di Maluku. "Laporan tentang ujian akhir pada sekolah guru untuk guru pribumi yang diadakan di Ambon pada tanggal 15-17-19 dan 20 Oktober 1885", s.l,s.a, *Archief Raad van de Zending 60/5*.

tidak dapat diadakan lebih dini. Namun hal ini menguntungkan pendidikan karena perubahan arah pendidikan memerlukan lebih banyak persiapan. Satu hal menarik juga bahwa jumlah murid yang mengikuti ujian terlalu banyak dibanding waktu ujian sehingga penyelenggara bekerja ekstra keras. Mata pelajaran yang diuji sesuai “Laporan ujian akhir pada sekolah guru untuk bumiputera yang diadakan di Ambon pada 15-17-19 dan 20 Oktober 1885”<sup>13</sup> meliputi beberapa hal demikian:

### 3.2.1.1 Para Calon dan Kemajuan Mereka dalam Berbagai Mata pelajaran

Peserta ujian pada tahun ini berjumlah tiga belas orang. Di antaranya terdapat dua calon asal Timor; sisanya dari Ambon dan Lease. Usia mereka rata-rata masih belia; yang tertua berusia dua puluh dua tahun, empat peserta berusia dua puluh satu tahun, dua peserta berusia dua puluh tahun, tiga peserta berusia sembilan belas tahun, tiga peserta berusia delapan belas tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Daftar Kweekeling yang mengikut ujian akhir di Ambon pada tanggal 15-17, 19 dan 20 Oktober 1885

No	Nama	Berasal dari	Usia	Masuk sekolah guru
1.	Willem Ririmasse	Ambon	19th	Agustus 1881
2.	Gabriel Thei	Timor (Roti)	21th	Januari 1880
3.	Leonardus Tapiheru	Haruku	19th	Juni 1882
4.	Jacob Wattimena	Itawaka (Saparua)	21th	Idem
5	Willem Alexander Schelling	Ambon	22th	Agustus 1881
6.	Pieter Everhardus Waas	Id	20th	Juni 1882
7.	Pieter Johannes Kailola	Id	18th	September 1880
8.	Alexander Siahaya	Hulaliu	20th	Agustus 1881
9.	Matheus Mezach Lopulissa	Timor	18th	Februari 1883

<sup>13</sup> Ajun Inspektur Pendidikan Pribumi di Maluku. “Laporan tentang ujian akhir pada sekolah guru untuk guru pribumi yang diadakan di Ambon pada tanggal 15-17-19 dan 20 Oktober 1885”, s.l,s.a, *Archief Raad van de Zending* 60/5. Laporan ini dapat dilihat dalam Chr. G.F. De Jong, *De Protestantse Kerk in de Midden-Molukken 1803-1900, een bronnenpublicatie, Jilid Dua, 1854-1900*. Leiden: KITLV, 2006, hlm. 572-581.

Tabel 3.2 (sambungan)

10.	Bernadus Leimena	Ambon	21th	Agustus 1881
11.	Hermanus Maspaitella	Id	21th	Juni 1882
12.	Jacob Frans Sahetapy	Lateri	19th	Agustus 1881
13.	Paul Lilipaly	Ihamahu	18th	Juni 1881

Sumber: Chr. G.F. De Jong, *De Protestantse Kerk in de Midden-Molukken 1803-1900, een bronnenpublicatie, Jilid Dua, 1854-1900*. Leiden: KITLV, 2006, hlm. 572-581.

Masa belajar di sekolah antara lain lima peserta selama tiga tahun (L. Tapiheru, P.F. Waas, M.M. Lopulissa, H. Maispatella dan P. Lilipaly), lima peserta selama empat tahun (W. Ririmasse, W. A. Schelling, A. Siahaya, B. Leimena, J. F. Sahetapy), satu peserta lima tahun (P. J. Kailola), dan satu peserta mendekati enam tahun (C. Thei). Pada umumnya mereka berpenampilan baik dan memberi kesan baik pula.

### 3.2.1.2 Bahasa (Talen).

Pada masa sebelumnya sebagian besar materi ujian dilakukan dalam bahasa Belanda. Pada tahun 1885 materi ujian lebih banyak digunakan Bahasa Melayu sehingga semua mata pelajaran dikerjakan dalam bahasa Melayu, kecuali mata pelajaran bahasa Belanda.

Pengetahuan peserta ujian tentang bahasa Belanda diuji dengan cara siswa membaca dan membahas bacaan dari “zoutkorreltjes No I” dan menceriterakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Ternyata sebagian besar dapat membaca cukup baik, meskipun sering tekanan ditempatkan keliru. Beberapa siswa dapat mengerjakannya dengan cukup baik; dapat mengerti isi bacaan dan menguraikan kalimat menurut jenis kata serta uraian fungsional, sementara yang lain menceritakan hal-hal yang menyimpang dari isi bacaan. Pada ujian tertulis, mereka ditugaskan membuat karangan tentang peristiwa sejarah tertentu. Pada umumnya mereka merasa lega karena memiliki cukup waktu untuk mengingat istilah, ungkapan dan jalan kalimat. Hasil ujian ini menunjukkan



bahwa enam peserta memperoleh nilai kurang dan yang lain nilai cukup dan seorang memperoleh nilai baik.

Dalam ujian pengetahuan bahasa Melayu, ternyata pengetahuan bahasa tidak termasuk mata pelajaran yang disukai. *Pandja Tandar* dibaca dan berdasarkan apa yang dibaca diteliti pengertian yang tepat dan pembentukan kata, pemakaian awalan dan akhiran, dan bentuk-bentuk kalimat yang biasa dipakai dalam bahasa Melayu, tentang arti kata dan ungkapan dalam bahasa Melayu. Hasil ujian menunjukkan bahwa lima peserta memperoleh nilai kurang, delapan peserta mendapat nilai baik, empat mendapat angka empat dan empat peserta lainnya memperoleh nilai delapan.<sup>14</sup>

### 3.2.1.3 Berhitung (Rekenen)

Ujian mata pelajaran ini terdiri atas tertulis dan lisan. Ujian tertulis diajukkan enam soal yang disesuaikan dengan kemampuan murid namun dianggap cukup berat untuk persyaratan bagi calon guru pada sekolah pribumi. Soal-soal tersebut antara lain:

*Pertama*: B berhutang pada C f 1400, yang harus dibayar sesudah 9 bulan; sebaliknya C berhutang kepada B f 900 selama 10 bulan. Kalau keduanya meminta bunga sebesar 5%, maka: (a). berapa harus mereka bayar pada saat pelunasan? (b). Kalau mereka berdua mau menyelesaikan hutangnya pada saat yang sama, kapan ini harus terjadi tanpa merugikan pihak manapun?<sup>15</sup>

*Kedua*, Sepotong tanah persegi empat, seluas 21 are dan 6 m<sup>2</sup> dan 54 m. satu dari yang lain. Berapa besar jumlah pohon kalau baris pohon yang paling pinggir berdiri 2 m dari batas?<sup>16</sup>

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *B. is aan C. schuldig f 1400, te betalen over 9 maanden; C. daarentegen aan B. f 900 over 10 maanden. Als beiden nu 5 % rente rekenen, vraagt men: 1° hoeveel moeten zij dan op den bestemden tijd betalen? 2° Als zij op hetzelfde tijdstip willen afrekenen, wanneer moet dit dan zonder iemands nadeel geschieden?*

<sup>16</sup> *Een rechthoekig stuk land, ter grootte van 21 Are en 6 M<sup>2</sup> en 54 M. lang, wordt met boomen beplant die 5 M. van elkander staan. Hoe groot zal het aantal boomen zijn, als de buitenste rijen twee M. van de kanten staan?*

*Ketiga*, D membeli gula seharga f 0,50 dan f 0,60 se-kg dan untuk seluruhnya ia membayar f 162, dan berat seluruhnya 300kg. berapa banyak dari tiap jenis?<sup>17</sup>

*Keempat*, Kalau untuk membangun sebuah tembok dua batu dengan tinggi 1,9m dan panjang 42m, harus dibayar f 72. Berapa besar biaya tembok tiga batu dalam perbandingan dengan 1½ kali lebih tinggi dan 1½ kali lebih panjang?<sup>18</sup>

*Kelima*, Beberapa orang membagi-bagi sejumlah gulden. Kalau setiap orang mendapat 15 gulden maka ada kekurangan 20 gulden. Ada berapa orang dan berapa gulden?<sup>19</sup>

*Keenam*, Di sebidang tanah persegi empat digali sebuah parit menurut panjangnya dan lebarnya 4,8 m di atas dan 2,4 m di dasarnya, sementara dalamnya 3,6 m. Kalau panjang tanah itu 75 dm dan lebarnya 129 m dan tanah tersebut disebar pada bidang itu, berapa dm tebalnya lapisan tanah itu?<sup>20</sup>

Pada umumnya mereka dapat mengerjakan soal-soal ini ringan karena lima di antara mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan sangat baik, 3 menyelesaikan lima soal dengan baik, empat menyelesaikan empat soal dan seorang yang menyelesaikan tiga soal dengan baik. Dalam ujian lisan diajukan pertanyaan tentang pecahan sepuluh dan pengembalian (*herleiden*) pada pecahan biasa dan sebaliknya, tentang sistem metrik dan kemungkinan dibaginya angka-angka. Hasilnya memuaskan; tujuh orang mendapat nilai baik, tiga orang mendapat nilai cukup dan 3 mendapat nilai kurang.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> *D. koopt suiker van f 0,50 en van f 0,60 de KG en betaalt in het geheel f 162, zoo hij nu in het geheel 300 KG gekocht heeft. Hoeveel dan van iedere soort?*

<sup>18</sup> *Als men voor 't bouwen van een tweesteensmuur die 1,9 M. hoog en 42 M. lang is, f 72 moet betalen, hoeveel zal dan naar evenredigheid een drie steensmuur kosten, die 1½ maal zoo hoog en 1½ maal zoo lang is?.*

<sup>19</sup> *Eenige menschen deelen een zeker getal guldens. Nemen zij er elk 12 dan blijven er 4 guldens over, en nemen zij er elk 15, dan komen er 20 tekort. hoeveel menschen en hoeveel guldens zijn er?*

<sup>20</sup> *In een rechthoekig stuk land wordt een sloot gegraven over de lengte, waarvan de breedte boven 4,8 M is en beneden 2,4 M. terwijl de diepte 3,6 M. bedraagt. Als dat land 75 DM lang en 129 M. breed is, en de aarde uit die sloot over 't land wordt uitgespreid, hoeveel d.M. zal die laag wel dik zijn?*

<sup>21</sup> *Ajun Inspektur Pendidikan Pribumi di Maluku. "Laporan tentang ujian akhir pada sekolah guru untuk guru pribumi yang diadakan di Ambon pada tanggal 15-17-19 dan 20 Oktober 1885", s.l,s.a, Archief Raad van de Zending 60/5.*

#### 3.2.1.4 Ilmu Bumi dan Sejarah (*Aardrijkskunde en Geschiedenis*).

Ujian pengetahuan Ilmu Bumi menyangkut bundarnya bumi dan gerakanya, gerhana bulan dan matahari, matahari dengan semua planet dan bulannya. Untuk Ilmu Bumi Alam, dua peserta mendapat nilai kurang, delapan memperoleh nilai cukup, tiga peserta memperoleh nilai baik. Untuk Ilmu Bumi, enam peserta mendapat nilai cukup, tujuh peserta mencapai nilai baik. Dalam ujian tertulis, peserta ujian diminta mengerjakan sebuah sketsa seperti tentang Lease yang dengan cukup baik dikerjakan oleh semua peserta.

Untuk menguji pengetahuan sejarah, mereka diminta membuat karangan dalam bahasa Belanda dengan memilih salah satu judul yang ditawarkan: (1) Perjalanan pertama orang Belanda ke Hindia Timur sampai dengan pembentukan VOC (*De eerste tochten der Nederlanders naar O.I. tot de oprichting der O.I. Compagnie*), (2) Jan Pietersz Koen (*De G.G. Jan Pieter Koen*), (3) Gubernur Jenderal Maetsuijker (*De G.G. Maetsuiker*), (4) Gubernur Jenderal Daendels dan Janssens (*De G.G. Daendels en Janssens*), (5) Cyrus (*Cijrus*), (6) Peter Agung (*Peter de Grootte*). (7) Perang Salib (*De Kruistochten*), (8) Penemuan Amerika (*De ontdekking van Amerika*). Hanya tiga judul yang diutamakan oleh mereka dalam menulis karangan: Penemuan Amerika dipilih oleh lima calon; Cyrus, Perang Salib dipilih oleh 4 calon. Judul-judul yang mengandung fakta selalu diutamakan. Orang pribumi pada umumnya tidak tertarik pada hubungan praktis dalam sejarah; yang punya daya tarik dan nilai bagi mereka hanya peristiwa. Nilai yang dicapai memperlihatkan bahwa pokok pembicaraan dibahas dengan cukup baik, karena tujuh calon memperoleh nilai cukup, yang lainnya peroleh nilai baik.

#### 3.2.1.5 Menulis Indah (*Schoonschrift*).

Sejak dahulu mata pelajaran Menulis Indah di Sekolah Guru Ambon sangat terpuji; orang Ambon berbakat menulis indah. Hasil ujian berkisar antara lima sampai delapan. Enam peserta memperoleh nilai cukup, sisanya nilai baik.

### 3.2.1.6 Pengetahuan Alam, Biologi (*Natuurkennis, Natuurlijke Historie*).

Mata pelajaran ini diadakan secara terpisah, baik praktis, maupun tertulis. Untuk yang terakhir diajukan sepuluh soal dalam bahasa Melayu, yakni: (1) Rakit yang timboel dilaoet, tenggelam di Koeala; apa sebabnja?<sup>22</sup> (2) Apabila hoedjoeng sabelah deri sapanggal boeloeh atau kajoe dimasoekkan kadalam ajer, maka boeloeh itoe kelihatan bengkok; apa sebabnja?<sup>23</sup> (3) Apakah sebabnja, maka api saolah olah dibangoenkan oleh angin?<sup>24</sup> (4) Apakah sebabnja, maka tangan djadi basah, apabila orang tjelapkan itu kadalam ajer dan boeloe itik atau gansa tidak?<sup>25</sup> (5) Apakah sebabnja, maka sawatoe kababatan apabila ditimbang diatas poentjak goenoeng jang tinggi koeranglah beratnja?<sup>26</sup> (6) Deri manakah djadinja gempah boemi?<sup>27</sup> (7) Bageimanakah djadinja balas bunji?<sup>28</sup> (8) Deri hal pompa ajer [Tentang pompa air], (9) Deri hal thermometer [Tentang termometer], (10). Deri hal barometer [tentang barometer].

Pada umumnya ujian berlangsung memuaskan, meskipun empat orang memperoleh nilai kurang, tetapi sisanya memperoleh nilai lebih dari cukup, nilai baik, bahkan seorang peserta memperoleh nilai luar biasa. Ujian ilmu hayat meliputi jenis hewan, pencernaan pada hewan pemamak biak, pernapasan dan peredaran darah pada binatang menyusui dan hubungan antar-fungsi; organ tumbuh-tumbuhan, khususnya organ pembiakan, tiga peserta memperoleh nilai kurang, sembilan peserta mendapat nilai cukup, seorang mencapai nilai baik sehingga ujian lisan mata pelajaran ini dianggap lebih maju.

### 3.2.1.7 Pedagogik (*Paedagogiek*).

Sebelumnya mata pelajaran pedagogik kurang diperhatikan di sekolah guru, namun mulai tahun 1885 sangat diperhatikan dalam rangka membentuk

<sup>22</sup> Rakit yang timbul di laut, tenggelam di kuala; apa sebabnya?

<sup>23</sup> Apabila satu ujung sepotong bambu atau kayu dimasukkan ke dalam air, maka bamboo itu kelihatan bengkok; apa sebabnya?

<sup>24</sup> Apa sebabnya, seperti api dihidupkan oleh Angina?

<sup>25</sup> Apa sebabnya tangan menjadi basah kalau dicelupkan ke dalam air dan bulu itik atau gangsa tidak?

<sup>26</sup> Apa sebabnya berat suatu benda kalau ditimbang di puncak gunung berkurang?

<sup>27</sup> Apa yang menyebabkan gempa bumi?

<sup>28</sup> Bagaimana terjadi gema (echo)?

*kweekeling* menjadi guru yang praktis dan ujian dalam mata pelajaran telah membuahkan banyak hasil ujian tertulis dan lisan lebih baik.

Ujian tertulis meliputi empat pertanyaan dengan dasar pedagogik. Peserta ujian diperkenankan memilih satu pokok bahasan untuk sebuah karangan dalam bahasa Melayu. Pertanyaannya: Bagaimana seorang goeroe dapat melakoekan, sopaja anak<sup>2</sup> masoek sekolah tetap (dipilih oleh tiga peserta).<sup>29</sup> Bageimana angkau dapat bersedapkan pengadjaran bagei anak<sup>2</sup> ketjel? (dipilih oleh sembilan peserta).<sup>30</sup> Bageimana goeroe dapat melakukan sopaja anak<sup>2</sup> tahoe adat bagoes dan kalakoean baik dalam sekola? (dipilih oleh seorang peserta).<sup>31</sup> Adakah bergoena lagi anak perempuan dapat pengadjaran disekola dan apa sebabnja? (tidak ada peserta pilih soal ini).<sup>32</sup> Hasil ujian ini menunjukkan dua peserta peroleh nilai kurang karena banyak bicara namun tidak fokus pada pokok bahasan, sepuluh peserta memperoleh nilai cukup, lebih dari cukup dan seorang peroleh nilai baik. Ujian ini juga meliputi permulaan membaca (*gengeja*, "letterkast", dsb), permulaan belajar berhitung (*sempoa*, batu tulis), berhitung di luar kepala. Semua calon memperoleh nilai cukup baik, enam peserta memperoleh nilai cukup, tujuh peserta memperoleh nilai baik.<sup>33</sup>

### 3.2.1.8 Menggambar (*Tekenen*).

Untuk menggambar ditempuh cara praktis untuk melatih menggambar menurut alam nyata dan dengan mudah membuat sketsa benda dan keadaan untuk menjelaskan pendidikan kepada siswa. Mata pelajaran ini pun tidak hanya untuk membangkitkan rasa keindahan, tetapi juga membentuk mata, mengukur jarak dan proporsi serta lebih menghidupkan dan memperjelas pelajaran.

<sup>29</sup> Apa yang dapat dibuat oleh guru agar mendorong anak datang di sekolah secara teratur? (dipilih oleh 3 peserta).

<sup>30</sup> Bagaimana membuat pendidikan menyenangkan di kelas permulaan? (dipilih oleh 9 peserta)

<sup>31</sup> Bagaimana guru menumbuhkan sopan-santun pada siswa sekolah? (dipilih oleh seorang peserta).

<sup>32</sup> Apakah pendidikan bermanfaat bagi anak perempuan?

<sup>33</sup> Ajun Inspektur Pendidikan Pribumi di Maluku. "Laporan tentang ujian akhir pada sekolah guru untuk guru pribumi yang diadakan di Ambon pada tanggal 15-17-19 dan 20 Oktober 1885", s.l,s.a, *Archief Raad van de Zending* 60/5.

### 3.2.1.9 Menyanyi (*Zangleer*).

Masyarakat Ambon dikenal sangat berbakat untuk musik dan menyanyi; karena itu tidak diperlukan usaha keras mengajar menyanyi dengan baik, namun kesalahan yang dilakukan adalah para guru yang memimpin pendidikan tidak memikirkan bahwa murid harus dididik menjadi guru dalam mata pelajaran ini. Mereka, karena itu, tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan “ilmu menyanyi” (*notenker*) sehingga seharusnya ditingkatkan lagi. Pada umumnya peserta memperoleh nilai tinggi, hanya tiga peserta memperoleh nilai tidak cukup, dua peserta memperoleh nilai cukup, delapan peserta peroleh nilai baik.<sup>34</sup>

### 3.2.1.10 Hasil Ujian

Pada umumnya ujian berlangsung baik dan teratur. Hasilnya, dari tiga belas peserta ternyata sebelas peserta lulus, sedangkan masa belajar dua peserta yang tidak lulus wajib diperpanjang agar tahun depan lebih siap menghadapi ujian. Hasil ujian diumumkan kepada para calon yang dihadiri oleh anggota Komisi Sekolah Pribumi setempat, para guru, murid-murid lainnya dan sekolah guru. Ijazah Guru mereka (Kelas Satu) diberikan oleh Direktur Pendidikan, Ibadah dan Kerajinan sesuai nomor urut: (1) Peter Johannes Kailola, (2) Alexander Siahaya, (3) Bernadus Leimena, (4) Pieter Everhadus Waas, (5) *Matheus Mezac Lopulissa*, (6) Leonardus Tapiheru, (7) Jacobus Frans Sahetapy, (8) *Gabriel Thei*, (9) Hermanus Maspaitella, (10) Willem Alexander Schelling, (11) Jacob Wattimena. Dari mereka yang disebut di atas, sembilan peserta berasal dari residen Ambon, dua peserta (nomor 5 dan 8) berasal dari residen Timor.<sup>35</sup>

Pada tahun-tahun berikutnya ujian seperti ini menunjukkan peningkatan sebagaimana tampak pada *Afschrift*, Buitenzorg, 16 Maart 1888, Nor: 144/c yaitu surat Sekretaris Gubernemen (Netocher) kepada Directeur van Onderwijs,

<sup>34</sup> Ajun Inspektur Pendidikan Pribumi di Maluku. “Laporan tentang ujian akhir pada sekolah guru untuk guru pribumi yang diadakan di Ambon pada tanggal 15-17-19 dan 20 Oktober 1885”, s.l.s.a, *Archief Raad van de Zending* 60/5.

<sup>35</sup> Ajun Inspektur Pendidikan Pribumi di Maluku. “Laporan tentang ujian akhir pada sekolah guru untuk guru pribumi yang diadakan di Ambon pada tanggal 15-17-19 dan 20 Oktober 1885”, s.l.s.a, *Archief Raad van de Zending* 60/5.

Eeredienst en Nijverheid. Surat ini merupakan jawaban terhadap *missive* tertanggal 9 Februari 1888 No: 1487 yang isinya tentang ujian akhir:

*Pertama, Regeling van het examen*, seperti menyangkut ujian lisan dan ujian tertulis.

*Kedua*, Peserta ujian dan pelajaran yang diuji. Asal peserta ujian ini terdiri atas tiga dari Sekolah Guru di Manado, dua dari Timor, dan tujuh dari Ambon. Usia mereka juga beragam. Ada seorang yang berusia dua puluh empat tahun, seorang berusia dua puluh tahun, dua orang berusia dua puluh dua tahun, tiga orang berusia dua puluh satu tahun, seorang berusia dua puluh tahun, dan dua orang berusia sembilan belas tahun, dan seorang berusia tujuh belas tahun.<sup>36</sup> Mata pelajaran yang diuji sebagai berikut: (a) Bahasa Melayu. Bahasa Melayu ini sering digunakan oleh orang-orang Ambon atau orang Minahasa. Selain itu, materinya diangkat pula dari buku *Sedjarah Melajoe* yang ditulis oleh Abdullah. Selain itu, ujian dilakukan juga secara tertulis di mana para peserta ujian diharuskan dapat menggunakan Bahasa Melayu. Ada lima hal yang perlu diperhatikan di situ, yakni: Kertas, kain, kaniagaan, segala machloek, dan ilmoe tjitak. (b) Membaca. Pokok ini diuji dengan tujuan agar peserta ujian dapat membaca dengan baik. Buku yang digunakan ketika mereka belajar membaca adalah *het Leerboekje van Habbema "Boenga Rampai"*. (c) Berhitung. Materi Berhitung yang diuji menyangkut teori dan praktik. (d) Ilmu Bumi dan Sejarah. Menyangkut Ilmu Bumi, soal-soal yang diajukan menyangkut Laut Tengah, Sudan di Afrika, Amerika Selatan, Sumatra, Asia, Sulawesi Selatan. Sedangkan tentang Sejarah, diajukan pertanyaan menyangkut Yunani dan Persia, Kaizar Roma, Israel, Arab, Spanyol. (e) Pengetahuan Alam dan Sejarah Ilmu Pengetahuan. (f) Paedagogi.. (g) Menulis. Yang dimaksudkan di sini adalah "menulis Indah". (h) Menggambar. (i) Seni Suara atau Ilmu Menyanyi.

*Ketiga*, Hasil Ujian. Mereka yang mengikuti ujian dan hasilnya dinyatakan sebagai berikut, yakni: dua dari Residensi Manado, dua dari Residensi Timor, dan

<sup>36</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1988, Mailrapport Nrs: 968-119, openbaar 127-138; Fiche 1726. Lih. Toegangsnr: 2.10.10, Inv. Nr: 6451, Spec.: 125+*

enam dari Residensi Ambon. Hasil ujian yang dicapai, mulai dari yang nilainya rendah (69) hingga yang mencapai nilai tertinggi (99).<sup>37</sup>

Khusus yang berasal dari residensi Ambon adalah E. Malaiholo dari Booi, B. Pietersz dari Saparua, L. Pattiapon dari Hutumuri, P. Rambitan dari Laloempie (res. Manado), M. Tamaela dari Halong. Yang menarik, bahwa ada P. Rambitan asal Manado tetapi dari Residensi Amboina sebagaimana tampak pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Daftar Murid Sekolah Guru pada Ujian Akhir di Ambon,  
3 - 7 Januari 1888

No.	Nama	Asal dari	Usia	Masuk Kweekschool
1.	J. Pellokila	Termane	24 jaar	December 1881
2.	J. Latumanuweij	Latta	21 jaar	Juli 1882
3.	E. Titaleij	Saparoea	21 jaar	September 1883
4.	L. Pattiapon	Hoetoemoeri	17 jaar	September 1883
5.	B. Pietersz	Saparoea	19 jaar	September 1883
6.	M. Tamaela	Halong	21 jaar	September 1883
7.	E. Malaihollo	Boi	22 jaar	September 1883
8.	W. Lalopua	Larike	19 jaar	Juni 1884
9.	P. Rambitan	Laloempie	23 jaar	Februari 1880
10.	P. Ratu-Langie	Tondano	20 jaar	Februari 1882
11.	B. Arouw	Langowan	19 jaar	Januari 1884
12.	M. Wairisal	Koepang	22 jaar	Januari 1882

Sumber: *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1888, Mailrapport Nrs: 968-119, openbaar 127-138; Fiche 1726. Lih. Toegangsnr: 2.10.10, Inv. Nr: 6451, Spec.: 125+*

Pada tahun 1890 jumlah guru pribumi mencapai dua puluh lima orang yang bertugas di berbagai tempat di Ambon.<sup>38</sup> Namun dalam laporan tahun 1891

<sup>37</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1888, Mailrapport Nrs: 968-119, openbaar 127-138; Fiche 1726. Lih. Toegangsnr: 2.10.10, Inv. Nr: 6451, Spec.: 125+*

<sup>38</sup> (1) P. Uruilal (ujian 1879, diuji oleh De Vries, overl.); (2) D. Thenu, (1879, Bär); (3) L. Pattiwael (1879, Bär); (4) E. Wairisal (1881, Körnfeltdt); (5) H. Picaulij (1881, Körnfeltdt); (6) J. Sopacua (1881, Körnfeltdt); (7) J. Maitimu (1881, Bär); (8) N. Sopacua (1882, Körnfeltdt); (9) B. Thenu, (1882, Körnfeltdt); (10) J. Nanlohij (1882, De Vries); (11) D. Lokollo (1882, Graafland); (12) C. Pastora (1882, De Vries); (13) C. Mustamu (1883, De Vries); (14) P. Tehupeiorj (1884, Körnfeltdt); (15) J.H. Tentua (1884, Körnfeltdt); (16) D. Pattinama (1884, Körnfeltdt); (17) Th. Sitaniapessij (1886, Körnfeltdt); (18) M. Holle (1886, Körnfeltdt); (19) J. Picaulij (1886, Körnfeltdt); (20) J. Thenu (1886, Körnfeltdt); (21) C. Hibibu (1886, Körnfeltdt); (22) J. Tuanahu



jumlah ini mengalami kenaikan sebagaimana tertuang dalam *Verslag van het aan de Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers te Amboina*, Ujian Akhir Sekolah diselenggarakan pada tanggal 12 sampai dengan 16 Januari 1891.<sup>39</sup> Menurut laporan Pengurus Gereja Protestan diketahui bahwa tamatannya dapat bekerja sebagai *Inlandsch leeraarsambt* kalau lulus ujian tersebut. Pada akhir tahun ini tercatat sembilan puluh empat guru pribumi (enam puluh dua di Manado, tiga puluh satu di Amboina, seorang di Timor).<sup>40</sup>

Selain pembaruan organisasi pendidikan, juga dilakukan pemberian subsidi, pengadaan fasilitas untuk menunjang pendidikan serta menambah bangunan sekolah sebagaimana diutarakan dalam *Mailrapport* 15 Juli 1892 No: 1357/3, khususnya No: 653 yang tertera dalam *Besluit* 3 Juli 1892 No: 33.<sup>41</sup> Subsidi ini antara lain dalam *Extract uit Register den Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indië*, No: 30 tertanggal Buitenzorg, 24<sup>stc</sup> September 1892 menyangkut subsidi yang diberikan untuk pengadaan fasilitas pelajaran (*leermiddelen*), yang gratis diberikan kepada murid harus ditarik. *Afschrift* ini dikirimkan kepada Dewan Hinda sebagai informasi, juga kepada *Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid, De Algemeene Rekenkamer dan de betrokken Hoofden van Gewestelijk Bestuur*.<sup>42</sup>

Bagi Gereja Protestan terasa kurang memuaskan karena jumlah pendidik tidak sebanding jumlah warganya. Untuk Pulau Ambon, jumlah penduduk 8083 hanya ditangani oleh dua Pendeta. Alang di pulau Ambon yang berpenduduk 4103 hanya dilayani oleh seorang pendeta pembantu kelas 2. Waai di Pulau Ambon dengan 3612 penduduk dilayani oleh seorang pendeta pembantu kelas 2. Hutumuri dengan 8117 penduduk dilayani oleh seorang pendeta pembantu kelas

---

(1886, Körnfeltd); (23) F. Hitupeuw (1886, Körnfeltd); (24) A. Tutupoly (1886, Körnfeltd); (25) J. Hallatu (1886, Körnfeltd).

<sup>39</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1891* Nrs: 204-226-204-226; *Fiche* 1984.

<sup>40</sup> *Het Bestuur over de Protestantse Kerken in Nederlands-Indië, Verslag van de Protestantse Kerken in Nederlands-Indië over het jaar 1891*, Batavia, 1893; AHC 24, *bijlage* A789.

<sup>41</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1892, Mailrapport* Nrs: 635-644/645-663. *Fiche* 2098.

<sup>42</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1892, Mailrapport* Nrs: 924-964. *Fiche* 2121.

2. Haruku di Pulau Haruku dengan 5641 penduduk dilayani oleh seorang pendeta pembantu kelas 2. Saparua di Saparua dengan 16427 orang dilayani oleh seorang pendeta pembantu kelas 2. Ameth di Pulau Nusalaut dengan 4723 orang dilayani oleh seorang pendeta pembantu kelas 2. Amahei di Seram Timur dengan 7349 orang dilayani oleh seorang pendeta pembantu kelas 2. Loki, Buano, Manipa dan Seram dengan 3556 orang dilayani oleh seorang pendeta pembantu kelas 2. Gambaran tersebut sebagaimana tampak pada table 3.4 di bawah menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak sebanding dengan sumber daya pelayan sehingga kualitas kekristenan yang diharapkan masih jauh dari harapan.

Tabel 3.4 Gambaran Perbedaan Jumlah anggota Jemat dan Tenaga Pelayan Gereja Protestan di Hindia Belanda, Tahun 1892

Jemat Kristen Pribumi	Jumlah Pribumi Protestan	Pendeta, hulppredikers [2 <sup>e</sup> klasse], Guru Pribumi dan Guru Agama
Ambon, serta bagian selatan dan timur pulau Ambon [zuidwestelijk Leitimor]	8083	De 2e predikant di Amboina
Allang, <sup>43</sup> di Ambon, serta bagian Barat Pulau Ambon dan Pulau Buru	4103	1 hulpprediker Kelas 2
Waii, di Ambon, serta bagian N.O. Pulau Ambon	3612	1 hulpprediker Kelas 2
Hutumuri, di Ambon, serta ... bagian [noordoostelijk Leitimor]	3117	1 hulpprediker Kelas 2 <sup>44</sup>
Haruku dan Pulau Haruku	5641	1 hulpprediker Kelas 2
Saparua dan Pulau Saparua	16427	1 hulpprediker Kelas 2
Ameth [di Nusalaut] dan Pulau Nusalaut	4723	1 hulpprediker Kelas 2
Amahci [di Seram] serta Seram Timur	7349	1 hulpprediker Kelas 2
Lokki [di Seram] serta Seram Barat dan Pulau Buano dan Manipa	3556	1 hulpprediker Kelas 2

Sumber: Het Bestuur over de Protestantse Kerken in Nederlands-Indië, Overzicht betreffende de verschillende ressorten der Protestantse Kerk in Nederlands-Indië over het jaar 1892, Batavia, s.a.; AHC 24, bijlage A789

<sup>43</sup> Sejak 1883 *hulppredikersplaats* di Alang ini ditempatkan. Dalam tahun 1907 beliau ditempatkan ke Hative Besar. Pengalihan tempat tugas dilakukan atas inisiatif *hulpprediker*, yang dijadikan alasan bahwa jemat Hative Besar untuk sementara lebih penting dari jemaat Alang. Lih: Gb van 12 nov. 1907, nr 8; Kb a. GGvNI, 14/10/1907, nr 294a, beide in: AAS b337/s101, Bt 12 nov. 1907, nr 8.

<sup>44</sup> "*Hulpprediker* di Hutumuri sewaktu-waktu berada di Amboina, dalam kaitan dengan pendidikan murid-murid sekolah guru (*kweekelingen*) untuk inlandsch leeraarsambt di residensi Amboina."

### 3.2.2 Bangunan Sekolah dan Tempat Tinggal Guru

Bangunan sekolah dan tempat tinggal guru merupakan dua hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Di daerah pedesaan pada umumnya sekolah dan tempat tinggal guru dibangun oleh swadaya masyarakat. Karena fungsinya maka sekolah dan tempat tinggal guru biasanya dibangun berdekatan juga. Namun tercatat ada sekolah-sekolah pribumi yang sebelum tahun 1892 diberikan subsidi supaya membeli alat-alat pelajaran (*leermiddelen*) dan biaya pendirian sekolah yang berjumlah tiga buah. Hal ini dimuat dalam Mailrapport 15 Juli 1892 No: 1357/3, khususnya pada No: 653 tertera: dalam afschrift besluit tanggal 3 Juli 1892 No: 33 menyangkut perbedaan sekolah-sekolah khusus Inlands sebelum tahun 1892 subsidi diakui supaya membeli alat-alat pelajaran (*leermiddelen*) dan biaya pendirian tiga buah sekolah.<sup>45</sup>

Dapat dikatakan bahwa sejak dulu kekristenan di Ambon dipelihara oleh guru-guru; tidak hanya dipelihara oleh para pendeta asing, kendati peranan mereka sangat besar bagi dunia pendidikan di Maluku. Banyak negeri di kepulauan Maluku menyadari manfaat pendidikan. Selain itu letak bangunan sekolah dan tempat tinggal guru selalu berdekatan. Gedung gereja tidak hanya digunakan untuk upacara-upacara keagamaan, penyelenggaraan pendidikan, katekisasi, tetapi digunakan juga untuk penyelenggaraan pendidikan formal. Hal ini antara lain karena guru yang menjalankan tugas di situ berstatus ganda, yakni sebagai guru sekolah pada hari Senin sampai dengan Sabtu, dan sebagai Guru Jemat atau Guru Injil pada hari Minggu.

### 3.2.3 Sekolah untuk Putra Kepala Kampung dan Pribumi

Pada tahun 1893 muncul gagasan untuk diadakan reorganisasi pendidikan. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Komisi untuk Reorganisasi Pendidikan dalam surat tertanggal 16 September 1893 No: 2. Gagasan yang sama dituangkan juga dalam *Mailrapport* tanggal 21 September 1893, namun baru dapat

<sup>45</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1892, Mailrapport Nrs: 635-644/645-663. Fiche 2098.*

direalisasikan setelah disetujui oleh Dewan Hindia.<sup>46</sup> Perubahan-perubahan itu dimaksudkan pada sekolah-sekolah yang diuntukkan bagi anak-anak lelaki kepala kampung dan pribumi. Gagasan tersebut kemudian disetujui oleh *Raad van Nederlandsch Indië* setelah menyampaikan pertimbangannya kepada Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan.<sup>47</sup> Ide dasar di balik perubahan tersebut berkaitan erat dengan upaya peningkatan dan perbaikan sistem pendidikan di Hindia Belanda.

Dalam kurun waktu ini, dapat dikatakan bahwa aturan-aturan pendidikan yang diberlakukan di Belanda dijadikan contoh dari pendidikan Barat untuk masyarakat Hindia Belanda sebagai alasan praktis yang disebut penyesuaian dalam rangka peningkatan sistem pendidikan dan bersifat kolonial. Tujuannya antara lain untuk meningkatkan kemampuan dan perbaikan masyarakat pribumi, serta memantau dan melakukan perubahan dan perbaikan di bidang pendidikan. Selain kebijakan tersebut, ada juga beberapa kebijakan lain yang turut menopang terselenggaranya pendidikan di Maluku Tengah. Hal ini dikarenakan keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak semata bersangkutan-paut dengan kurikulum, tetapi berkaitan pula dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses perkembangan pendidikan tersebut.

### 3.2.4 Pembukaan *Openbare Lagere School*

*Mailrapport* 3 April 1894 No: 586/19, khusus No: 318 dan N: 319, dalam surat No: 318 memperlihatkan surat sekretaris gubernemen tertanggal 24 Maart [1894] No: 821 tentang gambaran jemat-jemat Kristen pribumi di bawah pengawasan *Europeesche wijkmeesters* dan mereka pun direkrut jadi pimpinan-pimpinan pribumi.<sup>48</sup> Sedangkan surat No: 319: Artikel 1 dari salinan besluit van 28 Maart jl. No: 25 menyangkut di ibu kota Amboina dibuka *Openbare Lagere*

<sup>46</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1893, Nrs: 1072-1089/1090-1100; 1101-1134; Fiche 2241.*

<sup>47</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1893, Nrs: 1210-1227/1228-1241; Fiche 2251.*

<sup>48</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 296-314/315-330; Fiche 2286.*

*School* kelas dua untuk orang-orang Eropa dan dengan persamaan ini maka pembukaannya menjadi mungkin.<sup>49</sup>

Rencana pembukaan sekolah tersebut tampak jelas dalam *Extract uit het Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indië tertanggal Batavia den 28 Maart 1894, No: 5*. Extract ini menyatakan bahwa:

(a) Bahwa di pusat kota Ambon akan dibuka Sekolah Rakyat angka dua (*tweede openbare lagere school*) untuk anak-anak Eropa dan anak-anak yang digolongkan anak Eropa, dengan nama “Openbare Eerste Lagere School” yang di Ambon kelak dinamakan *Openbare Tweede Lagere School*.<sup>50</sup>

(b). Bahwa lamanya pendidikan ditetapkan enam tahun, biaya pendidikan ditentukan f. 100.- per bulan.<sup>51</sup> Keputusan ini didasarkan pada laporan dari: (a). *Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid* tanggal 15 Juli 1893, Surat Dinasnya tertanggal 23 Februari 1894 No: 1519, serta *het schrijven van den Gouvernements Secretaris* tanggal 4 September 1893 No: 2259. (b). laporan dari *Directeur der Burgerlijke Openbare Werken* tanggal 8 Maret 1894, No: 3808/D.<sup>52</sup> Seluk-beluk pembukaan sekolah ini dituangkan juga dalam *Extract uit het Register der besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indië No: 8, Buitenzorg* 4 Januari 1894.<sup>53</sup>

### 3.2.5 Hari Libur

Hari libur merupakan momen yang penting dalam suatu lembaga pendidikan yang murid-muridnya terdiri dari berbagai golongan dan agama. Respons pemerintah terhadap kemajemukan itu juga dituangkan dalam berbagai

<sup>49</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 296-314/315-330; Fiche 2286*. Artikel ini menunjuk pada Beslit tanggal 28 Maret 1894 No: 25 yang menyatakan bahwa di Ambon akan dibuka 2<sup>de</sup> *Openbare Lagere School* untuk anak-anak Eropa dan anak-anak yang disamakan dengan anak Eropa.

<sup>50</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 296-314/315-330; Fiche 2286. Mailrapport No: 319.*

<sup>51</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 296-314/315-330; Fiche 2286. Mailrapport No: 319.*

<sup>52</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 296-314/315-330; Fiche 2286. Mailrapport No: 319.*

<sup>53</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 12-36; Fiche 2267. Mailrapport No: 15/94*

kebijakan terhadap lembaga pendidikan. *Mailrapport* tanggal 14 September 1897, No: 1736/2. Khusus No: 509 mengenai persamaan atau kecocokan pendapat dengan *Raad van Nederlandsch-Indië* tentang Alinea I dan III dari Artikel 11 tentang *Openbare Lagere Inlandsche Scholen* (*Staatsblad* 1893 No: 128).<sup>54</sup> Alinea I dan III Artikel 11 tersebut terdapat juga dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* No: 222 yang memuat *Onderwijs (Inlandsch) Reglementen*, dan *Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië* tertanggal 2 September 1897 No: 2 (ada juga dalam *Mailrapport* No: 509 tahun 1897). Isi dari *Besluit* tersebut yang ditandatangani oleh *Algemeene Secretaris*, A.D.H. Heringa sebagai berikut:

- (a) Sekolah ditutup pada hari Minggu atau pada suatu hari lain setiap minggu yang diatur oleh Komisi Sekolah.
- (b) Sekolah-sekolah, di mana terdapat murid-murid yang beragama Kristen, juga diatur oleh Komisi Sekolah, agar sekolah ditutup pada hari Natal. Sekolah juga ditutup jika dikunjungi oleh pemimpin-pemimpin Eropa.<sup>55</sup>

Kutipan tersebut dimaksudkan: (1) Bahwa sekolah ditutup pada hari Minggu atau pada hari lain, tergantung pada putusan Komisi Sekolah (2) Bahwa sekolah-sekolah di mana terdapat guru-guru yang beragama Kristen atau murid-murid yang beragama Kristen, sebagaimana ditetapkan oleh Komisi Sekolah, juga ditutup pada hari raya-hari raya Kristen di mana tinggal saudara-saudara yang beragama Islam, yang juga dihormati oleh Komisi Sekolah, sehingga ada dua hari di mana sekolah ditutup karena dikunjungi oleh para pemimpin agama Eropa.<sup>56</sup>

Penutup sekolah selama dua hari selain tertuang dalam *Mailrapport* No: 509, juga terdapat dalam *afschrift* tertanggal Batavia, 27 Juli 1896 dari Pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda No: 140 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Di situ dikatakan demikian: “De scholen, byna uitsluitend door Christenkinderen bezocht, ziyn uiterlyk gedurende twee dagen

<sup>54</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

<sup>55</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

<sup>56</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

gesloten tydens het bezoek van den hulpprediker van de negory, waar die school zich bevindt".<sup>57</sup> Alasan mengapa sekolah ditutup, dalam surat 27 Juli 1896 ini dikatakan antara lain dikarenakan penyelenggaraan sekolah dan gereja digunakan pada satu gedung bangunan. Hal ini yang kemudian menimbulkan keberatan dari pihak *Protestantsche gemeente* di Amboina.<sup>58</sup> Alasan lain penutupan aktivitas sekolah pada hari-hari tertentu itu pun dapat dilihat dalam Afschrift tertanggal, Batavia, 16 Juni 1897 No: 8628 yang ditandatangani oleh Directeur van Onderwijs (w.g.) van der Wyck. Dalam salah satu klausul dinyatakan bahwa anak-anak sekolah yang beragama Islam akan mengunjungi mesjid pada hari Jumat, dan, pada hari pasar di mana pelajaran tidak diberikan. Alasan yang terakhir ini dikarenakan pada hari pasar itu tidak ada murid yang pergi ke sekolah.<sup>59</sup>

Penutupan sekolah pada hari Minggu dan Jumat, dapat dilihat juga dalam *Missive van den Directeur van Onderwijs, Eeredienst en Nyverheid* 28 Juni 1897 No: 8628.<sup>60</sup> Ada pula alasan lain sebagaimana diutarakan kepada Resident Amboina dalam Afschrift tertanggal Amboina, 10 Februari 1898 No: 89/II. Di situ dinyatakan tentang Alinea ketiga Artikel 11. Di samping itu juga dikatakan bahwa dalam setahun hulpprediker mengunjungi jemaat-jemaat yang ada sekolahnya sebanyak dua atau tiga kali... *maar zullen het onderwys niet schaden*.<sup>61</sup>

Dalam Afschrift surat Predikant Amboina (w.g.) R.W.F. Kyftenbelt, tertanggal Ambon, 6 Februari 1897 No: 01 yang ditujukan het Bestuur over de *Protestantsche Kerk* di *Nederlandsch-Indië*, disebutkan bahwa adanya permohonan dari hulpprediker van Amahei dari Residensi Amboina bahwa pada hari-hari tertentu, hulpprediker melakukan pelayanan keagamaan di jemaat tempat

<sup>57</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

<sup>58</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

<sup>59</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

<sup>60</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

<sup>61</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

mereka berdiam dan bekerja. Alasannya, kendati *hulpprediker* memberikan pelajaran katekasi kepada anak-anak didiknya di gereja setelah jam 1, toch alasannya masih tetap sama, yakni, kedua lembaga gereja dan pemerintah menggunakan satu gedung.<sup>62</sup>

### 3.2.6 Uang Sekolah dan Gaji Guru

Uang sekolah dan gaji guru merupakan dua hal penting untuk menopang penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan. Hal ini dituangkan dalam beberapa kebijakan pemerintah. Mailrapport 5 Januari 1898 No: 22/6, khususnya No: 5 menyangkut Besluit tanggal 14 Desember 1897, No: 20, di mana keputusan Raad van N.I. ditetapkan dengan Artikel 2 dari Staatsblad 1873 No: 124 serta Alinea III dari Artikel 41 *het Reglement voor de Openbare Lagere Inlandsche Scholen* (Staatsblad 1893 No: 128), kepada Kepala Sekolah *openbare lagere Inlandsche scholen*, menerima uang sekolah.<sup>63</sup>

Afschriften *Algemeene Rekenkamer* tanggal Batavia, den 10 October 1898 No: 13571 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda antara lain disinggung bahwa guru-guru kepala *Openbare Lagere Inlandsche Scholen* di mana uang sekolah yang diberikan diikuti oleh artikel 2 dari Staatsblad 1873 No: 124 diwajibkan menjadi f. 100.- selanjutnya afschriften yang baru pada *Inlandsch Onderwijs* dipisahkan pada artikel 1 dari *Koninklijk Besluit* sebagaimana tertera dalam Staatsblad 1893 No: 125 dimaksudkan adalah kelas-kelas sebagaimana dimaksudkan pada Artikel 41, alinea 3 dari *Inlandsch School Reglement* dalam Staatsblad 1893 No: 128. Hal itu dimaksudkan bahwa para kepala sekolah der 1<sup>st</sup> klasse menerima f. 100.- sedangkan kepala sekolah der 2<sup>de</sup> klasse adalah f. 25.- Hal tersebut tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena terkait pula dengan kebutuhan biaya administrasi yang memiliki banyak kebutuhan dan pekerjaan.

<sup>62</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1897, Mailrapport Nrs: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.*

<sup>63</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1898, Mailrapport Nrs: 1-12/13-16/17-27; Fiche 2432.*



Sedangkan yang berkaitan dengan *europesche scholen*, dituangkan dalam artikel 28 dari konsep reglement.<sup>64</sup>

Selanjutnya *Mailrapport* tanggal 26 September 1899 No: 1919/9, khusus No: 645 tertera advis dari Dewan Direktur tertanggal 30 Agustus 1899, Lett. K. mengenai para guru *zending* dari Nederland yang memperoleh bedrag ... *voorloopige traktementen*.<sup>65</sup> Isi dari Extract Batavia, 30 Agustus 1899 (dikirim 7 September 1899 kepada Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indië) menyangkut penjelasan singkat tentang jumlah pendapatan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Daftar Pendapatan Guru, 30 Agustus 1899

Tahun	Pendapatan yang dibayar kepada onderwijzers dan onderwijzeressen		Jumlah permohonan per Tahun untuk onderwijzers dan onderwijzeressen	Rata-rata Pendapatan onderwijzeressen yang dibayar per tahun
1883	f. 2656	61	21	f. 130
1884	f. 3196	60	20	f. 160
1885	f. 5573	27	15	f. 370
1886	f. 3339	98	6	f. 560
1887	f. Nihil	-	Nihil	Nihil
1888	f. 1466	34	13	f. 110
1889	f. 2658	63	29	f. 90
1890	f. 3496	65	24	f. 140
1891	f. 6116	64	30	f. 200
1892	f. 4169	99	34	f. 120
1893	f. 7263	22	34	f. 210
1894	f. 13465	?	32	f. 420
1895	f. 18013	31	15	f. 1201
1896	f. 966	67	12	f. 80
1897	f. 1989	98	25	f. 80
1898	f. 826	65	11	f. 75
1899	f. 559	97	8	f. 70

Sumber: ARA, Micropublication, Oost-Indië, Mailrapport Nrs: 618-630/631-643/644-661. 662-676. Fiche 2470.

<sup>64</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1898, Mailrapport Nrs: 1-12/13-16/17-27; Fiche 2432.*

<sup>65</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië, Mailrapport Nrs: 618-630/631-643/644-661. 662-676. Fiche 2470.*

### 3.2.7 Usia Anak dan Syarat Masuk Kweekschool

Usia murid dan syarat masuk *kweekschool* berhubungan dengan tingkat pertumbuhan dan kemampuan anak, materi pelajaran dan tuntutan lapangan kerja. Dalam *mailrapport* tertanggal 18 October 1898 No: 2265/8, khususnya No: 534 dikatakan bahwa Alinea 9 dari Artikel 9 *Reglement op de inrichting der kweekscholen voor de vorming van Inlandsche onderwyzers*. Hal yang sama ini terdapat juga dalam *Staatsblad* 1894 No: 100.<sup>66</sup> Adapun *Mailrapport* 1898 No: 534 adalah Extract uit het Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië No: 9, tertanggal Buitenzorg, den 9den October 1898. Isi dari butir 9 tersebut adalah: “Geen candidaten worden tot het examen of tot de *kweekschool* toegelaten, die den leeftyd van 13 jaren niet hebben berekt of dien van 15 jaren te boven zijn”.<sup>67</sup> Kutipan ini dimaksudkan bahwa calon siswa tidak diizinkan mengikuti ujian akhir atau tidak diterima untuk masuk *kweekschool* jika belum mencapai usia 13 tahun atau melebihi usia 15 tahun.<sup>68</sup> Selanjutnya dikatakan dalam Alinea 9 Artikel 9 dari *Reglement Kweekscholen untuk Inlandsche Onderwyzers* (tertuang dalam *Staatsblad* 1894 No: 100) bahwa usia anak-anak muda yang ingin masuk *Kweekschool*, hanya dituntut tidak berusia lebih dari 15 tahun, namun tidak dicantumkan berapa usia minimal yang diperkenankan untuk memasuki *Kweekschool*.<sup>69</sup> Kendati demikian disebutkan dalam lanjutan surat tersebut bahwa anak-anak muda berusia antara 10 atau 11 tahun diizinkan mengikuti pendidikan pada *Kweekschool*, tetapi juga mengikuti kursus selama 4 tahun (bandingkan dengan Alinea 1, Artikel 3 dari *Reglement* yang telah disebutkan sebelumnya). Jika berhasil, barulah bisa meneruskan pendidikan pada usia 14 atau 15 tahun untuk mendapatkan diploma.<sup>70</sup>

<sup>66</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1898, Mailrapport Nrs: 531-534/544-558/558-569; 570-582; Fiche 2450.*

<sup>67</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1898, Mailrapport Nrs: 531-534/544-558/558-569; 570-582; Fiche 2450.*

<sup>68</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1898, Mailrapport Nrs: 531-534/544-558/558-569; 570-582; Fiche 2450.*

<sup>69</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1898, Mailrapport Nrs: 531-534/544-558/558-569; 570-582; Fiche 2450.*

<sup>70</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1898, Mailrapport Nrs: 531-534/544-558/558-569; 570-582; Fiche 2450.*

### 3.3 Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan sejak Tahun 1900-an

Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda di bidang pendidikan sangat luas karena mencakup seluruh Hindia Belanda,<sup>71</sup> sehingga yang dikemukakan di sini hanya yang bertalian dengan Kebijakan Pendidikan untuk Maluku Tengah.

#### 3.3.1 Bentuk dan Susunan Ketatanegaraan dan Tata Pemerintahan di Belanda dan Hindia Belanda 1900-1940

Hindia Belanda merupakan bagian dari Kerajaan Belanda. Itulah sebabnya membicarakan Hindia Belanda antara tahun 1900 - 1940 tidak dapat dipisahkan dengan menyinggung secara sepintas Negeri Belanda sebagai pusat pemerintahan sebagaimana digambarkan oleh Van der Wall:

##### 3.3.1.1 Negeri Belanda

Van der Wall (1977) mengulas pokok ini demikian. Bahwa bentuk pemerintahan Negeri Belanda adalah Kerajaan Konstitusional atau monarki konstitusional. Artinya, suatu negara atau kerajaan dikepalai oleh seorang raja (ratu), namun kekuasaannya dibatasi oleh konstitusi. Raja atau ratu adalah kepala negara (kerajaan), sedangkan pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh para Menteri yang berjumlah sepuluh orang dan diketuai oleh Perdana Menteri. Tiap Menteri termasuk Perdana Menteri memimpin satu Departemen, di antaranya adalah Departemen Daerah Jajahan.

<sup>71</sup> Kebijakan pendidikan pada tahun 1900-an di bidang pendidikan di Maluku dapat ditelusuri antara dalam buku P. Jobse, Chris van Fraassen. Selain itu adalah buku "Het Onderwijs-beleid In Nederlandsch-Indie, 1900-1940" karya S.L. van der Wal, guru besar Sejarah Indonesia (sejak 1900) di *Rijks Universiteit Utrecht* Belanda yang disadur dalam dua terbitan. Buku tersebut merupakan publikasi sumber-sumber yang memuat dokumen-dokumen mengenai surat-menyurat antara tokoh-tokoh puncak di Belanda dan Hindia Belanda menyangkut kebijakan Pemerintah Hindia Belanda di bidang Pendidikan. Buku terbitan pertama berisi dokumentasi surat-menyurat yang berlangsung antara tahun 1900 dan 1913/1914 antara lain mengenai pendidikan Pertanian, Teknik, Sekolah untuk anak-anak perempuan Bumi Putra, dan Cina. Yang menarik bahwa masyarakat sudah mulai mengadakan eksperimen dan penelitian tentang kebutuhan yang mendesak terhadap Sekolah Dasar (Sekolah Rakyat). Buku terbitan kedua yang berisi dokumentasi antara tahun 1913/1914 hingga tahun 1940 antara lain membahas Pendidikan Tinggi, Pendidikan Guru, Sekolah Peralihan, Perpustakaan Rakyat, bahkan menyinggung organisasi pemuda dengan gagasan-gagasan kebangsaan yang sangat dikuatirkan oleh Pemerintah Belanda.

Pemerintahan dalam hal ini para Menteri yang duduk dalam satu kabinet merupakan cerminan dari suara terbanyak dalam Dewan Perwakilan Rakyat (*Staten-Generaal*). Dengan kata lain, para anggota kabinet diangkat dan diberhentikan oleh raja (ratu), tetapi bertanggung jawab kepada DPR tentang jalannya pemerintahan. Lembaga DPR ini menggunakan sistem bikameral (dua badan), yakni: *Eerste Kamer* (Majelis Tinggi) dan *Tweede Kamer* (Majelis Rendah). *Eerste Kamer* bertugas meneliti dan mengawasi *Tweede Kamer*, di samping memiliki kekuasaan perundang-undangan. *Tweede Kamer* mengontrol jalannya pemerintahan dan pemegang kekuasaan utama dalam bidang perundang-undangan.<sup>72</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa daerah-daerah jajahan Belanda seperti Hindia Belanda, Suriname, dan Curaçao diatur dan diawasi oleh Menteri Daerah Jajahan. Itulah sebabnya Wali Negara dalam hal ini adalah Gubernur Jenderal Hindia Belanda bertanggung jawab kepada raja (ratu) melalui Menteri Jajahan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Hindia Belanda.

### 3.3.1.2 Hindia Belanda

Van der Wall (1977) mengulas pokok ini sebagai berikut. Pemerintahan di Indonesia dipimpin oleh seorang Wali Negara (*Land-voogd*) yang berpangkat Gubernur Jenderal. Dalam melaksanakan pemerintahan sehari-hari ia dibantu oleh delapan kepala departemen (direktur) beserta staf dan pembantu-pembantunya. Delapan departemen dimaksud adalah: (1) Departemen Kehakiman, (2) Departemen Keuangan, (3) Departemen Pemerintahan Dalam Negeri, (4) Departemen Pendidikan, Agama, dan Kerajinan, (5) Departemen Urusan Ekonomi, (6) Departemen Perhubungan dan Pengairan, (7) Departemen Peperangan, dan (8) Departemen Marine (Angkatan Laut).

Gubernur diangkat untuk waktu yang tidak terbatas, tetapi menurut kebiasaan yang berlaku, tenggang waktu jabatannya adalah lima tahun. Dalam

<sup>72</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940, Kebijakan Pendidikan di Hindia Belanda 1900-1940*, hlm. vi-vii.

melakukan tugasnya ia dibantu oleh Sekretariat Umum (*Algemene Secretarie*) dengan beberapa Sekretaris Negara (*Gouvernements-Secretarissen*). Lembaga ini menjalankan tugas pembantuan yang bersifat teknis demi kelancaran pekerjaan gubernur jenderal. Tetapi sejak tahun 1918 lembaga ini dan para sekretarisnya mulai kurang berperan dalam pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu ada lembaga lain yang bernama Dewan Hindia (*Raad van Indië*) yang bertugas memberikan pertimbangan kepada gubernur jenderal dan memiliki “wewenang pemerintahan serta” (*medebesturende bevoegdheid*).

Selanjutnya adalah Dewan Rakyat (*Volksraad*) sebagai lembaga yang mempunyai fungsi perundang-undangan dan kontrol. Dewan Rakyat ini dianggap “mewakili rakyat” Hindia Belanda yang anggotanya semula mayoritas orang Belanda, tetapi berangsur-angsur diduduki oleh orang-orang Bumiputera. Sebagian besar anggotanya dipilih, dan sebagian anggotanya diangkat. Pejabat yang berada di bawah Gubernur Jenderal adalah Gubernur, Residen, Bupati, dan seterusnya. Mulai dari Bupati ke bawah dijabat oleh tokoh-tokoh dan pemuka Bumiputera. Tetapi Bupati selalu didampingi oleh seorang pejabat Eropa (Belanda) yaitu di Pulau Jawa dan Madura Asisten Residen, di daerah seberang seorang Kontrolir. Di samping itu ada pula pemuka Bumiputera yang berstatus Kepala Daerah Swapraja (*zelf-bestuurder*) besar dan kecil, ada yang setingkat Residen seperti Yogyakarta dan Surakarta, ada pula yang setingkat kabupaten atau lebih rendah, bahkan setingkat dengan desa. Kalau jabatan Bupati, Wedono dan seterusnya diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda, maka kepala Swapraja dijabat secara turun-temurun. Dalam konteks atau hubungan ini, seperti digambarkan oleh Van der Wal, terdapat surat-menyurat mengenai pendidikan di Hindia Belanda antara pejabat-pejabat yang relevan dengan masalah tersebut. Khususnya mengenai Pendidikan Dasar, departemen yang paling banyak terlibat selain Departemen Pendidikan, Agama, (dan Kerajinan) adalah Departemen Pemerintahan Dalam Negeri. Pejabat-pejabat yang banyak terlibat dalam surat-menyurat dalam tulisan van der Wal antara lain, Asisten Residen, Gubernur, Gubernur Jenderal, Direktur, Sekretaris (Kelas I), Menteri Jajahan, dan lain-lain.

Dengan gambaran singkat ini diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang susunan dan hirarkhi pemerintahan Hindia Belanda pada waktu itu. Secara jelas, hal ini dapat dilihat dalam bagan ketatanegaraan dan tata pemerintahan sebagaimana disusun oleh Van der Wall (Lampiran 9).

### 3.4 Politik Etika (1900-1920) dan Pendidikan

Beberapa kebijakan Pemerintah Hindia Belanda di bidang pendidikan akan dilihat dalam beberapa periode, dengan memperlihatkan pula para tokoh atau lembaga pemerintah dan masyarakat yang turut membantu terjadinya perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan di Indonesia, khususnya di Maluku Tengah.

Pada tahun 1899 terbit sebuah artikel oleh Van Deventer dengan judul "Hutang Kehormatan" dalam majalah *De Gids*. Di situ ia mengemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh dari Indonesia hendaknya dibayar kembali dari perbendaharaan negara. Pada tahun 1901 buah pikiran itu dilanjutkan dalam pidato raja Belanda:

"Sebagai negara Kristen, Nederland berkewajiban di kepulauan Hindia Belanda untuk lebih baik mengatur kedudukan legal penduduk pribumi, memberikan bantuan pada dasar yang tegas kepada misi Kristen, serta meresapi keseluruhan tindak laku pemerintah dengan kesadaran bahwa Nederland mempunyai kewajiban moral untuk memenuhinya terhadap penduduk di daerah itu. Berhubungan dengan itu, kesejahteraan rakyat Jawa yang merosot memerlukan perhatian khusus. Kami menginginkan diadakannya penelitian tentang sebab-musababnya."<sup>73</sup>

Peristiwa-peristiwa itu dapat dipandang sebagai ekspresi ide yang baru yang kemudian dikenal sebagai Politik Etis. Politik ini menonjolkan kewajiban moral bangsa yang mempunyai kebudayaan tinggi terhadap bangsa yang tertindas. Van Deventer menganjurkan program untuk memajukan kesejahteraan rakyat. Ia ingin memperbaiki irigasi agar meningkatkan produksi pertanian, menganjurkan transmigrasi dari pulau Jawa yang terlampaui padat penduduknya. Tetapi semua

<sup>73</sup> S. Nasution, *op.cit.*, hlm. 15.

perbaikan akan sia-sia tanpa pendidikan. Pendidikan dan emansipasi bangsa Indonesia secara berangsur-angsur itulah inti Politik Etis.<sup>74</sup>

Banyak di antara penganut Politik Etis yakin bahwa Indonesia harus dikembangkan menjadi sebagian dari kebudayaan Barat.<sup>75</sup> Pada tahap pertama golongan aristokrasi harus ditarik ke dalam orbit kebudayaan Barat. Usaha westernisasi penduduk asli kemudian dikenal sebagai asosiasi. Tujuannya ialah menjembatani Timur dan Barat, orang Indonesia dengan orang Belanda, yang dijajah dengan yang menjajah. Bahkan timbul gagasan asimilasi yang bertujuan memberikan tanah jajahan struktur sosial dan politik yang sama dengan negeri Belanda, yakni membuatnya suatu provinsi atau suatu *copy*. Namun kebanyakan cenderung pada teori asosiasi yang akan membimbing orang Indonesia ke dalam kebudayaan Barat. Snouck Hurgronje, penasihat Belanda untuk urusan Islam, berusaha agar anak-anak aristokrasi Indonesia mendapat pendidikan dalam lingkungan Barat. Sebaliknya anggota aristokrasi yang lebih tua melihat adanya bahaya dalam pendidikan Barat yang dapat merusak adat kebiasaan, bahkan menentang tradisi nenek moyangnya.<sup>76</sup>

Van Deventer juga mengembangkan pengajaran bahasa Belanda sebab dilihatnya bahwa mereka yang menguasai bahasa Belanda secara kultural lebih maju dan dapat menjadi pelopor bagi yang lain. Bahasa Belanda dimasukkan sebagai pelajaran di beberapa Sekolah Kelas Satu dan sejumlah kursus dibuka dengan maksud itu, tetapi bahasa Belanda tidak kunjung menjadi bahasa rakyat. Orang Belanda sendiri tampaknya keberatan untuk memberikan bahasa dan kebudayaannya kepada orang Indonesia, karena tidak ingin mengganggu adat

<sup>74</sup> *Ibid.*, Van Deventer menunjukkan bagaimana orang Amerika mendidik orang Filipina agar merdeka secepat mungkin. Demikian pula pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada tujuan membebaskan rakyat dari ketidakmatangan agar mandiri, dan harus diberi tanggung jawab dalam administrasi negerinya. Tujuan Politik Etis dapat disimpulkan sebagai usaha mencapai kesejahteraan melalui irigasi, transmigrasi, reformasi, pendewasaan, perwakilan, dan dalam semua pendidikan memainkan peranan penting.

<sup>75</sup> Hanya sedikit dari penganut Politik Etis melihat sejelas Snouck Hurgronje bahwa akhirnya kolonialisme harus dihapuskan. Namun menurut pendapatnya itu tidak berarti adanya suatu negara Indonesia terlepas dari Nederland, akan tetapi suatu negara Belanda yang terdiri atas dua bagian, yakni sebagian di Eropa Barat Laut (Utara-Barat), di Asia Tenggara namun secara spiritual berpadu.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

kebiasaan Indonesia, tetapi juga takut kalau orang pribumi merasa dirinya sama setelah mereka menguasai kebudayaan, pengetahuan, teknik, dan organisasi Barat. Snouck Hurgronje, yang menyadari bahasa *Pan Islamisme* mendesak agar orang Indonesia dipengaruhi ke arah lain dengan menyajikan pendidikan Barat agar mereka menjauhi jalan Islamisme dengan asosiasi dengan Belanda. Walaupun pada tahun 1890 jumlah pesantren dan langgar bertambah, namun dua puluh tahun kemudian sekolah Belanda menjadi lembaga pendidikan yang lebih populer. Sulit menentukan hasil nyata dari Politik Etis sebab ia tidak berdiri sendiri. Politik Etis dipengaruhi oleh berbagai faktor dan ekonomi, di dalam maupun di luar Indonesia, seperti Kebangkitan Asia, timbulnya Jepang sebagai negara modern yang kuat yang mampu menaklukkan Rusia (suatu negara Barat raksasa), proklamasi republik Cina, akhir masa kolonialisme Spanyol di Filipina, lahirnya Partai Sosial Demokrasi di Nederland, dan Perang Dunia Pertama. Semua peristiwa tidak lewat tanpa mendapat perhatian di Indonesia. Boedi Oetomo didirikan tahun 1908, Sarikat Islam, Partai Politik pertama di Indonesia yang didasarkan atas organisasi Barat didirikan tahun 1919 dan *Volksraad* tahun 1918 merupakan saluran-saluran bagi orang Indonesia untuk menyatakan pendapatnya untuk pertama kalinya dalam sejarah kolonial.<sup>77</sup>

Sejak dijalankannya Politik Etis tampak kemajuan lebih pesat dalam pendidikan dibandingkan dengan beberapa dekade sebelumnya. Jumlah sekolah rendah meningkat cepat, sekolah-sekolah berorientasi Barat diciptakan baik bagi orang Cina maupun orang Indonesia. Didirikan MULO dan AMS yang lebih terbuka bagi anak-anak Indonesia daripada HBS dan menjadi pintu masuk ke universitas. Akhirnya Politik Etis memberi sumbangsi besar untuk memenuhi kebutuhan perusahaan-perusahaan besar berkembang dengan modal besar. Politik Etis hanya dapat berhasil setelah keberhasilan bank-bank dalam ekspansi teritorial dan penanaman modal. Pemerintah maupun perkebunan di daerah yang baru diduduki, sangat memerlukan pegawai yang terdidik dan Politik Etis serasi bagi tujuan itu. Para importir sangat berkepentingan tentang adanya masyarakat

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 17-18.



terdidik yang mempunyai daya beli yang kuat. Di Nederland sikap terhadap politik kolonial mengalami perubahan. Semua partai politik menerima peranan etis negeri Belanda di daerah jajahannya. “Dalam bidang politik kolonial”, kata Van Kol, tidak terdapat perbedaan di kalangan semua partai politik – semua ingin memajukan kesejahteraan spiritual dan materiel penduduk pribumi.<sup>78</sup>

Namun Politik Etis hanya berlangsung sekitar dua dekade. Walaupun seluruh pemerintah Belanda dan partai-partai politik, liberal maupun konservatif, sepakat tentang kewajiban moral mereka di Indonesia, Politik Etis hanya dilaksanakan oleh segelintir manusia. Tidak lama kemudian pendirian berputar balik dan antusiasme penganut Politik Etis mulai dikendalikan oleh perusahaan Belanda yang sangat berkuasa dan dibatasi oleh perhitungan pembiayaan. Akhirnya perkataan etis memperoleh arti yang hambar di Indonesia dan menimbulkan cemoohan di kalangan orang Belanda. Di Utrecht didirikan lembaga non-etis yang bertujuan untuk mendidik pegawai untuk Indonesia. Lembaga ini didirikan oleh H. Deterding, magnat atau raja minyak Belanda sebagai saingan lembaga yang telah ada di Leiden yang dicap etis. Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum, yang melihat embrio pemerintahan Indonesia yang otonom dalam *Volksraad* diserang dan dikecam pers Belanda karena rasa simpatinya terhadap bangsa Indonesia yang memperlihatkan kegiatan politik yang meningkat pada masa jabatannya.<sup>79</sup>

Memang ada tokoh-tokoh seperti Van Deventer, Van Kol, Abendanon, Snouck Hurgronje bercita-cita etis; mereka didorong oleh maksud-maksud mulia serta rasa cinta terhadap Indonesia dan bangsanya. Namun yang mereka capai sejalan dengan kepentingan bank dan Politik Etis terutama menjadi alat dalam tangan perusahaan raksasa yang mendominasi pemerintah. Politik Etis menyajikan slogan yang indah untuk menutupi metode eksploitasi modal raksasa. Perorangan mungkin bersikap etis terhadap bangsa Indonesia, tetapi perusahaan tidak didasarkan atas motif etis melainkan ekonomis. Adalah kepentingan mereka

---

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 18-19

untuk menjaga agar upah kerja serendah mungkin agar menjamin keuntungan maksimal. Idenburg, dua kali Menteri Jajahan, dan sekali Gubernur Jenderal mengakui tentang perlunya kekuasaan dan keberanian yang besar untuk, bulan demi bulan, menahan tekanan terus-menerus dari apa yang menyenangkan modal dan banyak pejabat pemerintahan. Oleh sebab itu kesejahteraan rakyat Indonesia tak kunjung tiba. Pendidikan yang baik tetap terbatas pada golongan atas. Untuk rakyat, pendidikan dijaga agar tetap rendah sehingga hampir tanpa jalan keluar menuju pendidikan lanjutan demi mendapat kedudukan yang lebih baik.<sup>80</sup>

Tetapi pendidikan berorientasi Barat, walaupun terbatas pada golongan kecil dan untuk menghasilkan pegawai ternyata menimbulkan elite intelektual baru yang asing terhadap kebudayaan tradisional pada satu pihak, namun di lain pihak menjadi juru bicara nasionalisme Indonesia yang anti Barat. Pendidikan yang seyogianya mendekatkan bangsa Belanda dan Indonesia, dalam kenyataan menjatuhkan mereka. Beberapa ciri umum Politik Pendidikan Belanda turut berimbas terhadap pendidikan di Indonesia, termasuk di Maluku. Inti dari ciri dimaksud seperti disinggung oleh Nasution (1994) sebagai berikut.

*Pertama*, “gradualisme”, dimaksudkan pendidikan untuk anak-anak Indonesia sengaja diperlambat oleh Pemerintah, malah nyaris berkembang. Hal ini selain dikarenakan faktor keuangan, juga dalih tidak mengganggu adat-istiadat penduduk pribumi.

*Kedua*, “politik dualisme”, dimaksudkan diberlakukannya pemerintahan, pengadilan dan hukum tersendiri terhadap berbagai golongan penduduk. Akibatnya sistem pendidikan terbagi atas dua kategori, seperti sekolah Belanda dan sekolah pribumi, masing-masing dengan inspeksi, kurikulum, bahasa pengantar, dan pembiayaan. Sekolah berorientasi Barat diselenggarakan dalam bahasa Belanda, sekolah untuk pribumi dalam bahasa Melayu atau bahasa daerah. Diferensiasi ini terjadi juga bagi anak Indonesia. Anak-anak desa masuk Sekolah Desa dan yang tinggal di kota serta pusat perdagangan dan industri masuk Sekolah Kelas Dua.

*Ketiga*, “kontrol sentral yang kuat”, dimaksudkan Pemerintah Hindia Belanda berada di bawah kontrol Gubernur Jenderal yang menjalankan pemerintahannya atas nama Raja Belanda. Ia hanya bertanggung jawab kepada Raja yang diwakili oleh Menteri Jajahan di hadapan Parlemen. Akibatnya Gubernur Jenderal cenderung mengawasi administrasi pusat secara ketat demi keselamatannya sendiri.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

*Keempat*, Perluasan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh kebutuhan pegawai dan juru tulis yang meningkat. Karena kebutuhan pegawai administrasi yang murah oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan swasta maka pendidikan Barat makin terbuka untuk orang Indonesia. Itu sebabnya di luar pemerintah dan perusahaan Barat, tidak banyak pekerjaan terbuka bagi orang Indonesia yang berpendidikan.

*Kelima*, “prinsip konkordansi”, dimaksudkan menjaga agar sekolah-sekolah di Hindia Belanda mempunyai kurikulum dan standar yang sama dengan sekolah-sekolah di negeri Belanda. Maksudnya agar mempermudah perpindahan murid-murid dari Hindia Belanda ke sekolah-sekolah di negeri Belanda. Untuk mencapai tujuan ini sekolah-sekolah Belanda, baik sekolah rendah maupun sekolah menengah, mengikuti kurikulum yang sama, mempekerjakan guru dengan kualifikasi yang sama seperti di negeri Belanda.

*Keenam*, “tidak adanya organisasi sistematis”. Sekitar 1910 terdapat berbagai ragam sekolah rendah bagi anak-anak Indonesia seperti Sekolah Desa untuk anak-anak di daerah pedesaan, sekolah Kelas Dua untuk anak orang biasa di kota-kota, Sekolah Kelas Satu untuk anak-anak kaum ningrat dan golongan kaya, sekolah khusus untuk anak militer, juga untuk golongan aristokrasi di Sumatera dan di samping itu sejumlah sekolah untuk pendidikan pegawai dan dokter Jawa. Ciri khas dari sekolah-sekolah ini ialah bahwa masing-masing berdiri sendiri tanpa hubungan organisasi antara yang satu dengan yang satu lagi dan tanpa jalan untuk melanjutkannya. Sekolah untuk pendidikan pegawai hanya dapat dimasuki melalui ELS. Tidak adanya hubungan antarsekolah untuk anak pribumi mulai disadari setelah 1910. Gubernur Jenderal Idenburg mengirim surat pada waktu itu kepada Menteri Jajahan tentang rencananya untuk menyatukan sekolah yang sedianya lepas-lepas menjadi suatu kesatuan yang bulat.<sup>81</sup>

### 3.5 Kebijakan Pemerintah di Bidang Politik antara 1900 - 1940-an

Pada tahun 1901 Troonrede menyatakan politik etis sebagai jalan keluar bagi pemerintah di Hindia Belanda. Politik etis dilihat sebagai periode baru untuk Pendidikan Kolonial. Pendidikan Kolonial menjadi salah satu pilar pengembangan sosial-ekonomi di Hindia Belanda sehingga terasa adanya kesejahteraan di kalangan masyarakat pribumi. Seruan ini cukup ampuh sehingga ditanggapi sebagai upaya pengembangan ekonomi, sosial, budaya. Dengan demikian Politik Etis dijadikan sebagai landasan paling penting untuk pengembangan sistem pendidikan selanjutnya terhadap masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di

<sup>81</sup> Nasution, *op.cit.*, hlm. 20-32.

Maluku Tengah. Beberapa kebijakan yang membawa perubahan atau perkembangan meliputi beberapa hal.

### 3.5.1 Pendapatan Guru

Demi mencapai tingkat pendidikan yang berkualitas, maka pada tahun 1902 - setahun setelah Politik Etis - Pemerintah Hindia Belanda membuat kebijakan menyangkut dua hal. *Pertama*, pembayaran gaji guru, *kedua* penerbitan majalah mingguan. Pembayaran gaji guru dituangkan dalam *afschrift* Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan Tangan (w.g.) Abendanon, Batavia, 27 Juni 1902 No: 12374 yang disampaikan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda walau masih berupa usulan agar membayar semua guru yang bekerja di *Middelbaar Onderwijs* dan guru-guru kelas 3 (*3<sup>de</sup> klasse*) yang berkarya di *Openbaar Lager Onderwijs*.<sup>82</sup>

Kebijakan tersebut dikeluarkan lagi oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908 sebagaimana tampak dalam *Memorie van Overgave van de Resident van Ambon Quarles*, 1 Juni 1908<sup>83</sup> [Mr. 1284/1908. Vb. 9 Maart 1909 no. 50]. Dalam memori itu disebutkan bahwa para guru sekolah dan guru-guru *Inlandsch onderwijs* dibayar per tahun sekitar f. 169.000.- Guru-guru sekolah dan guru-guru agama dibayar per tahun sekitar f. 83.000.- Kepala-kepala sekolah dibayar per bulan f. 25.- *hulponderwijzer* dibayar per bulan f. 15.- Pembayaran gaji guru dilakukan berdasarkan tingkat kepangkatan dan tanggungjawab. Seorang *hulponderwijzer* peroleh gaji sebulan f. 15.- atau f. 180.- per tahun. Kepala sekolah digaji per bulan f. 25.- atau f. 300.- per tahun. Sedangkan guru sekolah dan guru agama f. 83.000.- per bulan atau sekitar f. 3458.- per tahun. Guru

<sup>82</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1902 Nrs: 554-577/578-597/598-620; Fiche 2505.*

<sup>83</sup> A.J. Baron Quales de Quarles, yang sejak 28 Aug. 1905 ditugaskan sebagai bestuur residensi Ambon oleh Gouvernementsbesluit dd. 4 mei 1908 no. 17 diangkat menjadi gubernur untuk Selebes dan sekitarnya. Dalam: *De Resident van Ambon van Assen aan De Gouverneur-Generaal Rooseboom*, 2 September 1903. No. 4308. Mr. 13/1904. Vb. 6 Juni 1904 no. 3, dalam: Jobse, op.cit., hlm. 132.

sekolah dan *Inlandsonderwijs* memperoleh gaji per tahun sekitar f. 169.000.- atau f. 7041.- per bulan.<sup>84</sup>

### 3.5.2 Penerbitan Majalah Mingguan dan Perpustakaan

Penerbitan Berita Mingguan Sekolah dimaksudkan agar informasi tentang segala hal menyangkut pendidikan serta perkembangannya dapat diketahui masyarakat. Majalah tersebut dinamakan *Het Onderwijs* tertuang dalam *afschrift de 1<sup>st</sup>e Gouvernements Secretaris* (w.g.) Cohen Stuart, tertanggal Buitenzorg, 5 Juli 1902 No: 2246 yang ditujukan kepada Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan Tangan. Dalam *afschrift* ini dinyatakan bahwa Gubernur Jenderal tidak keberatan terhadap penerbitan *weekblad* (berita mingguan) tersebut.<sup>85</sup> Sedangkan pendirian perpustakaan daerah (*gewestelijke bibliotheek*) sebenarnya telah dicanangkan beberapa tahun sebelumnya, namun baru diwujudkan pada awal tahun 1915. Selain di Maluku, perpustakaan yang biasa dipandang sebagai rumah hikmat itu didirikan juga di Merauke dan Banda Neira.<sup>86</sup>

### 3.5.3 Pendirian Sekolah

Pada tahun 1903, lahir gagasan untuk mendirikan sekolah di beberapa tempat. Rencana tersebut digagaskan juga oleh residen, kemudian direspons secara positif oleh tokoh-tokoh dari negeri setempat dan yang saling berdekatan, serta seluruh warga masyarakat. Rencana seperti itu misalnya dituangkan dalam surat 12 Agustus 1903, di mana residen Ambon Van Assen menerima surat kilat (16 Juli 1903, No. 249) dari *Posthouder* Kairatu yang berisi rencana pertemuan di

<sup>84</sup> *Memorie van Overgave van de Resident van Ambo Quarles*, 1 Juni 1908. Mr. 1284/1908. Vb. 9 Maart 1909 no. 50, dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm 134.

<sup>85</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1902* Nrs: 554-577/578-597/598-620; Fiche 2505.

<sup>86</sup> *Memorie van Overgave van De Resident van Ambon Raedt van Oldenbarnevelt*, 12 Juni 1915. [*Algemeen Rijksarchief, Memories van Overgave, Ministerie van Koloniën*, 313. *Gedeeltelijk gepubliceerd in TBB*, 49 (1916) 265-272] dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 413.

negeri Waisamoe pada 22 Juli 1903. Pada kesempatan itu beberapa kepala desa dari Kaibobo, Hatusua, serta guru dan murid-murid disertakan.<sup>87</sup>

#### 3.5.4 Keharusan Putra Kepala Kampung Mengikuti Pendidikan

Selain kebijakan tersebut, ada pula kebijakan yang mengharuskan setiap putra kepala kampung mengikuti pendidikan. Keharusan itu antara lain dituangkan dalam *Memorie van Overgave van de Resident van Ambon Quarles*, 1 Juni 1908<sup>88</sup> [Mr. 1284/1908. Vb. 9 Maart 1909 no. 50] yang menyebutkan agar Pengurus Sekolah diwajibkan memperhatikan putra-putra kepala kampung agar disekolahkan sehingga pemikiran terhadap pembangunan gedung sekolah sulit dihindari.<sup>89</sup>

Sebelum *Memorie van Overgave* tersebut diterbitkan, sebenarnya sudah dikeluarkan perintah untuk anak-anak para pejabat. Hal ini dituangkan dalam surat sekretaris pemerintah Kelas I kepada Direktur Pendidikan, Agama, dan Kerajinan (J.N. Abendanon) tanggal 4 Juni 1903 Nomor 166 dan bersifat rahasia. Keadaannya bahwa pemerintahan raja-raja di daerahnya sangat menyedihkan, serta banyak anak raja yang menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan, bermain judi, menyabung ayam, dan lain-lain. Selanjutnya karena hak untuk menunjuk pengganti raja dipegang oleh pemerintah, maka pengganti raja sudah harus dipikirkan agar berpendidikan. Oleh sebab itu pemerintah harus memberikan bantuan untuk pembiayaan pendidikan tersebut.<sup>90</sup>

#### 3.5.5 Sekolah Khusus

Sekolah khusus yang dimaksudkan berkaitan dengan kebijakan tentang sekolah khusus di Ambon dan Saparua pada tahun 1908. Hal ini tertuang dalam

<sup>87</sup> *De Resident van Ambon van Assen aan De Gouverneur-Generaal Rooseboom*, 2 September 1903. No. 4308. Mr. 13/1904. Vb. 6 Juni 1904 no. 3, dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 2.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 132.

<sup>89</sup> *Memorie van Overgave van de Resident van Ambo Quarles*, 1 Juni 1908. Mr. 1284/1908. Vb. 9 Maart 1909 no. 50, dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 136.

<sup>90</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, "*Pendidikan di Indonesia 1900-1940*", hlm. 34-36.

*Memorie van Overgave van de Resident van Ambo Quarles*, 1 Juni 1908<sup>91</sup> [Mr. 1284/1908. Vb. 9 Maart 1909 no. 50] yang menyebutkan bahwa di Ambon terdapat sekolah khusus untuk *inlandsche burgers* yang jumlah muridnya sekitar 300 orang. Selain itu ada sekolah Eropa kelas 2 dan sekolah untuk anak-anak perempuan. Sedangkan di Saparua terdapat sekitar seratus dua puluh murid pribumi yang terdiri atas delapan anak Eropa (*gelijkgestelden*); sisanya adalah anak-anak Cina dan pribumi yang dapat menggunakan bahasa Belanda dengan baik untuk *klein-ambtenaarsexamen*.<sup>92</sup> Jadi sampai dengan Juni 1908 di Ambon terdapat tiga jenis sekolah, yakni: (1) Sekolah khusus untuk *inlandsche burgers*, (2) Sekolah Eropa kelas 2, dan (3) Sekolah untuk anak-anak perempuan. Sedangkan di Saparua terdapat percampuran murid sekolah dari berbagai latar belakang.

Lebih dari satu dekade kemudian sebagaimana tertuang dalam surat *Residen Ambon* (Van Den Brandhof) kepada Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum, 8 April 1920. [No. 2699. Afschrift. Mr. 489/1921] yang menyatakan bahwa anak-anak di Ambon dan Saparua bersekolah di HIS, ABS dan *Saparoeasche school*. Sebenarnya di Ambon dan Saparua telah ada *Christelijk Holandsch-Inlandsche scholen* dan direncanakan di Ambon akan didirikan *Neutrale Hollandsch-Inlandsche scholen* dan *Muloschool*.<sup>93</sup>

### 3.5.6 Tempat Tinggal Guru

Sehubungan dengan dibangunnya gedung-gedung sekolah, Pemerintah juga memperhatikan tempat tinggal guru. Kebijakan pemerintah ini tertuang dalam surat Residen Ambon Sieburgh yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Van Heutsz, 25 September 1908, [No. 4712. Exh. 17 December 1912 no. 2. Mail

<sup>91</sup> Jobse, *op.cit.*, hlm. 132.

<sup>92</sup> *Het Klein-ambtenaarsexamen gaf toegang tot de laagste rang van het inheemse bestuurs-apparaat*, dalam: *Memorie van Overgave van de Resident van Ambo Quarles*, 1 Juni 1908. Mr. 1284/1908. Vb. 9 Maart 1909 no. 50, dalam: P. Jobse, *op.cit.*, hlm. 142.

<sup>93</sup> *Resident van Ambon (Van Den Brandhof) aan Gouverneur-Generaal (Van Limburg Stirum)*, 8 April 1920. [No. 2699. Afschrift. Mr. 489/1921]. Dalam: Ch. F. Van Fraassen, *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942*, 2. Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis, 1997, hlm. 111.

4/10-'12-1184/31. Minkol, doss. A. 7271]. Dalam surat itu disebutkan bahwa bangunan dan bahan-bahan untuk *baileo*, bangunan sekolah, termasuk tempat tinggal guru disiapkan juga oleh warga masyarakat.<sup>94</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran dan tanggung jawab warga masyarakat terhadap pendidikan sudah berkembang, malah sama baiknya dengan kesadaran memperhatikan *baileo* sebagai tempat bermusyawarah tradisional.

Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda di bidang pendidikan dalam satu dekade setelah Politik Etis menekankan segi fisik dan personal pengelola pendidikan. Respons para pemuka dan masyarakat yang positif menunjukkan kesadaran yang semakin baik terhadap pendidikan. Dengan demikian aspek-aspek non-fisik pendidikan dan pengelolaannya baru muncul pada dekade kedua abad ke-20 dan seterusnya, walau di sana sini masih disinggung tentang pentingnya aspek-aspek fisiknya.

### 3.5.7 Reorganisasi Pendidikan

Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda di bidang non-fisik pendidikan baru muncul pada tahun 1912 dan 1914 yang ditandai dengan Reorganisasi Pendidikan. reorganisasi sekolah pribumi di residen Ambon tertuang dalam *Nota van De Adjunct-Adviseur* untuk *De Bestuurszaken der Buitenbezittingen* Kielstra tertanggal Ambon, 18 Januari 1912. [Geheim. Vb. 20 Juni 1914 no. 3/1574]. Dengan adanya surat dinas dari sekretaris gubernur untuk kawasan Timur tanggal 15 Juli 1911 No. 1689, maka Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan Tangan diundang untuk membahas “*conversie*” *het Openbaar Inlandsch Ondewijs*.<sup>95</sup> Mulanya *conversie* dimaksudkan agar sekolah-sekolah pemerintah di Minahasa

<sup>94</sup> *De Resident van Ambon Sieburgh aan De Gouverneur-Generaal van Heutz*, 25 September 1908, [No. 4712. Exh. 17 December 1912 no. 2. Mail 4/10-'12-1184/31. Minkol, doss. A. 7271] dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 167.

<sup>95</sup> *Nota van De Adjunct-Adviseur voor De Bestuurszaken der Buitenbezittingen Kielstra inzake de Reorganisatie van het Inlandsch Onderwijs in de Residentie Ambon*, Ambon, 18 Januari 1912. [Geheim. Vb. 20 Juni 1914 no. 3/1574] dalam: *De Resident van Ambon van Assen aan De Gouverneur-Generaal Rooseboom*, 2 September 1903. No. 4308. Mr. 13/1904. Vb. 6 Juni 1904 no. 3, dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 275.



dan Sangir- dan Talaud dikelola oleh *Zending*,<sup>96</sup> namun kemudian berkembang sampai terjadi reorganisasi sekolah pribumi (*Inlandsch Onderwijs*) di Ambon. *Inlandsch Onderwijs* ini diberikan kepada sekolah-sekolah pemerintah (*gouvernements scholen*), ada pula sekolah-sekolah bersubsidi dari *Zending*, *Missie* dan Gereja Protestan.<sup>97</sup>

Menurut surat Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan Hazeu kepada Gubernur Jenderal Idenburg, 26 Januari 1914. [No. 1617, bersifat mendesak. Vb. 20 Juni 1914 Mo. 3/1574] yang ditemukan dalam nota [*onderwijsnota*] Mr. Kielstra dikatakan bahwa sekolah pribumi terutama sekolah pemerintah secara umum dipandang belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kendati aturan-aturannya diperlukan. Selain itu ada terdapat tidak lebih dari 67 *openbare inlandsche scholen der twee klasse* (53 di *afdeling* Amboina, 14 di *afdeeling* Seram).<sup>98</sup> Ada kesadaran terhadap kebutuhan pendidikan dengan memperhatikan keadaan masyarakat.<sup>99</sup> Jadi pendidikan turut memperhatikan keadaan masyarakat dan pendidikan yang diperlukan oleh dan demi masyarakat.

Pada bulan Mei 1914 inspektur Sekolah Rakyat di Jawa, J. Ziesel dan *Adjunct Adviseur voor bestuurszaken der buitenbezittingen* Mr. J.C. Kielstra mengunjungi Ambon berkaitan dengan reorganisasi sekolah pribumi di residen Ambon sebagaimana tertuang dalam *Geheim Nota* 18 Januari 1912. [Nr. 101].<sup>100</sup> Menurut Ziesel, sehubungan dengan Reorganisasi sekolah di Maluku maka di Ambon diadakan rapat yang dihadiri oleh para pendeta Ambon (dan Banda),

<sup>96</sup> Lih: Jongeling, *Het Zendingconsulaat*, hlm. 87-95.

<sup>97</sup> *Nota van De Adjunct-Adviseur voor De Bestuurszaken der Buitenbezittingen Kielstra inzake de Reorganisatie van het Inlands Onderwijs in De Residentie Ambon*, Ambon, 18 Januari 1912. [Geheim. Vb. 20 Juni 1914 no. 3/1574] dalam: *De Resident van Ambon van Assen aan De Gouverneur-Generaal Rooseboom*, 2 September 1903. No. 4308. Mr. 13/1904. Vb. 6 Juni 1904 no. 3, dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 276.

<sup>98</sup> *De Directeur van Onderwijs en Eredienst Hazeu aan De Gouverneur-Generaal Idenburg*, 26 Januari 1914. [No. 1617. Zeer veel spoed. Vb. 20 Juni 1914 Mo. 3/1574]. dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 311.

<sup>99</sup> *De Directeur van Onderwijs en Eredienst Hazeu aan De Gouverneur-Generaal Idenburg*, 26 Januari 1914. [No. 1617. Zeer veel spoed. Vb. 20 Juni 1914 Mo. 3/1574]. dalam: Jobse, *op.cit.*, 311.

<sup>100</sup> *Memorie van Overgave van De Resident van Ambon Raedt van Oldenbarnevelt*, 12 Juni 1915. [*Algemeen Rijksarchief, Memories van Overgave, Ministerie van Koloniën*, 313. *Gedeeltelijk gepubliceerd in TBB*, 49 (1916) 265-272] dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 411.

Inspektur Sekolah Pribumi 5<sup>de</sup> *afdeeling*, beberapa pendeta pembantu dan Kepala sekolah untuk guru-guru Pribumi.<sup>101</sup> Pikiran pokok reorganisasi dimaksud adalah: pemisahan sekolah pemerintah dan sekolah yang dikelola oleh gereja.<sup>102</sup> Tentang hal ini, Gereja Protestan tidak keberatan sehingga dapat dipahami jika di residensi Ambon terdapat enam puluh lima sekolah pemerintah. Namun sekolah-sekolah yang berdekatan direduksi ke dalam sekolah-sekolah gereja (jemaat).<sup>103</sup> Sekolah-sekolah yang direduksi itu dijadikan “*dubbele scholen*” seperti di Jawa; kelas yang tertinggi diselenggarakan pada pagi hari, dilanjutkan oleh Kelas Rendah.<sup>104</sup> Jadi di Residensi Ambon terjadi reorganisasi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi pengembangan dan kesejahteraan masyarakat Maluku sendiri.

### 3.5.8 Penegakan Disiplin

Penegakan disiplin juga diberlakukan untuk guru yang meninggalkan tempat tugas (1915). Dalam *Verslag van de Reis naar West-Seram van de Predikant van Ambon Wesseldijk*, 21 tot 24 Juni 1915, Ambon, 28 Juni 1915. [Mr. 1502/1915. Vb. 26 Juli 1916 no. 13], oleh Heer Kan dikatakan bahwa *hulpprediker Rijks* pada Senin 14 Juni [1915] meninggalkan Piru menuju Ambon tanpa alasan atau pemberitahuan, padahal di Piru ada guru pribumi yang menangani sekolah dan jemaat.<sup>105</sup> Di bagian Selatan, Teluk Piru, semua guru berada di tempat masing-masing, di bagian utara lima guru ke pulau Buano, sementara sepuluh guru lain bersama keluarga mereka ke Karloetoe-Warasiwa dan Roemahwe.<sup>106</sup> Konsekuensi dari pelanggaran tersebut maka guru-guru yang bersangkutan dimutasikan.

<sup>101</sup> *Ibid.*

<sup>102</sup> *Ibid.* 412.

<sup>103</sup> *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Verslag van de Reis naar West-Seram van de Predikant van Ambon Wesseldijk*, 21 tot 24 Juni 1915, Ambon, 28 Juni 1915. [Mr. 1502/1915. Vb. 26 Juli 1916 no. 13], dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 418.

<sup>106</sup> *Verslag van de Reis naar West-Seram van de Predikant van Ambon Wesseldijk*, 21 tot 24 Juni 1915, Ambon, 28 Juni 1915. [Mr. 1502/1915. Vb. 26 Juli 1916 no. 13], dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 418.

### 3.5.9 Pengkristenan ?

Dalam Nota dari Kapitein Sachse *omtrent de oorzaken van de opstand der Bergalfoeren in West-Seram 1914-1915* [Mr. 2589/1916. Vb. 30 Aug. 1917 no. 29] tertera laporan *zending* sebagai berikut. Keadaan di gunung-gunung tempat berdiam orang Alfuru (*bergalfoere* atau *pengunungan*) cukup menantang *zending*, namun berkaitan dengan pengkristenan maka sejumlah negeri didatangi pula seperti Moernaten, Noniali, Wakollo, Patahoeë, Hatoean dan Lisabata. Namun bagi saudara-saudara Islam di bagian Utara tidak senang cara demikian sehingga menimbulkan ketegangan.<sup>107</sup>

Misalnya guru dari Wakollo, Johan Latuhamallo, dalam sebuah pertemuan dengan warga masyarakat Alfuru di mana hadir guru, Patih dari Wakollo yang menginginkan agar sebanyak mungkin anak dibaptiskan, namun kelihatannya sekitar limabelasan orang tua tidak menginginkan anak-anak mereka dibaptiskan. Kendati demikian ada pula guru yang melakukan tekanan (*pressie*) terhadap murid-murid; di sekolah ia katakan agar murid-murid yang ingin dibaptiskan berdiri, jika tidak, tetap duduk di tempat masing-masing. Hanya tiga murid yang duduk, yang lainnya berjumlah 35 (tiga puluh lima) kemudian dibaptiskan. Kenyataan demikian mengindikasikan bahwa pengkristenan terjadi ketika guru melakukan tindakan langsung terhadap para muridnya. Namun pendekatan demikian tidak seluruhnya dilakukan oleh pemegang kekuasaan di tempat-tempat tertentu karena berbeda dengan yang dilakukan Patih Wakollo.<sup>108</sup> Konsekuensi dari pemaksaan demikian menyebabkan banyak orang *Alfuru* melarang anak-anak mereka ke sekolah. Namun di pihak lain, ada beberapa orang tua yang dihukum oleh *Polisi* yang bersenjata, dan guru dari Moernaten dan sejumlah murid mohon

<sup>107</sup> Nota van De Kapitein Sachse Omtrent De Oorzaken van De Opstand Der Bergalfoeren in West-Seram 1914-1915. [Mr. 2589/1916. Vb. 30 Aug. 1917 no. 29], dalam: Jobse, *op.cit* , hlm. 497.

<sup>108</sup> Nota van De Kapitein Sachse Omtrent De Oorzaken van De Opstand Der Bergalfoeren in West-Seram 1914-1915. [Mr. 2589/1916. Vb. 30 Aug. 1917 no. 29], dalam: P. Jobse, *op.cit*. hlm. 498.

untuk ditempatkan ke Piru.<sup>109</sup> Jadi bagi orang tua yang lalai menyekolahkan anaknya akan dikenakan sanksi. Tidak jarang anak-anak yang ingin bersekolah harus dipindahkan ke Piru, suatu tempat yang sangat jauh. Perpindahan ini juga menunjukkan bahwa ada orang tua yang sungguh-sungguh menyadari pentingnya pendidikan dengan resiko harus meninggalkan kampung halamannya. Tetapi pada sisi lain, orang-orang *Alfuru* di pegunungan Buria giat membangun rumah guru dan sekolah dan diharapkan akan ada negeri-negeri *Alfuru* yang mengikutinya.<sup>110</sup>

Terhadap sebagian kenyataan itu, guru bangunan Koens mengemukakan pendapat dalam suratnya kepada Resident van Ambon (Van Den Brandhof), 1 Oktober 1919 [Afschrift. Mr. 152/1920. Vb. 5 Mei 1920 no. 88],<sup>111</sup> bahwa orang-orang di sini tidak memiliki sekolah rakyat seperti di tanah Jawa. Sekolah-sekolah subsidi di negeri-negeri Kristen dilayani oleh guru agama pribumi dan murid-murid berada di bawah inspeksi *inspektur van inlandsch onderwijs der 10<sup>e</sup> afdeeling*. Di sejumlah negeri ada juga sekolah pribumi pemerintah kelas dua yang dapat dikatakan setara dengan sekolah-sekolah di Jawa.<sup>112</sup>

Murid-murid sekolah di kampung-kampung Kristen belajar membaca dan menulis (sewaktu-waktu meniup suling) sebagai persiapan untuk ibadah. Bagi anak-anak yang meninggalkan kampung halamannya dapat mengikuti sekolah bersubsidi sehingga di Ambon terdapat H.I.S sampai M.U.L.O.<sup>113</sup> Beberapa bagian sekolah ini dibangun dengan subsidi, sebagian lagi dibangun dengan

<sup>109</sup> *Nota van De Kapitein Sachse Omtrent De Oorzaken van De Opstand Der Bergalfoeren in West-Seram 1914-1915*. [Mr. 2589/1916. Vb. 30 Aug. 1917 no. 29], dalam: Jobse, *op.cit.*, hlm. 500-501; Lih. Sachse, *Het Eiland Seran*, 95.

<sup>110</sup> *Nota van de Kapitein Sachse Omtrent De Oorzaken van De Opstand Der Bergalfoeren in West-Seram 1914-1915*. [Mr. 2589/1916. Vb. 30 Aug. 1917 no. 29], dalam: P. Jobse, *op.cit.*, hlm. 505.

<sup>111</sup> Koens adalah *landbouw-voorlichter* di residensi Basuki di Jawa. *Landbouwleraar Koens aan Resident van Ambon (Van Den Brandhof)*, 1 Oktober 1919. [Afschrift. Mr. 152/1920. Vb. 5 Mei 1920 no. 88]. Dalam: Van Fraassen, 2, *op.cit.*, hlm. 62.

<sup>112</sup> *Landbouwleraar Koens aan Resident van Ambon (Van Den Brandhof)*, 1 Oktober 1919. [Afschrift. Mr. 152/1920. Vb. 5 Mei 1920 no. 88]. Dalam: Van Fraassen, *op.cit.*, hlm. 63.

<sup>113</sup> *Landbouwleraar Koens aan Resident van Ambon (Van Den Brandhof)*, 1 Oktober 1919. [Afschrift. Mr. 152/1920. Vb. 5 Mei 1920 no. 88]. Dalam: Van Fraassen, *op.cit.*, hlm. 63.

swadaya warga gereja. Pada masa ini Gereja dan Negara masih satu sehingga guru-guru pribumi dan pendeta pembantu dibayar oleh Pemerintah.<sup>114</sup>

### 3.5.10 *Opleidingschool* untuk guru-guru Injil di Ambon

Surat Directeur Pendidikan, Agama dan Kerajinan tanggal Batavia, 30 September 1920 No: 34790/V yang ditujukan kepada residan Ambon menyatakan bahwa ada perhatian Dean Rakyat terhadap sekolah untuk guru agama pribumi dan Sekolah Kesehatan di Ambon. Untuk dua maksud tersebut Pengurus Gereja Protestan tidak keberatan sehingga diambil beberapa siswa dari sekolah guru untuk menopang penyelenggaraan pendidikan dimaksud.<sup>115</sup>

Selanjutnya pada Surat *Secretaris van het Departement van Onderwijs en Eeredients* (w.g.) Pek, Amboina, 20 October 1920 No: 7573 yang dialamatkan kepada *Directeur van Onderwijs en Eeredienst* di Weltevreden mengusulkan agar *Geneesheeren de Officier van Gezondheid der 1<sup>ste</sup> klasse* H.D.J. Apitiley memberi pelajaran *gezondheidsleer* dan *verbandleer* pada *opleidingschool voor Inlandsche godsdienstleeraren* di Ambon. Pelajaran dimaksud diharapkan dapat diberikan pula di *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*.<sup>116</sup> Cuplikan ini memperlihatkan bahwa pelajaran kesehatan dipandang penting sehingga H.D.J. Apiti[u]ley diminta memberikan dua pokok mata pelajaran tersebut di sekolah, termasuk *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*. Hal ini tertuang dalam *Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië* tertanggal Batavia, den 22sten Januari 1921 yang menyatakan bahwa setelah membaca laporan Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan tanggal 17 November 1920 No: 41418/V; dan surat pengurus Gereja Protestan tertanggal 4 januari 1921 No: 2, maka ditetapkan mata pelajaran *verbandleer* diberikan pada *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*. Hal ini disampaikan juga untuk

<sup>114</sup> *Rapport Koens over zijn onderzoek naar de Landbouw in het Gewest Ambon, in het bijzonder op Seram*, 1 November 1919. [Afschrift. Mr. 152/1920. Vb. 5 Mei 1920 No. 88]. Dalam: Van Fraassen, *op.cit.*, hlm. 79.

<sup>115</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 205-245/246-281; Fiche 3917. Lih. Mailrapport 242/21.*

<sup>116</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 205-245/246-281; Fiche 3917. Lih. Mailrapport 242/21.*

*Legercommandant den Directeur van Onderwys en Eerediens, de Algemeene Rekenkamer, het Algemeen Kerkbestuur, den Resident van Amboina dan den Hoofdinspecteur, Hoofd van den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst.*

### 3.5.11 Rencana Pelajaran Baru

Dalam *Afschrift De Tyd. Inspecteur van het Hollandsch-Inlandsch-Onderwys* (w.g.) van Herson, tertanggal Weltevreden, 15d Juni 1921 No: 3141 dengan pokok: "Wyziging reglement Kweeksch. Inl. Ond. Amboina" yang disampaikan kepada Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan di Weltevreden menyebutkan bahwa pada tahun 1921, para murid terakhir di Amboina masih dididik dengan rencana pelajaran lama, akan mengikuti ujian akhir. Karena itu empat kelas dipersiapkan untuk mengikuti rencana pelajaran baru seperti yang berlaku di Sekolah Guru Pemerintah di Jawa dan Sumatera. Dari pengalaman itu timbul maksud untuk memberlakukannya di *Kweekschool* dan beberapa sekolah di Ambon, seperti telah ditentukan pada 30 April 1894 No: 7 (Staatsblad 1894 No: 100). Upaya penyesuaian tersebut terdapat juga dalam *Afschrift* Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan (w.g.) Pek. Tertanggal 4 Augustus 1921 No: 29681/III (verzonden 4/8).<sup>117</sup>

### 3.5.12 Reorganisasi Empat Tahun Kweekscholen untuk Inl. onderwijzers

Dalam laporan direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan yang ditandatangani oleh Onderdirecteur (w.g.) P. de Man tanggal 16 November 1922 No: 46310/I (dikirim 16/11-1922) dicantumkan Penetapan reglement untuk *gereorganiseerde vier jaarige kweekscholen voor Inlandsce Onderwijzers*.<sup>118</sup> Beberapa hal penting di antaranya adalah: *Pertama*, anak-anak perempuan di sekolah guru pribumi dilakukan secara fakultatif (Artikel 1). *Kedua*, *poeasa-vacantie* (Art. 12). *Hollandsch Inlandsche School vacantie* diselenggarakan secara

<sup>117</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 2249-2305; Fiche 4035. Lih. Mailrapport 2267/21*

<sup>118</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih: Mailrapport No: 4136/22.*

bersama. *Keempat, Leervakken* (Art. 13) segera digunakan, kecuali *handenarbeid*. *Kelima*, Maximum aantal jaren schoolbezoek (Art. 17) dikurangi (vgl. Art. 12, lid 13) berkaitan dengan 6-klassige kweekschool menjadi 4-klassige. *Keenam, gunsten aan kweekelingen* (Art. 15). *Ketujuh, Eindexamen* (Art. 19) yang akan dilakukan Ketua Departemen. *Kedelapan, Vrij vervoer* (Art. 20) dalam keadaan genting, maka untuk geneeskundige keuring diperkenankan bebas. *Kesembilan, huishoudelijk reglement* (Art. 21) yang lama dijadikan reglement baru. *Kesepuluh, Instructie* (Art. 25) dikhususkan untuk personil *Europeesch Lager Onderwijs* seperti yang dituangkan dalam Byblad No: 4959) dan MULO (byblad No: 5175), tetapi instruksi dimaksud diperuntukkan juga bagi personil *kweekscholen*.<sup>119</sup>

Selanjutnya dalam *Besluit* (doordruk) dicantumkan *Reglement Voor De Kweekscholen Voor De Vorming Van Inlandsche Onderwijzers*. Dalam reglement ini memuat 28 butir artikel yang tembusannya diberlakukan di beberapa daerah di Indonesia (Gouv. Oostk. Van Sumatera, Res. Preanger Reg., Res. Banoemas, Res. Djokjakarta, Res. Semarang, Res. Pasoeroean, Res. 's W.kust, Res. Kedoe, Res. Kediri, Res. Palembang) dan Residensi Amboina. Beberapa Artikel cukup menarik untuk disebutkan seperti: Artikel 1: *De opleiding van Inlandsche onderwijzers en onderwijzeressen voor het openbaar Hollandsch-Indisch en Inlandsch onderwijs geschiedt aan kweekscholen*. Artikel 2: *Kweekscholen, opgericht en onderhouden door het Gouvernement, zijn openbare, alle andere zijn bijzondere kweekscholen*. Artikel 3: de kweekscholen worden onderscheiden in: (a). kweekscholen voor onderwijzers; (b) kweekscholen voor onderwijzeressen. Artikel 4: De scholen staan onder toezicht van de Europeesche schoolcommissie ter plaatse. Sedangkan Artikel 13 tentang *Pertama*: mata pelajaran meliputi: (1) bahasa Belanda, (2) bahasa masyarakat pribumi, (3) bahasa Melayu, (4) ilmu berhitung, (5) ilmu bumi, (6) sejarah (7) pengetahuan alam: (a) ilmu alam, (b) ilmu tumbuh-tumbuhan, (c) ilmu hewan. 8. Landhuishoudkunde. (9) menggambar, (10) menulis (11) mata pelajaran praktik di HIS (12) menyanyi,

<sup>119</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih: Mailrapport No: 4136/22.*

(13) ilmu kesehatan (14) olah raga, (15) pekerjaan tangan. *Kedua*: mata pelajaran pekerjaan tangan fakultatif.<sup>120</sup> dan hal-hal lain menyangkut uang sekolah, perbelanjaan dan sebagainya.<sup>121</sup>

Masih dalam tahun 1922, dalam *Memorie van Overgave van Gezaghebber van Onderafdeling Amahei Tichelma, z.d.*<sup>122</sup> [Collectie Tichelman, ARA]<sup>123</sup> disebutkan bahwa *Onderwijs van de openbare lagere Inlandsche scholen der 2<sup>e</sup> klasse* ditetapkan dengan *Staatsblad* 1893 No. 125, sekolah-sekolah bersubsidi ditetapkan dengan *Staatsblad* 1895 No. 146. Sekolah *Openbare Lagere Inlandsche Scholen der 2<sup>e</sup> klasse* ini dibagi atas empat tahun belajar, termasuk membaca dan menulis bahasa Melayu, Bahasa Latin, dan bahasa Arab. Selain itu murid belajar Berhitung, Menggambar, Seni Suara dan Ilmu Bumi. Sedangkan sekolah-sekolah bersubsidi (*subsidiescholen*) lamanya pendidikan berlangsung selama tiga tahun, dengan mata pelajaran membaca dan menulis Bahasa Melayu dan bahasa Latin, termasuk Bahasa Arab, di samping Berhitung, Seni Suara, Menggambar, Ilmu Bumi.<sup>124</sup>

Surat Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan tanggal 26 Februari 1923 No: 6979/V (dikirim tanggal 28 Februari 1923) dengan pokok: "voorstel tot afschaffing van het onderwijs in gezondheids- en verbandleer aan de Stovil te Amboina" menyatakan: (a), "... pelajaran kesehatan di sekolah menengah, teknik, dan guru pribumi pada tahun depan akan dihapuskan. (b) bahwa di Stovil yang sejak 1921 memberikan pelajaran berkaitan terkait dengan Sekolah Guru Ambon dalam jangka dekat akan diatur juga.<sup>125</sup>

<sup>120</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih: Mailrapport No: 4136/22.*

<sup>121</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1922, Nrs: 4125-4178; Fiche 4334.*

<sup>122</sup> G.L. Tichelman pada akhir Oktober 1922 berlibur sehingga pada 2 November 1922 dilanjutkan oleh L.J. Huizinga. De *Memorie is van na 19 Juni 1922 en gedateert meer bepaald van Oktober 1922.* Dalam: Van Fraassen, *op.cit.*, hlm. 290.

<sup>123</sup> *Memorie van Overgave van Gezaghebber van Onderafdeling Amahei Tichelma, z.d.* [Collectie Tichelman, Algemeen Rijksarchief]. Dalam: Van Fraassen, *op.cit.*, hlm. 290.

<sup>124</sup> *Memorie van Overgave van Gezaghebber van Onderafdeling Amahei Tichelma, z.d.* [Collectie Tichelman, Algemeen Rijksarchief.]. Dalam: Van Fraassen, *op.cit.*, hlm. 295.

<sup>125</sup> *Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Jaar 1923, Nrs: 939-1043. Fiche 4302. Bnd. Het besluit van 22 Januari 1921 No. 37 [lih: Mailrapport No: 242/21] en onderafd. 580b van de ontwerp-begrooting voor het jaar 1923.*



## BAB 4

### JENIS-JENIS SEKOLAH SEJAK TAHUN 1885

Ada beberapa sekolah pemerintah tipe barat di Ambon, seperti ABS, H.I.S., *Kweekschool*. Dari sekolah-sekolah tersebut yang paling menarik adalah ABS karena kelahirannya justru pada saat Maluku sedang dilanda krisis ekonomi. Sedangkan sekolah tipe barat yang dikelola oleh pihak swasta (NZG dan Gereja Protestan), seperti: sekolah dasar *Midras*, dan *Stovil*. Dengan demikian maka gambaran perkembangan pendidikan sejak tahun 1885 difokuskan pada sekolah pemerintah yang “menukik ke bumi” karena lebih sekuler, dan sekolah *zending* yang cenderung “menatap ke langit” karena meletakkan aksentuasi pada ajaran agama, yaitu Sekolah Dasar *Midras* dan *Stovil*.

#### 4.1 Sekolah Pemerintah (*Gouvernement School*)

Sejak 1817 Pemerintah Hindia Belanda mendirikan beberapa sekolah berbahasa Belanda di kota-kota penting dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Belanda. Di Kota Ambon ada *Europeesch Lagere School* (ELS) yang sejak tahun 1818 dapat dimasuki oleh orang-orang bumiputera dari kalangan berkuasa. Peraturan yang menyatakan ELS terbuka untuk bumiputera juga dinyatakan pada tahun 1864, namun sangat sedikit dari kalangan penduduk pribumi yang memanfaatkan kesempatan itu. ELS kemudian dianggap sebagai sistem pendidikan barat, tetapi tidak dikategorikan dalam sistem pendidikan bumiputera yang dibuka di Jawa (1848) atau sistem pendidikan *zending* di Maluku, Minahasa, Sangir, dan Timor yang digolongkan dalam sekolah guru pribumi dengan ciri bahasa Melayu.

##### 4.1.1 Burger

Gerrit Knaap (2004) dalam studi mendalam tentang demografi kota Ambon dan wilayah Maluku Tengah pada umumnya dengan menggunakan data yang berasal dari bagian kedua abad ke-17 menyebut kota Ambon sebagai *city of*

*migrants*. Dari *migrants* itu, hanya 5% dari penduduk Ambon adalah orang Ambon asli, 95% adalah pendatang (*inlander*). Kependudukan dibaginya atas dua kelompok, yaitu: *VOC personeel* (pegawai VOC) dan *Burger (warga kota)*.<sup>1</sup> R.Z. Leirissa (1984) menyebutkan, bahwa pada masa itu warga kota terdiri atas: *Europese burgerij* (25% orang Belanda), *Chinese burgerij* (15% orang Cina), dan *Inlandse burgerij* (50% *Inlander*). *Inlander* adalah budak-belian yang berasal dari berbagai tempat di Nusantara.<sup>2</sup>

Golongan *burgers* dalam sejarah Maluku sudah muncul sejak awal abad ke-17 ketika bekas pegawai VOC mulai menjadi bagian dari penduduk kota Ambon. Selain mereka, ada pula mantan pengikut Portugis yang dibebaskan VOC pada tahun 1605 dan mendapat tempat pemukiman sendiri seperti di kampung *Mardika* yang terletak sangat dekat dengan benteng *Nieuw Victoria*. Pada umumnya golongan *burgers* beragama Kristen, tetapi mereka bukan penduduk desa sehingga tidak diwajibkan mengerjakan *heerendiensten* dan lain-lain sehingga banyak dari mereka yang menjadi pedagang atau tukang.

Sejak pendudukan Inggris, jumlah mereka bertambah pesat. Status *burger* diberikan juga kepada penduduk setempat yang pernah menjadi tentara Inggris. Setelah itu pemerintah Belanda juga membenarkan orang-orang yang mempunyai pekerjaan di kota (tukang, pedagang) mendapat status *burger*, sehingga timbul kategori *inlandsche burgers*. Dalam abad ke-19 jumlah mereka makin banyak, di setiap kota benteng ada golongan ini. Selain mereka, orang-orang Asia yang tidak berasal dari wilayah ini dimasukkan juga sebagai *burgers (Moorsche burgers)*. Mereka diwajibkan mempertahankan kota dan diharuskan mengadakan latihan-latihan militer sehingga terbentuklah pasukan *schutterij*, yang anggota-anggotanya terbagi atas *Europeesche burgers*, *Inlandsche Burgers*, dan *Moorsche Burgers*. Dari pelbagai kelompok *burgers* itu, *Inlandsche burgers* yang paling banyak

<sup>1</sup> R.Z. Leirissa, *Midras dan Ambonsche Burger School – Dua Bentuk Sekolah yang Bertolak Belakang di Maluku Tengah Dalam Masa Penjajahan, Seminar Sejarah Lokal di Medan, 23 s/d 20 September 1984*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi, 1984, hlm. 63. Ulasan tentang perkembangan demografi dapat dilihat dalam: Gerrit Knaap, *Kruidnagelen en Christenen, De VOC en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: KITLV, 2004, hlm. 99-123.

<sup>2</sup> Leirissa, *Ambonku, Doeloe, Kini, Esok*. Ambon: Pemerintah Kota Ambon, 2004, hlm. 63-4.

jumlahnya; termasuk di dalamnya adalah *Inlandsche kinderen* (anak-anak yang ayahnya orang Belanda). Kelompok ini memiliki ciri yang sangat berlainan dengan penduduk desa. Kebanyakan mereka mengambil gaya hidup orang Belanda. Berpakaian pantalon, bersepatu dan bertopi, dan banyak yang pandai berbahasa Belanda, tetapi pada umumnya hanya berbahasa Melayu. Keadaan ekonomi mereka sangat parah karena golongan *burgers* tidak diizinkan mengolah tanah, suatu prerogatif dari penduduk pedesaan. Tidak jarang mereka menjadi beban pemerintah karena cara hidup mereka yang bertendens kriminal. Mereka diremehkan oleh golongan penduduk Belanda dikarenakan asal-usul mereka dianggap tidak murni. Sebaliknya mereka beranggapan bahwa status *burger* memberikan hak yang lebih tinggi dari penduduk pedesaan dan orang desa dianggap sebagai golongan yang lebih rendah. Masyarakat yang mengandalkan keturunan Eropa ini memiliki potensi tertentu sehingga dibentuklah ABS itu.<sup>3</sup>

Status *burgers* di Maluku mulai memudar ketika sistem monopoli dihapuskan pada tahun 1864. Hal ini disebabkan oleh kewajiban-kewajiban penduduk desa yang menyebabkan mereka dipandang rendah, yaitu *heerendiensten* (kerja wajib untuk pemerintah) dihapuskan. Dengan demikian penduduk desa tidak lagi dibedakan dengan penduduk kota, dan mereka diwajibkan membayar semacam pajak (f. 1 setiap orang per tahun). Selain itu kemunduran ekonomi menyebabkan kehidupan di kota-kota juga mulai mundur, dan mempengaruhi *Inlandsche Burgers* tersebut. Banyak di antara mereka yang terpaksa lari menyelamatkan diri ke desa mencari nafkah. Namun di desa mereka diharuskan ikut *kwartodiensten* (kerja wajib untuk kepala desa), padahal mereka tidak diizinkan mengerjakan tanah desa. Salah satu cara untuk mempertahankan status golongan *burgers* ini adalah pengesahan ABS oleh Batavia (Beslit 6 Januari 1869, No: 13).<sup>4</sup> Kemunduran golongan *burgers* ini tidak bisa dihalangi sejalan

<sup>3</sup> Leirissa, *Midras dan Ambonsche Burger School*, hlm. 15-6.

<sup>4</sup> Leirissa, *ibid.*, Mengenai Beslit dapat dilihat dalam: G.F. Bruyn Kops, *Eenige grepen uit de geschiedenis der Ambonsche Schutterij (burgerij), (1895)*. "Inlandsche burgers", *Adatrechtbundels*, (1925), hlm. 209-231. Ch. R. Bokhuizen van den Brink, *De Inlandsche burgers in de Molukken*", *BKI*, 70 (1915), hlm. 595-649. EWA, Ludeking, *Schets van de Residentie Amboina, s'Gravenhage: 1868*, hlm. 39-52.

dengan mundurnya keadaan ekonomi di Maluku sehingga makin lama mereka makin membaur dan batas antara *burgers* dan penduduk negeri makin memudar.

Pada tahun 1920-an *Ambon Raad* mengeluarkan peraturan yang membenarkan kelompok *burgers* mengusahakan tanah desa. Dengan demikian perbedaan formal terakhir dihapuskan dan kelompok *burgers* hilang di Maluku.<sup>5</sup> Hal ini dikuatkan dengan Besluit dari Resident Ambon terhadap beberapa desa, secara khusus kampung-kampung yang berada di petuanan sebuah negeri. Malah pada tahun 1922 pemerintah menentukan bahwa ABS memperoleh status yang sama dengan HIS sekalipun namanya yang historis itu boleh dipertahankan.

#### 4.1.2 Sekolah Dasar *Ambonsche Burgerschool*

*Ambonsche Burgerschool* (ABS) didirikan oleh pemerintah daerah pada tahun 1858 di kota Ambon. Di sekolah ini aspek agama tidak tampak sehingga pengaruhnya dalam masyarakat juga berbeda dibandingkan dengan sekolah Midras. Seperti sekolah *Zending*, ABS juga memiliki akar yang sangat berbeda dengan sistem pendidikan modern yang dimulai di Jawa pada pertengahan abad ke-19. Sampai tahun 1911 (ketika *Saparoeascheschool*, dan lain-lain dibentuk), ABS merupakan satu-satunya sekolah jenis itu.<sup>6</sup>

ABS adalah sekolah sekuler. Pelajaran agama sejak semula tidak diberikan. Tujuan pendidikan juga berlainan sehingga lulusannya dipekerjakan sebagai *klerk* di kantor-kantor pemerintah, baik di Ambon pun di luar Maluku. Kalau *midras* diperuntukkan bagi lapisan masyarakat pedesaan, ABS hanya untuk golongan *burger* dan putra-putra kepala desa. Selain menggunakan bahasa Belanda, guru-gurunya bukan lulusan Sekolah Guru Roskott, tetapi orang Belanda. Buku-buku yang digunakan berasal dari ELS. Dengan kata lain, ABS merupakan versi *Inlandsch* dari ELS, suatu tipe sekolah yang baru muncul secara umum di Indonesia pada tahun 1914.<sup>7</sup> Keberhasilan ABS menyebabkan

<sup>5</sup> Beversluis dan Gieben, *Het Gouvernement der Molukken*, (Batavia, 1929).

<sup>6</sup> Tentang ABS ini dapat dilihat juga pada H.J. de Graaf, *De Geschiedenis van Ambon en de Zuid-Molukken*, Franeker, T. Wever B.V, n.y, hlm. 250-4; Lih: Richard Chauvel, *Nationalist, Soldiers And Separatists*, Leiden: KITLV Press, 1990, hlm. 30-8.

<sup>7</sup> Brugmans, *op.cit.*, hlm. 176-177.

pemerintah di Ambon bertekad mengubah seluruh sistem sekolah Midras yang berafiliasi dengan gereja.

Pada tahun 1877 dibuka sebuah sekolah guru yang murni sekuler. Kurikulumnya tidak memuat pelajaran agama, tetapi pelajaran sekuler, seperti bahasa Belanda yang sangat diutamakan. Mata pelajaran utama lain adalah matematika, ilmu alam, geografi, sejarah, pedagogi, musik dan menggambar. Murid-muridnya terutama diambil dari ABS di Ambon dan sekolah sejenis di Saparua. Walaupun bahasa Belanda lebih diutamakan, namun pelajaran bahasa Melayu juga diberikan di ABS sehingga dibutuhkan tenaga pengajar yang dapat memberikan pelajaran bahasa Melayu. Selain itu, murid-murid tidak dipungut bayaran sehingga yang tidak sanggup pun dapat bersekolah.

Sejak awal abad ke-20, ABS makin populer. Pada tahun 1908, tercatat jumlah muridnya mencapai 300 orang. Bahkan kemudian ditunjang oleh pemerintah dengan subsidi. Melalui sekolah itulah kalangan ABS menyerap kebudayaan Barat sehingga tercipta jarak sosial antara mereka dengan penduduk negeri di sekelilingnya. Tetapi pemerintah sangat mendukung sistem pendidikan itu sehingga mendirikan sekolah sejenis yang kedua di Saparua. Demikian menonjolnya sehingga ada yang mengatakan bahwa ABS menjadi model bagi pembentukan HIS pada tahun 1917 yang kemudian disebarkan ke seluruh Hindia Belanda. Sebagian besar murid dalam lima tahun ini sudah memiliki *Klein Ambtenaar Examen*. Bidang kerja yang paling umum diminati dalam lima tahun ini adalah jurutulis, tentara, tetapi ada pula yang harus melanjutkan pendidikan di luar Maluku seperti di Surabaya, Sawah-Loentoe, dan lain-lain. Kendati demikian, tidak semua pihak mendukung pendidikan berbasis bahasa Belanda itu. Dua alasan utama dikemukakan untuk menunjang pendapat itu adalah: (a) sekolah-sekolah berbahasa Belanda terlalu mewah bagi anak-anak dari keluarga pribumi yang menjadi warga kota atau *Inlandsche Burger* yang secara ekonomi tidak berbeda dengan *Inlander* pada umumnya. (b) mutu sekolah itu terlalu rendah untuk menjamin para lulusannya menjadi *ambtenaar* atau guru. Hal ini tampak jelas dalam Nota dari Adjunct-Adviseur voor de Bestuurszaken der Buitenbezittingen Kielstra Inzake de Reorganisatie van het Inlands Onderwijs in

de Residentie Ambon, Ambon, 18 Januari 1912. [Geheim. Vb. 20 Juni 1914 No. 3/1574]. Bijlage: *Resultaten der Ambonsche Burgerschool gedurende het Tijdvak 1901-1905* sebagai berikut.<sup>8</sup>

Tabel 4.1 Tamatan ABS Tahun 1901 – 1905

NO	JABATAN	TAHUN 1901-1905					TOTAL
		01	02	03	04	05	
1.	Bur. Lagere School	6	5	8	13	16	48
2.	Klerk (Gouv.-bureau)	9	6	10	10	13	48
3.	Dip. Klein Ambt. Examen	-	6	10	9	10	35
4.	Klerk (Partic.-kantoor)	4	5	5	3	4	21
5.	Soldaat	3	3	5	4	6	21
6.	Burgerschrijver	3	1	1	1	4	10
7.	Koninklijke Paketvaart Matschp.	-	1	2	1	3	7
8.	Korporal-schrijver	2	-	1	2	-	5
9.	Onderofficer	4	-	-	1	-	5
10.	STOVIA (Dokter)	2	1	1	-	-	4
11.	Regent	3	-	-	-	-	3
12.	Handelaar	-	1	-	2	-	3
13.	Voedvrouw	1	-	1	-	-	2
14.	Sergeant-schrijver	2	-	-	-	-	2
15.	Leerling-vaccinateur	-	1	-	-	1	2
16.	Opziener	1	-	-	-	-	1
17.	Assistent-apotheker	1	-	-	-	-	1
18.	Inl Assistent bij Politie (Ternate)	1	-	-	-	-	1
19.	Koningin Wilhelmina School	-	1	-	-	-	1
20.	Leeraar Ambonsche Burgersch.	-	1	-	-	-	1
21.	Burg. Openbare Werken	-	-	1	-	-	1
22.	Saparoeasche School	-	-	1	-	-	1
23.	Posterijn	-	-	1	-	-	1
24.	Cipier op Ambon	-	-	1	-	-	1
25.	Lichtwater	-	-	1	-	-	1
26.	Burger Avondschool	-	-	-	1	-	1
27.	Opzichter	-	-	-	1	-	1
28.	Tokobediende	-	-	-	1	-	1
29.	Soldaat-schrijver	-	-	-	1	-	1
30.	Militair-muzikant	-	-	-	1	-	1
31.	Pupillenschool, Gombong	1	-	-	-	-	1
	Totaal	43	32	49	51	57	232

Sumber: Telah diolah kembali dari P. Jobse, *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942, 1*, Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis, 1997, hlm. 299-302.

<sup>8</sup> *Nota van de Adjunct-Adviseur voor de Bestuurszaken der Buitenbezittingen Kielstra inzake de Reorganisatie van het Inlands Onderwijs in de Residentie Ambon, Ambon, 18 Januari 1912. [Geheim. Vb. 20 Juni 1914 No. 3/1574]. Dalam: Jobse, Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942, 1. Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis, 1997. hlm. 299-302.*

Karena itu pemerintah di Batavia tidak menghapus sekolah-sekolah berbahasa Melayu. Sekolah-sekolah berbahasa Melayu itu masih dipertahankan, terutama di desa-desa (di Jawa sekolah sejenis menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar). Bahkan dalam tahun 1914 *Ambonsche Kweekschool* atau Sekolah Pendidikan Guru untuk mendidik guru-guru berbahasa Melayu, yang pernah ditutup dalam tahun 1872, dibuka kembali untuk mendidik guru-guru berbahasa Melayu, termasuk Ternate, Manado dan Timor.

Dalam perkembangannya, Resident Van den Brandhof melaporkan kepada Gouverneur-Generaal Van Limburg Stirum tanggal 8 April 1920 [No. 2699. Afschrift. Mr. 489/1921] bahwa anak-anak di Ambon dan Saparua bersekolah di HIS, ABS dan *Saparoeasche School*.<sup>9</sup> Jadi sebenarnya di Ambon dan Saparua telah ada *Christelijk Hollandsch-Inlandsche Scholen* (CHIS) dan direncanakan untuk didirikan lagi *Neutrale Hollandsch-Inlandsche Scholen* (NHIS) serta *Muloschool* di Ambon. Karena perkembangannya baik, maka atas nama *Afdeeling Ambon van het Nederlandsch-Indisch Onderwijzersgenootschap* (N.I.O.G.), tertanggal 20 Februari 1921 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda disampaikan hasil rapat *Afdeeling Ambon van het Nederlandsch-Indisch Onderwys Genootschap* (10 Oktober 1920) yang membicarakan keinginan untuk mendirikan ABS sebagai kebutuhan urgen.<sup>10</sup> Kemudian dalam *Verslag Directeur van Onderwijs en Eeredienst*, (w.g.) van der Meulen, tanggal 31 Mei 1922 No: 22200/IIa (dikirim pada 1/6'22) dinyatakan juga beberapa hal penting mengenai usul pendirian *Speciale Ambonsche Burgerschool in een Hollandsch-Indische School*. Dalam surat tertanggal 8 September 1917 No: 26038 juga diusulkan agar mencantumkan *namiddagleergang in Nederlandsche taal* pada sekolah-sekolah khusus (*speciale scholen*), termasuk *Ambonsche Burgerschool*. Dengan ini maka pendirian *Ambonsche Burgerschool* sebagaimana tertuang dalam surat 14 Maret 1921 No: 10650 dan dalam telegram tertanggal 11 j.l. [Maret 1921] akhirnya

<sup>9</sup> *Resident van Ambon (Van Den Brandhof) aan Gouverneur-Generaal (Van Limburg Stirum)*, 8 April 1920. [No. 2699. Afschrift. Mr. 489/1921]. Dalam: Ch. F. Van Fraassen, *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942, Jilid 2*, Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis, 1997, hlm. 111.

<sup>10</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 2422; Fiche 4257. Lih: Mailrapport. No: 2412/22.

Komisi Sekolah Eropa (*Europeeche Schoolcommissie*) menyikapi pembentukan tersebut dengan harapan agar sekolah itu diuntukkan bagi anak-anak *burger* Ambon.<sup>11</sup>

Di sekolah yang dikhususkan (*speciaal*) untuk anak-anak *Ambonsche Burgers*, namun mesti berurusan pula dengan *Europeesche Schoolcommissie* di Ambon agar ada reorganisasi sekolah sehingga anak-anak burger Ambon dapat menikmati pendidikan di sana.<sup>12</sup> Untuk pemerataan maka terdapat keinginan untuk (a). di pusat *residentie* pendidikan ditujukan kepada *inlanders*, yang dari sudut pandang pendidikan disamakan dengan H.I.S. (b). di sekolah yang memiliki *onderwijsgelegenheid* yang baik, dibutuhkan lebih banyak calon (*candidaten*) untuk mengikuti *toelatingsexamen* agar bisa melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool v. I.O* di Ambon. (c). Aturan sekolah A.B.S. disejajarkan atau disamakan dengan H.I.S., dengan ketentuan pembiayaan pendidikan diatur sesuai dengan penghasilan orangtua murid seperti tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Pendapatan Orangtua dan Uang Sekolah Anak pada HIS dan ABS

Pendapatan Orangtua per Bulan	Uang Sekolah untuk 3 anak	
	H.I.S.	A.B.S.
f. 16	Umumnya gratis	f. 3
f. 71	f. 2.25	f. 8
f. 126	f. 4.50	f. 12

Sumber: *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 2422; Fiche 4257. Lih: Mailr. No: 2412/22.

Sejak awal abad ke-20, sejalan dengan Politik Etika, sistem pendidikan di Maluku Tengah memang sudah diperluas. Pertama-tama ABS dirubah menjadi HIS. Kemudian pemerintah dan swasta mulai mendirikan sekolah-sekolah dengan kurikulum baru. Sampai tahun 1930 di kota Ambon terdapat tiga ELS, Sekolah

<sup>11</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 2422; Fiche 4257. Lih: Mailrapport No: 2412/22.

<sup>12</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 2422; Fiche 4257. Lih: Mailrapport No: 2412/22.



Dasar berbahasa Belanda untuk *Inlanders*, dua *tweedeschool* (Sekolah dasar berbahasa Melayu), satu MULO, dan Stovil. Selain itu, masyarakat Cina di kota Ambon juga mendirikan sekolahnya sendiri dengan nama *Chineseschool*; dan masih ada sebuah peralihan yaitu *Schakelschool* yang memungkinkan murid dari sekolah swasta pindah ke sekolah pemerintah.

Berdasarkan gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa ABS letaknya di kota Ambon dan terutama untuk penduduk kota dan anak-anak kepala desa. Tujuan ABS untuk menciptakan tenaga-tenaga *klerk* (administrasi rendahan) di kota-kota, serta memberi bekal secukupnya bagi calon-calon kepala desa. Orientasinya jelas sekuler.

Masyarakat burger juga berlainan dengan masyarakat pedesaan yang erat dengan nilai-nilai tradisional. Karena tujuan (dan nilai-nilai yang dikandungnya) adalah untuk menjadikan anak-anak lebih mendekati Belanda dari pada penduduk desa, maka lulusannya banyak yang dipekerjakan dalam lingkungan pemerintahan Belanda. Jabatan-jabatan seperti *klerk* sampai komisi sudah diduduki golongan *inlandsche burgers* tersebut sejak awal abad ke-19. Di kemudian hari banyak alumninya keluar menerobos batas geografis Maluku tanpa ada perasaan yang menghalangi. Perasaan ini berbeda dengan penduduk desa yang dalam abad ke-19 enggan meninggalkan desanya. Dari sekolah ini juga banyak pemuda yang berhasil memasuki sekolah dokter Jawa.<sup>13</sup> Jabatan jaksa pada pelbagai *landraad* di Maluku Tengah (suatu jabatan yang dicapai secara magang) juga terbuka bagi para pemuda yang baik. Sekalipun para pejabat tersebut tetap menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan serta bahasa resmi (*gouvernements Maleisch*),<sup>14</sup> namun penguasaan bahasa Belanda untuk berkomunikasi dengan atasan juga penting.

<sup>13</sup> Dokterjawa yang pertama di Maluku Tengah adalah P.S. Soumokil, J. Anakota, dan A.T. Tanelipi (1860). Kemudian menyusul lagi beberapa orang sampai berjumlah sembilan orang sesuai dengan sembilan distrik kesehatan di Maluku Tengah.

<sup>14</sup> Hal-hal seperti itu dapat dilihat dalam surat-menyurat para pejabat desa, jaksa, dokterjawa, guru dan penduduk desa pada umumnya yang terdapat dalam arsip-arsip Belanda di *Residentie Archief, Arsip Nasional Jakarta*. Tulisan-tulisan itu dilakukan dengan menggunakan huruf Latin dan bahasa Melayu. Dari masyarakat Islam surat-surat itu berguruf Jawi.

Makin meluasnya nilai-nilai budaya Barat dalam masyarakat pedesaan abad ke-20, makin banyak pula orang yang mendambakan sekolah sejenis ABS, terutama di pulau Saparua nampak jelas keinginan orang untuk mengambil alih kebiasaan-kebiasaan barat seperti tampak pada golongan burgers atau *Gelijkgestelden*. Itulah sebabnya pada tahun 1911 di Saparua dibuka sekolah jenis ABS dengan nama *Saparoeasche School*. Melalui sekolah yang mengajarkan bahasa Belanda itu masyarakat dapat mencapai pelbagai pekerjaan melalui *kleinambtenaars examen*, melanjutkan ke MULO, dan terus ke sekolah tinggi.<sup>15</sup>

#### 4.1.2.1 Organisasi

Berbicara tentang sekolah khusus untuk anak-anak ABS tidak dapat dipisahkan dari peran Sekolah Komisi Eropa (*Europeesche Schoolcommissie*) yang berkedudukan di Ambon. Hal ini dikarenakan melalui *Schoolcommissie* anak-anak Ambon dapat mengecap pendidikan.<sup>16</sup> Dalam Mailrapport 2412/12 disebutkan tiga hal menarik: (a) ABS memiliki dua *Europeesche leerkrachten* (sejak pertengahan 1920), (b) Disediakan dana f. 840 untuk kebutuhan lokal ABS. (c) teekenbehoefden seperti di HIS dapat diberlakukan untuk ABS.<sup>17</sup>

#### 4.1.2.2 Kurikulum

Bahasa Belanda sangat diutamakan dalam sistem pendidikan ABS, namun bahasa Melayu diberikan juga sehingga dibutuhkan tenaga pengajar yang dapat menyajikan pelajaran bahasa Melayu. Hal ini diajukan oleh Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan dalam suratnya tertanggal 19 Agustus 1889 no: 8606 dengan mengacu pada Besluit 6 Januari 1887 No: 6, serta disetujui oleh Sekretaris Gubernemen. (a) penambahan tenaga pengajar untuk ABS, yaitu

<sup>15</sup> I.H. Putuhena adalah seorang anak nelayan dari Saparua yang disekolahkan orang tuanya di *Saparoeasche School*, dan lulus dengan gemilang dan mendapat tondanobeurs untuk belajar di Mulo Tondano. Kemudian ia mendapat beasiswa lagi untuk meneruskan ke AMS Yogya, dan melalui beasiswa *Ambonsche Studiefonds* ia berhasil menamatkan ITS di Bandung. Mr. Latuharhary menamatkan pendidikannya di Leiden juga dengan beasiswa *Ambonsche Studiefonds*. Masih banyak pemuda-pemuda Ambon lainnya yang berhasil maju karena AFS.

<sup>16</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 2422; Fiche 4257. Lih: Mailrapport No: 2412/22.

<sup>17</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 2422; Fiche 4257. Lih: Mailrapport No: 2412/22.

*Inlandsch Hulponderwijzer eerste rang.* (b) secara definitif bahasa Melayu ditetapkan sebagai mata pelajaran di ABS.<sup>18</sup> Laporan tentang penggunaan bahasa Melayu ini dikerjakan oleh *Inlandsche School Commissie* dan *Adjunct Inspecteur van het Inlandsch Onderwijs* dikarenakan *Directeur v.d. Kemp* sangat mendukungnya.<sup>19</sup>

#### 4.1.2.3 Guru

Penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di ABS, mengisyaratkan bahwa guru-guru yang mengajar di ABS adalah orang Belanda. Guru-guru itu bukan guru lulusan sekolah Roskott di Batumerah Ambon. Karena itu dapat dimengerti jika buku-buku yang digunakan di ABS pada umumnya sama dengan buku-buku yang juga digunakan di ELS.

#### 4.1.2.4 Murid

Murid ABS pada umumnya adalah anak-anak golongan *burger* dan anak-anak kepala desa. Namun bagi mereka yang orang tuanya tidak sanggup pun dimungkinkan bersekolah karena di ABS tidak dipungut bayaran. Hal ini dikarenakan ABS mendapat subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Itulah sebabnya ABS makin populer pada awal abad 20. Tercatat pada tahun 1908 jumlah muridnya mencapai 300 orang. Mengacu pada tujuan dan nilai-nilai yang dikandungnya, maka pada gilirannya ABS menjadikan anak-anak lebih kebelanda-belandaan daripada sebagai penduduk desa. Banyak alumni ABS menerobos batas geografis Maluku tanpa ada perasaan yang menghalangi. Perasaan ini berbeda dengan penduduk desa yang dalam abad ke-19 enggan meninggalkan desanya. Dari sekolah ini juga banyak pemuda yang berhasil memasuki sekolah dokter Jawa.

<sup>18</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1889 Nrs: 601-620-627-63; Fiche 1841. Lih: *Extract uit het Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indië No: 16 tertanggal Batavia den 5den September 1889.*

<sup>19</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1889 Nrs: 601-620-627-63; Fiche 1841.

Makin meluasnya nilai-nilai budaya Barat dalam masyarakat pedesaan abad ke-20, makin banyak pula orang yang mendambakan tipe sekolah ABS, Keberhasilan ABS menyebabkan pemerintah di Ambon bertekad mengubah seluruh sistem sekolah midras yang berafiliasi dengan gereja. Dalam *Algemeen Onderwijs Verslag* (AOV) tampak perkembangan pendidikan di Maluku Tengah sejak awal abad ke-20 makin mundur dibandingkan daerah-daerah lain. Faktor-faktor penyebabnya masih perlu diteliti, tetapi Leirissa (1984) menampilkan gambaran yang menarik pada tabel-tabel berikut.<sup>20</sup>

Tabel 4.3 Perbandingan Sekolah Tweede-, Neutrale- Volksschool dan Gereja/Zending di Ambon, Manado, Tapanuli, Sumatera Timur

	Ambon	Manado	Tapanuli	Sumatera Timur
Tweede School	65	61	24	23
Neutrale School	2	81	9	104
Volks School	-	-	-	-
Gereja/Zending	214	412	474	76
Jumlah	281	554	507	203

Tabel 4.4 Perbandingan Sekolah ELS, ELS Swaste, HIS, HIS Swasta di Ambon, Manado, Tapanuli, Sumatera Timur

	Ambon	Manado	Tapanuli	Sumatera Timur
ELS	4	3	1	4
ELS SWASTA	-	-	-	-
HIS	-	2	1	3
HIS SWASTA	-	2	1	-
Jumlah	4	7	3	7

Tabel 4.5 Penggunaan Bahasa Melayu dan Belanda di Sekolah Umum dan Sekolah Swasta di Maluku, Manado, Tapanuli, Aceh

	Bahasa Melayu		Bahasa Belanda	
	Umum	Swasta	Umum	Swasta
Maluku	217	370	10	4
Manado	342	457	12	9
Tapanuli	160	436	8	3
Aceh	367	3	12	1

<sup>20</sup> Leirissa, "Midras", *Ibid*

Tiga Tabel tersebut memperlihatkan jumlah sekolah di Ambon tidak bertambah dibandingkan daerah lain. Manado dicantumkan karena di sana pun perkembangan awalnya (abad ke-19) adalah sekolah *zending*; Tapanuli pun demikian. Sedangkan Aceh dan Sumatera Timur merupakan pembanding karena daerah-daerah itu mempunyai perkembangan politik dan ekonomi yang menarik.

Jika jumlah sekolah di Maluku dilihat persebaran geografiknya, maka sekolah-sekolah yang diasuh NZG untuk kepentingan umum (bukan sekolah agama model abad ke-19) menyebar ke wilayah yang secara politis dan ekonomis tersisihkan pada abad-abad sebelumnya karena kurang diperhatikan keperluan pendidikannya baik oleh NZG maupun Pemerintah.

Tabel 4.6 Perbandingan Sekolah Pemerintah dan Gereja di Ambon, Seram, Kei-Aru, dan Maluku Utara

	PEMERINTAH	GEREJA/ZENDING
Ambon dll.	49	34
Seram	13	(P) 61
Kei-Aru dll.	-	(banka RK) 123
Maluku Utara	-	(P) 81

Dari tabel 4.4, 4.5, dan 4.6 nampak pertumbuhan sekolah-sekolah di Ambon lebih sedikit dibandingkan dengan daerah lain. Padahal perkembangan pendidikan di Maluku dalam abad ke-17 sampai abad ke-19 dapat dikatakan cukup pesat. Namun jika jumlah murid Indonesia yang memasuki sekolah dibandingkan dengan jumlah penduduk dari pelbagai daerah maka keadaan di Maluku sebenarnya tidak sangat menurun. Penyebab utamanya adalah pertumbuhan penduduk di Maluku lebih kecil dibandingkan dengan daerah lain dalam bagian pertama abad ke-20.

### 4.1.3 Sekolah Guru Pemerintah (*Gouvernement Kweekschool*)

#### 4.1.3.1 Syarat Pendirian *Kweekschool*

*Departement van Opvoeding, Kunsten en Wetenschappen* khususnya *Afdeling Opleidingen en Leerplannen* (AOL) pernah mengeluarkan hal-hal yang bersangkutan paut mengenai *Kweekschool* seperti dituangkan dalam *De Nieuwe 2-Jarige Kweekschool*.<sup>21</sup> Beberapa persyaratan yang diutarakan antara lain: (a) sertifikat A dan B dari tamatan *Middelbare School* empat tahun. (b) lulusan *Middelbare School* setelah mengikuti pendidikan selama 6 – 7 tahun namun harus mengikuti pendidikan awal selama satu tahun. (c) periode antara selama pendidikan ditentukan 4 tahun dengan kualifikasi sebagai berikut: (1). Diploma A, B dan C dari *Westerse Mulo* plus pendidikan awal (*voorcursus*) *Kweekschool*. (2). Diploma 3 tahun dari HBS atau 3 sampai 4 tahun plus *Kweekschool*. (3). Diploma *Inheemse Mulo* plus *voorcursus Kweekschool*. (4). Diploma S.M.P. (Rep. Model) plus *voorcursus Kweekschool*.

Selain persyaratan tersebut, AOL juga menentukan haluan kerja organisasi *Kweekschool* yang meliputi beberapa hal penting, antara lain: *kweekschool* dua tahun mirip pendidikan yang diselenggarakan untuk sekolah pribumi, rencana pelajaran atau kurikulumnya identik dengan kelompok bahasa. Kendati demikian pada bagian ini tampak misalnya jam pelajaran seperti tertuang pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Mata Pelajaran di Kelas I dan Kelas II

NO	Mata Pelajaran	Kl. I	Kl. II
1.	Opvoedkunde	7	7
2.	Nederl. c.q. Indon. 1e taal	8	8
3.	Nederl. c.q. Indon. 2e taal	4	4
4.	Bahasa Inggris	2	2
5.	Rekenk. En Wiskunde	2	2
6.	Natuurk. En Schoolhygiëne	2	3
7.	Aardrijkskunde	2	2
8.	Gesch. + Maatsch. Vorming	2	2

<sup>21</sup> *Departement van Opvoeding, Kunsten en Wetenschappen, De Nieuwe 2-Jarige Kweekschool, Batavia, 1943.*

Tabel 4.7 (sambungan)

9.	Zang en Muziek	2	2
10.	Menggambar dan Menulis	3	3
11.	Handenarbeid	3	2
12.	Olah Raga	3	3
13.	Nijv. Onderw. Voor meisjes	(3)	(3)
14.	Agama	-	-
	<b>Totaal</b>	<b>40 + (3)</b>	<b>40 + (3)</b>

Rancangan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa menduduki tempat pertama karena dipandang sangat penting, menyusul ilmu mendidik, kemudian mata pelajaran lainnya.

#### 4.1.3.2 Masalah bahasa Belanda di *Kweekschool*

Kees Groeneboer (1993) menyebutkan, bahwa sejak tahun 1851 *Kweekschool* ini berjumlah empat buah, terdapat di Pulau Jawa dan Sumatera. Pendidikan ini diselenggarakan dalam bahasa Belanda dengan maksud agar calon guru mampu membaca dan mengerti buku-buku berbahasa Belanda. Namun setelah empat sampai lima tahun dididik, hasilnya sangat mengecewakan karena: (a) para murid *kweekschool* kurang bergaul dengan orang-orang Belanda, (b) tidak tersedia bahan pelajaran yang lengkap (c) tidak tersedia bahan pelajaran untuk mengajarkan bahasa Belanda, (d). kurangnya jam yang diberikan (empat jam per minggu), (e). para murid usia 14 sampai 16 tahun agak sulit mempelajari bahasa Belanda yang sukar.<sup>22</sup>

Keputusan Tahun 1871 menekankan agar ditambahkan jumlah Sekolah Guru Pribumi, dan bahasa Belanda dijadikan mata pelajaran wajib. Dimasukkannya mata pelajaran ini dengan tujuan agar calon guru mampu mengungkapkan sesuatu, terlebih mengerti bahan pelajaran yang ditulis dalam bahasa Belanda bagi sekolah-sekolah dasar karena di kemudian hari mereka harus

<sup>22</sup> Kees Groeneboer, *Weg tot het Westen – Het Nederlands voor Indië 1600-1950, Djalan Ke Barat*, Leiden: KITLV, 1993, hlm. 195 dyb.

menggunakannya sebagai buku pegangan untuk mengajar di sekolah-sekolah dasar pribumi.

Walaupun jumlah jam pelajaran bahasa Belanda ditingkatkan tetapi hasilnya tetap mengecewakan karena kebanyakan sekolah guru tidak hanya mengajarkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai bahasa pengantar. Departemen Pendidikan lewat sirkuler 2 November 1878, No 13089, menekankan kembali tujuan pendidikan dalam bahasa Belanda namun ditentukan agar pada tahun-tahun pertama bahasa Melayu harus digunakan sebagai bahasa pengantar. Setelah murid sudah matang belajar bahasa asing, baru bahasa Belanda diberikan di kelas-kelas tinggi, namun itu pun harus tetap menggunakan bahasa pribumi sebagai alat penolong. Ternyata kendala besar ditimbulkan oleh kurangnya guru bangsa Belanda yang cukup menguasai bahasa Melayu, apalagi bahasa daerah yang menurut peraturan seharusnya menjadi bahasa pengantar sehingga guru-guru Belanda itu terpaksa mengajar dalam bahasa Belanda. Dan walau kebanyakan sekolah mengajarkan bahasa Belanda sebagai mata pelajaran di kelas-kelas rendah, tetap saja hasilnya tidak memuaskan, kecuali di sekolah-sekolah guru di Ambon dan di Tondano, Minahasa.

Karena tamatan dan usaha mengajarkan bahasa Belanda tidak sebanding dengan hasilnya, maka pada tahun 1883 diajukan usul agar bahasa Belanda tidak dimasukkan di dalam kurikulum sekolah, apalagi pengetahuan bahasa pribumi para guru Belanda sudah meningkat. Di kemudian hari perhatian terhadap bahasa Pribumi kian bertambah disebabkan gagalnya bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan memaksa guru Belanda mempelajari bahasa Pribumi. Maka berdasarkan Keputusan Kerajaan Belanda 21 September 1885 (Stb. No. 204) ditetapkan bahwa bahasa Belanda tidak lagi diwajibkan di sekolah-sekolah guru. Dihapuskannya bahasa Belanda dari sekolah-sekolah guru, tidak semata dikarenakan masalah pedagogis, tetapi terlebih karena faktor dana yang pada waktu itu diperketat berhubungan dengan Perang Aceh dan krisis gula pada tahun 1884. Oleh sebab itu maka pada tahun 1885 jumlah murid kelas satu dikurangi separuh sehingga jumlah calon guru menyusut dari 545 pada akhir 1883 menjadi 302 pada akhir 1885.



#### 4.1.3.3 *Gouvernement Kweekschool Ambon*

Menurut Adjun-inspektur sekolah pribumi di Maluku dalam laporannya menyangkut Ujian Akhir yang diselenggarakan pada tanggal 15-17, 19 dan 20 oktober 1885<sup>23</sup> dikatakan, bahwa semua guru dalam tahun 1874 di Ambon dididik pada *Kweekschool*. Ada yang dilakukan di rumah orang Kristen karena pengetahuan mereka tentang kekristenan tidak seberapa. Hal yang sama berlaku pula bagi murid-murid *Gouvernements Inlandse Scholen*. Dengan adanya abiturienten dari *kweekschool* maka ada di antara mereka yang melaporkan diri sebagai pemimpin jemaat Kristen setempat.<sup>24</sup> Pola pelaporan tentang ujian akhir tertanggal 6 sampai dengan 10 Januari 1890<sup>25</sup> yang berlangsung dari tanggal 12 sampai dengan 16 Januari 1891<sup>26</sup>) pada umumnya sama dengan laporan ujian akhir pada tahun-tahun yang lain, namun di sana sini terdapat beberapa perbedaan.

Dalam perkembangannya, ternyata dalam Surat Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan tanggal 30 September 1920 No: 34790/V yang ditujukan kepada Residen Ambon menunjukkan bahwa perhatian Dewan Rakyat sebelumnya terhadap *opleidingsschool voor Inlandsche leeraren onderwijs* dan pendidikan di lingkungan kesehatan di Ambon disambut baik oleh Pengurus Gereja Protestan. Beberapa murid *Kweekschool* diperlukan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan tersebut.<sup>27</sup> Hampir satu bulan kemudian, tertuan dalam surat Sekretaris Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan (w.g.) Pek, tanggal Amboina, 20 Oktober 1920 No: 7573 yang dialamatkan kepada Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan di Batavia menyampaikan permohonan agar dokter kelas satu (*geneesheer de Officier van Gezondheid der 1<sup>ste</sup> klasse*) H.D.J. Apitiley dapat memberi pelajaran *gezondheidsleer* dan *verbandleer* pada *opleidingsschool voor Inlandsche godsdienstleeraren* Ambon. Pelajaran itu

<sup>23</sup> De adjunct-inspecteur van het Inlands Onderwijs in de Molukken, *Verslag van het aan de Kweekschool voor Inlandse Onderwijzers te Ambon gehouden eindexamen, op 15-17, 19 en 20 oktober 1885*, s.l., s.a.; *Archief Raad van de Zending* 60/5

<sup>24</sup> J.J. Bär jr a. J.C. Neurdenburg, 4/8/1878, *Archief Raad van de Zending* 18/1.

<sup>25</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1890 Nrs: 189-207; Fiche 1886.

<sup>26</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1891 Nrs: 204-226-204-226; Fiche 1984.

<sup>27</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 205-245/246-281; Fiche 3917. Lih. Mailrapport 242/21

diharapkan dapat diberikan pula di *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*.<sup>28</sup> Kutipan ini memperlihatkan bahwa pelajaran kesehatan itu dipandang penting sehingga H.D.J. Apiti[u]ley dimintakan kesediaannya mengajarkan dua mata pelajaran tersebut di sekolah, termasuk *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*.

Selain hal tersebut, dalam *Uittreksel uit het Register der Besluiten van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië* tertanggal Batavia, 22 Januari 1921 ditetapkan *mata pelajaran verbandleer* akan diberikan pada *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*. Uittreksel ini disampaikan kepada Legercommandant den Directeur van Onderwys en Eerediens, de Algemeene Rekenkamer, het Algemeen Kerkbestuur, den Resident van Amboina dan den Hoofdinspecteur, Hoofd van den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst.<sup>29</sup> Sedangkan dalam surat De Tyd., *Inspecteur van het Hollandsch-Inlandsch-Onderwys* (w.g.) van Herson, tertanggal Weltevreden, 15 Juni 1921 No: 3141 lebih menyangkut masalah *Wyziging reglement Kweeksch. Inlandsch Onderwijs Ambon*. Surat ini disampaikan kepada Den Directeur van Onderwys en Eeredienst di Weltevreden yang isinya a.l. sbb. Pada Tahun 1921 para murid terakhir di Ambon yang masih mengikuti *leerplan* lama, akan mengikuti ujian akhir. Untuk maksud itu maka empat kelas yang ada diharuskan mengikuti *leerplan* baru seperti yang diberlakukan pada *kweekscholen* di Jawa dan Sumatera. Atas dasar itu maka lahirlah maksud memberlakukannya pada *Kweekschool* di Ambon, sebagaimana telah ditentukan G.B. van 30 April 1894 No: 7 (Staatsblad 1894 No: 100) serta beberapa sekolah lain di Ambon. Hal demikian ditetapkan juga dalam G.B. 16 Februari No: 12 (Staatsblad 1912 No: 181) 30 Juni 1915 No: 31 (Staatsblad 1915 No: 444) dan 6 April 1916 No: 38 (Staatsblad 1916 No: 315).<sup>30</sup>

<sup>28</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 205-245/246-281; Fiche 3917. Lih. Mailrapport 242/21.

<sup>29</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 205-245/246-281; Fiche 3917. Lih. Mailrapport 242/21

<sup>30</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 2249-2305; Fiche 4035. Lih. Mailrapport 2267/21

Pada 4 Agustus 1921. Afschrift surat Directeur van Onderwijs en Eeredienst (w.g.) Pek. tertanggal Verslag van den 4den Augustus 1921 No: 29681/III (verzonden 4/8) dengan pokok: "Voorstel om het Reglement der Kweekscholen voor Inlandsche Onderwyzers op Java en te Fort de Kock van Toepassing te Verklaren op de Kweekschool te Amboina". Isinya antara lain bahwa semua kelas *Kweekschool* di Ambon mengikuti leerplan voor overige kweekscholen untuk Inlandsche onderwyzers.<sup>31</sup>

Dalam Laporan Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan yang ditandatangani oleh *Onderdirecteur* (w.g.) P. de Man tanggal 16 November 1922 No: 46310/I (dikirim 16/11-1922) mengeluarkan peraturan agar *gereorganiseerde vier jaarige kweekscholen voor Inlandsce Onderwijzers*.<sup>32</sup> Hal penting yang secara garis besar disebutkan adalah tentang hari libur untuk liburan Puasa. Untuk *Hollandsch Inlandsche School* ditetapkan liburan diselenggarakan secara bersama. Selanjutnya mata pelajaran yang telah ditetapkan agar digunakan, kecuali mata pelajaran kerajinan tangan. Batas maksimum jumlah tahun kunjungan sekolah dikurangi dalam kaitan dengan perubahan *kweekschool* enam kelas menjadi empat kelas.<sup>33</sup> Selain itu beberapa aturan (*huishoudelijk reglement*) dari peraturan lama dijadikan aturan baru. Instruksi dikhususkan bagi pegawai *Europeesch Lager Onderwijs* seperti yang dituangkan dalam Byblad No: 4959) dan untuk MULO (byblad No: 5175) diuntukkan bagi personil *kweekscholen*.<sup>34</sup>

Dalam perkembangannya diterbitkan *Reglement voor de Kweekscholen voor de Vorming van Inlandsche Onderwijzers*, terdiri atas 28 pasal (artikel) yang diberlakukan di beberapa daerah di Indonesia seperti gubernemen Sumatera (Utara), residen Preangan, residen Banyumas, residen Yogyakarta, residen Semarang, residen Pasuruan, residen Kedu, residen Kediri, residen Palembang,

<sup>31</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 2249-2305; Fiche 4035. Lih. Mailrapport 2267/21

<sup>32</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih. Mailrapport No: 4136/22.

<sup>33</sup> Lih. *Mailrapport* No: 4136/22, *Uittreksel uit het Besluit van het Hoofd van het Kantoor voor Reiswezen* No: 574, tertanggal Weltevreden, 16den Februari 1922, dalam: *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333.

<sup>34</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih. Mailrapport No: 4136/22.

dan residen Ambon.<sup>35</sup> Dari sini diperoleh petunjuk tentang *opleiding van Inlandsche onderwijzers en onderwijzeressen voor het openbaar Hollandsch-Indisch en Inlandsch onderwijs geschiedt aan kweekscholen* (Artikel 1).<sup>36</sup> *Kweekscholen* didirikan dan dibantu oleh gubernemen (Artikel 2).<sup>37</sup> Selain itu *kweekscholen* dibagi atas (a). *kweekscholen* untuk guru perempuan, (b) *kweekscholen* untuk guru laki-laki (Artikel 3).<sup>38</sup>

#### 4.1.3.3.1 Organisasi

Sama seperti pengorganisasian di ABS, demikian juga untuk *Kweekschool* diorganisir oleh Komisi Sekolah Eropa di Ambon sebagaimana dituangkan dalam Artikel 4.<sup>39</sup>

#### 4.1.3.3.2 Kurikulum

Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan dalam suratnya tertanggal 30 September 1920 No: 34790/V kepada residen Ambon memperlihatkan bahwa perhatian Dewan Rakyat (*volksraad*) terhadap *opleidingsschool voor Inlandsche leeraren onderwijs* dan mata pelajaran kesehatan di Ambon disambut oleh Pengurus Gereja Protestan. Untuk itu dipilih beberapa murid *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers* untuk membantu,<sup>40</sup> yakni dokter kelas 1 H.D.J. Apituley sebagaimana tercantum dalam surat Sekretaris Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan (w.g.) Pek, tanggal Amboina, 20 Oktober 1920 No: 7573 yang dialamatkan kepada Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan di Batavia.

<sup>35</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih: Mailrapport No: 4136/22.

<sup>36</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih: Mailrapport No: 4136/22.

<sup>37</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih: Mailrapport No: 4136/22.

<sup>38</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih: Mailrapport No: 4136/22.

<sup>39</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih: Mailrapport No: 4136/22.

<sup>40</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 205-245/246-281; Fiche 3917. Lih. Mailrapport 242/21

Apituley mengajarkan ilmu kesehatan dan ilmu membalut di sekolah untuk guru agama pribumi dan Sekolah Guru untuk *Kweekschool*.<sup>41</sup>

Di kemudian hari kurikulum itu disempurnakan dengan menyebutkan beberapa mata pelajaran sebagai berikut. (1) Bahasa Belanda, (2) Bahasa daerah setempat, (3) Bahasa Melayu, (4). Ilmu Hitung, (5) Ilmu Bumi, (6) Sejarah, (7). Ilmu Pengetahuan Alam yang meliputi: (1) Ilmu Alam, (b) de eerste beginselen der scheikunde. (c) Ilmu Tumbuh-tumbuhan, (d) Ilmu Hewan. (8). Ilmu Bangunan, (9). Ilmu Melukis, (10). Menulis, (11). Ilmu Pendidikan, (12). Ilmu Menyanyi, (13). Ilmu Kesehatan dan Membalut, (14). Olah Raga di alam terbuka dan (15). Kerajinan Tangan (fakultatif).<sup>42</sup>

#### 4.1.3.3.3 Guru

Sebagaimana disinggung bahwa selain guru yang khusus mengajarkan mata pelajaran non-medis, maka guru-guru yang mengajar di *Kweekschool* adalah juga guru-guru yang berpengalaman yang pada mulanya juga berkebangsaan Belanda. Dalam Surat De Tyd., Inspektur *Hollandsch-Inlandsch-Onderwys* (w.g.) van Herson, tertanggal Weltevreden, 15 Juni 1921 No: 3141 yang disampaikan kepada Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan di Batavia menyebutkan bahwa pada tahun 1921 para murid terakhir di Ambon yang masih mengikuti rencana pelajaran yang lama, akan mengikuti ujian akhir. Untuk itu maka empat klas yang ada diharuskan mengikuti rencana pelajaran yang baru seperti *kweekscholen* di Jawa dan Sumatera. Pemberlakuannya pada *Kweekschool* di Ambon, tertuang dalam surat G.B. 30 April 1894 No: 7 (Staatsblad 1894 No: 100). Hal itu ditetapkan juga dalam G.B. 16 Februari No: 12 (Staatsblad 1912 No: 181) 30 Juni 1915 No: 31 (Staatsblad 1915 No: 444) dan 6 April 1916 No: 38 (Staatsblad 1916 No: 315).<sup>43</sup>

<sup>41</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 205-245/246-281; Fiche 3917. Lih. Mailrapport 242/21

<sup>42</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333. Lih. Mailrapport No: 4136/22.

<sup>43</sup> *Algemeen Rijksarchief*, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 2249-2305; Fiche 4035. Lih. Mailrapport 2267/21

#### 4.1.3.3.4 Murid

Para murid yang bisa melanjutkan sekolah pada *kweekschool* antara tamatan *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers*, ABS atau sederajat dengan *Gouvernement Inlandsche School* termasuk “pimpinan Jemaat” setempat.<sup>44</sup>

*Pertama*, sekolah midras tidak menghasilkan perubahan sosial di Maluku Tengah abad 19. *Kedua*, sekolah tipe ABS membawa perubahan dalam sistem nilai dan hasrat untuk memasuki lingkungan alam dan budaya Barat. *Ketiga*, penelitian mengenai keadaan sosial budaya Maluku Tengah di paroh pertama abad 20 untuk menyatakan dengan pasti sampai di mana situasi sosial-budaya abad 19 berbeda dengan keadaan di abad 20 itu, karena generalisasi berdasarkan sumber sekunder tidak memadai lagi.<sup>45</sup>

## 4.2 Sekolah Zending

Sekolah *zending* yang dimaksudkan adalah sekolah-sekolah yang dikelola oleh NZG dan *Utrechtsche Zendingsvereniging* (UZV).

UZV bekerja juga di Maluku, namun hanya di pulau Buru. Sebelum UZV sebagai lembaga independent formal berkarya di pulau Buru, telah ada penginjil J.F. Bormeister di sana sejak tahun 1822-1825.<sup>46</sup> Sebelum bekerja di pulau Buru, lembaga ini menerima calon pekabar Injil berusia sekitar 25-30 tahun. Persyaratan lain, para calon pekabar Injil harus memiliki kepercayaan yang sungguh-sungguh dan kasih yang berkobar-kobar kepada Tuhan Yesus Kristus,... serta berkeinginan membawa kabar keselamatan... kepada mereka yang belum mengenal Dia. Calon-calon penginjil itu pada mulanya mengikuti pendidikan selama 5 tahun, namun

<sup>44</sup> Bnd. J.J. Bar jr a. J.C. Neurdenburg, 4/8/1878, *Archief Raad van de Zending* 18/1.

<sup>45</sup> *Ambonsche School* yang sejak awal abad 20 didirikan pemerintah Hindia Belanda di pelbagai tempat di Jawa di mana terdapat asrama-asrama militer seperti di Cimahi, Magelang, Yogyakarta, Makasar, Kutaraja, dan lain-lain. Sekolah-sekolah ini dimasuki pula oleh anak-anak Menado dan Timor. Jenis sekolah-sekolah ini berbeda dengan *Ambonsche Burger School* satu *Saparoesasche School* di Maluku Tengah. Selain itu terdapat pula *Delische School*, *Ashansche School*, *Langkatsche School* (semuanya didirikan pada tahun 1901). Pada tahun 1912 didirikan pula *Tondansche School*, *Langoansche School*, *Armadidische School*, *Amurangsche School*, dan sebelumnya sudah ada *Menadosche School*. Selain itu ada *Depoksche School*. Dalam sistem pendidikan Hindia Belanda sekolah-sekolah ini dimasukkan sebagai *Spesiale Scholen*, karena khusus untuk kelompok masyarakat tertentu saja, namun tingkatannya sederajat dengan HIS.

<sup>46</sup> Chr.G.F. de Jong, *De Protestantse Kerk in De Midden-Molukken, 1803-1900, Jilid 2, 1854-1900*. Leiden: KITLV, 2006, hlm. 643.

setelah tahun 1900, mereka dididik selama 6 tahun.<sup>47</sup> Jadi penginjil pertama yang resmi diutus UZV ke Pulau Buru adalah L. Tobi yang bekerja di Kayeli (1859-1860), menyusul H. Hendriks di Buru (1885-1895), kemudian K. Storm di Mepa (1892-1894) dan Tifu (1895-1906) serta J.F.W. van der Miesen di Buru (1898-1901).

Seiring dengan berdatangan para penginjil utusan UZV, berlangsung pendirian dan penyebaran sekolah-sekolah bersamaan dengan pekerjaan mereka di jemaat-jemaat sampai abad ke-20. Para penginjil yang bekerja di jemaat-jemaat dan sekolah-sekolah di sana berturut-turut adalah J.A.F. Schut di Tifu (1906-1916), A.H. Jansen di Namlea (1911-1915), J.H. Pieters di Leksula (1915-1917; Waai Katin 1917-1924; Leksula 1931-1945), A. Hueting di Namlea (1915-1917; Leksula 1917-1920, 1923-1930), F.J. Jens di Namlea (1915), O. Werkman di Leksula (1923-1925; Waai Katin 1925-1927) sebagaimana tampak pada 4.8.

Tabel 4.8 Daftar Guru dan Guru Injil di Pulau Buru

<b>Nama</b>	<b>Tahun Kelahiran</b>	<b>Tempat Kerja</b>	<b>Tahun Kerja</b>
Bormeister, J.F.	ca. 1785-1825	Buru	1822-1825
Hendriks, H.	1854-1917	Buru	1885-1895
Hueting, A.	1868-1961	Namlea	1915-1917
		Leksula	1917-1920
		Verlof	1920-1923
		Leksula	1923-1930
Jansen, A.H.	? – 1931	Namlea	1911-1915
Jens, F.J.	1889-1943	Namlea	1915
		Verlof	1915
Miesen, J.F.W. van der	1873-	Buru	1898-1901
Pieters, J.H.	-	Leksula	1915-1917
		Waai Katin	1917-1924
Poot, A.	-	Leksula	1931-1945
Schut, J.A.F.	1871-1931	Tifu	1906-1916
		Verlof	1916-1920
Storm, K.	1864-1906	Mepa	1892-1894
		Tifu	1895-1906
Tobi, L.	1833-1888	Kayeli	1859-1860

<sup>47</sup> F.D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1994, hlm. 261-2.

Tabel 4.8 (sambungan)

Vessem, J. van	1910-	Leksula	1929-1933
Werkman, O.	-	Leksula	1923-1925
		Wai Katin	1925-1927
		Verlof	1927-1928

Sumber : Chr.G.F. de Jong, *De Protestantse Kerk in De Midden-Molukken, 1803-1900, Tweede Deel, 1854-1900*, (Leiden: KITLV Uitgeverij, 2006), 643-5.

Mengingat terbatasnya data tentang aktivitas UZV di pulau Buru, misalnya tentang penyelenggaraan sekolah tidak dapat dijelaskan lebih lanjut, kecuali sedikit data tentang *Midras* yang dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Guruw Midras J. Raphel, Bilangan segala djiwa<sup>2</sup> awrang Mesehhij dalam negerij pada 31 Maart Tahun 1844, Kayeli (Buru), 1 april 1844.

	Lakij <sup>2</sup>	Parampuwan	Djumlah
Awrang Sidij (Gemeenteleden)	8	20	28
Awrang Masing (Gedoopte Christenen die nog geen ledematen zijn)	44	33	77
Anakh <sup>2</sup> Midras	19	15	34
Anakh diluwar Midras	18	12	30
Anakh <sup>2</sup> jang sudah dipemandikan pada 31 Maart 1844	14	8	22
<u>Djumlah</u>	103	88	191
+ Anakh jang beladjar Ichitsar tabal	6	4	10
+ Anakh jang beladjar Sual Besar	4	3	7
+ Anakh jang beladjar Sual Tengah	2	5	7
+ Anakh jang beladjar Sual Kitjil dan adjar huruf	6	1	1
+ Anakh jang beladjar Perminta'an do'a dan huruf	1	2	3
Djumlah	19	15	34

Sumber: 1 Tita Midras<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Peraturan Sekolah Melayu (*Een Maleisch school reglement*), yang dalamnya guru menjalankan tugasnya juga di gereja/Jemaat. Peraturan yang mirip/sama yang dalam tahun 1826 dikirimkan oleh *Gouverneur der Molukken* kepada *Gouvernements schoolmeesters*.



Keterbatasan data tersebut menyebabkan ulasan berikut difokuskan pada sekolah yang diselenggarakan oleh NZG. Bagi NZG pendidikan adalah sarana terpenting untuk membarui Gereja dan Masyarakat. Itu sebabnya pada tahun 1819 didirikan sekolah *Zending* Berkel di Rotterdam yang memberikan perhatian pada olah akal, ketajaman berpikir, keterampilan, bakat, keinginan menguasai pengetahuan seperti Musik. Enam belas tahun kemudian di Houttuinen Rotterdam didirikan *Zendelinghuis* (sekolah dan asrama) yang kelak menghasilkan *zendelingen* pietis dan melakukan perjalanan trans “dari pulau dan benua” menerobos batas negara, bangsa, bahasa, dan budaya.

Pengutusan mereka ke Hindia Belanda dilakukan oleh Pemerintah yang diwakili oleh *Haagsche Commissie*. Pengurus Besar NZG di Rotterdam melepas dengan restu disertai *Instruksi* dengan perjanjian: “setialah mengirim laporan dari medan pekabaran Injil”. Dua sekolah yang dikelola *Zending* adalah Sekolah Midras yang sebagian besar ulasannya didasarkan pada karya Chr. G.F. De Jong.<sup>49</sup> dan *Stovil*.

#### 4.2.1 Sekolah Dasar Midras (NZG)

Telah disinggung bahwa pada masa Portugis dan VOC sudah ada sekolah di kota Ambon. Sistem pendidikan itu berkembang dengan datangnya beberapa pendeta Belanda seperti Sebastiaen Danckaerts. Usahanya cukup berhasil karena pada pertengahan abad ke-17 setiap desa di Maluku Tengah seperti Ambon, Saparua, Haruku dan Nusalaut sudah mempunyai sekolah. Jadi pada abad ke-19 *Zending* meneruskan sistem pendidikan yang sudah ada pada masa VOC. Dalam dokumen-dokumen dan tulisan-tulisan resmi dan tidak resmi istilah *Midras* digunakan untuk menamakan sistem pendidikan dasar di Maluku Tengah itu. Dalam peraturan Midras yang dicetuskan di Ambon pada 28 Desember 1855 Pasal 4 menyebut dua tujuan utama NZG, yaitu: (1) mendidik murid-murid agar

<sup>49</sup> Chr. G.F. De Jong, *De Protestantse Kerk in de Midden-Molukken in De Negentiende Eeuw, een bronnen publicatie, Jilid 2, 1854-1900*. Transkrip: BHKI G-3-225. Document 10: *Pengaturan pada midras<sup>2</sup> malajuw di pulaw Ambon dan sakalijen dairah<sup>2</sup> jang ada dibawahnja, [Ambon, 28 december 1855]*

menjadi orang-orang yang taat kepada Pemerintah. (2) mendidik murid-murid menjadi orang Kristen yang baik<sup>50</sup> (Lampiran 10, 11)

Untuk mencapai tujuan tersebut, para guru diwajibkan mengingatkan para murid untuk berperilaku kristiani sesuai ajaran agama, hidup menurut Hukum Tuhan, serta mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Agama dan ajaran agama dipandang sebagai tujuan yang bersifat substansial, sedangkan ketaatan kepada pemerintah beserta perangkatnya lebih menyangkut hal-hal praktis.

#### 4.2.1.1 Organisasi

Sekolah midras ditangani oleh “Pembijtara Midras” (Zending) atau Sub-Komisis Pendidikan yang berkedudukan di Ambon. Secara fungsional di bawah Sub-Komisi Pendidikan terdapat raja dan perangkat pemerintahan Negeri, atau *Wijkhoofd* yang mengawal kampung-kampung dekat benteng (benteng Nieuw Victoria di Ambon, benteng Duurstede di Saparua, benteng Beverwijk di Nusalaut). Di Teluk Ambon bagian dalam ada Galala, Latta, Lateri, Passo, Negerilama, Nania, Hunut, Poka, Rumahtiga yang dipimpin oleh Kepala Lingkungan (*wijkhoofd*)<sup>51</sup> yang oleh Jobse disebut *Wijkmeester-Sergeant*; *Wijkmeester-regent* atau *regent-Wijkmeester* menurut bahasa Fraassen. Selain *sergeant* dan *regent*, gelar lainnya adalah *korporaal*. Di bawah mereka ada Guru, dan seterusnya adalah *Tua agama* dan *Marinyo*.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Boelens (ed.al.), *op.cit.*, hlm. 211. Lih. Jobse, *op.cit.*, hlm. 380, 391. Van Fraassen, *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942*, 2, Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis, 1997, hlm. 378, 492.

<sup>52</sup> Waktu mengajar guru di sekolah adalah empat jam sehari selama seminggu, tidak termasuk hari raya dan hari Minggu. Oleh sebab itu guru tidak diperkenankan keluar selama waktu mengajar, khususnya “orang tua agama” dan “marinyo”. Pekerjaan marinyo diawasi oleh guru dengan maksud agar bekerja dengan baik dan benar. Karena itu pula maka guru menjadwalkan murid-murid untuk membantu *marinyo* membersihkan kelas. Untuk satu sekolah diharuskan memiliki dua orang *tua agama* dan *dua marinyo*. Secara bergiliran *tua agama* menolong guru. Sedangkan *marinyo* bertugas untuk memukul tifa pada waktu sekolah dan waktu gereja, ketika membersihkan gereja dan sekolah, memanggil murid-murid yang tidak ke sekolah. Kedudukan *tua agama* dan *marinyo* berada di bawah guru. Sehubungan dengan tugasnya maka *orang tua agama* dan *marinyo* harus yang terpilih, yaitu laki-laki yang berilmu dan dipandang layak. Pengangkatan mereka dilakukan oleh Assistent-Resident di negeri itu. Selain mereka, Pemerintah Negeri dan Kepala Kampung turut bertanggungjawab untuk merawat gedung sekolah, gereja, rumah guru. Mereka

Sub-Komisi Pendidikan menetapkan pengawas sekolah (*Schoolopziener*) sekaligus menjadi anggota Sub-Komisi Pendidikan. Justru itu pengawas sekolah diharuskan mengunjungi sekolah-sekolah, memeriksa apakah murid-murid makin pandai atau sebaliknya, dan memeriksa kelakuan guru. Hasil inspeksinya dilaporkan kepada Sub-Komisi Pendidikan, kemudian Sub-Komisi Pendidikan mengirim satu salinannya kepada Gubernur Maluku. Ketika pengawas sekolah melakukan inspeksi, guru diwajibkan memberikan laporan mengenai segala hal yang terjadi di sekolah. Guru diharuskan menyampaikan Laporan Tahunan pada setiap Januari. Sub-Komisi Pendidikan diharuskan menyerahkan nama guru yang rajin dan pantas sesuai pangkatnya sehingga akan menerima penghargaan. Namun guru yang kedapatan alpa dan kurang rajin, pasti dimarahi.

#### 4.2.1.2 Kurikulum

Kurikulum Sekolah Midras<sup>53</sup> tertuang dalam *Pengatoran pada midras<sup>2</sup> malajuw di pulaw Ambon dan sakalijen dairah<sup>2</sup> jang ada dibawahnja*, khususnya Bab “Khetsed dan Ketentuan”. *Khetsed* berasal dari kata Ibrani *Hesed* (חסד) yang berarti Kasih Setia atau Kasih Allah yang tidak bersyarat kepada umat manusia. Dengan demikian maka Ketentuan atau Aturan Midras menyangkut pendidikan atau sekolah yang diwarnai oleh kasih. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pokok pelajaran utama meliputi enam mata pelajaran, yakni: Membaca, Menulis, Ilmu Hitung, Ilmu Nyanyian, Bahasa Melayu, Ilmu Zamin (Pengetahuan) yang muatannya tidak lain dari pengetahuan umum tentang Hindia Belanda dan Tanah Kanan yang hubungkan dengan Sejarah Alkitab. Dari buku *midras*, murid-murid diajarkan membaca, menulis, berhitung, dll. namun aksentuasi diletakkan pada

---

juga bertanggungjawab terhadap pemeliharaan peralatan sekolah seperti bangku, meja, papan tulis hitam, kas khusus yang terkunci untuk menyimpan barang-barang sekolah. Mereka juga berkewajiban mengawasi murid-murid agar ke sekolah secara teratur, dan memperhatikan guru-guru jika ada laporan yang disampaikan kepadanya. Selain Pemerintah Negeri, ada *wijkhoofd* dengan bergelar *sergeant* atau *korporaal* yang bertugas di kampung-kampung yang kebanyakan dihuni oleh *burger*. Ia bertanggungjawab terhadap perbaikan gedung sekolah, gedung gereja dan rumah guru. Ia diharuskan menjaga anak-anak *burger* agar teratur ke sekolah.

<sup>53</sup> Terminologi *Midras* tidak hanya berasal dari bahasa Arab, tetapi juga bahasa Ibrani, walaupun dua-duanya memiliki akar kata yang sama dalam bahasa Aram. Terminologi *midras* sangat mungkin merupakan kontekstualisasi karena *zendeling* yang diutus oleh NZG di Rotterdam sudah belajar dan lulus bahasa Ibrani sesuai dengan muatan kurikulum *zendingschool*.

agama sebagaimana tampak juga pada buku-buku atau peraturan *midras* itu sendiri.<sup>54</sup> Bunyi salah satu pasal dari buku *midras* sebagai berikut:

“Maka ada bajik sakali bahuwa ada midras; disitupawn awrang beladjar babarapa perkara jang berguna. Djikalau bukan ada midras, maka manusija tinggal bodokh, seperti binatang djoega. Begitu dia suka masokh midras, sebab di situ anakh beladjar pengadjaran jang bajik; maka itu terlalu amat sedap. Sijapa jang bermajin sa tigasa dan berdjalan. Dengan malasnja pada tiap harij, ija akan sakit hati sakali. Manakala ija djadi tuwa maka ija nanti ada bodokh, dan menjasal terlalu karena kemalasannja (Pasal 3 “Akan Midras”).<sup>55</sup>

#### 4.2.1.3 Guru

Untuk mencapai tujuan *Midras*, guru diwajibkan mengingatkan murid agar berperilaku kristiani sesuai ajaran agama, hidup menurut Hukum Tuhan, serta mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (bdn. Yoh. 3:16).<sup>56</sup>

Guru *midras* dibagi atas beberapa kategori. (a) mereka yang telah diangkat menjadi guru *midras* dan diizinkan oleh Penguasa tertentu. (b) mereka yang dipilih dari murid-murid *midras*. Syaratnya: berusia 18 tahun, memiliki Surat Kesaksian dari pendeta pembantu (*hulpprediker*), memiliki kelakuan baik, memiliki ilmu yang cukup, memiliki Surat Keterangan menyangkut jenis pelajaran yang dipelajarinya sebagai calon guru *Midras*. (c) mereka yang tidak memperoleh pendidikan *midras*, namun memperoleh izin dari orang-orang tertentu atau sekolah-sekolah yang dikelola oleh Pemerintah. Oleh sebab itu mereka mesti diuji oleh Sub-Komisi Pendidikan agar diketahui apakah mereka memiliki ilmu yang cukup dan dipandang layak menjadi guru *midras*.<sup>57</sup>

<sup>54</sup> *Kitab Njanjian Akan Depakejkan Dalam MIDRAS*. Rotterdam: M. Wajit Dan Anak, 1865; *Parindu Ja Itu: Beberapa Panton Dan Kidong, pada menjukakan hati segala Anak Midras dan orang muda*. Rotterdam: M. Wajit Dan Anak, Panara, 1884.

<sup>55</sup> H. Wester, *Kitab Midras Jang Dalamnja Ada Tersimpan Babarapa Fatsal Jang Pendekh Dan Berguna Akan Dibajjkan*; Terkarang dalam bahasa Wolandawij, Guna Segala Anakh Midras, awleh H. Wester; dan Terslin kapada Bahasa Malajuw awleh R. Le Bruyn, Pandita Indjil di-pulaw Timor, Tertara pula di bendar Roterdam ‘awleh M. Wajit dan ANAKH Penara 1862., hlm. 7-8.

<sup>56</sup> Yohanes 3:16 “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal”.

<sup>57</sup> Band. *Beberapa Voorstel daripada Staatcommissie Akan Hal Djemaat-Djemaat Masehi Boemi Poetera (Inlandsche Christenen)*, (Batavia – Weltevreden: G. Kolff & Co., 1914, hlm. 18-19. Calon *godsdienstonderwijzer*, diuji oleh Komisi *Classikaal* setelah memenuhi syarat: anggota

Selain kategori tersebut dikenal juga guru yang hidup dari *gouvernement* dan dibagi atas enam kategori, yakni: (a). Guru senior; (b). Guru kelas satu; (c). Guru kelas dua; (d). Guru kelas tiga; (e). Guru kelas empat; (f). Guru keliling. Guru kategori ini bisa pindah ke kategori lebih tinggi, menerima upah yang ditentukan kepadanya jika rajin bekerja, dan diperhitungkan dengan tahun kerja. Namun perpindahan kategori hanya jika yang bersangkutan tidak sedang menjalani tindakan disiplin oleh Sub-Komisi Pendidikan.

Sebagai guru mereka diharuskan melakukan pekerjaan, metaati peraturan yang diberikan Sub-Komisi Pendidikan dan tidak diperbolehkan memberikan pelajaran tanpa kurikulum serta berpatokan pada buku ajar, disiplin murid ke sekolah dan mengikuti pelajaran sebagaimana tertuang dalam Pasal 11 Peraturan Midras. Selain itu mereka turut bertanggungjawab terhadap jemaat tempat mereka tinggal atau jemaat yang berdekatan namun tidak memiliki pendeta atau utusan Injil sehingga dapat menjalankan tugas keagamaan seperti menghibur warga yang sakit, memberikan pelajaran agama selama dua kali seminggu (Kamis dan Sabtu) dari jam 15.00 - jam 17.00. Pada hari Kamis diberikan pelajaran agama kepada warga jemaat yang akan sidi, pada hari Sabtu pelajaran agama diberikan kepada pembaca Alkitab.

Jika selama menjalankan tugasnya guru kedapatan melakukan hal-hal yang tidak berkenan, akan dikenakan sanksi oleh Sub-Komisi Pendidikan. Sanksi *pertama* adalah nasihat dalam bentuk bicara, surat, atau nasihat. Sanksi *kedua*, pangkatnya ditahan atau diturunkan. Sanksi *ketiga*, guru yang bersangkutan dipecat.

---

jemaat Protestan selama dua tahun, berusia 22 tahun, Surat Keterangan *hulpprediker* tentang pembekalan ± 2 tahun, Surat Keterangan Kelakuan Baik (ibadah, hidup tak bercela, rajin). Pelajaran yang diuji: membaca, menulis, berhitung, hikayat Alkitab, Permulaan Pengajaran Agama dan Pengajaran Kelakuan orang Masehi. Jika lulus, diperkerjakan sebagai Guru Jemaat. Bagi yang memiliki diploma sebagai bukti pemilikan pengetahuan dan mengajar pada sekolah yang dikelola oleh Karapatan Pechabaran Indjil, dibebaskan dari ujian. Syarat menjadi *Inlandsche Leeraar*: Surat Keterangan Majelis Jemaat (tentang ibadah), Surat Keterangan Kelakuan Baik. Calon diuji agar diketahui apakah telah memiliki akal budi setelah dididik *hulpprediker*. Ujian disaksikan oleh Komisi *Classikaal*. Jika lulus, kepadanya dipangkatkan dengan tugas: berkhotbah, mengajar agama, menikahkan warga jemaat, merawat Jemaat. *Inlandsche Prediker* seperti *inlandsche leeraar* yaitu penghentar jemaat, hanya ditambahkan tugas melayani Baptisan dan Perjamuan Kudus. Bagi yang sudah bekerja lebih dari tiga tahun sebagai *Inlandsch Leerar*, hanya diuji mata pelajaran yang diperlukan.

#### 4.2.1.4 Murid

Pada umumnya murid-murid midras – seperti juga guru Midras – berasal dari Maluku Tengah. Mereka dibagi atas empat bahagian; tempat duduknya harus dipisahkan satu dari yang lain. Jika kelas I besar maka murid laki-laki dipisahkan dari murid perempuan. Anak-anak usia sekolah ditetapkan 6 – 14 tahun untuk anak laki-laki, 6 – 13 tahun untuk anak perempuan. Karena data mereka dicatat dalam daftar, maka setiap tahun pada hari Sabtu minggu ketiga bulan Desember guru dan pemerintah negeri mengeluarkan murid dari sekolah, sebaliknya mereka memperhatikan anak-anak usia sekolah agar diterima untuk belajar di tahun berikutnya. Oleh sebab itu orangtua dan/atau wali diharuskan menyekolahkan anak-anak secara teratur. Jika sakit atau berhalangan, wajib memberitahukan agar guru mencatatnya dalam daftar. Terhadap orangtua atau wali yang alpa menyekolahkan anak-anak atau anak piara dikenakan denda: (a). 10 cent sehari untuk murid yang tidak sekolah tanpa izin. (b). 15 cent sehari untuk seorang anak atau lebih dalam satu keluarga yang kedapatan tidak ke sekolah tanpa izin.

Murid diharuskan keluar dari kelas dengan teratur dan dalam perjalanan diharuskan berkelakuan baik. Demi memelihara ketertiban dan pembentukan watak murid, maka peraturan *Midras* harus ditempatkan di kelas dan dibacakan pada setiap hari Senin. Peraturan dimaksud sebagai berikut: (a) Murid tidak diperkenankan keluar sekolah tanpa izin. (b) Murid tidak boleh terlambat masuk kelas. (c) Murid harus mandi, sisir rambut dan berpakaian bersih. (d) Murid harus berkelakuan manis, tahu adat dan tatakrama terhadap semua orang. (e) Murid harus diam dalam kelas, dilarang mengganggu teman-teman, dan tidak diizinkan pindah dari tempat duduknya. (f) Murid harus memperhatikan dengan saksama ketika teman-temannya sedang belajar, menghafal apa yang dibaca dari buku-buku midras, atau dengar dari guru. (g) Murid harus memelihara kebersihan buku dan kertas-kertas. (h) Murid tidak boleh berdusta. (i) Jika murid menemukan sesuatu, ia diharuskan membawanya kepada guru.

#### 4.2.2 Sekolah Guru Pribumi *Shool tot Opleiding van Inlandsch Leeraar* (Stovil)

Stovil atau Sekolah Pendidikan Guru Pribumi, sering disebut Sekolah Pendeta Pribumi. Pendiriannya terkait erat dengan penegasan sikap netral pemerintah terhadap gereja. Pemerintah Hindia Belanda menegaskan bahwa semua guru sekolah yang digaji oleh pemerintah dan membantu di jemaat seperti alumni sekolah Roskott hanya dibolehkan bekerja di sekolah. Akibatnya terjadi defisit tenaga pelayan dalam gereja. Untuk mengisi kekosongan tenaga di Jemaat maka dipilih dari warga gereja seperti *tuagama*; mereka disebut “goeroe di jemaat” untuk membedakan dari *goeroe midras* atau guru sekolah. Oleh karena mereka tidak dipersiapkan oleh NZG, maka perlu dibuka lembaga pendidikan untuk membina mereka.

Pada tahun 1867 diterbitkan *Koninklijk Besluit* tentang jabatan “pendeta pembantu” (*hulpprediker*). Besluit itu menyatakan bahwa Pendeta pembantu harus mendidik tenaga pribumi untuk menjadi guru pribumi. Mulai tahun 1874 beberapa pendeta jemaat ditugaskan mendidik putra-putra pribumi agar menjadi guru pribumi. Cornfeldt di Hutumuri mendidik Christiaan P. Soselisa, Petrus Tehupeiorij, Izaak Leiwakabessij, Benjamin Thenu, E. Hursepunij. J.J. Bär di Waay mendidik Deminicus Thenu, Loekas Pattiwael, Jacob Maitimu dan David Pattinama. R. Bossert di Haruku mendidik Cornelis Pastora, Cornelis Mustamu, Christiaan Ferdinandus dan ....<sup>58</sup> S.J. de Vries di Saparua mendidik Pieter Uruilal, Jacob Nanlohij, Frans Manuputty dan Adrianus Huliselan. J.M. van Enst di Ameth mendidik Elisa Wairissal, Jan Sopacua, Hendrik Picaulij dan Esau Hetharia (yang kemudian dilepaskan dan digantikan oleh S. Ph. Sopacua). Graafland di Amahei mendidik Demianus Lokollo, Izaak Hallatu, Jacob Hiarië dan Bernardus Wattimena.<sup>59</sup> Hanya sebagian dari mereka yang meneruskan pendidikan menjadi *Inlandsch Leeraar*. Pendidikan yang dilakukan oleh para pendeta Jemaat itu dipandang tidak memadai dikarenakan semuanya gagal ujian

<sup>58</sup> Mereka ini diserahkan pada Pendeta Saparoea ketika Bossert kembali ke Belanda.

<sup>59</sup> *Majalah “Pedoman Kehidoepan”* yang diberik oleh [S]. Marantika dan disimpan di Bibliotheek Hendrik Kraemer Institutt, Leidsestraatweg 111, Oegstgeest, 716.

akhir tahun 1883. Kegagalan itu a.l. dikarenakan metode dan pengajaran, peraturan pendidikan, dan khususnya beban ganda tugas pendeta sebagai guru dan guru Injil sehingga tidak fokus dan efektif dalam menjalankan pendidikan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Gubernur Jenderal memutuskan agar semua murid yang berada dalam tanggung jawab pendeta jemaat itu dikumpulkan pada sebuah sekolah untuk diajar dan dididik oleh seorang pendeta sebagai direktur. Untuk itu diterbitkanlah Beslit Gubernur Jenderal No: 3, tanggal 11 April 1885 dengan nama *Vereenigde Opleiding van Kweekelingen voor het Inlandschleeraarambt* dengan direktur pertama *Hulpprediker* B.C. Kornfeldt (Lampiran 12). Tugas tersebut baru dimulai beberapa bulan kemudian dikarenakan Kornfeldt ketika itu masih bertugas sebagai pendeta di Jemaat Hutumuri. Menurut beberapa guru pribumi tua, murid-murid yang mula-mula dikumpulkan dalam Stovil adalah: M. Holle, J. Picaulij (kelak mengajar sebagai guru di Stovil), Th. W. Sitaniapessy, Iz. Thenu (kelak menjadi guru pribumi di Koetaradja), M. Patiapon (kelak menjadi “guru bantu”), P. Tehupeior, J. Tuanahu, D. Pattinama, C. Habibu, B. Tentua, P. Hitipeuw dan A. Tutupoly. Dua murid terakhir (P. Hitipeuw dan A. Tutupoly) meninggal dunia ketika bencana banjir di Seram pada September 1899. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, jumlah murid Stovil mencapai 24, dan pada tahun 1886 menjadi 28 murid, empat murid yang masuk itu dipersiapkan untuk bekerja di Kupang.<sup>60</sup>

Pekerjaan di Stovil terus bertambah, urusan jemaat *afdeeling* Leitimur dan jemaat Hutumuri berada di pundak Kornfeldt sehingga pada tahun 1887 H. Picauly diangkat untuk membantu Kornfeldt di Stovil, J. Sopacua diangkat sebagai wakil pendeta Hutumuri. Tugas Kornfeldt sebagai direktur Stovil berakhir pada tahun 1892 ketika beliau cuti ke Belanda dan diganti oleh C. Ch. J. Schröder. Ketika cuti ke Belanda pada tahun 1896, Kornfeldt menjadi pejabat sementara direktur Stovil hingga Schröder kembali pada tahun 1987.

<sup>60</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Afschrift van Afschrift, Batavia, den 11en April 1885. Lih. Joh. Duyverman, “Kort verslag van de S.T.O.V.I.L. te Amboina”, dalam: *De Zendingbode* 2 (1927), December 1927, hlm. 55.



Bantuan untuk Stovil tidak semata berasal dari Gubernemen, tetapi juga dari jemaat, seperti jemaat Surabaya yang memberikan bantuan sebesar 2233.50 (dua ribu dua ratus tiga puluh tiga rupiah setengah).<sup>61</sup>, dan warga jemaat seperti J. Latumahina.<sup>62</sup> Sebelum 1928 pendidikan Stovil dibiayai oleh gubernemen sehingga setiap murid bisa peroleh bantuan, namun karena bantuan yang diterima masih selalu kurang, maka perlahan-lahan setiap murid diwajibkan membayar f. 15.-, f. 7,50 dan di tahun 1935 pembayaran uang sekolah menjadi f. 10.- Ternyata peraturan untuk membayar uang sekolah dianggap cukup berat, sehingga murid-murid yang masih sekolah ditekankan agar benar-benar belajar dengan baik.

#### 4.2.2.1 Organisasi

Stovil berada di bawah tanggung jawab Gereja Protestan. Oleh sebab itu mulai dari direktur pertama, kedua dan seterusnya selama menjalankan tugas rangkap sebagai penanggung jawab di jemaat, juga mengajar. Dengan sendirinya Gereja mengatur penempatan dan pemindahan, dan hal-hal lain yang bersifat teknis administratif setelah mandiri pada 6 September 1935.

#### 4.2.2.2 Kurikulum

Sejak Stovil didirikan (11 April 1885) digunakan bahasa Melayu, namun setelah melampaui usia empat puluh tahun, digunakan dua bahasa. Schröder pernah berkata: Kami semua murid dari satu guru dan sebab kamu lebih dulu daripadaku, maka tentu kamu melebihi aku, hanya aku yakin, bahwa tidak lama lagi, aku akan melebihi kamu, oleh sebab bahasaku! Bukankah banyak gerakan yang terjadi di belahan bumi ini disebabkan oleh orang-orang pandai? Bukankah pendeta-pendeta jemaat Adven dan Pinkster Gemeente berbahasa Belanda, kenapa kami tidak? Bukankah pula para penghentar Jemaat adalah tempat bertanya berbagai kelangan dalam Jemaat dan masyarakat?

<sup>61</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Surat Bestuur Synode GPM kepada Joemát masehi Protestan d/p Madjelis Gereja di Soerabaia, No. 5822/16/109. Tanggal Amboina 23 December 1947.

<sup>62</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, surat Bestuur van de Prot. Kerk in Ned. Indie, agenda 2613 tanggal 10 Agustus 1936.

Memang pelajaran bahasa Belanda di Stovil pernah diajarkan, dan hasilnya secara kasad mata: seorang calon guru pribumi yang baru ditempatkan di Ternate, sudah dipakai untuk jemaat Belanda selama ketiadaan pendeta Jemaat, seperti yang dikatakan oleh van Dalen dalam Klasis Ambon yang dipegangnya ketika berapat dengan utusan pengurus gereja. Di Banda seorang *candidaat* lain, seperti kata Pendeta v.d. Wallen: Hasil dari pelajaran bahasa Belanda di Stovil pada tahun-tahun awal memang belum nyata karena usia Stovil masih relatif muda.

Kurikulum Stovil dilakukan oleh Synode, c.q. Het Synodaal Bestuur, namun dibicarakan bersama direktur. Pada masa-masa awal Stovil, mata pelajaran yang diberikan adalah: (a). Hikayat Perjanjian Lama, (b). Hikayat Perjanjian Baru. (c). Pembimbing [ke dalam] Perjanjian Lama, (d). Pembimbing [ke dalam] Perjanjian Baru, (e). Dogmatika, (f). Etika, (g). Hikayat DJemaat dan Hikayat Dunia, (h). Agama-agama, (i). Katiketika, (j). Membuat Riwayat dan Ilmu Nyanyian,<sup>63</sup> (k). Pertukangan,<sup>64</sup> (l). Pergerakan Badan (Olah Raga) atau Gimnastik.<sup>65</sup>

Pada tahun 1915, murid diajarkan ilmu-ilmu teologi dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Namun mulai dari tahun 1916 mereka yang dididik itu akan mencapai guru bantu (*hulponderwijzer*, kini *volksonderwijzer*). Selama itu dimasukkan juga mata pelajaran bahasa Belanda sebagai percobaan hingga enam tahun lamanya sehingga bahasa Belanda ditetapkan sebagai bahasa pengantar. Pada dua tahun terakhir, dimasukkan lagi mata pelajaran Hikayat *Zending*, ajaran Bidat, Hikayat Sosial, Pengobatan, *Landbouw*, Ilmu Pendidikan, *land- en volkenkunde* serta Filsafat, sedangkan bahasa Belanda lebih diperhalus dengan riwayat pada malam Minggu secara bergantian oleh murid-murid kelas *lezing* serta debat oleh dan untuk semua murid, diberikan juga mata pelajaran surat-menyurat atau administrasi di kelas 4 dan kelas 5. Dengan demikian diharapkan agar tamatan Stovil menjadi pemimpin

<sup>63</sup> Mata pelajaran ini diberikan oleh Predikant de Vries.

<sup>64</sup> Untuk beberapa lama di Stovil diajarkan Mata pelajaran Pertukangan, yaitu pekerjaan tukang kayu yang diajarkan oleh Predikant Offerhaus.

<sup>65</sup> Mata pelajaran Olah Raga yang diberikan sekali seminggu pada hari Rabu dipercayakan pada *Overste Militair*, yakni seorang *Sergeant* dari Kota [Ambon] yang bisa membawa pedang tajam dan senjata.

jemaat yang baik sesuai perkembangan zaman yang sangat menuntut banyak hal dari pemimpin jemaat.

#### 4.2.2.3 Guru

Pada masa Gereja Protestan, direktur Stovil ditetapkan dengan Beslit Gubernur Jenderal di Batavia. Beslit itu disampaikan kepada Pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda, dan diteruskan untuk Gereja yang bersangkutan. Beslit ini dikeluarkan setelah diperoleh masukan dari Pengurus Gereja Maluku atau Pengurus Sinode. Dalam perkembangan, penentuan direktur dilakukan oleh Stovil, dan diajukan oleh Pengurus Sinode ke Batavia. Jika mendesak, prosesnya dilakukan melalui telegram, kemudian disusul dengan surat formal.

Pada tahun 1939, Pengurus Sinode Gereja Protestan Maluku menyurat kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia untuk meminta Ds. Justus E. Stap menjadi direktur Stovil ketika beliau sudah berada di Utrecht.<sup>66</sup> Namun permohonan itu akan dijawab langsung kepada pengurus Sinode karena beliau mengharapkan surat permohonan langsung dari Stovil yang menyatakan bahwa beliau dipersiapkan menjadi direktur Stovil.<sup>67</sup> Contoh lain, Pengurus Sinode GPM Ambon menyampaikan Beslit 26 Agustus 1947 No. 198 kepada Pengurus Gereja Protestan di Indonesia tentang "Pattiasina tijdelijk directuur Stovil" atau agar Pattiasina menjadi pejabat sementara direktur Stovil.<sup>68</sup> Atau Pengurus Gereja di Batavia dalam telegramnya mohon Pendeta Gisler agar tetap menjadi direktur Stovil Ambon.<sup>69</sup>

Pengangkatan dan penetapan gaji tenaga pengajar Stovil dilakukan oleh Sinode, c.q. Pengurus Sinode, setelah hal itu dibicarakan bersama direktur Stovil. Misalnya guru pribumi P. Sipasulta dan guru pribumi J. Purimahua ditetapkan dengan penghasilan per bulan f. 10 berdasarkan *bijzondere regelingen en*

<sup>66</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Surat *Het Bestuur van de Ptotestantsche kerk in Nederlandsch-Indie*, No. 2187/G.E tanggal 7 Juni 1939 yang ditujukan kepada Wel Eerwaarden Heer Ds. J.E. Stap Alb. Neuhuijstraat 7 I, Utrecht, Nederland.

<sup>67</sup> Surat *Het Bestuur van de Prot. Kerk in Ned. Indie* No. 2347/G.2 tanggal 7 Juli 1939 kepada het Synodaal Bestuur der Moluksche Protestantische Kerk te Ambon

<sup>68</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Telegram dd. 26 Agustus 1947.

<sup>69</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Telegram Ms. 176, Amboina 4 24/22 20 7. diterima tanggal 21-11-47.

*bepalingen bij staat* 18 der B.B.L. 1938.<sup>70</sup> Selanjutnya direktur Stovil dan tenaga pengajar lainnya diharuskan tinggal di lingkungan asrama Stovil supaya dibebaskan dari biaya sewa rumah, listrik dan air. Selain itu direktur bertanggung jawab atas semua harta milik; mulai dari inventaris sampai administrasi harus dipertanggungjawabkan kepada Sinode, c.q. Pengurus Sinode. Sedangkan gaji pekerja di internat juga ditetapkan oleh penguas Sinode dalam percakapan bersama dengan direktur.<sup>71</sup>

Murid Stovil yang pernah mengecap pendidikan di bawah kepemimpinan Kornfeldt dianggap sebagai “waktu Taurat” karena segala sesuatu dilakukan dengan keharusan. Semua peraturan yang ditetapkan, harus ditaati dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Bagi murid yang tidak menaati peraturan bisa dipecat. Aturannya, jam 18.00 semua murid sudah harus di internat; pintu asrama ditutup hingga jam 06.00 pagi. Jam kebaktian malam di internat baru pintu dibuka dan semua orang pergi beribadah, setelah itu pintu ditutup. Jika murid pulang melampaui jam 18.00, yang bersangkutan dipandang “merah”. Barangsiapa yang melanggar peraturan atau menganut kepercayaan sia-sia, sanksinya dikeluarkan dari internat. Keadaan seperti itu menyebabkan murid hidup dalam ketakutan. Kesalahan sedikit bisa berakibat fatal. Oleh sebab itu murid yang bersalah segeralah sadar dan rela menerima hukuman dalam bentuk lain ketimbang dipecat dari Stovil dan internat.<sup>72</sup>

Jika Kornfeldt memperlihatkan betapa sering ia mengasihi yang seorang melebihi yang lain, Schröder justru mengasihi semuanya, termasuk anak piara. Schröder memberi perhatian pada murid-murid yang pandai secara diam-diam. Pada masanya, murid-murid dapat menghirup sedikit kebebasan (kelegaan); pintu pekarangan internat tidak lagi tertutup sehingga murid-murid bisa keluar-masuk hingga jam makan. Jika seorang murid tidak memiliki pakaian, kemudian

<sup>70</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Surat de Directeur van Onderwijs en Eeredienst No. 21591/F tanggal Batavia, 27 Juli 1939 kepada *Het Bestuur van de Protestantsche kerk in Nederlandsch-Indie te Batavia-Centrum*. Lihat: *Besluit van den Directeur van Onderwijs en Eeredienst* No. 7979/C tanggal Batavia, 17 Maart 1941.

<sup>71</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468: *School- tot Opleiding voor Inlandsch Leeraar (Stovil) Regeling Betreffende School en Internaat*.

<sup>72</sup> Majalah “Pedoman Kehidoepan”, hlm. 720.

menyampaikan masalahnya kepada Schröder dan istrinya, maka mereka segera dibantu. Murid tersebut menerima bon, kemudian ke toko mengambil barang yang diperlukan. Akhir bulan barulah dipotong dari uang sakunya. Namun sering uang itu tidak dipotong, karena Schröder dan istrinya sudah membayar barang yang diambil itu kepada pemilik toko.<sup>73</sup>

Dari gambaran di atas tampak Kornfeldt berusaha agar murid hidup yang baik dan benar; Schröder membangun perasaan humanis; murid yang melakukan kesalahan harus diperbaiki dengan Roh Allah yang menerangkan tentang apa dan bagaimana kehidupan Yesus yang dijumpai dalam Alkitab. Schröder menjadi primadona, tidak hanya karena kemurahan hatinya, tetapi juga caranya memberi pelajaran di kelas. Beliau mendorong murid agar membantah pendapat yang diutarakannya dengan pengajaran-pengajaran yang ortodoks atau sebaliknya; kadang ia berpihak pada Protestantisme dan begitu seterusnya caranya berdialog secara dialektis.

#### 4.2.2.4 Murid

Pada mulanya penerimaan murid dilakukan secara sederhana dan selektif oleh pendeta Jemaat, namun kemudian menjadi lebih teratur dan baik. Satu bulan sebelum *volksonderwijzerscursus* dibuka, sudah harus dilakukan ujian masuk yang tanggalnya ditetapkan oleh direktur Stovil. Jumlah murid yang diterima ditentukan oleh Sinode, c.q. Pengurus Sinode bersama direktur Stovil. Persyaratannya, murid berusia 15-19 tahun, menyerahkan Surat Baptis, Surat Kesehatan, Surat Keterangan Kelakuan Baik yang ditandatangani oleh pimpinan negeri, Surat Keterangan *levenswandel* orangtua yang ditandatangani oleh Majelis Gereja dan pimpinan Negeri, Surat Keterangan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa yang bersangkutan tamatan HIS atau yang setara dan telah menyelesaikan pendidikan yang disertai laporan pendidikan terakhir, serta Surat Izin orangtua/wali yang menyatakan sanggup membayar uang sekolah dan uang asrama yang ditentukan f. 15 per bulan. Masa belajar adalah 7 tahun.

---

<sup>73</sup> Majalah "Pedoman Kehidoepan", hlm. 721.

Jika lulus, maka tahun pertama merupakan tahun percobaan. Jika murid tidak bisa melanjutkannya maka yang bersangkutan dikeluarkan. Untuk murid yang telah memiliki *acte-volksonderwijs* dapat langsung duduk di kelas tiga Stovil. Semua murid diwajibkan tinggal di asrama sekolah, hidup dengan disiplin berdasarkan peraturan asrama yang dibuat oleh Direktur.<sup>74</sup> Murid yang diterima dapat menyampaikan usul kepada Snode c.q. Pengurus Sinode agar mendapat pinjaman f. 5 per bulan, namun dengan catatan bahwa yang bersangkutan wajib mengembalikannya sesuai waktu yang ditetapkan. Jika yang bersangkutan tidak mengembalikannya dalam jangka tiga bulan, direktur dapat mengeluarkannya.

Dalam perkembangannya ujian masuk Stovil untuk tamatan H.I.S., Schakelschool. Jika lulus maka murid bisa belajar selama 2 tahun dengan bahasa pengantar Indonesia, tiga tahun mengikuti pendidikan teologi yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Untuk pendidikan teologi dipelajari mata pelajaran teologi dan Alkitab (Pengetahuan Alkitab, Exegese, Sejarah Gereja dan Sejarah *Zending*, Etika, Sejarah Agama-agama, Homiletik, Kateketik). Selain dipelajari bahasa Indonesia, Belanda dan Inggris (fakultatif), juga *Grondbeginselen der Psychologie en Paedagogiek*.<sup>75</sup>

Ujian Akhir Stovil dilakukan oleh sebuah komisi yang bernama Komisi Ujian Akhir sekolah yang dibentuk oleh Pengurus Sinode bersama direktur dan tenaga pengajar Stovil untuk menguji murid kelas 5. Mata pelajaran yang diuji adalah: Sejarah Alkitab (Perjanjian Lama, Perjanjian Baru), Pembimbing (Perjanjian Lama, Perjanjian Baru), Tafsiran (Perjanjian Lama, Perjanjian baru), Dogmatika, Etika, Sejarah Gereja, Ilmu Berkhotbah (Homiletika), Sejarah Umum, Agama Islam, Sejarah *Zending*, *Nederlandsch*.<sup>76</sup> Jika ada yang belum lulus, maka

<sup>74</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468: *School- tot Opleiding voor Inlandsch Leeraar (Stovil) Regeling Betreffende School en Internaat*.

<sup>75</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, *Afschrift Gegevens betreffende Stovil-opleiding te Amboina*.

<sup>76</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 416, Amboina, 13 Juli 1933, *Namens de Examen-Commissie, De Predikant-Voorzitter in de Molukken, De Hulppredikers Opleider, Tutuarima*.

akan dilakukan susulan, setelah itu barulah diserahkan kepada Pengurus Sinode untuk ditempatkan dengan Beslit.<sup>77</sup>

### 4.2.3 Kekhususan STOVIL

#### 4.2.3.1 Hubungan Stovil dan Jemaat

Hubungan Stovil dan Jemaat sering diandaikan seperti sebuah perahu berseman, atau seperti suatu kelengkapan lampu *gasoline* dalam sebuah rumah dengan tanknya. Jemaat adalah suatu persekutuan orang-orang yang berbakti kepada Allah, hidup menurut jalan yang ditunjuk Yesus Kristus, dan berusaha menaklukkan diri dan hidup menurut kehendak Allah. Jemaat pun terdiri atas beragam karakter, pemahaman, dan latar belakang hidup yang unik. Karena itu maka diperlukan orang-orang khusus untuk mengajar dan menerangkan kehendak Allah secara tepat sebagaimana tertera dalam Alkitab. Hal seperti ini dapat diibaratkan dengan kaum Israel di padang belantara ketika Musa mendapat bantuan tujuh puluh orang yang dipenuhi Roh Allah untuk membantu mengajar dan bersaksi tentang kehendak Allah (bdn. Bil. 11). Bisa pula diibaratkan dengan Yesus Kristus yang memilih dan mengutus dua belas rasul (Mat. 10) dan tujuh puluh murid (Luk. 10), demikian pun pada masa Stovil dan pendidikan guru jemaat (1927) dengan Jemaat Protestan di Maluku.

Seperti *sebuah perahu dengan seman* atau *kelengkapan lampu gasoline dengan tanknya*, demikian jemaat Protestan di Maluku dengan Stovil-nya. Perbandingan ini perlu dipahami agar dapat melihat keadaan jemaat-jemaat sebelum dan sesudah berdirinya Stovil. Bukankah setelah berdirinya Stovil, betapa deras mengalir arus penyebaran Injil sampai menjangkau daerah-daerah yang jauh dan terpencil; mulai dari Ambon, pulau Kei, pulau Aru, pulau Tanimbar, pulau Selatan-Daya, Pulau. Nuasa-Ina (Seram), Buru dan Papua, Lease dan Seram Selatan. Kenyataan tersebut sulit dipungkiri karena jemaat memiliki hubungan khusus dengan Stovil, malah jemaat berusaha mempertahankan Stovil, walaupun dengan kolekte dua sen.

<sup>77</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia GPI 416, Uittreksel uit het Register der Besluit van cen Predikant-Voorzitter in de Molukken te Amboina, No. 203, tanggal 19 Juni 1935.*

#### 4.2.3.2 Hubungan Stovil dan *Inlandsch Leeraar*

Hubungan Stovil dengan *Inlandsch Leeraar* atau guru pribumi tidak diibaratkan dengan tangga yang disandarkan pada pohon untuk memanjat dan memetik buah-buahan yang lezat, setelah itu tidak dihiraukan kala maksud telah tercapai. Sebaliknya Stovil dipandang sebagai ibu yang bukan hanya melahirkan alumninya menjadi guru pribumi, tetapi juga memelihara. Ibarat ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak walaupun mereka telah beranjak dewasa. Jadi ia wajib berhubungan dengan Stovil yang daripadanya banyak ilmu telah dan akan diperoleh. Stovil bukan tempat teori dan sedikit praktik, tetapi tempat mempertemukan teori di kelas dan praktik yang dijumpai di medan pelayanan. Bukankah apa yang telah diperoleh di bangku pendidikan, namun karena perkembangan dan kemajuan zaman sehingga kebanyakan warga Jemaat pun sudah mengetahuinya? Bukankah jika seorang guru pribumi telah bekerja selama empat sampai lima tahun, malah sepuluh sampai dua belas tahun di suatu jemaat akan cukup berat? Bagi *inlandsch leeraar* yang menguasai bahasa Belanda dapat selalu menimba ilmu dari banyak buku berbahasa asing, namun yang hanya berbahasa Melayu, tentu sangat sulit. Selain itu, adalah sebuah keuntungan bagi guru pribumi yang tinggal berdekatan dengan para pendeta sehingga mudah bertanya dan memperoleh banyak ilmu teologi. Namun bagaimana pula dengan *inlandsch leeraar* yang bertugas di tempat yang jauh? Untuk menjembatani masalah ini, maka para guru pribumi mengajukan beberapa hal. *Pertama*, dimintakan kepada direktur Stovil agar buku-buku yang digunakan di Stovil dapat informasikan kepada mereka yang bertugas di lapangan untuk memilikinya. *Kedua*, diusulkan agar Stovil dapat mengeluarkan sebuah surat kabar yang khusus untuk para guru jemaat atau guru pribumi. Pada isi surat kabar itu dicantumkan beberapa pokok yang berguna untuk pengembangan pelayanan di Jemaat, seperti Etika, Dogmatika, Paedagogi, Eksegese, dan lain-lain. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka keuntungan yang bakal diperoleh antara lain: guru pribumi menjadi tempat bertanya yang berguna, pemimpin jemaat lama dan yang baru



memiliki kesamaan pengetahuan, malah pemimpin jemaat pribumi tidak beda kualitasnya dengan pemimpin jemaat yang dapat berbahasa Belanda.<sup>78</sup>

#### 4.2.3.3 Bangunan Sekolah dan Internat

Untuk mencapai tujuan pendirian Stovil, diusahakan sebuah bangunan sekolah dengan menyewa rumah milik keluarga Morrees di Mardika, Ambon. Pada tahun-tahun sebelumnya rumah ini milik keluarga Rijksroeff yang bertempat di Roskottstaat yang sekarang Hotel Soselisa, rumah di belakang *Societeit* (rumah Wasseherij), kemudian rumah besar di jalan Esplanade, yang disebut “rumah miskin” (di atas kintalnya terdapat dua rumah milik jemaat Ambon) yang terus digunakan sampai Stovil dipindahkan ke Saparua, karena Gempa Bumi pada bulan Januari 1898. Ketika salah sebuah rumah yang dikatakan itu sedang direnovasi, beberapa bulan lamanya Stovil diselenggarakan di Hutumuri.

Sejak awal Stovil dilakukan pada sebuah rumah sewa; belum dapat dikatakan internatnya sebagai *opleidingsschool* karena sekolah, direktur, rumah tangganya dan murid-murid berdiam di bawah satu atap. Bagian depan rumah ditempati direktur, yaitu bagian rumah berbilik sebagai tempat belajar dan beberapa bilik sempit yang bersambung dengan rumah itu menjadi tempat tinggal murid-murid. Baru pada bulan Oktober 1925 Stovil dan internatnya mendapat bentuknya yang cukup memadai, lebih teratur letak internatnya dan cukup luas sehingga merupakan beberapa buah rumah besar di sebuah kintal yang luas dan di bagian tengah itulah sekolah, sebelah kirinya internat, sebelah kanan rumah direktur, masing-masing terpisah sendiri-sendiri, hanya dihubungkan dengan gang. Di belakang sekolah terdapat bilik besar (*recreatiezaal*) tempat murid-murid berkumpul dan bernyanyi, bersuling, kebaktian atau digunakan untuk membicarakan masalah-masalah umum, malah tidak jarang digunakan oleh murid-murid untuk membaca surat kabar, buku perpustakaan, bermain dam, *schaak*, dan sebagainya.<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Majalah “Pedoman Kehidoepan”, *op.cit.*, hlm. 724-725

<sup>79</sup> Majalah “Pedoman Kehidoepan”, *ibid.*, hlm. 725-728

Keadaannya yang agak maju dilihat oleh sebagian orang sebagai penjara karena dari luar orang melihat tiang-tiang batu yang tinggi, kawat duri terentang sebagai pagar. Ada yang beranggapan tinggal di internat sangat merugikan dikarenakan pembayaran tiap bulan tidak sebanding pemasukan di masa sulit. Ada yang beranggapan bahwa tinggal di internat seperti di hotel. Penghuninya dapat melakukan sekehendak hati, sedangkan pengurusnya adalah pelayan yang patut memenuhi semua kehendak penghuni. Namun setelah lebih kurang 50 tahun bertahan, muncul banyak keberatan dan sungutan antara pengurus dan yang diurus. Bagaimana pun juga peraturan mesti diberlakukan; tidak bermaksud mengekang kebebasan tetapi membiasakan murid hidup teratur, tertib dan sopan, tahu mengatur diri untuk melakukan tanggung jawab pada waktunya. Kebebasan yang dimaksud tidak berarti hidup bebas tanpa batas. Jika di internat murid terbiasa hidup teratur, disiplin dalam banyak hal, di jemaat pun akan teratur dan disiplin. Jadi internat tidak merugikan, karena murid yang digembleng selalu diusahakan merasa nyaman secara lahir dan batin. Kenyataan ini berbeda dengan murid yang tinggal di luar internat; yang sebagian besar tidak dapat menyelesaikan studi karena mudah jatuh pada godaan anak muda. Sementara di *internaat* para murid belajar hidup bersama sehingga kelak memiliki perasaan kerja sama dalam menyebarkan Injil. Berdasarkan perhitungan plus minus, maka peraturan harus ditegakkan agar Stovil dan internatnya tetap bertahan dan tak heran jika hubungan Stovil dan jemaat dapat diumpamakan dengan “permata pada sebuah cincin emas”.

#### **4.2.3.4 Perkembangan STOVIL setelah 50 Tahun sampai dengan GPM Mandiri pada tahun 1935**

Secara singkat dapat dikatakan bahwa sampai tahun 1924, pendidikan di Stovil sering dihindangi banyak tantangan, namun setelah itu pendidikan berlangsung cukup baik dan lancar. Antara tahun 1924 sampai dengan 1928 tidak ditemukan banyak data yang memberikan informasi tentang Stovil sehingga dikemukakan perkembangan sampai menjelang Gereja Protestan di Maluku

mandiri pada 6 September 1935. Hal ini dijumpai dalam surat-menyurat yang memberikan gambaran tentang calon murid Stovil yang diusulkan pengangkatan menjadi guru pribumi, pemberhentian guru pribumi berdasarkan hal-hal yang bertalian dengan kepercayaan terhadap tahayul atau karena terganggu kesehatan, daftar murid Stovil, daftar hasil ujian masuk, ujian akhir hingga penerimaan menjadi guru pribumi, perpindahan murid dari daerah lain ke Stovil Ambon, konverensi para pendeta, keadaan Stovil menjelang Gereja Protestan di Maluku mandiri menjadi Gereja Protestan Maluku, dan sebagainya.<sup>80</sup>

Pada tanggal 26 Maret 1929, pendeta ketua dari Komisi Guru Bantu Ambon mengirim sepucuk suratnya bernomor No: 969/1/3 kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia menunjuk pada *besluit van den Directeur van Onderwijs en Eeredienst* 4 Maart 1929, No. F 16/3/6 tentang calon guru pribumi N. Hursepunij sesuai Artikel 177 I.S. Beliau merupakan calon yang keempat pada tahun 1927 yang kelak menjadi guru pribumi. Selanjutnya Pendeta Ketua Komisi dari Pendeta pembantu Ambon, menyurat kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia untuk mengangkat guru pribumi (Tabel 4.10).

Tabel 4.10 Pengangkatan Guru Pribumi dari Calon Guru tahun 1927<sup>81</sup>

No	Nama	Tanggal Indienstreding
1.	D. Saya	October 1927
2.	D. Wattimena	November 1927
3.	J. Lelematen	20 November 1927
4.	E. Leihitu	December 1927
5.	I. Sipasulta	Januari 1928
6.	P. Souisa	15 April 1928
7.	L.J. Waryaka	
8.	C. Umkeketony	

Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416

Surat Predikant-Voorzitter Maluku di Ambon, 26 October 1929, No. 2804/1/11 yang bersifat segera mengenai ontslag calon guru pribumi D.

<sup>80</sup> *Majalah "Pedoman Kehidoepan"*, *ibid*, hlm. 714-721.

<sup>81</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 416, Surat *Predikant-Voorzitter der Cammissie van Hulppredikers Amboina*, 26 Maart 1929.

Wattimena. Isi surat tersebut mengacu pada surat tanggal 26 Maret 1929 No. 969/1/3 yang berisi ranglijst dari calon guru pribumi No. 2 atas nama D. Wattimena, serta berdasarkan laporan pendeta pembantu dari Seram Timur di Amahei yang menyatakan bahwa yang bersangkutan melakukan hal-hal aneh berkaitan dengan sakit *hersenparaluse* sehingga berdampak pada kondisi fisiknya yang sangat memprihatinkan. Keadaan demikian kalau dibiarkan akan semakin menjadi-jadi sesuai hasil pemeriksaan dokter (*geroepen arts van de Bandasche Crediet- en Handelavereeniging*). Oleh karena itu dokter yang melihat anak dan istrinya terinfeksi mata, khususnya anak yang terinfeksi berat yang dapat mengakibatkan kebutaan sehingga segera dibawa dengan perahu. Penyakit yang diderita D. Wattimena itu menyebabkan Pendeta Ketua di Maluku menyurat kepada Pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda untuk memberitahukan masalah *schorst* dan usul untuk diberhentikan.<sup>82</sup>

Tiga tahun kemudian, yakni 1932 hingga 1933 dilaporkan oleh kedudukan siswa Stovil Ambon dilaporkan oleh Predikant-voorzitter sebagaimana tampak pada afschrift Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Daftar Murid Stovil Ambon, 31 Desember 1932

No.	Nama	Penunjukan sebagai kweekeling untuk Inl. Leeraarsambt dengan Beslit P.K.B.
1.	C. Papilaja	19 September 1927 No. A 2/3/4
2.	M.M. Werinussa	11 Augustus 1928 No. A 2/3/8
3.	P. Souhoka	Idem
4.	D.N. Nanuela	Idem
5.	F. Pattinassrane	Idem
6.	Z. Leirissa	Idem
7.	J. Rieuwpassa	Idem
8.	H. Pattinasarany	Idem
9.	D.F. Sahulata	Idem
10.	J. Talaoet	6 September 1929 No. A 2/3/22
11.	C.A. Pesiwarissa	Idem
12.	M.J. Tahalele	Idem
13.	F.W. Sitania	Idem
14.	W. Pelupessy	Idem

<sup>82</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia GPI 416, Surat Predikant-Voorzitter in de Molukken te Amboina, 26 October 1929, No. 2804/1/11.*

Tabel 4.11 (sambungan)

15.	M. Mustamu	Idem
16.	J.F.K. Wattimena	5 Augustus 1930 No. A 4/2/10
17.	A.A Matullessy	Idem
18.	E. Latumaerissa	Idem
19.	G. Picasouw	Idem
20.	J. Noya	Idem
21.	J. Taihutu	Idem
22.	E. Noya	Idem
23.	B. Parinussa	Idem
24.	D. Atihuta	Idem
25.	K. Patty	14 Augustus 1931 No. A 4/2/19
26.	J.Ch.F. Latuhamallo	Idem
27.	D.S. Pesulima	Idem
28.	M.J. Maitimu	Idem
29.	A.P. Tanamal	Idem
30.	H.D. Pattinasary	Idem
31.	J. Nussy	Idem
32.	W. Souhoka	Idem
33.	J.J. Pasanea	Idem
34.	A. Sapasuru	Idem
35.	M. Matahelumual	Idem
36.	G.P. Mustamu	Idem
37.	J.R. Manuputty	Idem
38.	M.C. Mustamu	16 Februari 1933 No. 383
39.	J. Tuppano	Idem
40.	A.S. Sahunilawany	Idem
41.	P. Mairissa	Idem
42.	A.Z. Sahetapy	Idem
43.	A. Souisa	Idem
44.	D. Louhenapessy	Idem
45.	J.J.E. Hityahubessy	Idem
46.	B. Lokollo	Idem
47.	J. Pelupessy	Idem

Amboina, den 14den Januari 1933

Wnd. Dir. Stovil,

(w.g.) W.H. Tutuarima

Selanjutnya Pemimpin Pendeta Pembantu (w.g.) Tutuarima menyurat kepada Pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda di Batavia-Centrum, diteruskan kepada Pendeta Ketua Gereja Protestan Maluku di Ambon, tanggal 17 Juli 1933, No. 31/33/s bersama satu lampiran hasil ujian akhir tahun 1933 yang isinya tentang Kennisgeving omtrent nieuwe candidaten Inl. leeraars, masing-masing: 1). Z. Leirissa, 2). D.N. Nunuela, 3). D.F. Sahulata, 4). P. Souhoka, 5). J. Riuwpassa, 6). C. Papilaja, 7). F. Pattinassarany, dan 8). M.M. Werinusa.<sup>83</sup> Mereka ini yang kemudian mengikuti Ujian Akhir pada tahun 1933 hasil dan ranking kepandaian dicantumkan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Ujian Akhir Stovil Tahun 1933

Volg.num.	Namen	1		2		3		4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
		1 A	1 B	2 A	2 B	3 A	3 B										
1	Z. Leirissa	8	8	6	8-	8	8	8	8	8	8	8	8	8	1	102	1
2	D.F. Sahulatta	8	6-	7	8	7	8-	8	7+	8	6-	8	7	8	3	96	3
3	J. Riuwpassa	8	7	8	6	7	7	7+	7	8	6-	7	6+	7	2	91	5
4	M.M. Werinussa	7	7	6	6	7	6+	7	7	7	7-	5	6	6	4	84	8
5	D.N. Nunuela	7	8	7	8	7	7-	8	8	7	8-	7	8-	7	6	97	2
6	P. Souhoka	7	7	8	7	8	7	8	8	7	7-	6	7	6	5	93	4
7	F. Pattinassarany	7	7	7	7	6	6	6	7	6	7-	6	7-	6	8	85	7
8	C. Papilaja	5	7	7	7	7	7	7	7	6	7	6	7-	6	7	86	6

Keterangan:

- 1 = Bijbel Geschiedenis (Sejarah KitabSuci)
- 1A = Oude Testament (Perjanjian Lama)
- 1B = Nieuwe Testament (Perjanjian Baru)
- 2 = Inleiding (Pembimbing)
- 2A = Oude Testament (Perjanjian Lama)
- 2B = Nieuwe Testament (Perjanjian Baru)
- 3 = Exegese (Ilmu Tafsiran)
- 3A = Oude Testament (Perjanjian Lama)
- 3B = Nieuwe Testament (Perjanjian Baru)
- 4 = Dogmatiek (Dogmatika)
- 5 = Ethiek (Etika)
- 6 = Kerkgeschiedenis (Sejarah Gereja)
- 7 = Preeksch. (Menulis Khotbah; Homiletika)
- 8 = Alg. Geschiedenis (Sejarah Umum)

<sup>83</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 416, Surat *Hulpprediker-Opleider kepada Het Bestuur over de Protestantsche Kerken in Nederlandsch-Indië te Batavia-Centrum, d.t.v. van den Predikant-Voorzitter in de Molukken te Amboina, tertanggal 17 Juli 1933, No. 31/33/s.*

- 9 = Islam
- 10 = Zending Geschiedenis en .... (Sejarah Zending dan ....)
- 11 = Nederlands .... (Bahasa Belanda ....)
- 12 = Totaal
- 13 = Rangen (Ranking)

Amboina, 13 Juli 1933  
 Namens de Examen-Commissie  
*signed*  
 De Predikant-Voorzitter in de Molukken  
*signed*  
 De Hulpprediker-Opleider

Selain itu, diberitakan pula tentang ujian masuk dan penerimaan murid. Misalnya dalam surat Stovil Amboina, 6 Juli 1934, No. 27/34/S yang ditujukan kepada Bestuur over de Protestantsche Kerken in Nederlandsch-Indië, Batavia-Centrum, d.t.v. van den Predikant-Voorzitter in de Molukken di Amboina tentang toelating van nieuwe leerlingen. Sedangkan toelatingsexamen der Stovil yang diselenggarakan pada tanggal 20 sampai dengan 22 Juni 1934, diberitahukan hanya kelulusan 7 (tujuh) siswa, masing-masing: 1). M.M. Pelamonia, 2). S.J. Manuputty, 3). I. Sinay, 4). H. Manuhuttu, 4). D. Titaley, 5). J. Tulalessy, dan 6). H. Supusepa. Mereka ini diterima setelah dinyatakan lulus pemeriksaan kesehatan. Oleh sebab itu mereka dilaporkan kepada Predikant-Voorzitter in de Molukken di Ambon agar diketahui penerimaan mereka.<sup>84</sup> Selain pemberitahuan tersebut, juga dilaporkan bahwa P. Halauwet yang telah mengikuti pendidikan MULO di Tondano namun belum mengikuti eindexamen sehingga ditempatkan di Stovil kelas 3. berikut, N.E. Syauta – murid kelas 2 MULO di Amboina. Hal ketiga adalah mengenai siswa B. Parinussa karena beberapa bulan menderita sakit sesuai Besluit 5 Agustus 1930, No. A 4/2/10 sehingga tidak dapat melanjutkan pendidikannya di Stovil. Karena itu maka diusulkan agar M.E. Paliama yang telah lulus ujian masuk dan lulus pemeriksaan kesehatan dapat diterima sebagai siswa

<sup>84</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Surat *School tot Opleiding voor Inlandsche Leeraars (Stovil) Amboina, 6 Juli 1934, No. 27/34/S*. Tentang keadaannya, Lih: Surat *Directeur School tot Opleiding voor Inlandsche Leeraars, 28 Agustus 1936, No. 22/S/36, dengan pokok: Toelating tot de Stovil*.

Stovil. Dengan demikian maka *nieuwe cursus* atau kulian baru akan dimulai dengan empat puluh siswa yang dihitung sebagai berikut: 35 - 4 + 9 siswa.<sup>85</sup>

Khusus tentang kesehatan B. Parinussa, dapat dilihat dalam surat De Behandelende Geneesheer Hoofd van het Hospital, tertanggal Amboina, 14 Agustus 1934, No. 123/H.D yang ditujukan kepada Den Directeur der Stovil Amboina. Surat ini sebenarnya merupakan jawaban atas surat tertanggal 2 Agustus 1934, No. 47/S/34.<sup>86</sup> Namun pada tanggal 29 September 1934 B. Parinussa (siswa kelas 4) akan dibebaskan sebagai siswa Stovil dengan alasan kesehatan. Dengan demikian maka tempat Parinussa diusulkan agar digantikan oleh P. Halauwet sebagai siswa Stovil Kelas 3.<sup>87</sup> Pengantian ini dikuatkan dengan Besluit dari Het Bestuur over de Protestantsche Kerken in Nederlandsch-Indië tertanggal Batavia, 10 Oktober 1934, No. 1535/2542, yang tembusannya disampaikan kepada Dir. O.E. lg. Rekenkamer.<sup>88</sup>

Perlu dicatat pula bahwa pada tahun 1934 diadakan Konverensi Para Pendeta (*Hulppredikersconferentie*) di mana pada kesempatan itu (13 Juni 1934) dibuat daftar calon *inlandsch leeraren* di Maluku dan disampaikan kepada Kerkbestuur yang ditulis kembali pada tanggal 3 Agustus 1934 No. 3001/1/3.<sup>89</sup> pengangkatan calon guru pribumi tampak pada tabel 4.13:

<sup>85</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Surat *School tot Opleiding voor Inlandsche Leeraars (Stovil) Amboina*, 6 Juli 1934, No. 27/34/S.

<sup>86</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Surat *Behandelende Geneesheer Hoofd van het Hospital*, 14 Agustus 1934, No. 123/H.D.

<sup>87</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 468, Surat *Hulpprediker-opleider Stovil*, 19 September 1934 No. 56/S/34. Surat ini ditujukan kepada *Het Bestuur over de Protestantsche Kerken in Nederlandisch-Indië te Batavia-Centrum*, d.t.van den Predikant-Voorzitter in de Molukken te Amboina.

<sup>88</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 486, *Besluit* No. 1538/2542, tanggal Batavia, 10 Oktober 1934.

<sup>89</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 416, *Nieuwste Lijst Ag* No. 2077/34.



Tabel 4.13 Ranglijst Calon Guru Pribumi di Maluku  
dibuat dalam Konverensi Pendeta Pembantu, 13 Juni 1934

No.	Nama	Staandplaats	Besluit v Benoeming calon Inl. Leeraar	Tanggal tugas	Keterangan
1.	J. Tomaso	Saparoa-Tiouw	26-7-'32 No. 313	4- 9-'32	Besluit hulppredikersconferentie 1934 niet benoemen voor conferentie 1935 Idem Komt nu in aamerking vide schryven Hp Piroe dd. 22-2-'34 No. 850/1/16 Idem Zie schrijven Hp Ambon dd. 22-5-'34 No. 240/1/3 en de brief dd. 23 Mei 1934 No. 1946/1/16
2.	R.N. Pattiasina	Wasia	" 291	2-10-'32	
3.	D. Maatoke	Boela	" 290	12-10-'32	
4.	B.J. Siahaya	Aboesoer	" 285	17-10-'32	
5.	Th. Pentury	Aketernate	" 283		
6.	J.B. Huka	Noeweletetoe	" 282	30- 9-'32	
7.	S. Francis	Nomaha	30-8-'30 No. 216	30- 8-'30	
8.	N.J. Seimahuira	Honitetoe	3-8-'28 No. 128	13- 2-'29	
9.	W. Berhitoe	Kaiwatoe	1-8-'30 No. 159	30- 1-'31	
10.	D. Pattikawa	Foeroesi	11-2-'31 No. 63	15- 3-'31	
11.	Z. Leirissa	Banda	25-7-'33 No. 229	5- 8-'33	
12.	D.N. Nunuela	Toetoekebong	3-8-'33 No. 243	29- 9-'33	
13.	D.F. Sahulata	Ternate	25-8-'33 No. 297		
14.	P. Souhoka	Watiaar	3-8-'33 No. 245	22-11-'33	
15.	J. Wiuwpassa	Kokas	3-8-'33 No. 241		
16.	F. Pattinasarany	Jawoeroe	3-8-'33 No. 242	8-10-'33	
17.	M.M. Werinussa	Toeal	3-8-'33 No. 244	4- 9-'33	
18.	C. Papilaja	Passo	21-8-'33 No. 282	30- 9-'33	
19.	F. Sitania	Tawiri	10-7-'34 No. 211		
20.	J. Tallaut	Lar	" 212		
21.	C. Pessiwarissa	Letoda	" 214		
22.	M. Mustamu	Seti	" 212		

Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Nieuwste Lijst Ag. No. 2077/34.

Keadaan Stovil menjelang GPM mandiri (terlepas dari GPI) berdasarkan data terekam diketahui bahwa pada 27 Mei 1935, D. Maatoke karena menderita sakit malaria sehingga harus diistirahatkan dalam jangka tidak terbatas. Hal ini dikuatkan dengan Beslit Pendeta Ketua Gereja Protestan Maluku di Ambon yang ditujukan kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia-Centrum.<sup>90</sup> Namun beslit itu kemudian dicabut lagi dan yang bersangkutan kembali bertugas di Amahei.<sup>91</sup>

<sup>90</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 416, Besluit 27 Mei 1935.

<sup>91</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia* GPI 416, Besluit 19 Juni Mei 1935.

Pada tanggal 4 Juli 1935, Directeur der Stovil W.H. Tutuarima mengirimkan sepucuk surat No. 8/S/35 dengan pokok mengirim nama-nama siswa Kelas 5 yang lulus eindexamen pada tanggal 24 sampai dengan 27 Juni kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia-Centrum, diteruskan kepada Ketua Gereja Protestan di Maluku. Mereka yang lulus berjumlah tujuh orang, yakni: 1) J.F.K. Wattimena, 2) E. Latumaerissa, 3) A.A. Matulesy, 4) W. Pelupessy, 5) M.J. Tahalele, 6) E. Noya, 7) G. Picasouw.<sup>92</sup> Pokok surat yang sama dikirimkan juga kepada den Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan di Batavia.<sup>93</sup>

Pada usia setengah abad, Stovil dipimpin oleh 16 orang Direktur, yaitu 15 orang Belanda dan yang terakhir adalah seorang putera Ambon tulen: tuan W. Tutuarima. Tutuarima terpilih menjadi direktur Stovil berdasarkan mufakat para pendeta Ambon dalam sebuah konverensi. Terpilihnya beliau dipandang oleh banyak kalangan sebagai suatu hal yang tepat, karena hanya orang Ambon yang dapat memahami tabiat, kehidupan dan kemauan orang Ambon.

Lima puluh tahun emas merupakan momen menarik ketika Gereja Protestan sibuk menuju kemandirian pada 6 September 1935 menjadi Gereja Protestan Maluku (GPM). Dalam masa 50 tahun, Stovil ditempa makin dewasa. Jika sebelumnya Stovil diselenggarakan di gedung sewaan yang tidak memadai untuk sebuah institusi pendidikan tempat orang mencari hikmat, maka pada tahun 1925 mulai terjadi perubahan dengan diselenggarakan pendidikan di bangunannya sendiri, lengkap dengan tempat belajar, internat dan rumah direktur. Bangunan terletak di Batugantung pada sebuah pekarangan yang luas. Oleh usaha P.T. Dir O & E, maka sembilan tahun setelah itu (1933), Stovil memperoleh gedung besar dan lebih bagus yang bertempat di Tanah Lapang Ketjil, pemberian *Gouvernement*, dipandang layak untuk sebuah lembaga pendidikan. Jumlah muridnya bertambah sehingga mencapai 48 orang; pada tahun 1935, tetapi menurun menjadi 31 orang murid.<sup>94</sup> Pada masa dulu pemuda-pemuda yang diterima di Stovil sekurang-kurangnya 17 tahun, sedangkan beberapa tahun

<sup>92</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat *Directeur der Stovil* tanggal 4 Juli 1935.

<sup>93</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat *Directeur der Stovil* tanggal 17 Juli 1935

<sup>94</sup> Bnd. Joh. Duyverman, "Kort verslag van de S.T.O.V.I.L. te Amboina", dalam: *De Zendingbode* 2 (1927), December 1927, hlm. 56.

terakhir justru usia murid yang diterima mulai dari 16 tahun. Agaknya usia 16 tahun terlalu muda, karena dari pengalaman pemuda seusia itu masih dipandang kekanak-kanakan, perasaan rohani mereka pun belum terlalu dalam untuk mata pelajaran teologi. Maka usia 17 tahun, yang baru menamatkan pendidikan di HIS dengan usia sekitar 16 tahun. Agar Stovil mendapat murid baru yang bisa belajar dengan baik maka ditentukan usia antara 17 – 18 tahun. Adapun nama Direktur, *Inlandsch Leeraar dan Onderwijs* sejak tahun 1855 sampai dengan 11 April 1935 dapat dilihat pada Lampiran 13.

#### 4.2.3.5 STOVIL Pada Masa Gereja Protestan Maluku (GPM, 6 September 1935) sampai Kedatangan Jepang

Perkembangan Stovil serta seluk-beluk pergumulannya sejak berada di bawa asuhan Gereja Protestan Maluku digambarkan berdasarkan data terekam berupa surat-menyurat. Dari surat-menyurat itu diketahui antara lain penerimaan calon siswa Stovil, *ranglijst* calon Stovil tahun 1935, ujian akhir Stovil, siswa Stovil yang menerima dan tidak menerima subsidi, siswa yang dikeluarkan dari Stovil karena masalah kesehatan, pendanaan Stovil, dan sebagainya.

Surat Gereja Protestan Maluku dengan pokok *Ranglijst* calon guru pribumi di Maluku dikeluarkan oleh Pengurus Gereja tertanggal 7 Augustus 1935, No. 3600/1/3 tampak pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 *Ranglijst* Calon Guru Pribumi di Maluku, 7 Augustus 1935

No.	Nama	Staandplaats	Besluit Benoeming Calon Inl. Leeraar	Tanggal tugas	Keterangan
1.	J. B. Huka	Thans met ziek-enverlof te Amboina	26-7-'32 No. 282	30- 9-'32	Besluit Hulppredikersconferentie 1935 benoeming ½ jaar uitstellen.
2.	S. Francis	Nomaha	30-8-'30 No. 216	30-8-'30	
3.	D. Pattikawa	Foersoei	11-2-'31 No. 63	15- 3-'31	
4.	J. Riuwpassa	Kokas	3-8-'33 No. 241		

Tabel 4.14 (sambungan)

5.	F. Pattinasarany	Jawoeroe	3-8-'33 No. 242	8-10-'33	Besluit Hulppredikersconferentie niet benoemen vóór conferentie 1936.
6.	M.M. Werinussa	Hollat	3-8-'33 No. 244	4 - 9-'33	
7.	C. Papilaja	Hatoemete	21-8-'33 No. 282	30- 9-'33	
8.	F. Sitania	Halong	10-7-'34 No. 211	1- 9-'34	
9.	J. Tallaut	Toeal	10-7-'34 No. 213		
10.	C. Pessiwarissa	Bebar	10-7-'34 No. 214	27-10-'34	
11.	M. Mustamu	Seti	10-7-'34 No. 212		
12.	E. Latumerissa	Saparoea-Tiouw	18-7-'35 No. 212	1- 9-'35	
13.	J.F.K. Wattimena	Lar	18-7-'35 No. 233		
14.	G. Picasouw	Namtaboeng	18-7-'35 No. 232		
15.	E. Noya	Nakoe	18-7-'35 No. 235	1- 9-'35	
16.	W. Pelupessy	Kokas	30-7-'35 No. 259		
17.	M.J. Tahalele	Wermatang	18-7-'35 No. 236		
18.	A.A. Matulesy	Boemei	18-7-'35 No. 234		

Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Ranglijst 7 Agustus 1935, No. 3600/1/3.

Surat GPM Ambon dengan pokok Ranglijst Calon Guru Pribumi di Maluku yang dikeluarkan oleh Pengurus Gereja tertanggal 10 Agustus 1935, No. 5447/1/3. Daftar dimaksud tampak pada Tabel 4.15 di bawah.

Tabel 4.15 Ranglijst Calon Guru Pribumi di Maluku, 10 Agustus 1935

No.	Nama	Staadplaats	Tanggal Lagir	Besluit Benoeming calon. Inl. Leeraar	Keterangan
1.	M.J. Maitimu	Afd. Groot Kei	19 Februari 1916	31-7-'36 No. 272	
2.	J.F.Ch. Latuhamallo	Afd. Klein Kei	9 Februari 1913	31-7-'36 No. 273	
3.	J.J. Pasanea	Afd. Kisar	6 September 1915	31-7-'36 No. 275	
4.	W. Souisa	Afd. Kisar	16 Oktober 1913	31-7-'36 No. 274	
5.	A.P. Tanamal	Afd. Ambon	25 November 1914	31-7-'36 No. 279	
6.	D.S. Pesulima	Afd. Tanimbar	5 Januari 1913	31-7-'36 No. 278	
7.	J.R. Manuputty	Afd. Tanimbar	5 September 1915	31-7-'36 No. 278	
8.	K. Patty	Afd. Tanimbar	5 Februari 1916	31-7-'36 No. 278	
9.	J. Noiija	Afd. Babar	22 Januari 1914	31-7-'36 No. 277	
10.	A. Sapasoeroe	Afd. West-Ceram	29 December 1914	31-7-'36 No. 276	

Sumber: ANRI GPI 416, Ranglijst 7 Agustus 1935, No. 3600/1/3.

Dari Surat Direktur Stovil tertanggal 31 Juli 1936, No. 18/S/36 disebutkan 10 siswa mengikuti ujian akhir pada tanggal 27, 28, dan 29 Juli 1936 yang lalu yang hasilnya disampaikan kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia, diteruskan kepada Pendeta Ketua di Ambon. Sepuluh orang siswa yang disebut berdasarkan Beslit 14/8-'31 No. A4/2/19) adalah: 1) J.F.Ch. Latuhamalo, 2) W. Souisa alias Souhoka, 3) M.J. Maitimoe, 4) J.R. Manuputty, 5) A.P. Tanamal, 6) D.S. Pesulima, 7) J. Noya, 8) J.J. Pasanea, 9) K. Patty, dan 10) A. Sapsaoeroe.<sup>95</sup>

Selain sepuluh murid tersebut, ternyata ada penambahan. Surat Pengurus Gereja Protestan di Batavia tanggal 17 September 1935, No. 21 menerbitkan Beslit yang menyatakan menerima M. Pelamonia sebagai siswa Stovil Ambon. beslit ini didasarkan pada: a) Direktur Stovil Ambon tanggal 17 Agustus 1935, No. 14/S/35 dan b) Advis dari Pendeta Ketua Komisi Pendeta Pembantu di Ambon tanggal 17 Agustus 1935, No. 3801/16/108.<sup>96</sup>

Surat dari direktur Stovil tanggal 5 November 1935, No. 18/S/35 mengenai opgave siswa baru yang disampaikan kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia, diteruskan kepada Pendeta Ketua di Ambon. Dalam surat itu dinyatakan bahwa mulai tanggal 1 Oktober, siswa-siswa itu diterima sebagai siswa baru Stovil; mereka yang berjumlah dua belas siswa itu adalah: 1) M.M. Pelamonia, 2) I. Nirahua, 3) H. Supusepa, 4) H. Manuhutu, 5) D.E. Titaley, 6) J. Manuputty, 7) I. Sinay, 8) M.E. Paliama, 9) F.L. Wattimena, 10) J. Tulalessy, 11) F.W. Latumahina, 12) D.F. Pelamonia. Dari dua belas siswa ini ada yang tahun lalu melepaskan subsidiya, namun sekaligus diusulkan agar mereka dibantu dengan uang kuliah sebesar f. 10 per bulan.<sup>97</sup>

Tidak hanya penerimaan disertai dengan data kelahiran murid, tetapi ada juga murid yang terpaksa dikeluarkan. Surat direktur Stovil Ambon tanggal 12 November 1935, No. 20/S/35, pokok: menghapus F.L. Wattimena sebagai siswa

<sup>95</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat Direktur Stovil tertanggal 31 Juli 1936, No. 18/S/36.

<sup>96</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Besluit Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië te Batavia*, 17 September 1935, No. 21. Lih. Juga Surat *Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië te Batavia*, 11 September 1935, No. 1588/2473.

<sup>97</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 486, Surat Direktur Stovil tanggal 5 November 1935, No. 18/S/35.

Stovil. Surat ini disampaikan kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia, diteruskan kepada Pendeta Ketua di Ambon. F.L. Wattimena terpaksa meninggalkan bangku kuliah karena masalah kesehatan, yakni T.B.C. yang tidak terdeteksi pada saat melamar ke Stovil. Jumlah total siswa pada saat ini adalah tiga puluh empat siswa, yakni: dua puluh empat siswa menerima subsidi (terdiri atas: dua belas siswa dari Kelas 5, sebelas siswa dari Kelas 4, dan seorang siswa dari Kelas 1), serta sepuluh siswa yang tidak memperoleh subsidi (Kelas 1).<sup>98</sup> Pengurus Gereja Protesan di Batavia, tanggal 13 November 1935, Agenda No. 3333/35, dengan pokok: Surat ditektur Stovil Ambon tanggal 5 November 1935, No. 18/S/35 tentang opgave siswa baru. Surat itu diedarkan kepada anggota pengurus yang terdiri atas: Mr. Chr. Gunning, Dr. R. Tumbelaka, Dr. H. Jansen, C.B. van Vooren, Mr. J.E. Van Hoogstraten, E.E. Martens, Dr. .. A.A. de Vrede, dan Ds. B. Keers.<sup>99</sup> Surat Pengurus Gereja Protestan di Batavia, tanggal 14 November 1935, No. 2036(2037)/3309, tentang data kelahiran dan/atau usia yang diangkat menjadi guru pribumi. Hal ini disampaikan kepada Pendeta Ketua Komisi Pendeta Pembantu di Ambon dan Tomohon.<sup>100</sup>

Pengurus Gereja Protestan di Batavia dalam suratnya tanggal 25 November 1935, No. 2108/3333 tentang siswa baru Stovil disampaikan kepada Pendeta Pembantu, direktur Stovil, dan diteruskan kepada Pendeta Ketua Komisi Pendeta Pembantu Ambon. Dengan demikian dapat diketahui jalur administratif selama dan setelah GPI Ambon menjadi GPM di Maluku.<sup>101</sup>

Surat Direktur Stovil tanggal 1 Januari 1936, No. 1/S/36 tentang: Toelating siswa Stovil yang tidak mendapat subsidi disampaikan kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia, dan diteruskan kepada Pendeta Ketua GPM di Ambon.<sup>102</sup>

<sup>98</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat *Directeur der Stovil Amboina* tanggal 12 November 1935, No. 20/S/35.

<sup>99</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Bestuur over de Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië*, 13 November 1935, Agenda No. 3333/35.

<sup>100</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat *Bestuur over de Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië*, tanggal 14 November 1935, No. 2036(2037)/3309, tentang *Geboorte Data en/of leeftijden van te benoemen inl. leeraaren*.

<sup>101</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, Surat *Het Bestuur van de Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië*, 25 November 1935, No. 2108/3333 tentang *Nieuwe Leerlingen Stovil*.

<sup>102</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, Surat *Direktur Stovil* tanggal 1 Januari 1936, No. 1/S/36 tentang: *Toelating ongesubsidieerde Kwekelingen*.

Agenda/Surat Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië tanggal 29 Januari 1936, No. 326 tentang siswa Stovil yang tidak mendapat subsidi, dibahas oleh Mr. Chr. Gunning, Dr. R. Tumbelaka, Dr. H. Jansen, C.B. van Vooren, Mr. J.E. van Hoogstraten, E.E. Martens, Ds. B. Keers, Dr. A.A. de Vrede.<sup>103</sup>

Surat GPM yang ditandatangani oleh Souhuwat, tanggal 2 April 1936, No. 1393/I/3, bijlage I, dengan pokok: Ranglijst Calon Guru Pribumi, kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia. Pada bijlage dicantumkan "Voorlopige Ranglijst van Candidaten Inl. Leerasrs in de Molukken - Juli 1936: 1) M.J. Maitimu, 2) J.F.Ch. Latuhamallo, 3) J.J. Pasanea, 4) W. Souisa, 5) A.P. Tanamal, 6) D.S. Pesulima, 7) J.R. Manuputty, 8) K. Patty, 9) J. Noya, 10) A. Sapasoeroe.<sup>104</sup>

Surat Pengurus Sinode Gereja Protestan di Maluku tanggal 4 Mei 1935, No. 2973/1/3 tentang Calon Guru Pribumi G. Picasouw yang ditujukan kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia. Isi surat ini tentang kesehatan Picasouw sehingga harus diafgevoerd.<sup>105</sup> Hal ini diteruskan juga kepada direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan Batavia-Centrum dalam surat tertanggal 15 Mei 1936, No. 770/1594.

Surat Direktur Stovil tanggal 31 Juli 1936, No. 19/S/36 tentang: Toelating tot de Stovil te Amboina yang menyebutkan tentang setelah lulus ujian masuk dan pemeriksaan kesehatan, sembilan siswa baru ditoegelaten tot de Stovil. Mereka adalah: 1) H. Pesulima, 2) N.R. Kastanja, 3) M. Alfons, 4) J. Suitela, 5) F. Holle, 6) A. Siwabessy, 7) I.O. Usmany, 8) A.B. Coenraad, 9) M. Sitaniapessy.<sup>106</sup>

Ketua Pengurus Sinode Gereja Protestan Maluku, Ds. Justus E. Stap dalam suratnya kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia tertanggal Ambon, 10

<sup>103</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Agenda/Suposisi Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië, Batavia 29 Januari 1936.*

<sup>104</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, *Surat Moluksche Protestantche Kerk Ambon yang ditandatangani oleh Souhuwat, tanggal 2 April 1936, No. 1393/I/3, kepada Het Bestuur van de Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië te Batavia-Centrum.*

<sup>105</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, *Surat Moluksche Protestantsche Kerk Synodaal Bestuur tanggal 4 Mei 1935, No. 2973/1/3 kepada Het Bestuur van de Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië in Batavia-Centrum. Lih: Arsip Nasional Republik Indonesia, GPI 416, Afschrift & Afschrift, 29 april 1936, Gezien: het Hoofd van het Hospital w.g. Quadekker.*

<sup>106</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Surat Direktur Stovil tanggal 31 Juli 1936, No. 19/S/36 tentang: Toelating tot de Stovil te Amboina.*

September 1936, No. 4046/1/3 beserta satu berkas lampiran dengan pokok pengangkatan calon guru pribumi. Isi surat menyatakan bahwa dalam surat tanggal 26 Agustus 1936, No. 1306/2758 dan 7 September 1936, No. 3975/1/3 yang menyebutkan bahwa ada seratus enam puluh tujuh guru pribumi akan diangkat, direvisi menjadi seratus enam puluh sembilan. Penambahan dua guru pribumi itu adalah Latumaerissa dan Wattimena, serta beberapa perbaikan sehingga disampaikan daftar yang baru, 10 September 1936 (Lampiran 14).

Surat direktur Stovil Ambon tanggal 22 April 1938, No. 10438/E tentang: Tegemoetkoming aan de kweekelingen atau kepada tamatan Stovil di Ambon, yang disampaikan kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia. Isinya antara lain tentang pengajuan anggaran pendidikan untuk tahun 1939.<sup>107</sup> Hal tersebut dibahas oleh Pengurus Gereja Protestan di Batavia sebagaimana tampak pada Agenda/desposisi tanggal 29 April 1938, No. 934/2920; mereka adalah Hr. W. De Savornin Lohman, Dr. R. Tumbelaka, Hr. E.E. Martens, Dr. E. De Vries, Mr. J.E. Van Hoogstraten, Hr. C.E. Van Vooren, Ds. E. Kostelijk, Ds. B. Keers.<sup>108</sup>

Surat Pengurus Gereja Protestan di Batavia tanggal 27 April 1938, No. 934/2920 tentang Subsidie kepada siswa Stovil dan alumni Stovil. Surat ini ditujukan kepada Pengurus Sinode GPM di Ambon.<sup>109</sup>

Surat Pengurus Sinode GPM tertanggal 2 Juni 1938, No. 2584/1/3 menyinggung aspirant guru pribumi Attihuta. Attihuta menerima pemberitahuan dari Bestur bahwa dia diterima sebagai guru pribumi, padahal yang bersangkutan telah menikah. kepadanya diberitahukan bahwa hal ini bukan sesuatu yang umum, selain itu yang bersangkutan juga pergi ke Jawa tanpa pemberitahuan kepada pengurus gereja, padahal beliau masih memiliki dana pendidikan f. 434,57. Surat ini dikirim kepada den WelEerwaarden Heer Ds. H.A.C. Hilderling,

<sup>107</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, Surat Direktur Stovil Amboina tanggal 22 April 1938, No. 10438/E tentang: Tegemoetkoming aan de kweekelingen of aan de afgestudeerde van de Stovil te Amboina.

<sup>108</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, Bestuur Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië dalam Agenda/desposisi tanggal 29 April 1938, No. 934/2920.

<sup>109</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, Surat het Bestuur van de Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië tanggal 27 April 1938, No. 934/2920 kepada kepada Het Synodaal Bestuur der Moluksche Protestantsche Kerk te Amboina tentang Subsidie voor kweekeling en afgestudeerden der Stovil.



Kacabang Kali 23, di Soerabaia.<sup>110</sup> Hal hutang (*schuld*) D. Attihuta ini dilayankan via surat Moluksche Protestantsche Kerk, Synodaal Bestuur yang ditandatangani oleh Justus E. Stap (Ketua) dan Sekretaris P. Souhuwat serta voor afschrift conform ..... ditujukan kepadanya dengan alamat M. Matahelumual – Pepeleh Gang III, Soerabaia.<sup>111</sup>

Masalah D.A. Attihuta ini juga disurati oleh Pengurus Gereja Protestan di Batavia dalam suratnya tanggal 27 Mei 1938, No. 1114/1684 yang dialamatkan kepada Pengurus Sinode GPM di Ambon.<sup>112</sup> Dari surat *China Zending Oost-Java*, Ds. Hildering, 23 Katabang Kali, diketahui bahwa Attihuta pernah memohon kepadanya agar dapat bekerja sebagai *zendeling* di Jawa Timur, permohonan mana dianggapnya cukup aneh. Dikatakannya bahwa Attihuta bersama orangtuanya di Ambon sejak Agustus 1937 sampai dengan Februari 1938. Karena beliau belum menikah dan tidak mempunyai uang, maka yang bersangkutan datang kepada saya untuk bekerja. Alamat yang bersangkutan di Surabaya: Peneleh Gang III, No. 7.<sup>113</sup> Masalah D.A. Attihuta menjadi masalah yang cukup serius sehingga Pengurus Sinode GPM di Ambon melakukan rapat pada 24 Maret 1939 sekaligus memutuskan tiga hal: *Pertama*, yang bersangkutan telah lulus ujian akhir pada tanggal 14, 16 s/d 18 Agustus 1937 dan ditempatkan di Afdeeling Tanimbar. *Kedua*, pendeta pribumi dari pulau Tanimbar menempatkannya untuk bertugas di satu jemaat yang ditentukan. *Ketiga*, pada 13 April beliau akan berangkat menuju tempat tugas dengan menumpang kapal gubernemen.<sup>114</sup> Tempat

<sup>110</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat Moluksche Protestantsche Kerk, Synodaal Bestuur tertanggal 2 Juni 1938, No. 2584/1/3 kepada den WelEerwaarden Heer Ds. H.A.C. Hildering, Kacabang Kali 23, di Soerabaia.

<sup>111</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat Moluksche Protestantsche Kerk, Synodaal Bestuur tertanggal 24 Mei 1938, No. 2485/18/112 tentang "Schuld aan het opleidingsfonds van de Stovil" yang ditujukan kepada D. den Heer Attihuta dengan alamat: M. Matahelumual, Pepeleh Gang III, 7 di Soerabaia.

<sup>112</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat het Bestuur van de Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indië tanggal 27 Mei 1938, No. 1114/1684 kepada het Synodaal Bestuur der Moluksche Protestantsche Kerk te Amboina.

<sup>113</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat Chin. Zending Oost-Jawa, Ds. Hildering, 23 Katabang Kali, tanpa tanggal pengiriman, namun tercatat tanggal penerimaan surat 24 Mei 1938. surat ini ditujukan kepada Het Bestuur van de Prot. Kerk in N.I., Secretariaat koningsplein O.10, Batavia-Centrum.

<sup>114</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, Surat Het Synodaal Bestuur der Moluksche Protestantsche Kerk te Amboina, tanggal 25 Maret 1939, No. 137.

tugasnya yang ditentukan adalah Lamdesar-Timur, Tanimbar Utara sebagai pemimpin jemaat sesuai daftar Register Beslit Pengurus Sinode GPM 9 Mei 1939, No. 214.<sup>115</sup>

Pengurus Gereja Protestan di Batavia dalam suratnya tertanggal 7 Juni 1939, No. 2187/G.2, dengan pokok: leiding Stovil, menyurat kepada Ds. J.E. Stap, Alb. Neuhuijstraat 7-I, Utrecht, Belanda. Isi surat tersebut memohonkan kesediaan Ds. Stap agar kembali ke Ambon untuk memimpin Stovil. Balasan dari Ds. Stap kemudian diteruskan oleh Pengurus Gereja Protestan kepada Pengurus Sinode GPM di Ambon yang menyatakan bahwa beliau tidak dapat melakukannya.<sup>116</sup> Surat Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan, De Chef van Afdeeling F, tertanggal 27 Juli 1939, No. 21591/F menyangkut guru pribumi yang ditempatkan sebagai tenaga pengajar pada Stovil Ambon. Surat ini ditujukan kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia. Mereka yang diusulkan masing-masing guru pribumi P. Sipasulta (fondsno. 1170/27), J. Purimahua (fondsno. 13724/20) dan Z. Leirissa (fondsno. 115/38).<sup>117</sup> Berdasarkan beslit 4 Juli No. 293, 294 dan 296, yang dengannya guru pribumi S. Sipasulta aan de Stovil vervangen werd door de Inlandsch-Leeraars J. Purimahu dan Z. Leirissa, menerima dari Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan, bahwa hanya seorang dari keduanya laatstern de toelage van f. 10.<sup>118</sup> Surat Pengurus Gereja Protestan di Batavia tanggal 25 November 1939, No. 4152/Q.4. menunjukkan bahwa guru pribumi Z. Leirissa dapat menerima toelage namun dari fonds GPM.<sup>119</sup> Sedangkan J. Purimahua mulai 1 Agustus 1938 sudah akan bertugas sebagai tenaga pengajar di Stovil Ambon.<sup>120</sup>

<sup>115</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 416, *Uittreksel, uit het Register der Besluiten van het Synodaal Bestuur der Moluksche Protestantische Kerk te Amboina tanggal 9 Mei 1939, No. 214.*

<sup>116</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Surat Het Bestuur van de Protestantische Kerk in Nederlandsch-Indië, 7 Juli 1939, No.2347/G.2.*

<sup>117</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Surat Directeur van Onderwijs en Eeredienst, tanggal Batavia 27 Juli 1939, No. 21591/F.*

<sup>118</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Surat Het Bestuur van de Protestantische Kerk in Nederlandsch-Indië, tanggal 23 September 1939, No. 3443/Q.4.*

<sup>119</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Surat Het Bestuur van de Protestantische Kerk in Nederlandsch-Indië, tanggal 25 November 1939, No. 4152/Q.4.*

<sup>120</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Besluit van den Directeur van Onderwijs en Eeredienst, No. 36832/F, tanggal 8 December 1939.*

Surat GPM Ambon tanggal 8 Januari 1940, No. 79/1/23 tentang Stoviltuelage tahun 1940 Z. Leirissa sebesar f. 10 belum diterima/dibayar sehingga mengirim surat kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia<sup>121</sup> Surat Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinantanggal 17 Maret 1941, No. 7979/C, tentang: Toekenning toelage, bedoeld in noot 10 van Staat 18 der B.B.L. 1938 aan J. Purimahua, guru pribumi kelas satu, werkzaamgesteld aan de Stovil. Surat ini dilayankan berdasarkan surat tanggal 3 Oktober y1, No. 3369/D.1, kemudian dibalas kepada Pengurus Gereja Protestan di Batavia. Bersamaan dengan itu disetujui untuk pembayaran guru kelas dua Z. Leirissa.<sup>122</sup>

Pada tanggal 17 Maret 1941, Direktur Pendidikan, Agama dan Kerajinan menerbitkan Beslit No. 7979/C yang menyatakan bahwa J. Purimahua, guru pribumi kelas satu ditempatkan sebagai tenaga pengajar pada Stovil Amboina dengan toelagen van f. 10.<sup>123</sup> Surat tanggal 20 November 1941 ini adalah Prosesverbaal yang ditandatangani oleh anggota komisi ujian akhir Stovil (komisi dibentuk oleh Pengurus Sinode GPM dan guru-guru aan de genoemde Opleidingsschool) menyatakan bahwa mereka pada tanggal 3,4,5,6, dan 7 November 1941 telah menyelenggarakan ujian akhir. Siswa yang mengikuti ujian tersebut adalah: Marthinus Alfons, Augustinus Pieter Hattu, Frans Willem Latumahina, Wilhelm Nanlohy, Izaak Nirahua, Daantje Frans Pelamonia, Gijs Pesulima, Marcus Sitaniapessij, Alexander Frederik Siwabessy, Amos Souisa. Mata pelajaran yang diuji adalah: bahasa Belanda, Sejarah Gereja, Arkheologi, Pembimbinga ke dalam Perjanjian Lama, Sejarah Zending, Skets khotbah, Tafsiran Perjanjian Lama, Sejarah Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Etieka, Dogmatika, Tanfiran Perjanjian Baru, Sejarah Umum dan Indische Geschiedenis, Land- en Volkenkunde, Godsdienstwetenschappen, Pembimbing ke dalam Perjianjian Baru, Sekte-sekte dan aliran-aliran.<sup>124</sup>

<sup>121</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, Surat *Moluksche Protestantsche Kerk Amboina tertanggal 8 Januari 1940, No. 79/1/23*.

<sup>122</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, Surat *Departement van Onderwijs en Eeredienst, Batavia 17 Maart 1941, No. 7979/C*.

<sup>123</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Besluit van Den Directeur van Onderwijs en Eeredienst, 17 Maart 1941*.

<sup>124</sup> *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI 468, *Procesverbaal 20 November 1941*.

Gambaran-gambaran ini memperlihatkan bahwa tamatan Stovil menghasilkan tamatan yang berorientasi pada kekristenan yang semuanya bekerja di lingkungan gereja sebagaimana tampak pada beberapa beslit penempatan pejabat (Lampiran 15). Ulasan ini diakhiri dengan kehadiran Jepang yang melakukan penyerbuan ke Asia Timur, Tenggara dan kawasan Pasifik, berkaitan dengan peperangan di Eropa yang dicituskan Adolf Hitler pada tahun 1939. Ketika itu semua kekuatan di Eropa dikerahkan untuk menahan kemajuan tentara Jerman dan Italia sehingga terjadi kekosongan di beberapa negara Asia yang pernah menjadi daerah jajahan Belanda yang turut berperang melawan Jerman. Amerika yang simpati pada negara-negara Eropa terlibat dalam kancah peperangan itu dan memusatkan angkatan perangnya di Lautan Atlantik. Kekosongan di Pasifik dibidik oleh Jepang (sekutu Jerman dan Italia) sebagai kesempatan berekspansi untuk membangun suatu imperium di Asia, yang merupakan sumber bahan baku bagi kepentingan industrinya.<sup>125</sup>

Jepang kemudian melakukan penyerbuan militer ke wilayah Asia dan Pasifik, dan dalam jangka relatif singkat berhasil menduduki daerah-daerah itu, termasuk Hindia Belanda. Tarakan, Balikpapan dan Manado direbut pada Januari 1942, Ambon dan Kupang pada bulan Februari, Jawa dan Sumatera dalam bulan Maret.<sup>126</sup> Masuknya Jepang di Indonesia, khususnya Maluku, maka berakhirilah seluruh sistem pendidikan yang dibangun pada masa sebelumnya seperti tampak pada pembagian pemerintahan Jepang di Batugajah: (1) *Department of Police*, (2) *Court of Justice*, (3) *Department of Health*, (4) *Department of Agriculture*, (5) *Department of Education*, (6) *City Council*, (7) *Village Administration*, (8) *Economic Administration*, dan (9) *Taxes* (Lampiran 16, 17).<sup>127</sup>

<sup>125</sup> M. Tapilatu, *Disertasi*, 159.

<sup>126</sup> Tapilatu, 160, Bnd., L. de Jong, *Het Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog -- Nederlands-Indië I, Vol. 11a*, 's-Gravenhage: Staatsuitgeverij, 1984, hlm. 788-790.

<sup>127</sup> *Algemeen Rijksarchief, Aglegeem Rijksarchief Tweede Afdeling, Ministerie van Koloniën, No. Toegang 2.10.03, Inv. Nr. 67.*

## BAB 5

### KESIMPULAN

Pendidikan di Maluku Tengah sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Pendidikan yang pertama adalah pendidikan tradisional atau pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat Maluku sebelum terjadi perjumpaan dengan pihak barat. Pendidikan ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, dan dalam upacara-upacara adat tertentu seperti *sasi*, *kakehan*. Beberapa aspek positif dari pendidikan tersebut adalah (a) Aspek keterampilan kerja agar masyarakat dapat menokok sagu, memburu binatang, membuat cawat, membuat parang, tombak, dan lain-lain. (b) Aspek mental dan sikap kegotong-royongan (*masohi*) agar masyarakat dapat memupuk rasa persekutuan dalam, bekerja sama dan memperjuangkan hidup orang lain, serta peduli terhadap lingkungan hidup. (c) Aspek seni budaya agar masyarakat dapat memiliki keterampilan *berkapata* (menyanyikan lagu-lagu daerah dalam bahasa tanah), menari (*cakalele*, *maku-maku*, dan lain-lain). (d) Aspek kepahlawanan, kepemimpinan agar masyarakat berwibawa dan berani melawan musuh, berbudi luhur, membela keadilan, kebenaran, bertanggung jawab, setia dan taat. Pola dan sistem pendidikan tradisional itu turut berpengaruh sehingga membantu masyarakat Maluku beradaptasi dan menerima sistem pendidikan barat, namun tidak berarti tanpa tantangan. Tantangan terbesar adalah kondisi geografis dan musim dan sebagainya yang tidak selalu bersahabat dalam membantu proses pendidikan selanjutnya yang dibawa oleh pihak barat.

Pola dan sistem pendidikan berikutnya yang bersentuhan dengan masyarakat yang kental dengan pola dan pendidikan tradisional itu adalah pendidikan barat yang dibawa pertama kali oleh pihak Portugis. Pendidikan pada masa ini memberikan aksentuasi pada pelajaran agama, dalam hal ini adalah agama Kristen Katolik. Hal ini dilakukan dalam rangka memperdalam kekristenan Katolik, dan karena itu didirikan seminari untuk menghasilkan tenaga misionaris

pribumi untuk memperluas pelayanan gereja. Namun pendidikan ini baru berakhir ketika Belanda menaklukkan Portugis.

Pada masa VOC, pola dan sistem pendidikan yang dilakukan pertamanya untuk memurnikan ajaran gereja; dari yang semula menganut ajaran Katolik menjadi kekristenan protestan yang calvinis. Seluruh pengelolaan pendidikan dilakukan oleh gereja, namun ditanggung sepenuhnya oleh VOC. Pendidikan ini pun masih berorientasi pada ajaran agama Kristen Protestan. Ketika VOC mengalami kebangkrutan, maka segala hal yang berkaitan dengan pendidikan diambil-alih dan dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada masa Hindia Belanda, pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah, namun lebih banyak dilakukan di pusat-pusat kota di mana terdapat benteng. Tidak lama kemudian datang badan pekabaran Injil yang bernama NZG. NZG ini yang banyak melakukan aktivitas pendidikan di daerah-daerah pedesaan yang jauh dari pusat-pusat kota. Jika pada masa VOC pendidikan lebih berorientasi pada ajaran Kristen yang calvinistis, maka pendidikan yang dilaksanakan oleh NZG memang menekankan ajaran agama, namun dengan corak kekristenan Piëtisme, yaitu aliran dalam kekristenan yang menekankan aspek emosi dan pembaruan hidup.

Pada masa ini, khususnya ketika terjadi depresi ekonomi di Maluku pada tahun 1885, tampak suatu gejala yang cukup menarik di Maluku Tengah. Gejala tersebut adalah berkembangnya sistem pendidikan yang cukup mencolok; lebih maju dari sistem pendidikan sebelumnya. Selain itu, lahirlah Stovil yang dikelola oleh Gereja. Sebagaimana diketahui bahwa setiap tipe atau sistem pendidikan mempunyai dampaknya terhadap suatu masyarakat. Stovil lebih berorientasi pada kekristenan dan tamatannya berkiblat ke jemaat-jemaat yang dikelola oleh Gereja Protestan. Peranan guru-guru pribumi sangat besar dalam rangka pembangunan masyarakat di dan untuk Maluku, tetapi juga di luar Maluku, seperti Minahasa, Timor, Irian Jaya bagian Selatan. Pengaruh dari sekolah-sekolah yang dikelola dan diselenggarakan oleh *Zending* kemudian oleh Gereja Protestan untuk melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang spiritual, namun tidak melahirkan alumni yang bisa bekerja sebagai pegawai atau klerk. Sedangkan

sekolah yang dikelola oleh Pemerintah, seperti *Ambonsche Burgeschool* justru melahirkan tamatan yang bergerak dalam masyarakat luas karena menghendaki anak-anak pribumi Maluku yang potensial dapat melanjutkan pendidikannya di luar Ambon. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan ini memiliki nilai perubahan dalam sejarah pendidikan di Maluku, baik di lingkungan gereja maupun di lingkungan masyarakat luas. Jika sebelumnya pendidikan agama lebih menekankan aspek iman, maka pada abad ke-19 dengan masuknya Pencerahan maka pendidikan mulai menuju sekuler yang tidak semata menunjang pekerjaan gereja, tetapi juga menunjang kesejahteraan masyarakat.



## DAFTAR REFERENSI

### 1. Sumber Primer Yang Telah Diterbitkan

- Fraassen, Ch.F, Van. (1997). *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942*, 2. Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis.
- \_\_\_\_\_. (1997). *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942*, 3. Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis.
- Jobse, P. (1997). *Bronnen Betreffende de Midden-Molukken 1900-1942*, 1. Den Haag: Instituut voor Nederlandse Geschiedenis.
- Jong, Chr. G.F, de. (2004). *De Protestantische Kerk in de Midden-Molukken 1803-1900, Jilid 1, 1803-1854*. Zoetermeer: Boekencentrum.
- \_\_\_\_\_. (2006). *De Protestantische Kerk in de Midden-Molukken 1803-1900, Jilid 2, 1854-1900*. Leiden: KITLV.

### 2. Sumber Primer Yang Belum Diterbitkan

#### *Arsip Nasional Republik Indonesia, Ambon 1527*

- \_\_\_\_\_. Ambon 1541
- \_\_\_\_\_. Ambon 1596.
- \_\_\_\_\_. Ambon 373
- \_\_\_\_\_. Ambon 414
- \_\_\_\_\_. Ambon 1177
- \_\_\_\_\_. Ambon BT 18 Mei 1854, Nr. 5.
- \_\_\_\_\_. Ambon 67/5

- Algemeen Rijksarchief, Micropublication, Oost-Indië Jaar 1886, Mailrapporten Nrs.: 601A-608-608A-611, Fiche 1589.*
- \_\_\_\_\_. *Micropublication, Oost-Indië Jaar 1886 Nrs: 908-104; Openbaar 90R-104; Fiche 1535.*
- \_\_\_\_\_. *Micropublication Oost-Indië Jaar 1887,*
- \_\_\_\_\_. *Micropublication, Oost-Indië Jaar 1988,*
- \_\_\_\_\_. *Micropublication, Oost-Indië Jaar 1889 Nrs: 601-620-627-63; Fiche 1841.*
- \_\_\_\_\_. *Micropublication, Oost-Indië Jaar 1889 Nrs: 1-7-15-31; Fiche 1785.*
- \_\_\_\_\_. *Micropublication, Oost-Indië Jaar 1889 Nrs: 730-736-747-762; Fiche 1850.*
- \_\_\_\_\_. *Micropublication, Oost-Indië Jaar 1889 Mailrapporten Nrs: 338-355; Openbaar 338-335; Fiche 1818.*
- \_\_\_\_\_. *Micropublication, Oost-Indië Jaar 1890 Nrs: 189-207; Fiche 1886.*
- \_\_\_\_\_. *Miscropublication, Oost-Indië Jaar 1891 Nrs: 468-484; 485-492; Fiche 2005.*
- \_\_\_\_\_. *Miscropublication, Oost-Indië Jaar 1891 Nrs: 204-226-204-226; Fiche 1984.*



- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1892, Mailrapporten Nrs: 635-644/645-663. Fiche 2098.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1892, Mailrapporten Nrs: 645-662/663. Openb. 684/685-703. Fiche: 2099.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1892,
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1893, Nrs: 1072-1089/1090-1100; 1101-1134; Fiche 2241.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1893, Nrs: 1210-1227/1228-1241; Fiche 2251.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 296-314/315-330; Fiche 2286.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 296-314/315-330; Fiche 2286.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1894, Nrs: 12-36; Fiche 2267. Mailrapporten No: 15/94
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië, Mailrapporten Nrs: 618-630/631-643/644-661. 662-676. Fiche 2470.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1902 Nrs: 554-577/578-597/598-620; Fiche 2505.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 205-245/246-281; Fiche 3917.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1921, Nrs: 2249-2305; Fiche 4035.
- \_\_\_\_\_ Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 2422; Fiche 4257.
- \_\_\_\_\_ Micropublication Oost-Indië Jaar 1922 Nrs: 4101-4124/4125-4178; Fiche 4333.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1922, Nrs: 4125-4178; Fiche 4334.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Jaar 1923, Nrs: 939-1043. Fiche 4302.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Jaar 1924, Nrs: 2534-2596/2597-2642. Fiche 4623.
- \_\_\_\_\_ Afschrift Departement van Onderwys en Eeredienst. VERSLAG van 8 Augustus 1924 No: 25879/IIa. Atau Mailrapport 2587/24 dalam ARA
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Jaar 1924, Nrs: 2534-2596/2597-2642. Fiche 4623.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Jaar 1924, Nrs: 2534-2596/2597-2642. Fiche 4623.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Jaar 1924, INR: 3105-3174, Fiche 4650.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1927, Mailrapporten Nrs: 559-600; Fiche 5118.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1928 Nrs: 59-128; Fiche 5368.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1928 Nrs: 59-128; Fiche 5369.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1928 Nrs: 279-341; Fiche 5390.
- \_\_\_\_\_ Micropublication Oost-Indië Jaar 1928 Nrs: 1683-1738; Fiche 5503.
- \_\_\_\_\_ Micropublication Oost-Indië Jaar 1928 Nrs: 1294-1359; Fiche 5480.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1929 Nrs: 1199-1295/1296-1369; Fiche 5796.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1930 Nrs: 154-187; Fiche 6042.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1930 Nrs: 225-253/254-293; Fiche 6050.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1934,

- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1935, Nrs: 837-848/849-859; Fiche 6777.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1935, Nrs: 705x-743x/744x-771x; Fiche 1386.
- \_\_\_\_\_ Micropublication, Oost-Indië Jaar 1936 Nrs: 262-272/273-287/288-298; Fiche 6819.
- \_\_\_\_\_ Algemeen Rijksarchief, Tweede Afdeling, Ministeri van Koloniën, Supplement No: 64-70; No. Toegang: 2.10.03, Inv. Nr: 67.

***Mailrapport*** No. 854/35.

- \_\_\_\_\_ No: 924-964. Fiche 2121.
- \_\_\_\_\_ No: 269-277-277A-291. Fiche 1643.
- \_\_\_\_\_ No: 200-208-208A-225; Fiche 1736.
- \_\_\_\_\_ No: 1193-1211/1212-1215, 1216-1224. Fiche 2144.
- \_\_\_\_\_ No: 480-489/490-493/494-504. 505-506/507-521. Fiche 2424.
- \_\_\_\_\_ No: 1-12/13-16/17-27; Fiche 2432.
- \_\_\_\_\_ No: 531-534/544-558/558-569; 570-582; Fiche 2450.
- \_\_\_\_\_ No: 4136/22
- \_\_\_\_\_ No: 1853/19.
- \_\_\_\_\_ No: 86/28
- \_\_\_\_\_ No: 319/28
- \_\_\_\_\_ No: 1315/28.
- \_\_\_\_\_ No: 1295/29
- \_\_\_\_\_ No:: 30 geh/34.
- \_\_\_\_\_ No: 67 geh/34.
- \_\_\_\_\_ No: 1718/28.
- \_\_\_\_\_ No: 1x-40x; Fiche 1231.
- \_\_\_\_\_ No: 748 Geh/35.
- \_\_\_\_\_ No: 2412/22.
- \_\_\_\_\_ No: 242/21
- \_\_\_\_\_ No: 41x-77x
- \_\_\_\_\_ No: 319.
- \_\_\_\_\_ No: 2267/21
- \_\_\_\_\_ No: 793.

**3. Zending (Gereja)**

Verslag van het Inlandsch Onderwijs in het ressort van den Adjunct Inspecteur van het Inlandsch Onderwijs in de Molukken 1886, s.a., *Archief Raad van de Zending* 60/5

Verslag van het inlandsche onderwijs in het ressort van den Adjunct Inspecteur van het Inlandsche Onderwijs in de Molukken [over 1885].

Daftar dari banjarknja pengadjar<sup>2</sup> dan anak<sup>2</sup> disekola di negeri Hative-besar<sup>2</sup>, 15/3/1888.

Daftar akan menjatakan kebanjakan goeroe dan moerid-moerid dari mideras Negerilama dalam boelan Januari dan Februari tahun 1888, 2/3/1888.

- Bilangan dari kebanyakan anak jang masoek sasahari dalam midras melajoe di Lilibooi selama 1<sup>o</sup> hingga 8 h.b. Februari 1888, 8/2/1888.
- Verslag van het aan de Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers te Ambon gehouden eindexamen dd. 7-11 December 1886.
- Kerk. Ds J.H. de Vries, ds P.H. Wiersma, predikanten te Ambon, aan het Bestuur der Protestantse Kerken in Nederlands-Indië, Ambon, 24 april 1890, nr 186; AAS b337/s101, Bt 1 mei 1896, nr 7.
- Het Bestuur over de Protestantse Kerken in Nederlands-Indië, Verslag van de Protestantse Kerken in Nederlands-Indië over het jaar 1891, Batavia, 1893; AHC 24, bijlage A789.
- Het Bestuur over de Protestantse Kerken in Nederlands-Indië, Overzicht betreffende de verschillende ressorten der Protestantse Kerk in Nederlands-Indië over het jaar 1892, Batavia, s.a.; AHC 24, bijlage A789.
- Zie Gb van 12 nov. 1907, nr 8; Kb a. GGvNI, 14/10/1907, nr 294a, beide in: AAS b337/s101, Bt 12 nov. 1907, nr 8.
- Archief Raad van de Zending* 18/34  
*Archief Raad van de Zending* 60/5.

#### 4. Buku

- Abineno, J.L.Ch. (1978). *Sejarah Apostolat di Indonesia (SAI)*, I. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Adams Mulford, et al. (1965). *Webster's World University Dictionary*. Washington D.C.
- Almanak. (1930). *Kweekschool Islamijah Fort De Kock*. S.W.K 1930. Typ. "AGAM" Fort De Kock.
- Aritonang, Jan S. (1988). *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. (1980). *Jadikanlah Semua Bangsa MuridKu Usaha Missi Protestan Di Bidang Pendidikan Umum Pada Abad Ke-19 Dan Parohan Pertama Abad ke-20*, Thesis. Jakarta: STT Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Maluku. (2008). *Maluku Dalam Angka - Moluccas In Figures 2008*. Ambon: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.
- Boekholt, P.Th.F.M., & Booy, E.P. de. (1987). *Geschiedenis van de School in Nederland vanaf de middeleeuwen tot aan de huidige tijd*. Assen/Maastricht: Van Gorcum.
- Bartels Dieter. (1977). *Guarding The Invisible Mountain - Intervillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Moslems in the Moluccas*. USA: Cornell University.

- Berg, van den A.J.. (n.y.). *Kerkelijke Strijd en Zendingsorganisatie - De scheuring in het Nederlands Zendelinggenootschap rond het midden van de negentiende eeuw*. Zoetermeer: Boeken-centrum.
- Berkhof, H. & Enklaar, I.H. (1995). *Sejarah Gereja* (cetakan 12). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bestuurders van dat Genootschap. (1859). *Mededeeling vanwege het Nederlandsche Zendeling-genootschap*, Rotterdam: M. Wijt & Zonen.
- Boehlke, R. Robert. (1998). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (cetakan 3). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boekholt, P.Th.F.M., & Booy de, E.P. (1987). *Geschiedenis van de School in Nederland - vanaf de middeleeuwen tot aan de huidige tijd*. Assen/Maastricht: Van Gorcum.
- Boekholt, P., & Crombrugge, H. & Dodde, N.L., & Tyssen, J. (2002). *Tweehonderd Jaar Onderwijs en de Zorg van de Staat*. Van Gorcum.
- Bogtman, W. (1973). *Het Nederlandsche Handschrift in 1600*. Haarlem: W. Bogtman.
- Boissevain, H.D.J (et al.). (n.y.). *De Zending In Oost En West - Verleden En Heden*, deel I, 's-Gravenhage: N.V. Algemeene Boekhandel voor Inwendige en Uitwendige Zending.
- Boneschansker, Jan. (1987). *Het Nederlandsch Zendeling Genootschap In Zijn Eerste Periode, Een studie over opwekking in de Bataafse en Franse Tijd*, Disertasi. Leeuwarden: Gerben Dyktra BV.
- Boomgaard, Peter (ed.). (1997). *God In Indië - Bekeringsverhalen uit de negentiende eeuw*. Leiden: KITLV.
- Boone, A.Th. (1997). *Bekering en beschaving - De agogische activiteiten van het Nederlandsch Zendelinggenootschap in Oost-Java (1840-1865)*. Zoetermeer: Boekencentrum.
- Boone, A.Th., & Depaepe. M. (1996). *Pedagogisch Tijdschrift* Themanummer: Onderwijs en Opvoeden in Koloniale en missionaire Contexten. Leuven: x, Jaargang Maart/April.
- Bos, R. (n.y.). *Hoe Het Groeide Het Onderwijs in Nederlandsch-Indië*. Tropisch Nederland in zakformaat VIII. De Hofstad Den Haag.
- Boxer, C.R. (1961). *Four Centuries of Portuguese Expansion, 1415-1825: A Succinct Survey*. Johannesburg: Witwatersrand University Press.

- Brugmans, I.J. (1938). *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indië*, Groning-en-Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschap-pij, N.V.
- Christopher Loyd. (1993). *The Structures of History*. London: Basil Blackwell.
- Cooley, F.L. (1964). "*Alang, Sebuah Desa di Pulau Ambon*" dalam *Masyarakat Desa di Indonesia Masa ini*. Djakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (1987). *Mimbar dan Takhta Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_. (1973). *Persentuhan Kebudayaan di Maluku Tengah, 1475-1675* dalam: Bunga Rampai Sejarah Maluku, I. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku.
- Cornets de Groot van Kraaijenburg J.P. (n.y.). *Koloniale Debaten verzameling van het verhandelen in de beide kamers der Staten-Generaal*, vijfde tijdvak. 's-Gravenhage: H.C. Susan, C.H. Zoon.
- Dam Anke van. (1990). *Het Onderwijs in Indonesië*, Landendocument No. 5. Den Haag: CESO.
- Darnys, Raf (ed.). (1992). *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Maluku*, Jakarta: Depdikbud.
- Davidz, W., & Tapilatu, M (Peny.). (1995). *Gereja Pulau-pulau - Toma Arus, Sibak Ombak, Tegar*. Ambon: GPM.
- Departemen P & K Propinsi Maluku. (1972). *Hasil-Hasil Dari Seminar Sejarah Maluku I*, Ambon: Pan. Seminar Sejarah Maluku I, 5-10 Oktober.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Dan Kepercayaan Daerah Maluku*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Dewan Gereja-gereja di Indonesia. (1984). *Partisipasi Kristen dalam Usaha Pendidikan untuk Membangun Masa Depan Bangsa dan Negara*. Jakarta: Departemen Pembinaan dan Pendidikan DGI, 1-10 Pebruari.
- Dumasy Edu. (1982). *Indonesische Onderwijsprocessen in Aziatisch Verband*. Doctoraalscriptie t.b.v. de studie onderwijskunde aan de Katholieke Universiteit van Nijmegen. Leiden.
- Duyvendak, J.P. (1926). *Het Kakean-Genootschap Van Seran*, Disertasi, Almelo: N.V. W. Hilarius Wzn.

- Duyvendijk van, Arie Jan. (1955). *De Motivering van de Klassieke vorming en Historisch-Paedagogische Studie over Twee Eeuwen*. Disertasi. Groningan, Djakarta: J.B. Wolters.
- End, Th. van den, (1997). *Twee eeuwen Nederlandse Zending 1797-17997 Twaalf opstellen*. Zoetermeer: Boekencentrum.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Harta Dalam Bejana - Sejarah Gereja Ringkas*. (11th ed.) Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. (1980). *Ragi Carita - Sejarah Gereja di Indonesia – Tahun 1500-1860* (RC) I. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. (penyeleksi) (2001). *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Enklaar, I.H. (1980). *Joseph Kam Rasul Maluku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ferdinandus, E. (1981). *Historische Ontwikkeling In Het Onderwijs In Indonesië Van Traditionalisme Naar Nationalisme*, Skripsi Doktor. Amsterdam.
- Ferdinandus, Ny. A. M. (1985). *Teknik Perangkap Tradisional Di Maluku*, Ambon: Museum Siwalima.
- Frijhoff, W. (1995). *Wegen van Evert Willemsz. Een Hollands weeskind op zoek naar zichzelf, 1607-1647*. Nijmegen: SUN.
- Gelder, J.J. de. (1857). *Wetenschappelijke Grondbeginselen der Theoretische en Bistorische Paedagogie*. Deventer: A.J. van den Sigtenhorst.
- Geredja Protestant Maloeka. (1949). *Hikajat Geredja Protestant Maloeka (G.P.M.) Sedari Tahoen 1615 Sampai Sekarang Ini*. Ambon: GPM.
- Gereja Protestan Maluku. (1984). *Oikumene dan Buah-buah Injil di Bumi 1000 Pulau*. Ambon: Panitia Penyelenggara Sidang Raya X DGI Ambon.
- \_\_\_\_\_. (1995). *PIP/RIPP Gereja Protestan Maluku 1995-2005*. Ambon: Panitia Pelaksana Sidang Ke-XXXIII Sinode Gereja Protestan Maluku, 21-31 Oktober.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Buku Panduan Yubelium 50 Tahun GPM*. Ambon: BPHS Gunung Mulia.
- Geurtjens, H.M.S.C. (n.d., n.y.). *Zijn Plaats Onder De Zon*. Roermond-Maaseik: J.J. Romen & Zonen.
- Govaars-Tjia Ming Tien Nio. (1999). *Hollands Onderwijs in een Koloniale Samenleving - De Chinese Ervaring in Indonesië*. Disertasi, Universiteit Leiden.

- Graaf, H.J. (n.y.). *De Geschiedenis van Ambon, Met een woord vooraf van Prof. Dr. H. Baudet*. Wever B.V.- Faneker.
- Groeneboer, Kees. (1993). *Weg tot het Westen - Het Nederlands voor Indië 1600-1950*, Leiden: KITLV.
- Giddens Anthony. (1984). *The Constitution of Society*. London: Polity Press.
- Gottschalk Louis. (1969). *Mengerti Sejarah*. (cetakan 2). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Groen, M. (1987). *Het Wetenschappelijk Onderwijs in Nederland van 1815 tot 1980 - Een onderwijskundig overzicht*. 1. Wetgeving. Civiel Effect. Godgeleerdheid. Rechtsgeleerdheid. Indologie. Geneeskunde. Eindhoven: Technische Universiteit.
- Habiboe, R.R.F. (1990). *De Politieke Zee van Ambon*. Skripsi Doktoral. Rijksuniversiteit Leiden.
- Hadiwijono, Harun. (1993). *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. (3rd ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hale, L. (1994). *Jujur Terhadap Pietisme, Menilai Kembali Reputasi Pietisme dalam Gereja-gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hartono, Chr. (1974). *Pietisme Di Eropa Dan Pengaruhnya Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hiebink, H. (1855). *Het Zendelinghuis van het Nederlandsche Zendeling-genootschap in 1855*. Rotterdam: M. Wijt & Zonen.
- Hitipeuw Frans. (1986). *Dr. Johannes Leimena Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Hoewel Baron, G.W.W.C, van. (1897). *Over de Middelen tot Herstel van de Welvaart en Ontwikkeling der Ambonsche Eilanden*. De Indische Mercur 30 Juni.
- Jonge C. de. (1996). *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. (6th ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonge de Christiaan. (1998). *Apa Itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Joosse, L.J. (1992). *Schoone dingen zijn swaere dingen - Een onderzoek naar de motieven en activiteiten in de Nederlanden tot verbereiding van de*

*gereformeerde religie gedurende de eerste helft van de zeventiende eeuw.*  
Leiden: J.J. Groen.

Kaan van, B. (1977). *Ambon door de Eeuwen*. (cetakan 2). Baarn: den Toren.

Keuning, J. (1973). *Sejarah Ambon sampai pada abad ke-17*. Jakarta: Bhratara.

Kieviet, F.K. (1993). *Onderwijs en Opvoeding, enige kanttekeningen bij de zogenaamde pedagogische opdracht van het onderwijs*. Leiden: Rijks Universiteit Leiden.

Koster De Lester Ronald. (1964). *Living Themes in the Thought of John Calvin*, Disertasi. Michigan: University of Michigan.

Kruijf, E.F. (1894). *Geschiedenis van het Nederlandsche Zendelinggenootschap en Zijne Zendingenposten*. Groningen: J.B. Wolters.

Kuhl, Dietrich. (1998). *Sejarah Gereja Jilid IV Pergumulan dan Perjuangan Gereja antara Iman dan Rasio pada Zaman Pencerahan Dan Pietisme*, Malang: YPPH.

Knaap Gerrit. (2004). *Kruidnagelen en Christenen, De VOC en de bevolking van Ambon 1656-1696*. Leiden: KITLV.

Koolen, G.M.J.M. (1993). *Een Seer Bequaem Middel - Onderwijs en Kerk onder de 17<sup>e</sup> Eeuwse VOC*. Kampen: J.H. KOK.

Kroeskamp, H. (1974). *Early Schoolmaster in a Developing Country - A History of experiments in school education in 19th century Indo-nesia*. The Netherlands: Van Gorcum & Comp. B.V.

Krom, N.J. (1931). *Hindoes-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Lapiaan, A.N. (ed.). (1982/1983). *Sejarah Sosial di Maluku*, Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Leirissa R.Z. (et al.). (1982). *Maluku Tengah Di Masa Lampau - Gambaran Sekilas Lewat Arsip Abad Sembilan Belas*. Jakarta: ANRI.

\_\_\_\_\_. (1985). *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950 - Terwujudnya Suatu Gagasan*. Jakarta: Akademika Pressindo.

\_\_\_\_\_. (1975). *Maluku dalam Perjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

\_\_\_\_\_. (1984). *Midras Dan Ambonsche Burger School - Dua Bentuk Sekolah yang Bertolak Belakang di Maluku Tengah Dalam Masa Penjajahan*, Seminar Sejarah Lokal di Medan tanggal 23-29 September 1984. Jakarta:



- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- \_\_\_\_\_. (1985). *Pemahaman mengenai Manusia Maluku dalam Sejarahnya dan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Ambon: 3 September 1985. Bibliotheek Hendrik Kraemer Instituut.
- \_\_\_\_\_. (1976). *De Molukken in de Nationale Strijd van Indonesië*. Jakarta: Organisasi Wanita Indonesia Maluku.
- Leirissa, R.Z. (ed.al.). (2004). *Ambonku - Doeloe-Kini-Esok*. Ambon: Pemerintah Kota Ambon.
- Leirissa R.Z., & Ohorella. G.A., & Latuconsina Djuariah (1999). *Sejarah Kebudayaan Maluku*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Lelyveld Maria, Johannes, Erik, Arnoldus. (1992). "*Waarlijk Geen Overdaad, doch een dringende Eisch...*" *Koloniaal Onderwijs en Onderwijsbeleid in Nederlands-Indië 1893-1942. Colonial Education and Educational Policy in the Dutch East-Indies 1893-1942*. Disertasi. Utrecht: Rijksuniversiteit Utrecht.
- Lemon, M.C. (2003). *Philosophy of History - A Guide for Students*. London and New York: Routledge.
- Locher, G.P.H. (1995). *Tata Gereja Gereja Protestan di Indonesia - suatu sumbangan pikiran mengenai sejarah dan asas-asasnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Luhulima, C.P.F. (ed.). (1971). *Bunga Rampai Sedjarah Maluku*. Ambon: Lembaga Research Kebudayaan Nasional L.I.P.I.
- \_\_\_\_\_. (1971). "Motif-motif Ekspansi Nederland Dalam Abad Ke-Enambelas". Lembaga Research Kebudayaan Nasional: Djakarta-Indonesia.
- Manusama, A.Th. (1917). *Beknopte Geschiedenis van de Vereeniging Ambonsche-Studiefonds (1909-1917) met een Korte Toespraak tot het Ambonsch Volk en een Aanhangsel Bevattende Personalis.* Weltevreden: Boekhandel Visser & Co.
- Marantika, S., *Bersama GPM Melintasi Masa Pendudukan Jepang Di Maluku 1942-1945*.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren - Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Seri INIS XX. Jakarta: INIS.
- McCullagh C. Behan. (1998). *The Truth of History*. London-New York: Routhledge.

- Matthysz Paulus. (1693). *Voorbeeldt des Openbaeren Godtsdienst, Bestaende in de verhandeling van de XII Articulen des Geloofs, de Wet Godes, 't Gebedt des Heeren, Mitsgaders de Feest- Bid- en Danck-texten, ten dienste der Inlandtse Christenen op Amboina, in 40 Praedicatien eenvoudelyk gestelt door Franchois Caron, Wel eer Bedienaer des Goddelycken Woordts op Amboina in Oost-Indiën. Tsjeremin Acan Pegang Agamma, Itoula mengartinja deri Artigo XII deri Pitsajahan, Sabda Allah, Mintahan - Doa Tuan, Lagi Issinja deri Hari Raja Raja, Sombayang daan Poudjihan, Gouna orang Nassarani di Ambon, berator dalam 40 parracarra rewajat Deri pada Franchois Caron, Daulo pandita di Tanna Ambon*, Amsterdam: De Edele Heeren Bewinthebberender der Oost-Indische Compagnie by d'Erfg. van Paulus Matthysz. in 't Muzyc-boek.
- Museum Negeri Siwalima. (1981/1982). *Gerabah Lokal Siwalima*. Ambon: Proyek Pengembangan Permuseuman Maluku.
- \_\_\_\_\_. (1989). *Guide Book Indonesia*. Ambon: Proyek Pembinaan Permuseuman Maluku, edisi bahasa Inggris.
- Ngelow Zakaria J. (1994). *Kekristenan dan Nasionalisme - Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nederlandsch Regering. (1861). *Almanak en Naamregister van Nederlandsche Indië 1861*. Batavia: Ter lands-drukkerij.
- \_\_\_\_\_. (1867). *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indië 1867*, 21. Batavia: Lands-drukkerij.
- Nederlandsch Zendelinggenootschap. (1897). 1797 - 19 December 1897 *Gedenkboek uitgegeven ter gelegenheid van het Honderdjarig Bestaan van het Nederlandsche Zendelinggenootschap*. Rotterdam: M. Wyt & Zonen.
- \_\_\_\_\_. (1830). *Beknopte Overzicht over de Geschiedenis der Nieuwere en Derzelver Verrigtingen*. Groningen: W. Zuidema.
- \_\_\_\_\_. (n.y., n.d.). *School- en Huiregelen, Oegstgeest*: HKI.
- Pantow, Bertha. (1994). *Beberapa Perubahan Kebudayaan di Minahasa Tengah 1829-1859, disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Paulus, J. (1971). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*, Jilid I, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Poesponegro, M.D., cs. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia, I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Publicaties Hollandsch-Inlandsch Onderwijs-Commissie, No: 8.,

*Het Bijzonder Onderwijs in Vergelijking met Openbaar Onderwijs.*  
Weltevreden: G. Kolff & Co., 1930.

Publicaties Hollandsch-Inlandsch Onderwijs-Commissie, No: 9.,

*Historisch Overzicht van het Regeeringsbeleid ten aanzien van het Onderwijs voor de Inlandsche Bevolking 1<sup>e</sup> stuk.* Weltevreden: G. Kolff & Co., 1930.

Rahantoknam Otjep. (1986). *Het Nederlandsch Zendeling Genootschap op Amboina, van 1815 tot 1865. Zending en onderwijs zoals georganiseerd door J. Kam en B.N.J. Roskott*, skripsi Doktoral. Groningen: Mei.

Randwijck, S.C. Van Graaf. (1981). *Handelen en denken in dienst der zending, Oegstgeest 1897-1942.* 's-Gravenhage.

Reid, J.K.S (ed.). *Calvin: Theological Treatises.* Philadelphia: The Westminster Press, MCMLIV.

Rhijn, L.J, van. (1851). *Reis door den Indischen Archipel in het belang der evangelische Zending.* Rotterdam: M. Wijt & Zonen.

Saathof, D. (n.y.). *Voor Vrijheid en Recht, de Kerkelijke Strijd op Amboina Toegelicht.* Amboina: De Autonome Moluksche Kerk.

Sachse, F.J.P. (1907). *Het Eiland Seran en Zijne Bewoners.* Leiden: E.J. Brill.

Schie, G. van. (1994). *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-agama Lain, 1.* Jakarta: Obor.

Sedyawati Edi, Zainuddin M, Wuryantoro Edhie. (1991). *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Sebelum Kedatangan Bangsa-bangsa Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Selm, M. van. (2004). *De Protestanse Kerk op de Banda-eilanden 1795-1923, een bronnenpublicatie.* Zoetermeer.

Silver Harold. (n.y.). *Education as history - Interpreting nineteenth- and twentieth-century education.* Methuen Londeon & New York.

Stibe, D.G. (1919). *Encyclopedie van Nederlandsch-Indië, cetakan II.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff; Leiden, N.V. v/n. E. J. Brill.

Stilma, L.C. (1987). *De School met den Bijbel in Historisch-Pedagogisch Perspectief Ontstaan en voortbestaan van het protestants-christelijk lager onderwijs in Nederland.* Disertasi. Amsterdam: Universiteit van Amsterdam.

- Stoeffler, E. Ernest. (1971). *The Rise of the Evangelical Pietism*. Holland, Leiden: Brill E.J.
- Suratminto Lilie, (2006). *Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC Dilihat dari Batu Nisannya: Suatu Kajian Sejarah Melalui Semiotik dan Analisis Teks*. Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC Di Batavia*. Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Tanamal, P. (1968). *Bentuk dan Latar-Belakang Keagamaan di Maluku*. (2nd ed.). Vught: October.
- \_\_\_\_\_. (1975). *Pendidikan Kristen di Maluku peranan dan permasalahannya dalam sejarah*. Ambon: (tidak dipublikasikan).
- Tilly, Scharles (1964). *As Sosiologie Meets History*. Florida, Academic Press Inc.
- Uneputy, T.J.A. (1985). *Upacara Tradisional – yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan – Daerah Maluku*. Jakarta: Depdikbud.
- Ursinus Zakharias (et al.). (1996). *Pengajaran Agama Kristen Katekismus Heidelberg*. (24th ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vlekke, B.H.M. (1943). *Nusantara - A History of the East Indian Archipelago*. Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press.
- Westerman, Wim. (2001). *Ongewenste objectiviteit Onderwijs in geestelijke stromingen in historisch en vergelijkend perspectief*. Disertasi. Kampen: KOK.

Statistik Jemaat-Kristen di pulau Ambon, Buru, Maripa, Buano, Haruku, Saparua, Nusasalaut, dan Seram seperti yang dibuat oleh J. Kam dalam perjalanan kunjungannya pada bulan Oktober, November dan Desember 1821 dan Februari 1822

Nama Negeri atau Kampung	Anggota Jemaat (2)	Anggota Baru (3)	Calon Anggota (4)	Anak yang dibaptis (5)	Anak-anak		Jumlah (8)	Yang dibaptis dari "Kafir" (9)	(10)
					di sekolah (6)	di luar sekolah (7)			
Passo	34	7	35	12	23	24	135	"	"
Suli	101	9	152	15	73	77	427	1	2
Tial	21	2	25	2	15	29	94	"	"
Way	145	13	173	17	127	166	641	"	3
Oma	124	2	185	19	120	96	546	"	2
Wasuw	33	2	65	7	45	31	183	"	"
Aboru	121	14	82	26	85	82	410	4	"
Rumahkay	55	10	133	10	55	87	350	"	"
Tihulale	17	3	78	10	37	36	181	"	2
Kamariang	14	8	329	13	53	279	696	"	"
Seruwawan	7	4	59	8	16	53	147	"	"
Hatusua	7	3	52	7	15	27	111	1	"
Kaybobu	20	2	384	31	70	239	746	"	2
Piru	8	13	102	14	54	67	258	4	"
Tanunu	"	"	29	13	4	11	57	"	"
Kariuw	26	2	47	4	35	24	138	"	"

(lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Hulaliuw	163	6	72	12	94	29	376	"	"
Tuhaha	108	19	126	19	91	71	434	"	"
Ihamahu	86	4	79	20	79	92	360	"	"
Leinitu	70	12	25	20	37	19	183	"	"
Noloth	99	12	264	30	72	182	659	"	"
Itawaka	81	11	90	15	39	89	325	2	"
Elpaputy	33	2	237	18	32	169	491	"	"
Titaway	108	20	143	30	117	56	474	"	"
Paulohy	35	"	177	18	30	171	431	"	"
Amahai	64	22	757	20	58	40	961	"	3
Souhuku	9	"	89	10	18	25	151	"	"
Makariki	15	"	214	16	18	21	284	"	"
Sila	42	6	18	3	18	9	96	"	"
Haria	202	24	302	40	90	203	861	"	6
Haruku	72	20	118	24	57	105	396	1	4
Abubu	92	15	134	14	82	58	395	"	"
Akoon	79	12	39	4	59	23	196	"	"
Ameth	234	22	221	28	163	107	775	"	"
Nalahia	92	12	79	7	75	30	295	"	"
Ouw	259	16	82	27	133	117	634	"	5
Ulath	148	17	77	14	72	77	405	"	"
Sirisory	142	18	198	21	84	149	612	1	"
Booy	117	12	118	13	82	82	424	"	5
Paperu	94	3	98	20	59	81	355	"	3
Tiouw	39	27	97	15	47	68	293	"	4

(lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Saparua	17	"	41	12	12	17	99	"	2
Porto	168	12	158	30	105	85	558	4	"
Sameth	46	12	55	11	42	54	220	"	"
Hutumury	200	17	249	24	154	60	704	"	5
Rutong	61	7	33	10	28	54	193	"	1
Leahary	9	1	4	2	8	9	33	"	"
Ema	89	3	104	10	77	62	345	"	"
Hukurilla	21	5	11	5	17	11	70	"	"
Kilang	108	7	40	5	65	38	263	"	"
Naku	84	"	60	6	47	47	244	"	2
Hatalay	63	9	114	13	48	78	325	"	"
Soya di atas	22	"	21	1	10	7	61	"	"
Amahusu	63	"	80	11	56	42	252	2	"
Hatu	28	3	90	11	37	34	203	"	2
Lilibooy	60	10	363	20	102	89	644	"	2
Alang	181	18	300	24	145	180	848	"	"
Larike	6	"	52	"	49	"	107	"	"
Hila	18	"	48	5	28	12	111	"	"
Nusaniwe	28	10	131	6	26	75	127	6	3
Latuhalat	42	12	383	15	65	306	823	10	2
Urimesen	7	4	35	3	12	39	100	"	"
Silale	15	3	91	4	19	68	200	4	2
Rumahtign	7	1	6	1	7	4	26	"	"
Soa Ema	22	6	5	3	4	5	45	3	"
Soa Kilang	8	"	12	2	3	5	30	"	"

Universitas Indonesia

(lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Hatiwe Besar	61	10	160	10	94	57	392	6	2
Tawiri	18	7	118	6	55	40	244	10	"
Buru	27	18	65	22	13	11	156	15	"
Manipa	15	8	49	13	20	23	128	2	"
Buano	21	13	363	161	117	113	788	2	"
Soya di bawah	21	3	20	4	9	6	63	2	"
Ahusen	3	"	8	1	"	5	17	"	"
Amantelu	3	2	15	2	"	8	30	"	"
Mardika	7	3	34	6	10	15	75	2	"
Halong	17	4	25	10	12	20	88	"	"
Hatiwe Kecil	5	2	9	2	5	9	32	"	4
<b>Jumlah</b>	<b>4785</b>	<b>676</b>	<b>8835</b>	<b>1197</b>	<b>1029</b>	<b>5079</b>	<b>24541</b>	<b>79</b>	<b>68</b>

Sumber: *Algemeen Rijksarchief*, archief van de Haagsche Commissie, ARA 2.10.12; Inv. Nr. 12., bijlage nr. 107;  
*Brief Kerkeraad Ambon 7 November 1822.*



## Lampiran 2

Jumlah Sekolah dan Murid pada Tahun 1671 di Pulau Saparua,  
Nusalaut, Haruku dan Seram

Nama Tempat	Jumlah Murid
<b>Saparua</b>	
Paperu/Tuhaha	96
Tuhaha	89
Ouw	76
Porto/Haria	69
Nolot/Itawaka	66
Siri-Sori	63
Oulat	59
Tiouw/Saparua	54
Boi	44
<b>Nusalaut</b>	
Titawai	93
Amet	70
Nalahia	67
Sila/Leinitu	50
Abubu	48
Akoon	38
<b>Haruku</b>	
Kailolo <sup>1</sup>	51
Oma	43
Samet	32
Haruku	31
Aboru	31
Kariuw	29
Wasu	14
Hulaliu	13
<b>Seram</b>	
Amahai	53
Elpaputi	45
<b>Total</b>	<b>1521</b>

<sup>1</sup> Kailolo pada masa sekarang adalah kampung Islam, namun sejak dulu terdapat sejumlah orang Kristen karena tercatat di situ anak yang dibaptis berjumlah 13 dari 51 murid, 7 orang dewasa yang telah sidi, 6 pasang suami-istri yang telah menikah.

## Lampiran 3

### Keadaan Gereja dan Sekolah pada tahun 1692

#### Ambon

	schoolm.	scholen	kerken
Ambon	3	2	1
omlopende leermeesters	6		
Soya	1	1	1
Hala	1	1	1
Nakoe	1	1	1
Kilang	1	1	1
Ema	1	1	1
Hoekoerila	1	1	1
Roeton	1	1	1
Hoetoemoeri	1	1	1
Op de Pas Baugala	1	1	1
Op Hietoese buitenkust Soeli	1	1	1
Tiël	1	1	1
Waay	1	1	1
Hila	1	1	1
Binnenkust Alang	1	1	1
Lilibooy	1	1	1
Hatoe	1	1	1
Roemah Tiga	1	1	1
<b>Somma</b>	<b>27</b>	<b>20</b>	<b>19</b>

#### Pulau Haroeko (eyland Boang besi)

	schoolm.	scholen	kerken
Samet en Haroeko	1	1	1
Oma	1	1	1
Wassa	1	1	1
Aboeroe	1	1	1
Holalihoe	1	1	1
<b>'tzamen</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

#### Pulau Lease (Honimoa) – fort Hollandia

	schoolm.	scholen	kerken
oppermeesters	1		
meesters	1	1	1
ondermeesters	1		
Oelad	1	1	1
Ouw	1	1	1
Nollat en Hitawaka	1	1	1

(Lanjutan)

Paperoe en Toehaha	1	1	1
Yamaha	1	1	1
Portoe en Haria	1	1	1
Tiouw en Saperoea	1	1	1
Booy	1	1	1
<b>t'samen</b>	<b>11</b>	<b>9</b>	<b>8</b>

## Pulau Nussalaut – ronduyt Beverwijk

	schoolm.	scholen	kerken
Sila en Leynitoe meesters	1	1	1
Titaway	1	1	1
Aboboe	1	1	1
Akoon	1	1	1
Amet	1	1	1
Nallahia	1	1	1
<b>[t'samen]</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>

	schoolm.	scholen	kerken
en Makariki meesters	1	1	1
Elipapoeti	1	1	1
Roemah Kaay	1	1	1
Camarian	1	1	1
Hatoesoea	1	1	1
Caibobbo	1	1	1
Piroe	1	1	1
Tanoene	1	1	1
<b>t'samen</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>8</b>

	schoolm.	scholen	kerken
op 't eyland Boanoa	1	1	1
op 't eyland Manipa	1	1	1
Bouro	1	1	1
<b>t'samen</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
<b>somma</b>	<b>61</b>	<b>52</b>	<b>50</b>

Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, Ambon 992, ongefol. Kort Ontwerp van de Staat der Ambonse Kerken en Scholen door Ds Petrus Van Der Vorm. Saparua, 12 juni 1692.

## Lampiran 4

Staat der kerken en scholen in den jaare 1783 en 1784  
in de navolgende negorijen, als:

- A Leedemaaten  
B Op belijdenis aangenoomen  
C Gemeene christen  
D Kinderen in de school  
E Kinderen buiten de school  
F Doopkinderen  
G Tezamen

<i>Te</i>	<i>A</i>	<i>B</i>	<i>C</i>	<i>D</i>	<i>E</i>	<i>F</i>	<i>G</i>
Bonoa	12	-	195	108	35	41	691
Manipa	23	8	18	39	22	6	150
Zila	45	2	74	54	15	6	196
Lijnitoe	24	6	87	55	10	10	192
Nalahia	32	-	222	103	67	9	433
Ameth	79	-	333	132	119	24	687
Titaway	91	4	375	145	189	18	822
Aboboe	42	6	226	112	34	12	432
Akoon	22	3	74	33	37	5	174
Ouw	162	16	272	157	69	18	694
Oelat	124	8	215	122	106	14	589
Sirrisorry	108	2	299	143	118	16	686
Nollot	24	2	327	67	118	23	561
Itawaka	44	-	203	51	34	14	346
Paperu	14	-	172	45	44	5	280
Tuhaha	98	2	388	95	64	10	657
Ihamahu	26	2	335	116	50	8	537
Tiouw	17	3	232	79	49	12	392
Saparoua	43	-	129	33	22	23	250
Booy	42	-	190	80	60	7	379
Poorto	33	-	498	120	176	20	847
Haria	43	-	615	179	245	33	1115
Crieuw	14	-	88	23	23	8	156
Holalieuw	20	-	192	52	58	7	329
Aboro	23	4	296	73	153	19	568
Wassoe	9	-	114	45	27	6	201
Oma	59	1	407	116	148	27	758
Haroecko	42	4	209	92	111	16	474
Sameth	21	3	179	46	95	11	355
<b>Somma</b>	<b>1336</b>	<b>76</b>	<b>7304</b>	<b>2515</b>	<b>2298</b>	<b>428</b>	<b>13957</b>

(lanjutan)

Schoolstaat in de navolgende negorijen, als:

- A Eerste classis jongens
- B Eerste classis meisjes
- C Tweede classis jongens
- D Tweede classis meisjes
- E Derde classis jongens
- F Derde classis meisjes
- G Tezamen

<i>Te</i>	<i>Meester</i>	A	B	C	D	E	F	G
Bonoa	Mr. Benj. Maspaitela	-	-	30	23	37	16	106
Manipa	Mr. Marcus Tanasale	9	9	4	2	6	8	38
Sila Lijnitoe	Mr. Dom. Sarihlawan	8	10	37	24	12	18	109
Nalahia	Mr. Elias Akihari	4	5	23	13	32	26	103
Ameth	Mr. Ephr. Lesituno	5	8	42	21	41	15	132
Titaway	Mr. Jan Marcus	18	12	29	32	27	27	145
Abobu	Mr. C. Tehumahu	23	10	25	18	17	19	112
Akoon	Mr. Steph. Tenu	8	3	10	7	2	3	33
Ouw	Mr. Joseph Pikauij	18	15	24	25	46	29	157
Oelat	Mr. Barend Siwalete	10	7	29	24	30	22	122
Siri Sorry	Mr. Anth. Toysoeta	10	14	16	10	53	40	143
Nolot, Itawaka	Mr. Dan. Lisituno?	3	7	23	24	46	25	118

Universitas Indonesia

(lanjutan)

Paperu en Tuhaha	11	8	20	20	50	31	14?
Ihamahu	9	9	9	17	47	25	11?
Tiouw en Saparoua	29	19	27	18	9	10	112
Booy	3	6	13	9	35	14	80
Poorto en Haria	10	5	16	10	43	40	124
Crieuw	5	6	-	-	10	2	23
Holalieuw	-	-	10	7	15	20	52
Aboro	10	7	17	10	20	9	73
Wassoe	8	4	2	3	12	8	37
Oma	10	7	23	10	24	27	101
Haroeke en Samet	10	3	23	26	25	11	98

(lanjutan)

Lijst der kerk en schoolboeken.

A	Predicatieboek compleet
B	Incompleet
C	Bijbels compleet
D	Incompleet
E	N. Testam. compleet
F	Incompleet
G	d'B. Mohs? compleet
H	Incompleet
I	Psalmboek compleet
J	Incompleet
K	Vraagboek compleet
L	Incompleet

Sila en Lijnitoe	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Nalahia	1	-	-	1	-	-	9	-	5	3	1	-
Ameth	-	-	-	2	-	1	1	-	3	19	-	4
Titaway	-	1	-	1	-	-	1	-	2	6	-	4
Aboboe	-	1	-	1	-	-	7	-	8	2	2	1
Akoon	1	-	1	1	-	-	6	-	4	2	2	3
	-	1	-	1	-	2	6	-	15	-	3	4

Universitas Indonesia

(lanjutan)

Ouw	-	1	1	3	-	8	-	17	8	9	-
Oelat	1	1	3	3	-	2	-	36	-	13	-
Sirry Sorry	-	2	1	1	-	5	-	6	-	5	-
Nollot	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-
Paperu en Tuhaha	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-
Ihamahu	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-
Tiouw	1	-	-	-	-	5	-	3	-	3	-
Booy	-	2	-	-	-	1	-	5	6	4	-
Poorto	-	-	1	1	-	8	-	2	-	-	1
Crieuw	-	-	-	-	-	-	-	3	2	-	1
Holalieuw	-	-	-	-	-	-	-	3	1	-	1
Aboro	-	2	-	-	-	-	-	5	-	1	-
Wassoe	1	-	1	1	-	-	-	6	-	2	-
Oma	-	2	-	-	1	7	2	12	13	10	6
Haroeko	1	1	3	3	-	9	-	20	-	4	-
Bonoa	-	-	-	-	-	2	-	8	6	2	-
Manipa	-	-	-	-	-	9	-	8	2	2	1
<b>Tezamen</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>16</b>	<b>12</b>	<b>4</b>	<b>86</b>	<b>2</b>	<b>117</b>	<b>70</b>	<b>67</b>	<b>26</b>

Amboina aan 't Casteel Nieuw Victoria den .. April 1784

Universitas Indonesia



(lanjutan)

## Staat der kerken en scholen in 't Lijtimorsere gebergte.

	A	B	C	D	E	F	G	H
Sooya boven	21	-	88	34	28	5	-	176
Hatalay	34	-	197	104	52	3	-	390
Nakoe	53	-	152	80	52	7	-	344
Kilang	51	-	193	47	58	1	1	351
Hoekorila	16	-	40	28	17	-	-	101
Ema	40	1	216	81	64	9	-	411
Leahary	11	-	21	17	3	1	-	53
Boetong	35	-	85	30	31	6	-	187
Hoetoemoery	78	3	366	168	116	14	-	745
Waay	29	-	293	171	71	9	-	573
Tial	14	4	54	40	11	3	-	126
Soely	75	-	199	121	80	8	-	483
Pas Baguala	35	-	111	71	20	1	-	238
Klein Hoetoemoery	7	-	29	17	16	2	-	71
Alang	57	10	487	169	184	18	-	925
Lillebooy	44	4	474	178	169	14	-	883
Hatu	18	-	224	102	36	5	-	385
Laricque	20	-	-	-	-	-	-	20
Roematiga	15	-	32	13	10	-	-	70
Sooya	27	-	120	49	13	-	-	209
Mardika	11	-	56	19	46	-	-	132
Halong	15	-	114	40	46	-	-	245
Soa Ema	62	-	117	69	95	-	-	343
Nussanive	19	-	335	78	184	-	-	616
Latuhalat	30	-	440	146	215	-	-	831
Hative	23	-	211	91	65	-	-	390
Tawirie	6	-	103	20	22	-	-	151
<b>Tezamen</b>	<b>846</b>	<b>22</b>	<b>4787</b>	<b>1983</b>	<b>1704</b>	<b>106</b>	<b>1</b>	<b>9449</b>

(lanjutan)

## Schoolstaat in 't bijzondere van Leytimor

	Schoolstaat in 't bijzondere van Leytimor						
	A	B	C	D	E	F	G
Plaats							
Soya boven	4	4	4	8	2	2	24
Hatalay	16	4	32	15	9	12	88
Nakoe	4	4	20	8	5	4	45
Kilang	8	7	16	11	4	1	47
Hoekorila	3	3	14	3	4	1	28
Erna	12	3	23	9	16	11	74
Leahary	4	1	4	3	3	2	17
Roetong	2	1	16	4	4	3	30
Hoetoemoery	8	11	37	23	21	18	118
Waay	5	1	21	10	-	1	38
Thial	8	8	7	6	3	2	34
Soely	11	7	27	18	42	16	121
Pas Baguala	3	7	19	11	17	10	67
Meester							
Mr. Hans Pikaully	4	4	4	8	2	2	24
Mr. Jacob Sohetopy?	16	4	32	15	9	12	88
Mr. Paulus Moriane	4	4	20	8	5	4	45
Mr. Daniël Solamena	8	7	16	11	4	1	47
"	3	3	14	3	4	1	28
Mr. Abrah. Hehamahu	12	3	23	9	16	11	74
"	4	1	4	3	3	2	17
Mr. Queljoe	2	1	16	4	4	3	30
Mr. Ankotamoni?	8	11	37	23	21	18	118
Mr. Paulus Maitimoe	5	1	21	10	-	1	38
Mr. Asaph Latimanuwey	8	8	7	6	3	2	34
Mr. Frans Manuhutu	11	7	27	18	42	16	121
Mr. Joh. Sitanala	3	7	19	11	17	10	67

Universitas Indonesia

(lanjutan)

Alang	25	9	33	22	39	41	169
Lillebooy	43	10	42	22	11	5	133
Hatu	3	5	22	15	2	3	50
Roematiga	-	-	3	6	1	-	10
Soya, Mardik en Halong	12	9	32	21	22	15	111
Soa Ema	15	3	2	3	2	1	26
Nussanive en Latuhala	23	20	36	21	23	8	131
Hative en Tawiri	20	14	23	20	14	20	111
<b>Somma</b>	<b>229</b>	<b>131</b>	<b>432</b>	<b>259</b>	<b>244</b>	<b>176</b>	<b>1471</b>

Universitas Indonesia

(lanjutan)

Lijst der kerk en schoolboeken

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
Predikboeken compleet	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
Incompleet	-	-	-	-	-	-	1	-	2	-	-	-
Bijbels compleet	-	1	-	-	-	-	6	-	11	-	1	-
Incompleet	-	-	-	1	-	-	6	-	3	-	-	-
N. Testament compleet	1	-	-	1	-	-	-	-	2	-	2	-
Incompleet	-	-	-	-	-	-	2	-	4	2	2	1
d'5 boeken Moses compleet	-	1	-	-	-	-	-	2	-	2	1	-
Incompleet	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2	1	-
Psalmboeken compleet	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Incompleet	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Vrageboeken compleet	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-
Incompleet	1	-	-	-	-	-	2	-	5	-	1	-

Soya boven  
Hatalay  
Nakoe  
Kilang  
Hoekorila  
Ema  
Leahary  
Roetong

Universitas Indonesia

(lanjutan)

Hoetoemoery	-	1	-	-	-	1	-	1	-	1	-	6	3	2	3
Waay	-	-	1	-	-	-	-	4	-	4	-	7	7	1	-
Tial	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-
Soely	-	-	-	-	-	-	-	4	-	1	-	1	4	-	-
Pas Baguala	1	-	-	-	1	-	2	6	2	2	4	5	8	4	3
Alang	-	1	-	-	-	-	-	11	-	11	5	3	3	2	2
Lilibooy	-	1	-	-	-	-	-	7	-	7	3	11	11	6	-
Hatu	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	3	3	-	3
Laricque	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	5	2	2	2	1
Roematiga	-	1	-	-	-	-	-	1	-	1	-	2	2	1	-
Mardika	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	-	1	-	-	1
Soa Ema	-	-	-	-	-	-	-	6	-	6	1	1	1	1	1
Nussanive	-	1	-	-	-	1	1	6	-	6	-	15	15	3	-
Hative	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	2	2	-	-
<b>Tezamen</b>	<b>3</b>	<b>8</b>	<b>1</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>14</b>	<b>67</b>	<b>14</b>	<b>62</b>	<b>65</b>	<b>30</b>	<b>15</b>	<b>3</b>	<b>15</b>

Amboina aan 't Casteel Nieuw Victoria den [...] april 1784.

H. Snethlage P. Eccles.

Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia, Archief Ambon 994, Fol. 181-189.*  
 Rapport der Kerken en Scholen te Ambon 1783-1784, Ambon, April 1784.

Lampiran 5

Daftar Sekolah-sekolah Asuhan NZG dan Pemerintah Pada Tahun 1842

No.	Nama Guru	Nama Desa	Dikelola oleh		Wilayah	Ket.
			Zending	Pemerintah		
1.	E. Pattiasina	Kilang		x	Ambon	
2.	C. Haulussij	Ameth		x	Nusalaut	
3.	A. Pattiselano	omgaande mstr.		x	Ambon	1838 †
4.	J. Risakotta	Soa Ema	x		Ambon	
5.	P. Huka	Waaissamu	x		Seram	
6.	J. Huka	Soa Ema	x		Ambon	1838 †
7.	J. Latuheru	Hutumuri		x	Ambon	
8.	J. Pattiasina	Booi		x	Saparua	
9.	P. Pastora	Kaibobo		x	Seram	
10.	F. Rikumahu	Piru		x	Seram	
11.	J. Bakarbesij	Liliboi		x	Saparua	
12.	A. Makatita	Naku		x	Ambon	
13.	S. Sapteno	Rutong		x	Ambon	
14.	J. Picaulij	Makariki		x	Seram	
15.	A. Picaulij	Kosongin		x	Banda	
16.	P. Ririhena	Galala	x		Ambon	
17.	J. Noija	Lontor		x	Banda	
18.	S. Hukum	Waaij		x	Ambon	
19.	L. Maitimu	Sooija		x	Ambon	
20.	J. Anakotta	Amahei		x	Seram	
21.	S. Vloriesz	Passo		x	Ambon	
22.	L. Reawaru	In het Weeshuis			Diakoni fonds	Ambon
23.	J. Soumokil	Manipa		x	Manipa	

Sumber: *Archief Raad van de Zending* 34/5,

"Verslag van het Institut van het NZG", d.d. Ambon, 9 Februari 1843.

## Daftar Utusan NZG Tamatan Berkel Pada Masa J. Karn

No.	Nama Zendeling	Tahun		Daerah Kerja	Keterangan
		Diterima	Diutus		
1.	J. Karn	Jan. 1808	Agust. 1812	Ambon 1815; 1833 †	
2.	G.J. Hellendoorn	Agust. 1816	Juni 1818	Ambon 1824; Menado 1827; 1839 †	
3.	J. Finn	Agust. 1816	Juni 1818	Banda....; 1853 †	Pdt. pemb.
4.	J.C. Jungmichel	1817	1818	Temate....; 1843 †	Pdt. pemb.
5.	J.F. Bormeister	Juli 1816	Juli 1820	Buru....; 1825 †	
6.	J. Starink	Maret 1818	Agust. 1820	Seram 1822 Tegal 1825; 1828 †	
7.	J. Akersloot	Juli 1818	Agust. 1820	Seram 1822 Depok 1825; 1830 †	Pdt. pemb.
8.	J.C. Vonk	Agust. 1818	Des. 1822	Seram....; 1833 †	
9.	J.J. Bār Sr.	Nov. 1818	Des. 1822	Kisar 1825; Ambon 1841 Waai 1843; Poka 1846 1851 †	
10.	A. Dommers	Okt. 1822	Sept. 1826	Kisar 1828; Moa 1834; 1841 †	
11.	W. Luijke	Okt. 1822	Sept. 1826	Ambon 1827; Letty 1829; Haruku 1842; Rumahtiga 1861; 1886 †	
12.	J. Verhaag	Mei 1823	Okt. 1826	Moa 1827	Berhenti 1830
13.	H.A.T. Wiënkotter	Mei 1823	Sept. 1826	Letty 1828; 1828 †	
14.	G. Heijmering	Mei 1824	Okt. 1826	Letty 1828; Timor 1832 1867 †	Pdt. pemb. 1860
15.	G.F.A. Gericke	April 1830	Mei 1832	Ambon 1833; 1834 †	
16.	F.W. Holtz	Mei 1830	Mei 1832	Lettij 1833; Saparua 1842; 1843 †	
17.	P. de Keijser	Nov. 1830	Mei 1832	Ambon 1834 1840 †	

Sumber: NZG, 1797 - 19 December 1897 *Gedenkboek uitgegeven ter gelegenheid van het Honderjarig Bestaan van het Nederlandsche Zendelinggenootschap* (Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1897), 38-39. Lihat juga H. Hiebink, *Het Zendelinghuis van het Nederlandsche Zendelinggenootschap in 1855* (Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1855), lembar lampiran.

INSTRUCTIE aan Br. ROSKOTT

Wij laten hier nog de voornamste bepalingen uit de instructie aan Br. Roskott, bij zijne afzending gegeven, volgen:

**Art. 1**

Het Nederlandsche Zendelinggenootschap, opgewekt door de aanvraag van deszelfs zending GERICKE te Amboina, tot het zenden van eenen medehelper in het onderwijzen der jeugd en het aankweken van hulponderwijzers uit de inboorlingen, besluit BERNHARD NIKOLAAS JOHAN ROSKOTT als zoodanig aan zich te verbinden, en dien te zenden naar Amboina, ten einde met broeder GERICKE op de na te melden wijze tot het voorgestelde en zoo belangrijke doel zamen te werken.

**Art. 2**

Gemelde broeder verbindt zich niet alleen door hendteekening, om volgens de verklaring van medewerkende leden gevorderd wordende, te zullen handelen, maar betuigt ook:

1. Volkomen genengen te zijn, om overeenkomstig het oogmerk des Genootschaps, te arbeiden ter uitbreiding van het ware Christendom, zooals het gelegen is in het geloof des harten in den Heer JEZUS CHRISTUS als den Goddelijken Verlosser, die voor ons en in onze plaats onze zonden in zijn lichaam gedragen heeft op het hout en in eene daaruit voortvloeiende dankbare liefde jegens God en elkander, naar de voorschriften van het Evangelie.
2. Geene andere zaken te zullen behandelen, dan die tot het genoemde oogmerk betrekking hebben.
3. Niets te zullen ondernemen, hetgeen tegen de orde in staat en kerk zoude aanloopen.
4. Jaarlijks een afschrift van zijn journaal, in zijne betrekking aan het Genootschap te zenden.
5. Genengen te zijn allen, op waarheid en billijkheid gegronden, raad en de voorschriften des Genootschaps en van den zendelingsbroeder GERICKE, of wie anders, bij dienst onverhoopt overlijden of verandering van werkring, zijne plaats mogt vervangen, te zullen aannemen en opvolgen.

**Art. 5**

Het Genootschap verlangt, dat hij zich in de allereerste plaats zal toeleggen op het aanleeren der Maleische taal, en zich bekend maken met de zeden en gewoonten der inboorlingen, ten einde zijn onderrigt zooveel mogelijk dien overeenkomstig in te rigten.



(lanjutan)

**Art. 6**

Hij zal onder opzicht van en in overleg met Br. GERICKE, zoodra hij op de plaats zijner bestemming zal zijn aangekomen, in de daar bestaande school of scholen zijne werkzaamheid aanvangen, en de jongelingen, die zich daarin bevinden, in het lezen, schrijven en andere nuttige kundigheden onderrigten.

**Art. 7**

Hij zal hiertoe gebruik maken van diegenen, welke hij geschikt oordeelt, om als monitors of hulponderwijzers te arbeiden, en vooral zal hij van tijd tot tijd nieuwe daartoe aankweeken en aan deze, buiten den gewonen schooltijd, te dien einde bijzonder onderwijs geven.

**Art. 8**

Ook onder de meergevorderden van jaren zal hij eenigen trachten op te sporen, welke aanleg hebben om als medehelpers in het schoolonderwijs, de verspreiding van christelijke verlichting en godsdienstige beschaving onder de heidensche en verwaarloosde christelijke jeugd te bevorderen. Het Genootschap verlangt, dat hij op zoodanige inlanders bijzonder acht geve, en geschiktheid bij hen bespeurende, hen verder opleide, welke inboorlingen dan, in gemeenzaam overleg met Br. GERICKE of wie het hoofd der ambonsche zending des Genootschaps zijn moge, zouden kunnen gebruikt worden, onder het opzicht van zulke broeders zendelingen, wier school of scholen hulponderwijzers behoeven, en onder zoodanige bepalingen, als welke het Genootschap verlangt, dat aan hetzelfde ter goedkeuring zullen worden medegedeeld. Indien men hiertoe geen geschikte personen op Amboina mogt aantreffen, dan zoude men, (zoo meent Zijne Excellentie, de voormalige Gouverneur Generaal) daarmede welligt slagen kunnen op Celebes, en in dat geval raadt het Bestuur hier voor aan, de zendelingen aldaar te schrijven, ten einde met èèn of twee te beginnen.

**Art. 9**

Het zal wel niet noodig zijn, die aanwijzingen en raadgevingen hier bij te voegen, welke behooren tot het schoolonderwijs als zoodanig. Echter is het noodig aan te merken het onderscheid, dat er is tusschen de gewone scholen en die van het Zendelinggenootschap, die bijzonder ten doel hebben de kinderen op te leiden tot leden der christelijke gemeente, hen bekend te maken met het zedelijk bederf van hun hart en het gevaar, waarin zij verkeeren, vooral onder hunne onchristelijke landgenooten, - hun indrukken te geven van de liefde Gods des Vaders en de verlossing door onzen Heer JEZUS CHRISTUS, aan wien zij door den H. Doop zijn, of zullen worden toegewijd.

**Art. 10**

Alles worde dus naar dit bijzonder doel gewijzigd, en daarin nagevolgd het voorbeeld der Evangelische broederen, gelijk die trachten het hart der kinderen te treffen door de eenvoudige voorstelling der Bijbelsche geschiedenis, vooral

(lanjutan)

ontleend uit het leven van onzen Zaligmaker JEZUS CHRISTUS, en, ten aanzien der meer bejaarden, die evangelische drangredenen te gebruiken tot heiligheid van hart en wandel, welke de schriften der Apostelen zoo overvloedig opleveren. De onderwijzer spreke uit hart tot het hart, en de wijze op welke hij dit te doen hebbe, zullen de omstandigheden hem beter leeren kennen, dan de beste regelen, die het Bestuur hem kan voorstellen. Alles zij eenvoudig, duidelijk, evangelisch.

#### Art. 11

Bijna onoverkomelijk, Bestuurders erkennen het, zijn de zwaarigheden ten aanzien van die kinderen, welke dagelijks tot hunne ongodsdienstige huisgezinnen terugkeeren, en zij gevoelen de moeilijkheid om ten dezen opzichte eenen goeden raad te geven. Indien het echter mogelijk ware eenige weinigen onder meer bijzonder opzigt te houden, zou dit van gewenschten invloed op het grootere aantal kunnen zijn.

(De overige artikelen, als niet tot ons onderwerp in onmiddelijk verband staande, kunnen wij achterlaten. De in Art. 2 vermelde verklaring, door alle Medewerkende Leden des Genootschaps schriftelijk af te leggen, luidt als volgt: "Ik ondergeteekende verklare, als Medewerkend Lid van het Nederlandsche Zendelinggenootschap, opgerigt te Rotterdam, den 19<sup>den</sup> December 1797, gezind te zijn, om in mijnen kring, en naar mijn vermogen, het mijne toe te brengen ter bereiking van het oogmerk van dit Genootschap, de voortplanting van het Christendom, bijzonder onde de Heidenen; terwijl ik mij verbind, in dit Genootschap geene anderen zaken te behandelen, dan die tot het genoemde oogmerk betrekkelijk zijn, en niets te ondernemen, wat tegen de orde in de Kerk of den Staat zoude aaloopen.").

Sumber: *Bestuurders van dat Genootschap, 3e jaargang, Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, Rotterdam: M. Wijt & Zonen, 1859, hlm. Bijlage. *Archief Raad van de Zending* 34/5.  
[Art. 3 en 4 zijn niet geschreven].  
[Transcriptie: Cornelis Alyona]

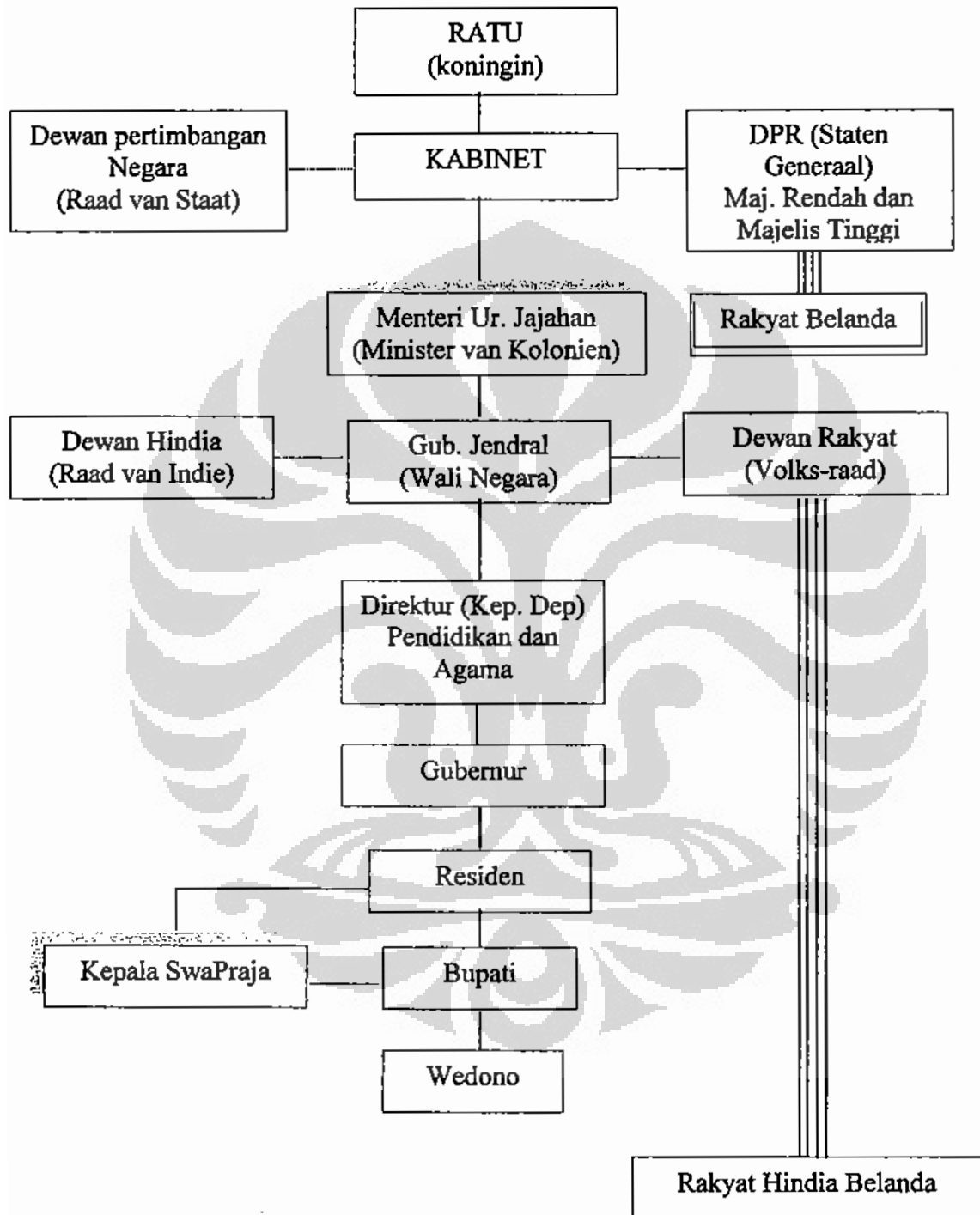
## Lampiran 8

## Daftar Utusan NZG Tamatan Rotterdam Pada Masa Roskott

No.	Nama Zendeling	Tahun		Daerah Kerja	Keterangan
		Diterima	Diutus		
1.	B.N.J. Roskott	Maret 1834	Juli 1834	Ambon	Sek. Guru bubar 1865
2.	C.L. Ruden	Desember 1832	Agustus 1835	Saparua 1837; 1842 †	
3.	C.G. Schot	Januari 1847	Juli 1849	Ambon 1855; Seram 1860	Berhenti 1862
4.	M. Teffer	Juni 1850	Oktober 1855	Alang...; Savu 1873	Ke Batavia 1861
5.	J.J. Bär Jr.	1850	Oktober 1855	Nusalaut 1856; Waai 1858 1884 †	
6.	J.J. Verhoeff Jr.	1851	Agustus 1856	Haruku 1856; Saparua 1857; Nusalaut 1860 Leitimur 1870; 1872 †	
7.	A. van Ekris	1851	Agustus 1856	Saparua 1857; Kamariang 1858; Haruku 1865; 1868 †	
8.	L. Tobi	1853	1858	Buru 1859; Haruku 1861; 1888 †	Berhenti 1865
9.	J.J. de Vries	1857	1863	Amahai 1864	Pdt. Pemb. 1873

Sumber: NZG, "1797 - 19 December 1897 *Gedenkboek uitgegeven ter gelegenheid van het Honderdjarig Bestaan van het Nederlandsche Zendelinggenootschap*, Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1987, hlm. 39-41. Lihat: H. Hiebink, *Het Zendelinghuis van het Nederlandsche Zendelinggenootschap in 1855*, Rotterdam: M. Wyt & Zonen, 1855), lembar lampiran.

Organigram Ketatanegaraan Dan Tata Pemerintahan



Sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia 1900-1940*, 1977.

Aturan Midras 13 Julij 1826

ATORAN

pada masa antara guruw<sup>2</sup> deri midras<sup>2</sup> Malaju ataw midras<sup>2</sup> dalam negerij.

Perkara 1

Tijada sawatu awrang sapat de'angkatkan djadi Guruw Midras dalam sawatu midras Negerij, lebeh dihulu deri dija sudah umur duwa puloh tahun, dan lebeh dihulu deri sudah njata sapunoh<sup>2</sup> jang dija ada berguna sampej, dan ada perij kalakuwan jang bajik.

Perkara 2

Lebeh dihulu deri mintahan terbowat pada taroh sawatu awrang dalam pangkat itu, harus itu okhnum jang sudah terpilih akan makhtsud itu, depariksakan, awleh pamariksa<sup>2</sup> midras, dan terpandang awleh marika itu seperti ada berguna pada pangkat itu. Okhnum itu haros tahu batja, tulis, itong, lagi dija haros tahu bahasa malajuw sapunoh<sup>2</sup>. Dija haros ada peng'atahuwan deri Elkitab, mazmur<sup>2</sup>, dan njanjijan<sup>2</sup>, dan tahu menjanji akan, lebeh djawoh dija haros ada lagi lajin peng'atahuwan<sup>2</sup> deri hhal agama jang deri balakan akan ada guna padanja dalam pangkatnja, akan ber'awleh peng'atahuwan<sup>2</sup> itu, dija haros sudah ber'adjar dalam itu kitab<sup>2</sup> agama jang telah deberikan, ataw akan deberikan akan pang'adjaran.

Perkara 3

Di tempat<sup>2</sup>, dimana tijada sawatu Pandita, haros Guruw<sup>2</sup> midras berbowat pakardja'an<sup>2</sup> agama jang bejasa pada harij<sup>2</sup> ahhad dan harij<sup>2</sup> rajah dalam rumah<sup>2</sup> midras, ataw Geredja, pada harij ahhad pagij harij deri pukol sembilang sampej satenga sabelas, ataw sampej pukol sabelas, dan tenga harij deri pukol duwa sampej pukol satenga ampat, ataw sampej pukol ampat: pakardja'an itu adanja: pematja'an deri barang bahagijan deri Elkitab, ataw pematja'an deri sawatu Rewajat jang sudah tersalin dalam bahasa malajuw deri itu kitab<sup>2</sup> Rewajat jang ada dalam simpangan deri Pandita jang ada bakardja di Ambon: jang mana Guruw itu haros minta deri Pandita jang tersebut, akan makhtsud itu: lagi pakardja'an itu ada pematja'an, sombahjang<sup>2</sup> penjanji'an mazmur<sup>2</sup>, dan njanji'an<sup>2</sup>, jang kena Rewajat. Dalam perkara jang tersebut penghabis marika itu haros meng'apalakan djama'atnja.

Perkara 4

Marika itu haros bakardja lagi dalam di'awrang punja Negerij<sup>2</sup>, dan dalam tempat<sup>2</sup> jang dibawanja, seperti panghibor awrang sakit, djikalaw awrang<sup>2</sup> sakit, ataw atsal parentinja mintah itu.

(lanjutan)

## Perkara 5

Duwa kali dalam sawatu Dominggo, dalam harij chamis, dan harij sabtu lepas tenga harij, marika itu haros kaseh pang'adjaran agama dalam rumah midras, ataw Geredja; pada waktu itu haros berhadap sakalijen anakh<sup>2</sup> midras, dan lajin padudokh<sup>2</sup> dalam Negerij, bawleh pergi lagi disitu, djikalaw marika itu ada suka pada dengar peng'adjaran.

## Perkara 6

Sakali dalam duwa tahon, pada wakhtu jang akan tertantu awleh pamariksa<sup>2</sup> midras, haros sakalijen Guruw<sup>2</sup> midras pergi ka Ambon pada berhadap disitu katagisasi 'alam seperti bejasa deri dihulu kala.

## Perkara 7

Guruw<sup>2</sup> haros adjar anakh<sup>2</sup> midras sasaharij, diluwar sadja harij<sup>2</sup> ahhad dan harij<sup>2</sup> rajah, pagi harij deri pukol sembilang sampej pukol sebelas, dan lepas tenga harij deri pukol duwa sampej pukol empat. Salama wakhtu itu sawatu Guruw tijada bawleh geser dirinja deri midras, diluwar kaharosan jang sangat, ataw memberij idzin kapada anakh<sup>2</sup> midras diluwar sebab jang patut pada berbowat itu.

## Perkara 8

Sasakali manakala sawatu anakh tijada datang di midras diluwar sebab jang patut, haros nama deri anakh itu, dan nama deri Ibuw bapanja, ataw deri awrang jang ada kawasa padanja tertulis dalam sawatu daftar, dan dalam itu harij djuga Guruw haros kaseh tahu itu dengan tulisan kapada kapala pemarentah dalam Negerij, jang mana dengan segarah haros bowat kaparisa'an deri apa sebab anakh itu tijada datang di midras.

## Perkara 9

Guruw<sup>2</sup> tijada bawleh ambil anakh<sup>2</sup> dalam midras pada adjar, lebeh dihulu deri sudah njata kapadanja jang marika itu sudah dapat tikam luti<sup>2</sup>, lagi marika itu haros djaga jang djangan sawatu anakh jang ada dapat barang penjakitan di kulit, ataw penjakitan jang berdjangkit, dapat peng'adjaran didalam midras. Dan anakh<sup>2</sup> itu jang dapat begitu rupa penjakitan, deri balakan di'awrang sudah djadi ambil dalam midras, haros dengan segarah djadi tergeser deri midras, sahingga marika itu djadi bajik betul.

## Perkara 10

Guruw<sup>2</sup> haros lihat jang sakalijen anakh<sup>2</sup> datang dalam midras dengan pakejan dan badan bersi. Di'awrang haros lihat jang marika itu pegang perij jang dijam dan patut, dan sawatu berkampong dengan jang lajin dengan hadat, dan perij jang lombot dan patut.

Sakali<sup>2</sup> Guruw<sup>2</sup> tijada bawleh tinggal anakh<sup>2</sup> bitjara sawatu dengan jang lajin dalam midras dengan bahasa Negerij, tetapi marika itu haros bitjara dengan

(lanjutan)

bahasa malaju jang bajik, agar awleh itu kuliling bawleh djadi bitjara dengan bahasa malaju jang bajik.

#### Perkara 11

Djikalaw ada kalihatan pada marika itu jang barang awrang deri anakh<sup>2</sup> midras ada berguna pada menjanji njanjian<sup>2</sup> menurut hhikmet, dan marika itu haros adjar di'awrang menjanji mazmur<sup>2</sup> dan njanjijan<sup>2</sup> barapa bawleh menurut hhikmet, agar itu anakh<sup>2</sup> jang deri balakan akan ber'ingin pada djadi Guruw, bawleh bikin berguna dirinja dengan wakhtu pada menjanji.

#### Perkara 12

Lagi marika itu haros pileh deri itu anakh<sup>2</sup> midras jang ada lebeh pandej dan pegang perij 'adet lebeh bajik deri lajin, duwa anakh laki<sup>2</sup> dan duwa anakh parampuwan, akan djadi adjar pada djadi Guruw jang kaduwa dan djadi tulongan kapada marika itu dalam pakardja'an<sup>2</sup>nja. Ini djumlat santijasa haros dapat kaponuhannya deri itu anakh<sup>2</sup> midras jang terlebeh pandej.

#### Perkara 13

Segala sjiksa<sup>2</sup> jang thlaim, ataw jang bawleh bikin rusak tuboh ada terlarang. Guruw<sup>2</sup> haros barapa bawleh menjuroh anakh<sup>2</sup> midras dengan lombot, dan mentjenderonkan di'awrang pada mempunohkan kaharosannya. Guruw<sup>2</sup> haros membangunon hatij<sup>2</sup> deri anakh<sup>2</sup> midras, pada bikin di'awrang dapat kasuka'an pada adjar lebeh radjin, dan pegan perij lebeh bajikh deri lajin; agar bawleh ber'awleh makhtsud peng'ajaran dengan lakas.

#### Perkara 14

Titah<sup>2</sup> Midras jang tersebut demikijen haros djadi tertulis dalam bahasa malaju dengan huruf<sup>2</sup> besar, dan tarang atas sawatu papang, dan tergantung dalam midras, jang mana akan terbatja pada sakalijen anakh<sup>2</sup> dengar, manakala ada haros, hanja terlebeh pada anakh<sup>2</sup> midras, jang baharu datang, jang mana ada bunji seperti demikijen

#### TITAH<sup>2</sup> MIDRAS

Tijada sawatu anakh bawleh tinggal diluwar midras diluwar Idzin.

Tijada sawatu anakh bawleh datang lalu wakhtu di midras.

Sasawatu anakh haros sudah bikin barsi tuboh, sudah siser rambot, dan berpakej pakejan jang bersi.

Sasawatu anakh haros pakej perij 'adet manis, dan berhadat pada sakalijen awrang.

Dalam midras anakh<sup>2</sup> haros dijam, tijada bikin tapele lajin awrang, dan tijada geser deri tempatnja.

Sawatu haros taroh kira<sup>2</sup>an manakala lajin ada adjar, dan anakh<sup>2</sup> haros taroh dalam kira<sup>2</sup>an apa jang di'awrang ada batja dalam kitab<sup>2</sup> midras, ataw apa jang di'awrang dengar deri Guruw.

(lanjutan)

Anakh<sup>2</sup> haros simpan kitab<sup>2</sup>nja dan karthas<sup>2</sup>nja dengan tjutji.

Anakh<sup>2</sup> tjada bawleh berkata dusta.

Djikalaw anakh<sup>2</sup> dapat, ataw punggul barang apa<sup>2</sup> di'awrang haros berikan kapada Guruw.

Anakh<sup>2</sup> haros kaluwar deri midras dengan atoran, dan didjalan di'awrang haros pegang perij jang bajik dan damej.

#### Perkara 15

Guruw<sup>2</sup> haros taroh kira<sup>2</sup> jang rumah<sup>2</sup> midras, dan perkakas<sup>2</sup> midras santijasa tinggal bersi, marika itu haros taroh dalam simpanan jang bajik segala kitab<sup>2</sup> midras dan perkakas<sup>2</sup> tulis; djikalaw terbit barang karugijan, deri karena di'awrang tjada kalesang dalam perkara ini, di'awrang haros menjahut itu.

#### Perkara 16

Anakh<sup>2</sup> midras haros terbagej dalam ampat bahagijan, deri jang mana bahagijan jang ka'ampat, ataw penghabis, akan ada deri itu anakh<sup>2</sup> jang baharu datang di midras, ataw jang baharu dapat sedikit peng'adjaran, ataw jang bulom dapat peng'adjaran. Bahagijan jang pertama akan ada deri itu anakh<sup>2</sup> laki<sup>2</sup> dan parampuwan, jang lebeh pandeh deri sakalijen lajin anakh<sup>2</sup>, seperti sudah de'artikan dalam perkara jang kaduwa belas jang tersebut dimuka. Makhtsud pembahagijan ini adanja, agar anakh<sup>2</sup> lebeh radjin, dan marika itu dapat lebeh ka'inginan pada adjar. Dalam perkara ini usaha, dan kalakuwan jang bajik sadja haros ter'ambil dalam kira<sup>2</sup>an, segala lajin bejda jang terbit deri pada anugarah, ataw per'ontongan sendirij ada terlarang sangat kapada Guruw<sup>2</sup>.

#### Perkara 17

Djikalaw perij ka'ada'an Negerij tjada peleh itu, haros dalam Negerij<sup>2</sup> jang dibawa kawta Ambon, dan dalam Negerij jang ada rapat dibawa mata deri Assistent Resident djadi pariksa anakh<sup>2</sup> midras njata<sup>2</sup> pada barang<sup>2</sup> wakhtu, ataw manakala Pandita<sup>2</sup> pergi pada pariksa midras<sup>2</sup> dan Guruw<sup>2</sup>, pada wakhtu itu akan djadi kaseh bingkis kitjil kapada anakh<sup>2</sup> itu jang ada lebeh radjin, dan pegang perij kalakuwan lebeh bajik deri lajin, agar di'awrang bawleh djadi lebeh radjin. Balandja<sup>2</sup> jang akan terbowat akan makhtsud itu haros djadi bajar deri apa jang akan tertantu dibawah ini dalam perkara jang kaduwa puloh tiga.

Di-Ambon kapariksa'an ini akan terbowat berhadapan pamariksa<sup>2</sup> midras, dan di-Negerij<sup>2</sup>, Hila, Lariki, Saparua, dan Haroekoe, berhadapan Guruw besar.

#### Perkara 18

Manakala awleh karena kasakitan, ataw lajin kasankutan jang betul, Guruw<sup>2</sup> tjada bawleh bowat pakardja'annja dalam sawatu wakhtu jang sedikit lama, dija haros kaseh tahuw itu kapada kapala pemarentah dalam Negerij, jang mana dengan lekas<sup>2</sup> haros mintah deri pamariksa<sup>2</sup> midras sawatu penggantijan, hanja di-Negerij jang diluwar, mintahan itu haros terbowat kapada Assistent Resident.



(lanjutan)

## Perkara 19

Dalam hhal kena pakardja'an sasaharij, dinamaj: meng'aduwang jang kitjil kena anak<sup>2</sup> midras, perbajikan, dan perrajinan jang kitjil deri rumah<sup>2</sup> midras, jang mana punja balandja Negerij haros pikol, ataw dalam sabagitu rupa hhal<sup>2</sup>, jang mana haros terputus dengan lakas, dan bawleh terbawat diluwar kasaduli'an deri pamariksa<sup>2</sup> midras, haros Guruw<sup>2</sup> pergi kapada kapala<sup>2</sup> Negerij, tetapi djikalaw kapala<sup>2</sup> Negerij tijada bawleh menolong di'awrang dalam hhal ini, dan di'awrang haros pergi kapada Guruw<sup>2</sup> besar deri di'awrang punja Negerij, jang mana haros memariksakan hhal<sup>2</sup> itu, dan berij warta deri pada kadapatannja, di-Ambon kapada pamariksa<sup>2</sup> midras, dan di-Negerij diluwar, kapada Assistent Resident.

## Perkara 20

Ada terlarang sangat kapada Guruw<sup>2</sup> jang di'awrang tijada bawleh kaseh pang'adjaran kapada anak<sup>2</sup> midras disawatu lajin rumah diluwar rumah midras, melajinkan sadja djikalaw itu rumah sudah tijada berguna, dan haros dekadjakan djadi bajik, dan awleh sebab itu tijada bawleh djadi pakej pada barang wakhtu.

## Perkara 21

Diluwar pakardja'an<sup>2</sup> kitjil, jang mana ada dehhalkan awleh sebab kabejasa'an deri dihulu kala, ada terlarang kapada Guruw<sup>2</sup> jang di'awrang tijada bawleh suroh anak<sup>2</sup> midras bakardja kapadanja, bajik didalam rumah, bajik diluwar rumah, melajinkan sadja, djikalaw di'awrang punja ibu bapa berij idzin itu, dengan katahuwan deri kapala Negerij. Ini pakardja'an<sup>2</sup> kitjil akan terbawat diluwar pakhsa, dan tijada bawleh sakali<sup>2</sup> barang kasangkutan kapada pang'adjaran. Ada terlarang pada santijasa jang anak<sup>2</sup> tijada bawleh tersuroh bakardja pakardja'an langgar di'awrang punja khowat.

## Perkara 22

Sakali dalam sawatu tahon Guruw<sup>2</sup> haros bowat bilangan, barapa banjakh anak<sup>2</sup> midras sudah ter'ambil dalam midras, ataw sudah kaluwar deri midras dalam tahon itu. Dalam bilangan ini, dalam sawatu baris sendirij, di'awrang bawleh tambah lagi sabagitu rupa bilangan jang marika itu kira ada haros, kena kalakuwan dan usaha deri anak<sup>2</sup> midras. Ini bilangan Guruw<sup>2</sup> haros berikan kapada Guruw besar, jang mana haros berikan itu dalam tangan deri pamariksa midras.

## Perkara 23

Manakala menurut chabar deri Guruw<sup>2</sup>, seperti sudah tersebut dalam perkara jang kadawlapan, kapala Negerij sudah bowat itu kapariksa'an jang ada haros kapadanja, dan dija dapat njata jang barang anak<sup>2</sup> tijada datang dimidras diluwar sebab jang patut, hanja deri karena kalalejan deri marika itu punja Ibuw bapa, ataw awrang<sup>2</sup> jang ada kawasa kapadanja, dija haros mendenda'ij Ibuw bapa ini dengan lima stuivers, ataw, duwa puloh lima cent, pada sawatu anak, dan pada sasawatu harij jang anak<sup>2</sup> itu tijada datang dimidras, hanja djikalaw Ibuw bapa,

(lanjutan)

ataw awrang<sup>2</sup> jang ada kawasa marika itu tinggal alpa djuga pada suroh di'awrang pergi dimidras, dan akan dehabarkan itu kapada pamariksa<sup>2</sup> midras, jang mana barapa bawleh haros bowat kapaju'an dalam hhal itu.

Deri ini dendah, lagi deri itu kupang<sup>2</sup> deri Negerij<sup>2</sup> saranij, jang mana dalam perkara jang ka'ampat puloh dawlapan deri atoran kena pemarentah dalam tanah, sudah tertantu akan perguna'an midras<sup>2</sup>, haros terbowat barang balandja pada bilij kitab<sup>2</sup> midras, dan perkakas<sup>2</sup> tulis, lagi deri itu kupang<sup>2</sup> haros terbajar itu upahan kitjil pada membangun usaha, dan ka'inginan adjar, seperti sudah tersebut dimuka, dalam perkara tudjoh belas.

#### Perkara 24

Sedang sampej sakarang, dalam banjakh Negerij<sup>2</sup> ada bijasa jang awrang<sup>2</sup> bejbas<sup>1</sup> suroh di'awrang punja anak<sup>2</sup> pergi dimidras Negerij, atas bajaran barang kupang kapada Guruw<sup>2</sup> menurut kahendakh sendiri; dan sedang penontutan deri jang mana, banjakh kali membawa perbantahan antara awrang<sup>2</sup> bejbas dan Guruw<sup>2</sup>, maka itu mula'ij deri harij kanjata'an atoran ini, segala awrang<sup>2</sup> bejbas jang ada suka pada suroh anak<sup>2</sup>nja pergi adjar dimidras Negerij, tijada usah pada bajar sabarang apa<sup>2</sup> kapada Guruw.

#### Perkara 25

Deri itu kupang<sup>2</sup> jang tersebut dalam perkara jang kaduwa puloh tiga haros terbajar lagi barang tulongan kahidopan kitjil pada Guruw<sup>2</sup> itu, jang mana deri karana perij hhalnja, ataw perij ka'ada'annja, haros dapat itu, lagi deri kupang<sup>2</sup> itu haros terbajar kapada di'awrang itu upahan jang kadang<sup>2</sup>, djikalaw di'awrang bawleh dapat itu turut kabetulan. Manakala pamariksa<sup>2</sup> midras kira jang bajaran<sup>2</sup> jang tersebut di'atas haros terbowat, di'awrang haros bowat mintahan kapada Gubernadawr pada bikin itu.

#### Perkara 26

Manakala sawatu Guruw berkalebahan dirinja dengan sangat kapandean dalam pakardja'annja, dengan usaha, dan kalakuwan jang bajik, dan kapala Negerij, ataw Guruw besar memudji dija kapada pamariksa<sup>2</sup> midras, haros perkara itu ter'ambil dalam kira<sup>2</sup>an, dan mintahan terbawa kapada Gubernadawr pada kaseh najik padanja lebeh, dan kaseh lebeh pembajaran. Ini kanajikhkan akan djadi menurut kadapatan perij hal, dan barapa bawleh menurut kahendakh deri Guruw, dalam Negerij itu sendiri, dimana dija tinggal, tetapi dalam perkara ini haros ter'ambil dalam kira<sup>2</sup>an segala apa jang sudah tertantu dalam putusan deri Gubernadawr deri pulaw Maloko, terharj pada 9 Januarij 1826. angka 5.

<sup>1</sup> Over de "burgers", zie document .

(lanjutan)

## Perkara 27

Hanja djikalaw sawatu Guruw tijada kalesan pada mempunohkan kaharosannja, ataw pegang perij 'adet jang tijada patut, ataw bowat barang perkara jang membawa sjiksa, dan memberij sebab pada membawa meng'aduwat, haros pada bermula kali kapala Negerij togor dan meng'ingatkan dija pada pegang perij lebeh bajik, tetapi djikalaw dija bowat sabagitu pada lajin kali, kapala Negerij haros kaseh tahu itu, di-Ambon kapada Guruw besar, dan di-Negerij<sup>2</sup> diluwar, kapada Assistent Resident, agar ija bowat kapaju'an dalam hhal ini.

## Perkara 28

Sakalijen Radja<sup>2</sup> Pattij ada dapat titah pada taroh mata bajik<sup>2</sup> atas perij kalakuwan deri Guruw<sup>2</sup>, dan suroh di'awrang meng'ikotkan segala katantuwat<sup>2</sup> deri atoran ini.

## Perkara 29

Guruw<sup>2</sup> besar ada dapat titah pada pergi barang<sup>2</sup> waktu di midras deri di'awrang punja Negerij<sup>2</sup>, agar di'awrang bawleh tahu, djikalaw sasa'awrang ada berbowat menurut kaharosannja, dan agar di'awrang bawleh pariksa djikalaw anak<sup>2</sup> midras ada adjar lebeh kamuka, lagi agar di'awrang bawleh dengar, memariksakan, dan barapa bawleh bikin habis segala meng'aduwat<sup>2</sup>, tetapi di'awrang haros berbowat dalam perkara ini dengan peng'atahuwan dan kasama'an deri kapala<sup>2</sup> Negerij. Deri pada perbowatan<sup>2</sup> ini di'awrang haros berij warta kapada pamariksa<sup>2</sup> midras, dalam jang mana di'awrang bawleh tambah lagi sabagitu rupa kira<sup>2</sup>an dan mintahan seperti di'awrang kira jang ada haros, akan perguna'an midras<sup>2</sup>, dan peng'adjaran<sup>2</sup>. Dalam Negerij<sup>2</sup> diluwar, di'awrang haros berij warta lagi deri pada di'awrang punja perbowatan<sup>2</sup> ini kapada Assistent Resident.

Demikijen sudah tertantu di-Ambon pada 13 Julij 1826.

Sumber: Chr.G.F. de Jong, *De Protestantse Kerk in De Midden-Molukken, Eerste Deel, 1803-1854*, Leiden: KITLV Uitgeverij, 2006, hlm. 182-187.

## Aturan Midras 28 Desember 1855

Pengatoran pada midras, malajuw di pulaw Ambon dan sakalijen dairah, jang ada dibawahnja, [Ambon, 28 december 1855];<sup>1</sup> BHKI G-3-225.<sup>2</sup>

## I. Ondang, jang 'am

## Perkara 1

Pada barang sa'awrang pawn tijada delulusken memberij pel'adjar'an, melajinkan sadja pada awrang, itu, jang telah ter'angkat seperti guruw midras atas perij sanunoh; dan lebeh djawoh pada awrang, itu jang sudah ber'awleh idzin akan makhtsud itu, deri pada Peng'awasa jang tantu.

## Perkara 2

Segala guruw, midras malajuw jang tarima upahannja deri pada Gouvernement, mawu di pulaw Ambon, mawu di da'irah, jang ada di bawahnja djadi ter'angkat, dan detinggikan ataw lagi melepaskan deri pada pangkatnja, awleh tuwan Bangsjawan, jang memegang patuwanan di pulaw, Molukko; ja'ni sakalijen okhnum, itu, jang desarahkan nama,nja pada tuwan Bangsjawan jang tersebut itu awleh Pembijtjara midras (de Subcommissie van onderwijs) di Ambon.

Segala guruw, ini djadi terpilih deri pada murid, midras Institut deri pada Perhimpunan Utusan Wolandawij jang ada disini. Marika itu sudah haros dapat 'umor dawlapan belas tahon tuwahnja, dan berpunja'ij sawatu surat kasjaksi'an deri pada hulupeng'adjar midras itu, dalam jang mana djadi tertondjokh, akan perij kalakuwan jang patut deri pada murid itu, lagipawn akan 'ilmunja jang tjukup. Tersakuw lagi haros djadi tertondjokh didalam surat kasjaksi'an, dengan pendekh djuga, segala djenis adjar'an itu, jang depel'adjarij awleh sasa'awrang murid, jang suka djadi Guruw midras.

<sup>1</sup>Getekend door D.S. Hoedt; 1837 tolk Maleis; 1845 conuities ter magistratuur, tevens secretaris en fiscaal van de Gewone Landraad; 1847 ontvanger der in- en uitgaande rechten, tevens secretaris en fiscaal der Gewone Landraad, en haven- en equipagemeester; 1848 ontvanger der in- en uitgaande rechten, tevens haven- en equipagemeester; 1849 ontvanger der in- en uitgaande rechten, tevens president Wees- en Boedelkamer; 1851 ontvanger der in- en uitgaande rechten, tevens haven- en equipagemeester; 1853 pakhuismeester, lid Raad van Justitie; 1854 lid Raad van Justitie, gouvernementssecretaris, tevens alg. ontvanger; 1857-1861 gouvernementssecretaris, tevens alg. ontvanger

<sup>2</sup>Deze nieuwe Instructie voor schoolmeesters van 1855 was niet geheel zoals Roskott gewent had. Vgl. B.N.J. Roskott a. Hb NZG, 11/1/1856, ARvdZ 34/5; voor de vertaling in het Maleis van de Nederlandse versie en de verspreiding onder de schoolmeesters, zie GdME a. HCO, 12/1/1856, nr 15, AA 1481. Op basis van een aanvullend Gb van 12 okt. 1857, nr 51, werd het mogelijk aan elke school, indien nodig, voor rekening van de overheid een kwekeling van het Instituut als hulponderwijzer toe te voegen. Een andere zaak die beter geregeld werd, was de dorps- en schooladministratie. De schoolmeesters werden verplicht nauwkeuriger dan voorheen aantekening te houden van de schoolboetes en te zorgen voor de invordering ervan, van de aantallen schoolplichtige kinderen, nieuwe leerlingen, schoolverlaters, absenties e.d. en ze dienden geboorte- en sterfregisters bij te houden. Ook moest voortaan strikt de hand worden gehouden aan leeftijds grenzen, die voor toelating tot en verlaten van de volksscholen golden. "Verslag aangaande het onderwijs in de inlandsche Christen gemeenten der Residentie Amboina en Onderhoorigheden over het jaar 1856. Opgemaakt door den schoolopziener B.N.J. Roskott", febr. 1857, ARvdZ 34/5. In juni 1861 werd de Instructie van 1855 door de Subcommissie van onderwijs uitgebreid en aangevuld. Deze wijzigingen c.q. aanvullingen regelden de zo evenredig mogelijke verdeling der schoolkinderen over de beschikbare leerkrachten, de inzet van gemeentevoudsten (orang tua agamala'in) bij de jongste leerlingen, de verdeling der catechisaties, kerkdiensten en het overige gemeentewerk over de schoolmeesters, en de positie van de schoolmeesters ten opzichte van de zendelingen, zie Roskott, Algemeen verslag 1861, s.a., ARvdZ 34/5.

(lanjutan)

## Perkara 3

Okhnum, itu, jang tijada tarima pel'adjar'an di midras Institut jang tersebut, bawleh djuga ber'awleh idzin pada memberij pel'adjar'an pada barang, awrang jang chats, ataw midras, jang bukan depijarakan awleh Gouvernement; tetapi okhnum, bagini haros djuga, lebeh dihulu deri tarima idzin, depariksakan awleh Pembijtara midras, kaluw, 'ilmunja ada tjukop.

II *Khetsed* dan katantu'an, deri pada pel'adjar'an didalam midras, malajuw

## Perkara 4

Pel'adjar'an didalam midras, malajuw haros de'atorkan atas perij demikijen, bahuwa awlehnja 'akhal anakh, midras, djadi debukakan, dan marika itu diper'usah akan mendjadi awrang, jang tahu dengar titah, Pemarentah tanah, dan tersakuw lagi, akan mendjadi awrang, mesehhij jang mustalhakh.

Akan makhtsud itu djuga guruw, midras, haros menangkap, dengan sabawleh, nja, segala senang jang bajik, akan menara didalam hati anakh, nja suwatu ehhtisjam dan perasa'an sjukur jang sutji, akan maha besar Tuhan.

Lagipawn haroslah guruw, midras berij ingat pada anakh, nja, segala pangkat kalaku'an, jang agama mesehhij menontut deri padanja, akan Allah, akan dirij sendiri, akan samanja manusija dan akan pemarentah, nja.

## Perkara 5.

Salaku bahagij'an, adjar'an jang utama djadi terpandang:

- a. Pematja'an.
- b. Tulis'an.
- c. 'ilmu hitong'an.
- d. 'ilmu njannji'an.
- e. Bahasa malajuw.
- f. 'ilmu zamin; – tersakuw akan Hindia Wolandawij dan tanah Kan'an, diperhubungkan dengan hhikajet Elkitab.

Lebeh djawoh lagi haroslah guruw, dengan sabawleh, nja, memberij pada anakh, midras peng'enal'an jang tjukop akan tanah kadijamannja jang chats; lagipawn akan segala upaija, awleh jang mana sa'awrang jang radjin sempat mentjarij kahidop, annja.

## III. Tjara dan bahagij'an deri pada pel'adjar'an; perkakas, midras.

## Perkara 6

Anakh, midras haros djadi debahagikan didalam ampat djenis bahagij'an. Barapa, bawleh haroslah tempat kadudokh'annja djadi tertjerej, sawatu deri lang lajin.

Terlebeh lagi haroslah anakh, laki, dudokh tertjerej deri pada anakh, parampuwan, ja'ni didalam kaduwa djenis jang terlebeh besar.

Lagipawn haroslah sasawatu tempat kadudokh'an pakej angkanja jang chats.

(lanjutan)

**Perkara 7**

Guruw, midras sakalijen, haros ikot majidah pakardja'an jang telah deberikan, ataw nanti deberikan, padanja oleh Pembijtara midras, sopaja desampatnja memegang sawatu ator'an jang bajik dan persawatu'an jang haros, antara pel'adjar'an.

Tijada deluluskan pada Guruw midras akan melepaskan majidah pakardja'an jang tersebut itu, dan bukan lagi akan ikot sawatu tjara adjar'an menurut kasuka'annja sendirij.

**Perkara 8**

Pembijtara midras, dengan sabawleh,nja, haros karunjakan segala perkakas midras, jang usaha pada anakh, midras, diluwar barang pembaijar'an.

Tijada barang kitab sampat depakejkan didalam midras, melajinkan kitab, midras itu sadja jang telah detarima bajik awleh Pembijtara midras.

**IV. Akan sijaset, dan pahala****Perkara 9**

Pada Guruw, midras djadi detitahkan dengan sangat, bahuwa dengan sabawleh,nja, awleh sawatu perij kalakuwan jang sanunoh dan punoh peng'asehan, marika itu haros tjaharij dapat hhormat, perasa'an sjukur dan muhhabet deri pada anakh,nja. Makhtsud deri padanja sopaja anakh, sampat merasa sawatu ihhtisjam jang patut pada peng'adjar,nja, dan jang ada berguna, sopaja anakh, dengan suka hatinja melakukan pangkatnja.

**Perkara 10**

Manakala per'istiwalah garang, bahuwa sa'awrang guruw sijasetkan sawatu anakh midras terlalu amat, bagitu djuga Guruw itu haros desjiksakan:

pada jang pertama kali, dengan sawatu natsilhat jang sangat, mawu dengan mulut, mawu dengan surat, deri pada Pembijtara midras;

pada jang kaduwa kali, dengan katagahan didalam pangkatnja, ataw katuron'an didalam djenis pangkat;

pada jang katiga kali, dengan kapitjakh'an deri pada pangkatnja.

Segala sjiksa ini haros detontutij awleh Pembijtara midras, maka katjuwalij sjiksa, jang tersebut ini, segala ondong sjiksa jang 'am, lagi akan dekenakan padanja.

**Perkara 11**

Antara segala ta'abid jang guruw, midras sampat meng'enakan pada anakh, midras, djadi desebutkan:

- a. Menjuratkan nama deri pada anakh itu, didalam sawatu kitab kamalu'an; maka kitab kamalu'an ini haros detondjokh'an awleh guruw, pada katika kapariksa'an midras itu.

(lanjutan)

- b. Meng'ondorkan sawatu anakh deri pada sawatu djenis jang lebeh tinggij, datang kapada sawatu djenis jang kurang tinggij;
- c. Mendirikan pada tempat hōnar; dan kaluw persalahan ada lebeh barft, dengan sawatu papan di'atas kapala ataw di dada.
- d. Sjiksakan dengan sawatu rotang kitjil, sampej dawlanan paluw, ataw kurang deri padanja, manakala barang sawatu anakh tijada mawu dengar<sub>an</sub> dan durhaka adanja.

Tepapi sjiksa ini haros depakejkan sadja kadang<sub>u</sub> waktu, dan santijasa dihadapan kapala negrij.

#### Perkara 12

Guruw midras haros menjurat nama<sub>u</sub> deri pada anakh<sub>u</sub> jang radjin dan jang tahu dengar<sub>an</sub> didalam sawatu kitab hhormat; dan meng'aluwarkan kitab ini pada waktu kapariksa'an ataw barang senang jang lajin.

Adapawn pada anakh<sub>u</sub> jang demikijen barang kali sempat deberikan barang pemberi'an jang kitjil, ataw tanda pudji'an lajin.

#### Perkara 13

Segala titah<sub>u</sub> midras jang ber'ikot ini, haros djadi tertarâ, dan tergantung dimana<sub>u</sub> didalam midras dan debatjakan pada segala pertama harij itznein deri sasawatu bulan.

#### Titah<sub>u</sub> midras

Diluwar idzin, sawatu anakh tijada bawleh tinggal diluwar midras.

Barang sawatu anakh tijada bawleh masokh midras, lalu waktu.

Sasawatu anakh haros tjutji tubohnja, sisir rambotnja, dan pakej pakej'an beressij.

Sasawatu anakh haros pakej perij manis, dan bertahu hadat pada sakalijen awrang.

Didalam midras anakh<sub>u</sub> haros tedñh, djangan tangahkan taman<sub>nja</sub>, dan tijada gisir deri pada tempatnja.

Haroslah anakh<sub>u</sub> taroh kira bajik<sub>u</sub>, manakala taman<sub>nja</sub> ada adjar, dan simpan bajik<sub>u</sub> segala sasawatu jang di'awrang batja di kitab<sub>u</sub> midras ataw dapat mendengar deri pada guruwnja.

Anakh<sub>u</sub> haros simpan kitab<sub>nja</sub> dan khartas<sub>nja</sub> beressij.

Anakh<sub>u</sub> sakali<sub>u</sub> tijada bawleh kata dusta.

Kaluw anakh<sub>u</sub> dapat punggut apa<sub>u</sub>, d'awrang haros bawah itu pada guruw.

Anakh<sub>u</sub> haros kaluwar deri midras dengan ator'an, dan di'antara djalan haroslah marika itu pakej perij bajik dan damej.

### V. Deri pada Guruw<sub>u</sub> midras.

#### Perkara 14

Guruw<sub>u</sub> midras malajuw jang terpijara awleh gouvernement, djadi debahagikan didalam anam djenis mertabetnja, ija itu:

(lanjutan)

- a. Guruw<sub>1</sub> besar.
- b. Guruw<sub>1</sub> deri djenis pertama.
- c. Guruw<sub>1</sub> deri djenis jang kaduwa.
- d. Guruw<sub>1</sub> deri djenis jang katiga.
- e. Guruw<sub>1</sub> deri djenis jang ka'ampat.
- f. Guruw<sub>1</sub> kuliling.

Deri wakhtu datang kapada wakhtu guruw<sub>1</sub> midras, bawleh djadi ter'angkat deri sawatu djenis jang lebeh rindah datang kapada sawatu djenis jang lebeh tinggij, dan menerima upahan jang detantukan padanja; ija itu sakhadfr barang sa'awrang ada menondjokh sapunoh<sub>1</sub> karadjinannja dedalam pakardja'annja, lagipawn haros djadi terilikh akan makhtsud itu, dengan sanunohnja, atas kabanjakh'an tahon<sub>1</sub>, jang sa'awrang guruw sudah tinggal didalam pangkatnja.

#### Perkara 15

Wakhtu adjaran, didalam midras<sub>1</sub> malajuw, djadi detantukan pada empat djam lamanja sasawatu harij. Ija itu sedekala harij djuga deri saganap usbu', diluwar harij, raja dan harij, alhad sadja.

Tijada deluluskan pada guruw, kaluwar deri pada midrasnja, antara wakhtu adjar'an, terlebeh lagi tijada desampatnja berij idzin pada awrang tuwah agama dan marinjo, jang kenf bulan pakardja'an, akan gisir dari midras.

#### Perkara 16

Guruw midras haros berij 'udzur akan kasutji'an deri pada rumah midras dan segala perkakas<sub>1</sub> midras itu; haroslah ija djaga bahuwa marinjo midras melakukan pakardja'annja dengan betul<sub>1</sub>, jang detantukan padanja dalam perkara 22; tetapi pada guruw djuga djadi deberikan idzin, akan tantukan barang anakh<sub>1</sub>, tukar<sub>1</sub>, akan menolong marinjo midras didalam pakardja'an ini.

Tambahan lagi guruw haros menjahut bahuwa kitab<sub>1</sub> midras djadi terpakej dengan ingat<sub>1</sub> dan tersimpan bajik<sub>1</sub>.

Pada sedekala wakhtu djuga haroslah ija memegang sawatu daftar deri samowa perkakas dan kitab<sub>1</sub> midras jang ada padanja; pada bulan December haroslah guruw kassij masokh sawatu noschat (kopij) deri pada daftar itu pada Pembitjara midras, agar sopaja dija itu sampat meng'atahuwij barang jang kurang padanja.

#### Perkara 17

Mawu pada guruw, mawu kapada pemarentah negerij djadi delarang akan suroh anakh<sub>1</sub>, antara wakhtu midras, berbowat barang kardja akan perguna'an guruw ataw kapala Pemarentah itu.

Tetapi menurut bejasa deri dehulu kala, djadi deluluskan djuga pada guruw, akan pakej tukar<sub>1</sub> duwa, ataw di negerij besar sampej empat anakh<sub>1</sub> midras didalam rumahnja akan berbowat barang pakardja'an aringan<sub>1</sub>.



(lanjutan)

**Perkara 18**

Didalam djuma'at, dimana tijada kadapat'an sawatu Pandita ataw Utus'an Indjil, guruw djuga haros berbowat pakardja'an agama seperti bejasa.

Demikijen lagi haroslah ija bakardja seperti Penghibor awrang, sakit didalam negerijnja dan tempat jang damping deri padanja, manakala barang sa'awrang minta itu deri padanja.

**Perkara 19**

Didalam djuma'at jang sabagitu, guruw lagi haros memegang pel'adjar'an agama sasawatu usbu' duwa kali, ija itu pada harij, chamis (harij empat) dan harij, sabtu deri djrm jang katiga sahingga djrm jang kalima. Ja'ni pada harij chamis guna sakalijen awrang jang deper'usah akan mendjadi sidij, djama'at dan pada harij, sabtu pematja'an Elkitab dengan anggawta, djama'at.

**VI. Deri pada Daftar, jang haros deperpegang awleh guruw, midras****Perkara 20**

Saharosnja guruw midras memegang sawatu daftar, dalam jang mana ada tersurat nama, deri pada anakh, jang kenf' umur masokh midras, bagitu lagi nama, deri pada ibuw bapanja dan peng'ampuw, nja.

Didalam daftar itu, pada sedekala harij djuga, guruw haros bertandakan, akan anakh, itu, jang tijada masukh midras garing.

Pada penghabis'an bulan guruw haros kaseh masokh duwa noschat deri pada daftarnja kapada Assistent- Resident jang memegang parentah pada da'irah itu, dalam jang mana midrasnja ada kadapatan.

**Perkara 21**

Tambahlah lagi haroslah guruw midras memegang daftar, kadjadi'an dan dafat, kamati'an, dan bowat demikijen seperti detitahkan didalam perkara 29.

**VII. Akan awrang, tuwah agama dan marinjo, midras.****Perkara 22**

Pada sasawatu midras akan ter'angkat duwa awrang tuwah agama, dan duwa marinjo midras.

Tukar, sa'awrang deri pada kaduwa tuwah agama itu haros tulong pada guruw (di midras) dan ada baserta dengan dija didalam samowa pakardja'an pangkatnja.

Pakardja'an marinjo midras ada: pada pukol tiffa pada wakhtu midras dan wakhtu gerédja, pada beressijken gerédja dan rûmah midras, pada ambil bawah masokh de midras barang anakh, jang tijada mawu masokh di midras, dan lebeh djawoh lagi pada berbowat segala pakardja'an jang sempat detontutij deri sa'awrang pendjaga gerédja ataw pendjaga midras.

(lanjutan)

Mawu awrang tuwah agama, mawu marinjo midras berdirij dibawah titah deri pada guruw.

Perkara 23. Akan meng'angkatkan awrang tuwah agama itu dan marinjo midras haros djadi terpileh, barapa bawleh, laki jang ber'ilmu dan mustalhakh.

Ka'angkat'an ini djadi awleh Assistent- Resident didalam da'irah, dimana kadapat'an di negerij itu.

VIII. Akan segala pakardja'an pangkat jang haros diperlakukan awleh kapala pemarentah negerij dan kapala pemarentah kampong, akan hhal midras dan geredja.

Perkara 24

Kapala pemarentah negerij haros ingat dan menjahut akan per'usah dan akan pabinakan ruangan sapatut nja, gerédja, rumah midras dan rumah guruw midras. Tersakuw lagi kapala pemarentah negerij haros djaga bahuwa didalam midras itu ada kadapat'an perkakás midras dengan tjukop nja; ija itu: banko, majidah; satuw ataw lebeh banjakh papan tulis hitam; dan sawatu kast dengan kontji, pada simpan barang midras.

Perkara 25

Kapala pemarentah negerij haros ingat lagi, bahuwa anakh masokh tatp; haroslah ija taroh kira kaluw guruw midras bawah kapadanja barang peng'adoh'an akan hhal ini, dan pakejkan segala daja upaja jang bajik dan sanunoh akan ber'awleh makhtsud itu.

Kapala pemarentah negerij haros ingat lagi bahuwa ibuw bapa memberij pada anakh nja papan tulis.

Perkara 26

Didalam negerij ataw kampong dimana awrang bejbas meng'adijamij, segala pangkat pakardja'an jang tersurat didalam perkara 24 dan 25 haros diperlakukan awleh sergeant deri pada kampong itu.

IX. Akan ibuw bapa, peng'ampuw, dan anakh jang kena 'umur masokh midras.

Perkara 27

Ibuw bapa dan peng'ampuw haros ingat pada kaseh masokh anakh nja di midras tatap. Kaluw anakh ada sakit ataw dapat barang katagah'an jang lajin, marika itu kaseh tahu pada guruw, jang haros menjatakan didalam daftarnja.

(lanjutan)

## Perkara 28

Anakh<sub>1</sub> jang kenâ 'umor pada haros masokh di midras, itulah anakh<sub>1</sub> laki jang ada 'umor anam tahun sahingga ampat belas tahun, dan anakh<sub>1</sub> parampuwan jang anam tahun tuwahnja sahingga tiga belas tahun 'umornja.

## Perkara 29

Pada harij<sub>1</sub> sabtu jang katiga deri bulan December, sasawatu tahun, kapala pemarentah negerij, sama<sub>1</sub> dengan guruw haros kaseh kaluwar deri dalam midras anakh<sub>1</sub> itu, jang didalam tahun jang baharuw lalu sudah dapat 'umur jang tantu pada bawleh kaluwar deri midras, seperti daftar kadjadi'an nanti tondjokh itu. Bagitu lagi segala anakh<sub>1</sub> lajin jang sudah dapat 'umur jang tantu pada bawleh masokh midras, haros detarima didalam daftar, sopaja marika itu masokh midras pada tahun jang ber'ikot itu.

X. Akan denda<sub>1</sub> dan Assistent- Resident deri pada da'irah<sub>1</sub> itu.

## Perkara 30

Ibuw Bapa ataw peng'ampuw<sub>1</sub> jang kadapatan alpâ akan kaseh masokh di midras anakh<sub>1</sub>nja ataw anakh<sub>1</sub>nja pejara, haros kenf denda:

- a. Sapuloh kepeng ataw cent, dalam sasawatu harij, pada jang mana sawatu anakh<sub>1</sub> tijada masokh midras, di luwar idzin.
- b. Sapuloh lima kepeng ataw cent, dalam sasawatu harij, pada jang mana duwa ataw lebeh banjakh anakh<sub>1</sub>, deri dalam sawatu djuga rumah-tanga, tijada masokh midras, di luwar idzin.

Denda<sub>1</sub> ini haros depertarohkan awleh Assistent- Resident deri pada da'irah<sub>1</sub> itu, menurut penarikh daftar, deri jang mana telah dekatakan didalam perkara 20; maka lebeh dehulu, marika itu memukol denda itu, saharosnja marika itu mendalilkan dirinja, kaluw<sub>1</sub> barang kali ada barang sebab<sub>1</sub> jang sanunoh, akan smpat lepaskan deri pada denda<sub>1</sub> itu; adapawn hhukum kapariksa'an akan segala sebab<sub>1</sub> jang sabagitu, djadi desarahkan pada Assistent- Resident.

## Perkara 31

Duwa kali pada tijap<sub>1</sub> tahun, pada bulan Julij dan Januarij, Assistent- Resident haros kirim samowa denda<sub>1</sub> itu, jang detontut awlehnja pada Pembitjara midras di Ambon; maka saharosnja marika itu menambahij padanja sawato noschat deri pada daftar<sub>1</sub> midras itu, pada jang mana marika itu sudah menjatakan segala sebrb<sub>1</sub> dan detarima awlehnja, akan melepaskan deri pada denda<sub>1</sub> itu.

## Perkara 32

Assistent- Resident deri pada da'irah<sub>1</sub> itu, awleh karena djawatannja, ada anggawta<sub>1</sub> jang memberij warta pada Pembitjara midras; ada padanja sawara kira'an akan segala hhal ahwal deri midras<sub>1</sub> itu didalam bahagijan pemarentah'annja jang chats.

(lanjutan)

Fa'idah, deri hhal adjaran pada 'umet itu djadi depatarohkan padanja dengan sasangat.

#### XI. Akan kotika perhenti'an (ataw vacantie).

##### Perkara 33

Pada wakhtu penuwij'an tjenkej, kapala, pemarentah bawleh minta deri pada Assistent- Resident, sopaja marika ini memberij idzin pada anak, midras, jang lebeh tuwah deri dawlapan tahun, akan berhenti deri midras, sopaja anak, itu bawleh tulong pada punggul tjengkej.

Kalauw, Assistent- Resident sangka amat kaharos'an, marika itu sapat memberij perhenti'an (ataw vacantie) itu; tetapi sakali, tijada lebeh lama, malajinkan sawatu bulan lamanja sadja.

Assistent- Resident haros memberij warta deri pada perhenti'an itu pada Pembijtara midras, dengan katantu'an harij, manakala perhenti'an ada memula'ij. Kapala, pemarentah dengan segerah, haros memberij warta pada guruw, midras manakala marika itu sudah habis dapat idzin itu deri pada panghulu da'irah itu.

##### Perkara 34

Lebeh djawoh lagi djadi deberikan perhenti'an pada sakalijen midras, deri pada Nagara (ataw Residentie) itu, ija itu deri pada harij sabtu jang katiga deri bulan December deri tijap, tahun, sahingga harij itznein jang kaduwa deri pada bulan Januarij pada tahun jang ber'ikot itu.

Akan perhenti'an ini, guruw sendiri djuga kaseh tahu, pada anak, nja deri pada midrasnja jang chats.

#### XII. Akan Pamariksa midras.

##### Perkara 35

Pada Pembijtara midras djadi detambahij sawatu Pamariksa midras, tersakuw guna midras, malajuw.

Pamariksa midras, awleh karena djawatannja, ada anggawta deri pada Pembijtara midras. Ija memeging ator'an pel'adjar'an dibawah Pembijtara midras. Barapa, boleh, ija sendiri djuga haros meng'ondjongij midras, dan memariksa'ij kaluw, anak, midras ada bertambah, dalam peng'atahuwan, lagipawn akan memariksa'ij perij kalakuwan guruw, midras.

Deri pada kapariksa'annja ini, ija haros memberij sawatu surat warta pada Pembijtara midras, maka Pembijtara midras itu haros kirim sawatu noschat deri pada surat warta Pamariksa itu kapada tuwan Bangsjawan deri pada puluw, Molukko; lagipawn saharosnja Pembijtara midras menambahij pada surat warta itu kapariksa'annja, serta dengan pandang, annja jang chats pada Bangsjawan itu.

Seharosnja guruw, midras kaseh warta deri pada segala hhal ahhwal jang per'istiwa di midras, nja pada Pamariksa midras itu.

(lanjutan)

Diluwar itu lagi guruw, midras haros kaseh masokh pada Pamariksa midras sawatu surat warta, pada bulan Januarij deri tijap, tahun, dalam jang mana djadi dechabarkan segala sasawatu jang sudah berlaku pada midras itu, antara saganf tahun jang baharuw lalu itu.

Menurut segala surat, warta itu, Pamariksa midras haros karangkan sawatu surat warta jang 'am, dan sarahkan itu pada pembijtara midras, jang haros berbowat lebeh djawoh seperti baharuw dekatakan.

Pamariksa midras haros menghadapkan nama, deri pada guruw, midras jang terlebeh radjin dan mustalhakh didalam pangkatnja, akan menarima pahala jang bajik; dan barang sijapa jang kadapat'an alpa dan kurang radjin dalam pangkatnja, akan kenâ penghardikh'an.

### XIII. Ondang, tamat.

#### Perkara 36

Katjuwalij okhnum, itu, sadja deri jang mana anakh,nja sampsat detarima di midras Wolandawij deri pada Gouvernement, titah, midras ini ada kenâ pada sakalijen awrang, mesehhij jang meng'adijamij didalam tanah, ini, lagipawn pada sakalijen awrang bejbas, mawu di wijk, di bendar, mawu di wijk, diluwar.

#### Perkara 37

Awleh Assistent- Resident akan depertarohkan dalam kapriksa'an, ija itu sasa'awrang didalam da'irahnja jang chats, akan mendirikan sawatu midras jang kaduwa didalam negerij, dimana daftar midras tondjokh sawatu bilangan deri saratus lima puloh anakh, midras.

Sumber: Chr.G.F. de Jong, *De Protestantse Kerk in De Midden-Molukken, Tweede Deel, 1854-1900*, Leiden: KITLV Uitgeverij, 2006, hlm. 50-56.

SATWA, Gen. L. v. d. W.

or. 1890, ant.

1890, ant.

Enthoupt...  
waarscheenlijc...  
belasten, dat...  
nederlandsch-Indië...  
is bijvoord...  
aan tweeder...  
Indië te...  
...wijze van...  
...de...  
...dienst...  
...met...  
...van...  
...deze...  
...om...  
...van...  
...Indië...  
...17...  
...1890...

Nama Direktur, Inlandsch Leeraar dan Onderwijzer sejak tahun 1855

*Direktur:*

1. B.C. Kornfeldt [1885]
2. C. Ch. J. Schröder
3. J. Kelling
4. F. Quak
5. H. Kraijer van Aalst wd.
6. J. G. de Haan
7. J. R. Kok wd
8. G. F. Schröder
9. A. van der linden
10. J. R. Kok wd
11. A. W. F. Waardenburg
12. J. Fortgens
13. J. Beers
14. J. H. Duijverman
15. Ds. J. E. Stap
16. W. H. Tutuarima

*Inlandsch Leeraar dan Onderwijzer*

1. H. Picaulij (I.L) 1887
2. J. Picaulij (I.L)
3. A. Latumahina (I.L)
4. M. A. Sahuleka (I.L)
5. J. Lopies (I.L)
6. J. Pattij (I.L)
7. F. Likumahwa (I.L)
8. J. Pattinama (O)
9. A. W. Keiluhu (I.L)
10. D. Tahaparij (I.L)
11. G. R. Tupan (I.L)
12. C. Ririmasse (I.L)
13. J. Purimahua (I.L)
14. M. Sahertian (O)
15. J. Tomaso (O)
16. A. Tuapattinaja (O)
17. L. Latupeirissa (O)
18. J. A. Manuputtij (I.L)
19. F. Likumahwa (I.L)
20. W. Kuhuwael (O)
21. S. P. Sipasulta (I.L)
22. J. Kakerissa (O)

(lanjutan)

23. J. Tupanno (O)  
Nama Pengajar dan Murid pada 11 April 1935

Direktur : W. H. Tutuarima  
Inl. Leeraars : F. Likumahwa  
S. P. Sipasulta  
Dokter : Dr. E. J. Mohr  
Onderwijzer : L. Setijoso

*Murid Kelas 5*

1. J. F. K. Wattimena
2. E. Latumaerissa
3. A. A. Matulesy
4. W. Pelupessy
5. G. Picasouw
6. M. J. Tahalele
7. E. Noiija

*Murid Kelas 4*

1. J. R. Manuputty
2. J. Ch. F. Latuhamalla
3. M. J. Maitimu
4. A. P. Tanamal
5. A. Sapasuru
6. W. Souisa
7. K. Pattij
8. D. Atihuta
9. J. J. Pasanca
10. D. S. Pesulima
11. J. Nussij
12. J. Noiija

*Murid Kelas 3*

1. A. Souisa
2. M. Ch. Mustamu
3. D. Louhenapessij
4. B. Lokollo
5. P. Hallauwet
6. J. Tupanno
7. P. Mairissa
8. A. S. Sahusilawane
9. M. Matahelumual
10. J. Pelupessij
11. A. Z. Sahetapij
12. J. J. E. Hitijahubessij



## Lijst van Inlandsche Leeraars der Moluksche Protestantsche Kerk

No	Nama	Ket.	No.	Nama	Ket.
1.	A.J. Soselisa	1 <sup>e</sup> Klasse	86.	I. Sipasulta	1 <sup>e</sup> Klasse
2.	F.F. Haulussy	<i>Idem</i>	87.	W. Sahureka	
3.	J.A. Latumahina	<i>Idem</i>	88.	A.H. Lawalata	
4.	A. Latukolan	<i>Idem</i>	89.	F. Sitania	
5.	J. Syaranam[ujal	<i>Idem</i>	90.	M. Manuhuttu	
6.	M.F. Tutupary	<i>Idem</i>	91.	D.N. Nunuela	
7.	M. Radjawane	<i>Idem</i>	92.	J. Petrusz	
8.	N.J. Ririmasse	<i>Idem</i>	93.	M. Souhoka	
9.	J. Uspessy	<i>Idem</i>	94.	M. Latumahina	
10.	J. Siahainenia	<i>Idem</i>	95.	Julius Manuputty	
11.	Z. Soumokil	<i>Idem</i>	96.	M. Mailoa	
12.	J. Pattiasina	<i>Idem</i>	97.	W.G. Tetelepta	
13.	J. Tahamata	<i>Idem</i>	98.	L. Pesulima	
14.	S.J. Matatula	<i>Idem</i>	99.	J.J. Pattipaway	
15.	J. Nirahuwa	<i>Idem</i>	100.	J.B. Berhitoe	
16.	F. Siwabessy	<i>Idem</i>	101.	J. Wattimena	
17.	M. Lisapaly	<i>Idem</i>	102.	D. Pattikawa	
18.	A. Limahelu	<i>Idem</i>	103.	M.J. Tahalele	
19.	A. Luhulima	<i>Idem</i>	104.	D.S. Pesulima	
20.	J. Thenu	<i>Idem</i>	105.	J.R. Manuputty	
21.	B. Tetelepta	<i>Idem</i>	106.	T. Ohello	
22.	J. Aipassa	<i>Idem</i>	107.	S. Taihuttu	
23.	A. Tetelepta	<i>Idem</i>	108.	E. Lessy	
24.	Joël Wattimena	<i>Idem</i>	109.	J. Lisapaly	
25.	P. Ferdinandus	<i>Idem</i>	110.	W. Berhitoe	
26.	J.J. Alfons	<i>Idem</i>	111.	L. Tetelepta	
27.	J. Purimahua	<i>Idem</i>	112.	M. Teterissa	
28.	A. Taihuttu	<i>Idem</i>	113.	V. Lewier	
29.	A. Tatahaluw	<i>Idem</i>	114.	J. Noiija	
30.	W. Manusama	<i>Idem</i>	115.	W.D.F. Amanupunjo	
31.	Joh. Tomaso	<i>Idem</i>	116.	F. Tutuhaturunewa	
32.	S. Ririmasse	<i>Idem</i>	117.	F. Pattinasarany	
33.	A. Putuhena	<i>Idem</i>	118.	S. Francis	
34.	M.A. Paais	<i>Idem</i>	119.	L.J. Wariaka	
35.	A. Tarumasela	<i>Idem</i>	120.	A. Salawane	
36.	D. Karuwal	<i>Idem</i>	121.	C.A. Pessiwarissa	
37.	D.N. Aipassa	<i>Idem</i>	122.	J.J. Pasanea	
38.	L. Hetharia	<i>Idem</i>	123.	J. Pessiwarissa	
39.	J. Ririmasse	<i>Idem</i>	124.	J.F. Pelupessy	
40.	K.S. Latumaerissa	<i>Idem</i>	125.	J.Z. Leimena	
41.	M. Maitimu	<i>Idem</i>	126.	J.A. Leihitoe	

(lanjutan)

42.	Jantje Manuputty	<i>Idem</i>	127.	C. Umkeketony	
43.	J. Zacharias	<i>Idem</i>	128.	F.A. Wattimury	
44.	J. Latuminasse	<i>Idem</i>	129.	N.J. Seimahuira	
45.	M. Binnendijk	<i>Idem</i>	130.	G. Lerrick	
46.	D. Pattinama	<i>Idem</i>	131.	Ch. Gaspersz	
47.	J.J. Papilaja	<i>Idem</i>	132.	H. Kanety	
48.	D. Pattynasarany	<i>Idem</i>	133.	L. Manuhuttu	
49.	J. Hole	<i>Idem</i>	134.	W. Souisa	
50.	F. Likumahua	<i>Idem</i>	135.	B.J. Siahaya	
51.	S. Kuhuparuw		136.	J. Pattinasarany	
52.	J. Tomatala		137.	J. Rieuwpassa	
53.	C. Papilaja		138.	O. Andries	
54.	N. Sahulata		139.	A.Z. Picauly	
55.	R.N. Pattiasina		140.	D. Breemer	
56.	P. Alfons		141.	W. Pelupessy	
57.	F. Pelamonia		142.	P.P. Tetelepta	
58.	H. Mairuhu		143.	P. Souhuwat	
59.	J.J. Pattipeilohy		144.	P. Sipasulta	
60.	P. Hutuely		145.	J. Sapulete	
61.	M. Mustamu		146.	J.J. Muskita	
62.	Z. Leirissa		147.	J.J. Latumeten	
63.	A.A. Matulesy		148.	Z. Satumalay	
64.	D.F. Sahulata		149.	A.Ch. Syaranamual	
65.	J. Suripatty		150.	R.Z. Talahatu	
66.	A. Hukom		151.	P. Tuhumury	
67.	J.H. Nikijuluw		152.	M.D. Latupeirissa	
68.	A. Matulapelwa		153.	J. Naruwa	
69.	E. Uktolseja		154.	P. Maspaitella	
70.	J.F.Ch. Lathumallo		155.	J. Pattiasina	
71.	M. Luhukaij		156.	A.H. Mairissa	
72.	M. Werinussa		157.	D. Loupatty	
73.	J. Waas		158.	M. Pattihahuan	
74.	P. Souhoka		159.	A.P. Tanamal	
75.	U. Mustamu		160.	M.S. Sitaniapessy	
76.	E. Leihitoe		161.	J. Kaijadoe	
77.	J. Tallaut		162.	J. de Lima	
78.	M. Patalala		163.	M. Lusikooy	
79.	A. Hattu		164.	E. Noiija	
80.	J. Uneputty		165.	L. Kaihattu	
81.	Jan Tomaso		166.	S. Nahumury	
82.	D. Saija		167.	E. Latumaerissa	
83.	J.M. Taihuttu		168.	A. Sapasoeroe	
84.	J.F.K. Wattimena		169.	K. Patty	
85.	M.J. Maitimu				

Sumber: *Arsip Nasional Republik Indonesia*, GPI

GEMEENSCHAPPELIJK VERBAND  
VAN DE NEDERLANDSCHE  
KERK IN AMBOINA

No. 754

AMBOINA den 22 NOVEMBER 1937

22 NOVEMBER 1937

Het Synodaal Bestuur der Moluksche Protestantische Kerk te AMBOINA

Onder:

het schrijven van den Indisch Predikant der Kerk te Aisani  
dd. 27 October 1937 No. 1750/1/3.

**HEERT BESLOTEN:**

1. den bij het Bezeraalische besluit dd. 25 September 1937 no. 12 in de  
afdeeling Kisar geplaatsten Candidaat Inlandsch Leeraar

M. Ghr. Mustimur

met ingang van 7 November 1937 te plaatsen als voorganger der Kerk  
en hoofd der gemiddelde volkschool te Bebar, District Soerabaja  
afdeeling Kisar;

2. hem boven de verzorging der gemeente te wijzen als volgt:

- Afschrift dezes zal worden geronden aan het Kerkebestuur, den Diacon, den  
Erediacon, de Algemeene Rekenkamer, het Hoofd van het Pastoraal kantoor, den  
den Hoofprediker van Korrali
- het Hoofd van Plaatselijk Bestuur Korrali
- het Hoofd der Afdeling Compabiliteit van Kamore van den Gouverneur
- het Hoofd van den volkrechtelijke afdeeling

*[Handwritten signature]*

ADMINISTRATION AND POLICE

Sinar Matahari

11

1

16 April,

Ambon

Editorial Report

1

A Proposal to the Japanese Government to establish a peoples Council in Ambon.

Title: The People's Concil or Board

The number of Japanese Government officials in Ambon is growing everyday. The head of the Government is at Batoegadjah. Under them are different Government sections with their own offices.-

1. Department of Police
2. Court of Justice
3. Department of Health
4. Department of Agriculture
5. Department of Education
6. City Council
7. Village Administration
8. Economic Administration
9. Taxes.

As usual each office has its own head and personnel. Some receive a regular monthly salary, while others only receive help.

In a well conducted administration the personnel must be paid. The amount paid depends on the budget. We are not satisfied when a Government official receives more or less than he received under the old Government. Why?

1. Because Ambon is not yet in regular communication with other parts of Indonesia, which have the same rate of pay for Government.

2. Because the production rate of Ambon is on a very low scale compared with other parts of the archipelago.

3. Because now Ambon must be self-supporting. What can the new Government have from the Ambonese under war conditions?

(lanjutan)

1. Payment for electric light.
2. Payment on water
3. Tax at market, killing of animals, and selling of fish
4. Tax on bicycles
5. Sale of rice
6. Customs.

The Ambonese society has been disturbed by the introduction of a  
New Income Tax.

We can understand however, that this general Income Tax will not be as well received now as it might have been before, because at present society finds itself in general difficulties, while Government officials who are paid by the day, and private individuals, have no definite work, whereas import and export of Ambon cannot improve. But one should consider that these general taxes are fixed on a basis not only for Ambon but for the whole of Indonesia.

How can we lighten this last load on for the people? We hope that our Government, as quickly as possible, will form a People's Board, or Council. Actually the Board is a Council, but seeing that the People's Council is the Indonesian Parliament which is to be formed later, and since in the meantime the line of communication between Ambon and the outside world is not yet in order, this Council is sufficient. This Board or Council would be a subsidiary body to help the Japanese Government in Ambon in all general matters, especially in making regulations and announcements and in fixing the Government's budget in Ambon and other places in the Moluccas which have already surrendered, as Lease, Piroe, Amahei, Banda and soon other areas.

It is certain that the Indonesian Government now under Japanese jurisdiction must be led in true democratic form. Therefore, in the interests of the Japanese Government and the Indonesian people, it is better to form a People's Council.

Whenever, through war conditions, our Government is not in a position to give a vote to the people to choose their own representatives, we must ask the Government to form this Council, and the necessary suitable Indonesian leaders to be taken on to help the Government in the Moluccas, that is, provide that there are not too many village chiefs as members of the Council, but also Indonesians from different walks of life.

The People's Council should be formed as follows: - as President – a Japanese official; Vice-President – an Indonesian; all other members – Indonesians

(lanjutan)

from groups in Java, Sumatra, Borneo, Celebes, etc. also Chinese, Arabs and Indo-Europeans.

Government officials as heads of particular branches of service cannot be members of the People's Council but should remain in the Government and give information in the making up of the budget and all that appertains to it.

A special Council for the Ambonese municipality is no longer necessary. To prevent increased taxation, only one body of representatives for Ambon and surroundings is required.

The setting up of a People's Council will not be anything strange or new to the Japanese Government. As has been said over Radio Batavia, we are certain that the Council can look after the interests of the Government and can at the same time help to lighten the burdens of the people.

## EDUCATION

Sinar Matahari

11

1

29 May,  
Ambon

Ambon Djimusho-cho

Address of J.M. Ambon Djimusho-cho

Before the teachers on the 25<sup>th</sup> May, 1943.

Today I gathered all you ladies and gentlemen here for the purpose of explaining the Japanese education in Indonesia.

Sometimes enemy planes visit this city, and as blind pigs, drop their bombs. Many people escape to the jungle, on account of their fear, so that the majority of the pupils do not come to school. Although it is so, ladies and gentlemen, you must always be present at your schools to give lessons to the students present, however few they may be.

When I see it done that way, you make me very happy, for which I thank you very much indeed. Now, I want to ask you, ladies and gentlemen, "Do you believe that victory will be with Japan, which means also victory for Indonesia?" Do you believe that this war will bring the New Order to East Asia and will bring glory to the inhabitants of Indonesia?" If you ladies and gentlemen do not believe that, it is impossible for you to teach and educate the students. If you haven't this belief, then you merely work for wages. Japan must win this war. Japan was never beaten throughout her victory of 2600 years. Japan never suffered defeat.

Universitas Indonesia

(lanjutan)

Sometimes enemy planes come, but every day Japanese planes visit the enemy's country, numbering not only 5 or 10, but 50 or 100 Japanese planes fly daily to drop bombs. The idea of the Japanese war I have often explained to you, and it has also been published in the Sinar Matahari and of course you ladies and gentlemen have understood it very well.

The purpose of the Japanese war is to chase the whites away from Asia, and to free Asia from the oppression and the parasitic sucking of her blood by the white race, so that the Asiatics will have Asia as a country of their own.

The purpose of Japan is not only to improve conditions for Japan, but also for the whole of Asia.

But the war is not over yet, and as I have said, sometimes enemy planes visit this place.

The Minseibu does not desire that all the schools should be closed. Although there is only one student attending the school, you ladies and gentlemen must feel it your duty to teach him.

Now I want to tell you a story about something which once happened in Japan. About 75 years ago, when the most honourable Tenno-Heika desired to create the "New Order", war broke out in Tokio. At that time a professor Yukiti-Fukuzawa was the founder of the University of Reio. This university still exists and its students number about 30,000.

While the students were taking their lessons, there was war outside. Professor Fukuzawa and his students heard the gun and cannon shots, but they all remained calm and their school was not closed, and the teachers continued teaching their students. Mr. Fukuzawa told the students not to be afraid, you must look forward to the purposes which Japan must achieve, and you must only consider the method we have to use to achieve that purpose. Those students, 20 years after, became leaders that brought honour to the Japanese empire. I believe that the present students under your guidance will be leaders of Indonesia bringing honour to Asia. Really, the spirit of the students has been spoiled by the Dutch education. But, if you ladies and gentlemen are unable to root up the spirit which has been planed by the Dutch in your students, it is to be regretted. The Dutch do not desire that the students become clever and brave, but Japan desires that the students should be brave, clever and honourable. I have been here for more than one year, but I have not observed the fruit of the Dutch education here.

If the Dutch erected universities, the students were taught to be servants (djongos) to the Dutch.

It is the desire of the Dutch to keep the Indonesian ignorant, so that they may be enslaved by them.

The Dutch were afraid, that should the Indonesians became clever, they would later throw out the Dutch from Indonesia.

May be there area some among you who think that the white people are superior to the Asiatics and Indonesians. Those who have a thought of this kind bar the way to the forming of "Greater East Asia" and obscure the of Asia for the Asiatics.

(lanjutan)

Those who think thus definitely cannot teach the students. Students of Asia must be brought up to be more courageous, more clever and higher than the white people. It is the idea of Minseibu to open many schools here, as a Normal School, Intermediate Schools, Agricultural Schools, etc., but this scheme cannot be realized as yet, on account of the war.

I have lived in Taiwan (Formosa). The inhabitants there are Chinese, while we Japanese are few indeed. The population of Taiwan numbers about 5,000,000, nearly like Celebes with a population of 7,000,000.

The educational organization of Taiwan is like that of Japan, and the students are obliged to go to school, while the government bears their expenses. There are 70 intermediate schools, having 500 students in each school; the duration of the full course is 5 years. From this school they went to continue their study in a much higher school, 10 in number, having 500 students in each school. The duration of the study is 3 – 4 years.

From this school again, they went to another higher school having 500 students.

Japan does not make any distinction between the people of Taiwan and Japan.

Japan desires that the people of Taiwan should be faithful toward the Most Honourable Tenno-Heika; clever and brave, like the Japanese. Japan wishes the same thing for the Indonesian.

If you ladies and gentlemen think that the Indonesians are inferior to the white people, it is obvious that the students cannot be more clever and braver than the whites and cannot be as clever and brave as the Japanese.

If you ladies and gentlemen are afraid, you cannot produce brave students. If you ladies and gentlemen desire to continue teaching students in the schools, you must not entertain thoughts as mentioned above.

Ladies and gentlemen, you must always keep in mind that we are superior to the whites, and never be afraid.

In this way you will be able to teach your students to be clever and brave.

I believe that you ladies and gentlemen quite understand my talk. You must throw away all your previous thoughts, and work with new energy and spirit to educate students, so that they will become honourable sons of Asia.



(lanjutan)

## EDUCATION

Sinar Matahari  
11 1

9 June,  
Ambon

S.B.

A Call to educate the children according to the Eastern methods  
State of education

Although the problem of education is not new to all of you, yet here the writer will explain a little about education in connection with the conditions of this modern age.

As we already know, the problem of education is a dark and secret kind of question, a problem that can awaken a nation, since because of education a nation can fall into misery and shame or obtain happiness and honour.

Do you believe it, my brothers, if the writer says that the glory of Japan, our protector, is mostly the result of good, well-organized and complete education? Concerning the completeness of education in the country of our Elder Brother, you brothers cannot doubt any more, because all people from every corner of the world, be they friends or foes, have admitted it. And believe me, my brothers, that really, from their thorough education many good virtues are found in every individual Japanese, such as bravery, loyalty, good morals, having a high spirit of sacrifice when the time comes, and many other honourable virtues. You brothers know that all this is not mere praise from the writer, but facts that you brothers can personally attest.

It is clear to us now how wonderful the Japanese education is and the great influence it has upon mankind. Therefore, don't wait any longer. Imitate and copy the method of education of your elder brother. They always hold high their traditions and firmly maintain their customs and their own self-respect, and also love the things which they possess; that is the basis of good education, and it has become the foundation or the major part of education in the Japanese Empire.

The idea of the writer by this explanation is that this may become an incentive for those who don't know about this new time, unwilling to diminish or rather to stop western education with its dancing as at Hollywood or Paris, which makes their children lose their Eastern qualities.

Such parents must quickly get hold of themselves in this glorious time, which time would positively never have come had not the Japanese, our Helper, rolled up their sleeves to destroy the power of the Dutch from Indonesia.

Therefore, mothers and fathers, show your tribute and thanks toward the race that is helping us, by educating the children in the Eastern manner, so that these children will become genuine Easterners and hold high their Orientalism.

(lanjutan)

And we grown-ups must not only be spectators, thinking that we are free from the question of education.

Moreover, we must first receive the education and know the requirements of our Elder Brother and become a help to our younger brothers.

Is it not our brother who directs us towards the unity of Greater Asia, aiming towards the prosperity and glory of Greater East Asia under the leadership of our elder brother, the Japanese race? Help clean away all the remnants of materialism that you have from the late era, to follow in the steps of the education or the leadership of the most honourable Japanese race, so that we can quickly achieve the glory of our race, simultaneously with the other races.

Therefore, hold high the education, leadership and guidance of our protector!!! Consider it seriously, my brothers!!!

(Signed) S.B.

EDUCATION

Sinar Matahari

11

1

26 June,

Ambon

Editorial staff

The Policy of the Netherlands Government is Education in the Indies

Title: Japan leads Indonesia  
to become a clever and  
economically strong race

The speech of J.M. Ambon Djimusho-Tyo to the students of the Agriculture school in Kate-Kate not long ago, as it was given in "Sinar Matahari" of June 2<sup>nd</sup>, contained several new conclusions to which we wish to draw your attention.

#### Asia for Asia

The land of Asia, as Japan, Manila, Malaka and Indonesia, were assuredly a gift of God to the Asiatics, the coloured race.

The Lord God desires that the Asiatics live gloriously in the land of Asia and the white people remain in Europe and America.

In the beginning the Lord God gave Asia to the coloured races to dwell in. but 300 years ago the white race resisted the thought and will of God, and came to steal Asia from its rightful inhabitants.

Universitas Indonesia

(lanjutan)

These were his words.

That explains to us that from the beginning it was God's will that each race has a right to govern and take care of its own country and people.

In other words: Asia for Asia, and Europe for Europe. The East remains ever the East and the West the West.

Any race which does other than the will of God is the enemy of God.

Therefore it is not strange that God would take the land of Asia from a race which had no claim on it, or a race which is the enemy of God should be chased out of a land which is not its possession.

Looking at the present condition of the war, where America, England and Holland have left Asia and Indonesia, which is not its rightful possession, surely everybody must confess and believe that truly God willed that the Government of the Japanese Empire, an Asiatic race itself, should bring back Asia to its racial brothers, the Asiatic race.

Whoever does not confess this is the enemy of God. And oh you men of earth and dust, what right have you to resist the Omnipotent God who created you?

Whatever you may do will be of no use.

It is absolutely in vain!

#### The Indonesians truly are not yet capable

I have lived here more than a year, and I know the conditions.

The Indonesia is not clever and is still lazy, because for 300 years the Dutch wanted the Indonesians to remain stupid and weak.

And the Dutch did not want to give good training to the Indonesians. There are only a few colleges or universities in Indonesia.

These again are his words.

More than 300 years, not 30 years!

For hundreds of years the Dutch took away the riches of Indonesia to their land in order to enrich, beautify and advance their own land and race, but this extensive land of the Indonesia with its tens of millions, what of their fate?

They are left to remain stupid, weak and poor, as a sick person who is allowed to climb a high and extremely steep mountain.

The underlying principle of the Dutch government from its beginning was of course bad. Their purpose first of all was for their own need and their own country.

If our race, with a thundering voice, did not press the Dutch even at this late time, there certainly would have been no change in the sphere of teaching and education in Indonesia.

Although it is true, the interests of the Dutch in Indonesia who number only a few hundred thousand, were emphasized as regards teaching and instruction, and their expenses are always far greater as compared with the needs

(lanjutan)

of the Indonesians who number tens of millions; of whom there are less than 10% who know how to write and read, or an average of 90% who are still illiterate.

The Dutch allow the Indonesians to continue in their stupidity, because the Dutch know if the Indonesians were capable they would surely long ago have driven the Dutch out of Indonesia.

The present time is the age of Nippon, no longer the age of the Dutch. The Japanese truly desire that the Asiatics and Indonesians become clever also, as the Japanese themselves, so that the land of Asia may be made glorious and prosperous by the Asiatics themselves.

Not only does Nippon desire it, but frankly, we ourselves see how Nippon is now working and really exerting herself in that direction, even though the war is not yet finished.

Therefore all of us Indonesians must work together to assist Nippon to secure final victory, is the golden age to come.

## EDUCATION

Sinar Matahari

11 \_\_\_\_\_ 1

7 July,

Ambon

Mr. Gandjil, Ambon

Mr. Moehammed Aboekasim, collaborator with the Japanese

Title: The first.....

As has been reported in other parts of this Sinbun (newspaper), a youth named Ismail-Aboekasim sailed for Tokio recently to continue his study.

Mr. Ismail Aboekasim is the son of Moehammed Aboekasim.

Mr. Moehammed Aboekasim was the first man to present himself to (welcome) the coming of the Japanese forces at Ambon, together with his friends. The first shop opened (Toko Abdullah Lie) was his. He was the first Indonesian businessman of this place who sailed to Java.

He was also the first man who made a contract with the Japanese merchant vessels (Dai Ichi Tera Maru) prior to the war until now. And the first man whose son sailed to Tokyo to study.

Everything occurred first with him, all of which have brought good results. We trust his son also may have good success as he studies in Tokyo.

Mr. Gandjil

Universitas Indonesia

(lanjutan)

## EDUCATION

Sinar Matahari  
11 1

7 July,  
Ambon

Aboekasim

Ismail Aboekasim goes to Tokyo

Title: Leaving his motherland

I have to leave my motherland, and am bound for the land of the "Rising Sun". Though grieved and moved to leave my motherland, my parents, my family and friends to go to Tokyo where I shall continue my studies, yet I cannot let it influence me or become an obstruction on my way.

For I am certain and know that there in Japan is a place which will give me happiness. I will not feel lonely there, although far away from Indonesia, and there also I will come in touch with friends who have the same training, and elders who will teach me, namely, the teachers in the said school. My motherland, parents and friends will always linger in my memory and will prove incentives to me to be industrious and to study hard.

Only one thing grieves me very much, that is, that I am the only one from among the many youths of the Moluccas who will proceed to the land of the "Rising Sun" for further study.

Am I the only person who has been asked to represent the Moluccas, and do the Moluccas need only one person? Now we have been given the opportunity by the Government to continue our studies at Tokyo, without any request being made on our part, but this being entirely the desire of the Government of the Japanese Empire.

This gives evidence that the ambitions of the Japanese Empire are to guide all us Asiatics toward prosperity and perfect progress. Therefore, we ought to accede to the pure wishes of the Government with gladness and thankful hearts.

I don't want to look down upon my fellow-Indonesians, but I know that the majority of you are still ignorant and are not proving very useful to your race. Therefore, I hope that you will be able to become leaders of your own race in the future.

This is what the Honourable Sireikan said to me: "In technical matters there are none among you (in the Moluccas) who is clever; you must know that progressive countries are those which are advanced in technical knowledge, e.g. Japan, Germany, etc. So also the Honourable Minseibu Tyokan spoke to me. Thus it is clear, and we must admit that our people are not yet very advanced in anything.

(lanjutan)

These valuable words of the men mentioned have strengthened and encouraged my heart, and increased my hunger for more knowledge. I am going there to wear a beautiful and fragrant flower; to search for a shining pearl in order to return and to decorate the breast of my motherland. This is the reason that makes me inclined to thank the Government of the Japanese Empire.

I will never forget the advice of my father, Mr. Ot. P., at the time of my departure, and it will always be as a compass to me, namely this:

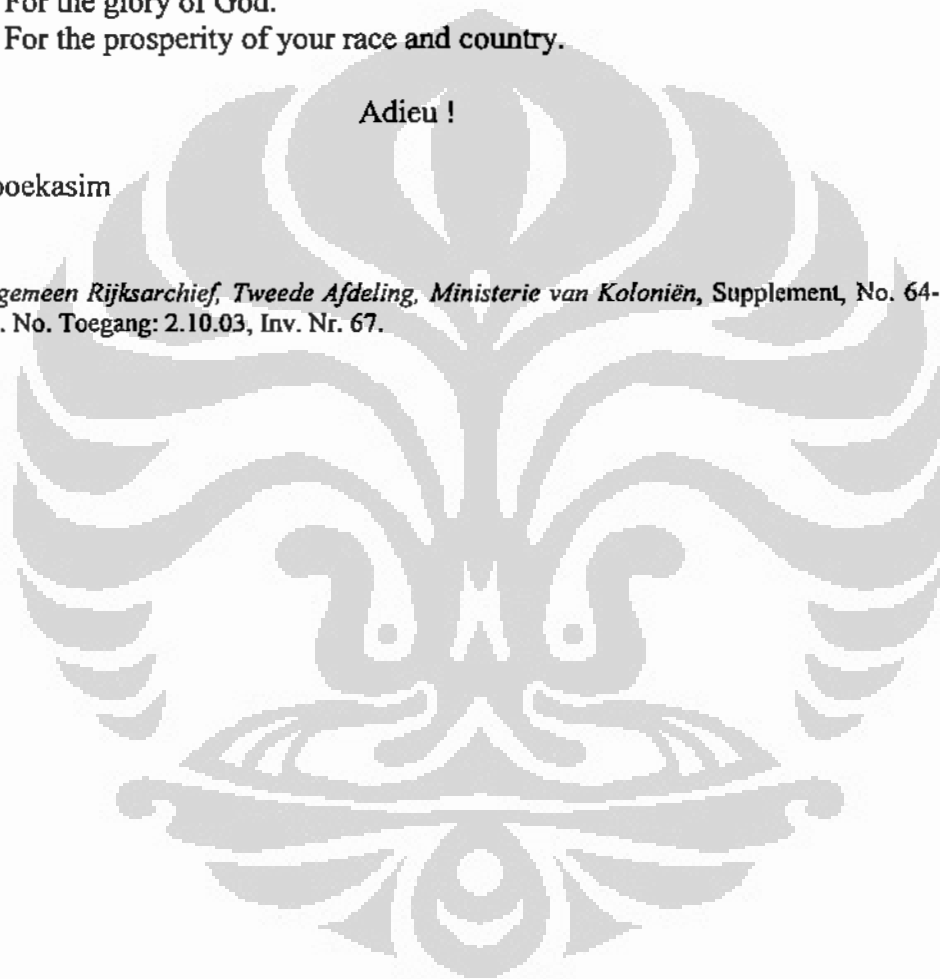
Remember, that the purpose of your going is:

1. For the glory of God.
2. For the prosperity of your race and country.

Adieu !

Ismail Aboekasim

Sumber: *Algemeen Rijksarchief, Tweede Afdeling, Ministerie van Koloniën, Supplement, No. 64-67. No. Toegang: 2.10.03, Inv. Nr. 67.*



Daftar Murid STOVIL sejak 1885 sampai dengan 1941

Tahun 1885

NR.	NAMA LENGKAP
1	Hendrik Picauly
2	Petrus Tehupeioru
3	... Aurilal
4	Jan Sopacua
5	... Halatu
6	... Pattiwael
7	Nico Sopacua
8	Elisa Wairisal
9	Cornelis Pastora
10	Cornelis Mustamu
11	Demianus Lokollo
12	Jacob nanlohy
13	... Maitimu

Pada tahun 1886 tidak ada peserta yang dihasilkan Stovil, namun tamatan tahun 1887 berjumlah 10 (sepuluh) orang seperti tampak pada tabel di bawah.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Martinus Holle
2	Hermanus Pattiasina
3	Johannis Tunahu
4	Cornelis Habibu
5	Bendjamin Thenu
6	Izaak Thenu
7	Thomas Sitaniapessy
8	Adolf Hitipeuw
9	... Tutupoly
10	Pniel Palapessy

Pada tahun 1888 – 1890 STOVIL tidak menghasilkan tamatannya. Pada tahun .... (?) menghasilkan lulusannya berjumlah 9 (sembilan) orang.

(lanjutan)

NR.	NAMA LENGKAP
1	Marcus Pattiasina
2	Abraham Latumanuwei
3	Obed Makatita
4	Paulus Pattikawa
5	Semuel Syaranamual
6	Adrianus Matatula
7	Cornelis Loppies
8	Zeth Pattipeilohy
9	Dominggus Pelupessy

Pada tahun 1891, Stovil tidak menghasilkan lulusannya. Pada tahun 1892 Stovil hanya menamatkan 4 (empat) lulusannya.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Mezach Leimena
2	Dominggus Pattinama
3	Frans Lewakabessy
4	Gabriel Siwalette

Pada tahun 1893-1895 Stovil tidak menghasilkan lulusannya. Pada tahun 1896 STOVIL hanya meluluskan 6 (enam) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Sibarandus Apituley
2	Johan Sahunilawane
3	Johannes Tutuarima
4	Alexander Papilaja
5	Paul Paays
6	M.A. Sahuleka

Pada tahun 1897 Stovil hanya menamatkan 6 (enam) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Frederik Holle
2	Petrus Pelupessy
3	Bendjamin Gaspers
4	Absalom Matatula
5	Alberth Wattimena
6	Jonathan Sapteno



(lanjutan)

Pada tahun 1898 Stovil menamatkan 9 (sembilan) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Jonias Nikijuluw
2	Harmanus Sahuleka
3	Maarthen Pattiasina
4	Libercht Pattiasina
5	Jacob da Costa
6	Bendjamin Wattimena
7	Elias Mustamu
8	Zacharias Sahulata
9	Marthen Souisa

Pada tahun 1899 STOVIL menamatkan 3 (tiga) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Arnolis Latumahina
2	Marcus Lokollo
3	Jacobus Kainama

Pada tahun 1900 STOVIL menamatkan 10 (sepuluh) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Jan Loppies
2	Julius Tahalele
3	Marthin Sahuleka
4	Izaak Pattiselanno
5	Mozes Sahulata
6	Barnabas Picasoum
7	Mezach Haulussy
8	Nicaloaas Halattu
9	Constantinus Tutuarima
10	Jacob Picauly

Pada tahun 1901 Stovil tidak menghasilkan lulusannya. Pada tahun 1902 Stovil menamatkan 6 (enam) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Ahasveros Keiluhu
2	Leonard Patty
3	Nikolaas Loupatty

(lanjutan)

- 4     **Jacobus Tamaela**
- 5     **Johannis Pattiselanno**
- 6     **Salmon Pattisinai**

Pada tahun 1903 Stovil menamatkan 5 (lima) orang.

- NR.   **NAMA LENGKAP**
- 1     **Lazarus Picauly**
- 2     **Jacobus Gaspersz**
- 3     **Petrus Nanlohy**
- 4     **Marthinus Aipassa**
- 5     **Maarthin Berhitu**

Pada tahun 1904 Stovil menamatkan 4 (empat) orang.

- NR.   **NAMA LENGKAP**
- 1     **Simon Seimima**
- 2     **Cornelis Pattiwaelapia**
- 3     **Agustinus Manuhutu**
- 4     **Bendjamin Manduapessy**

Pada tahun 1905 Stovil menamatkan 10 (sepuluh) orang.

- NR.   **NAMA LENGKAP**
- 1     **Octovianus Frans Patty**
- 2     **Stefanus Selutta**
- 3     **Marcus Joseph**
- 4     **Julianus Sitaniapessy**
- 5     **David Malessy**
- 6     **Jacob Sahertian**
- 7     **Johannes Sahertian**
- 8     **Toberth Keihena**
- 9     **Hermanus Kuhuwael**
- 10    **Jesajas Tahija**

Pada tahun 1906, Stovil tidak menghasilkan lulusannya, namun pada tahun 1907 STOVIL menamatkan 17 (tujuh belas) orang.

(lanjutan)

NR.	NAMA LENGKAP
1	Jozef Jesajas Papilaja
2	Alberthus Jonathan Soselissa
3	Lopianus Hetharia
4	Izaak Sijauta
5	Paulus Tahalele
6	Selfianus Titaheluw
7	Willem Corputty
8	Jonas Mustamu
9	Adolf Putuhena
10	George Robert Tupan
11	Willem Justus Aipassa
12	Hendrik Matulesy
13	Demianus Wattimena
14	Abraham Latupeirissa
15	Jonathan Holle
16	Marcus Alexander Paays
17	Hendrik Souisa

Pada tahun 1908, Stovil tidak menghasilkan lulusannya. Pada tahun 1910 STOVIL menamatkan 12 (dua belas) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Ahazveros Matulesy
2	Josephus Anthoni Latumahina
3	Marthinus Tarumaselly
4	Joksan Agustus Luhulima
5	Marthin Lisapaly
6	Fraderik Haulussy
7	Jonas Siahainenia
8	Leonard Molle
9	Samuel Matatulla
10	Jesepeh Ririmasse
11	Elseus Nirahua
12	Jaconikus Hitiahubessy

Pada tahun 1911, Stovil tidak menghasilkan lulusannya. Pada tahun 1912 Stovil menamatkan 9 (sembilan) orang.

(lanjutan)

NR.	NAMA LENGKAP
1	Frederik Likumahuwa
2	Paulus Siahaya
3	Zadrach Siahaija
4	Izaack Aipassa
5	Izaack Pattiasina
6	Josias Nirahuwa
7	Johannes Uneputty
8	Johannes Muskita
9	Chris Puturuhu

Pada tahun 1913 Stovil menamatkan 10 (sepuluh) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Cornelis Ririmasse
2	Dominggus Tahapary
3	David Karual
4	Daniel Pattinasarany
5	Augustinus Tarumaselly
6	Alfonsus Tetelepta
7	Zadrach Soumokil
8	Michel Tutupary
9	Marcus Radjawane
10	Amos Latukolan

Pada tahun 1914-1916, Stovil tidak menghasilkan lulusannya. Pada tahun 1917 Stovil menamatkan 18 (delapan belas) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Nicolaas Parinussa
2	Jonas Alfons
3	Abraham Sijaranamual
4	Arnesus Picauly
5	Jantje Manuputty
6	Dirk Pattinama
7	Nicolaas Ririmasse
8	Josephus Leimena
9	Marthinus Sahuburua
10	Julius Lopulissa
11	Onesimus Titawano
12	Lucas Pelupessy

(lanjutan)

- 13 Simon Ririmasse
- 14 Joel Wattimena
- 15 Semuel Latupeirissa
- 16 Charles Nahumury
- 17 Dominggus Riritupa
- 18 Mziel Mustamu

Pada tahun 1918, Stovil tidak menghasilkan lulusannya. Pada tahun 1919 Stovil menamatkan 6 (enam) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP   |
|-----|----------------|
| 1   | J. Purimahua   |
| 2   | Z. Pasuarissa  |
| 3   | D. Sijahilatua |
| 4   | Chr. Jacobs    |
| 5   | J. Aijal       |
| 6   | J. Tomaso      |

Pada tahun 1920 Stovil menamatkan 9 (sembilan) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP          |
|-----|-----------------------|
| 1   | N.D. Aipassa          |
| 2   | Simon Nahumury        |
| 3   | Dominggus Saija       |
| 4   | Heintje Maspaitella   |
| 5   | Willem Hehanussa      |
| 6   | Heintje Huka          |
| 7   | Dominggus Maspaitella |
| 8   | Jeremias Latumahina   |
| 9   | Fillip Noija          |

Pada tahun 1921 Stovil menamatkan 17 (tujuh belas) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP       |
|-----|--------------------|
| 1   | Hendrik Luhukay    |
| 2   | Jacob Narua        |
| 3   | Marcus Lusikooy    |
| 4   | Justus Pattipawae  |
| 5   | Julius Manuputty   |
| 6   | David Breemer      |
| 7   | Dominggus Loupatty |

(lanjutan)

- 8 Alexander Hukom
- 9 Julianus Suripatty
- 10 Nicolaas Tuahatu
- 11 Jacob Sapulette
- 12 Jan Pelamonia
- 13 Nel Sijaranamual
- 14 Petrus Tuhumury
- 15 Marcus Manuhuttu
- 16 Julius Palijama
- 17 Mezach Latupeirissa

Pada tahun 1922, Stovil tidak menghasilkan lulusannya, namun pada tahun 1923 ada dikeluarkan *afschaffing van het Onderwijs in Gezondheids- en Verbandleer aan de STOVIL te Amboina*. Hal ini sesuai dengan Surat dari *Directeur van Onderwijs en Eeredienst* tertanggal 26 Februari 1923 No: 6979/V (dikirim tanggal 28 Februari 1923).<sup>1</sup> Setahun kemudian (1923) Stovil menamatkan 10 (sepuluh) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP        |
|-----|---------------------|
| 1   | Johannis Waas       |
| 2   | Eduard Uneputty     |
| 3   | Dominggus Pattikawa |
| 4   | Willem Lawalata     |
| 5   | Leonard Pesulima    |
| 6   | Nikolaas Sahulata   |
| 7   | Marthinus Luhukay   |
| 8   | Marthinus Teterissa |
| 9   | Augustinus Mairissa |
| 10  | Johannis Wattimena  |

Pada tahun 1924 Stovil menamatkan 4 (empat) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP             |
|-----|--------------------------|
| 1   | Leonard Petta            |
| 2   | Michiel Pattihahuwan     |
| 3   | Benonie Makatita         |
| 4   | Dominggus Matheus Souisa |

<sup>1</sup> ARA, Micropublication, Jaar 1923, Nrs: 939-1043. Fiche 4302. Vergl. Het besluit van 22 Januari 1921 No. 37 [zie. Mailr. No: 242/21] en onderafd. 580b van de ontwerp-begrooting voor het jaar 1923.

(lanjutan)

Pada tahun 1925 Stovil menamatkan 7 (tujuh) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	W.D.F. Amanupunnjo
2	J. Uneputty
3	A. Picauly
4	P. Tetelepta
5	S. Taehuttu
6	E. Tuhulesin
7	P. Alfons

Pada tahun 1926 Stovil menamatkan 13 (tiga belas) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Semuel P. Sipasulta
2	Abraham Tahija
3	Julius Manuputty
4	Willem Tetelepta
5	Lucas Manuhuttu
6	Obed Andries
7	A. Tomatala
8	Jesajas Ferdinandus
9	Hendrik Mairuhu
10	Alexander Wattimury
11	Johannis Pattiasina
12	Abraham Leihatu
13	Lucas Kaihatu

Pada tahun 1927 Stovil menamatkan 7 (tujuh) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Nicolaas Hursepuny
2	Paulus Souisa
3	Eli Leihitu
4	Andries Hattu
5	Izaack Sipasulta
6	Daniel Wattimena
7	... Latupeirissa

(lanjutan)

Pada tahun 1928 Stovil menamatkan 11 (sebelas) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Ekliopas Uktolseja
2	Joel Delima
3	Marthinus Latumahina
4	Frans Tutuhatumewa
5	Melianus Mailoa
6	Marthinus Patalala
7	Eduard Lessy
8	Simon Sitaniapessy
9	Remus Talahatu
10	Julius Matulesy
11	Nicodemus J. Seimahuira

Pada tahun 1929 Stovil menamatkan 5 (lima) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Jusuf Sahuleka
2	Mezach Souhoka
3	Viktor Lewier
4	Rudolf de Fretes
5	Johannis Tomatala

Pada tahun 1930 Stovil menamatkan 7 (tujuh) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Andrias Lawalata
2	Thopianus Ohello
3	Japhet Pattinasarany
4	Julius Pesuarissa
5	Willem Sahureka
6	Christoffel Gaspersz
7	Willem Berhitu

Pada tahun 1931 Stovil menamatkan 6 (enam) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Arres Salawane
2	Self Kuhuparuw
3	Adriaan Matulapelwa
4	Julius Pattipeilohy
5	Nicolaas Nikijuluw
6	Jacob Berhitu



(lanjutan)

Pada tahun 1932 Stovil menamatkan 9 (sembilan) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Alexander Likumahua
2	Demianus Maatake
3	Johannis Loppies
4	Johannis Huka
5	Johannis Siahaija
6	Johannis Kaijadu
7	Rudolf Nikolaas Pattiasina
8	Jan Tomaso
9	Thomas Pentury

Pada tahun 1933 Stovil menamatkan 8 (delapan) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Zacharias Leirissa
2	Nicolaas Sahulatta
3	Jusuf Rieuwpassa
4	Dominggus Nunuela
5	Mathys Werinussa
6	Pieter Souhoka
7	Karel Papilaja
8	Frederik Pattinasarany

Pada tahun 1934 Stovil menamatkan 4 (empat) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	Julius Tallaut
2	Frederik Sitania
3	Coundraad Pesuarissa
4	Mourits Mustamu

Pada tahun 1935 Stovil menamatkan 8 (delapan) orang.

NR.	NAMA LENGKAP
1	J.F.K. Wattimena
2	Elisa Latumaerissa
3	Augustinus Matulesy
4	Willem Pelupessy
5	Eliese Noiija
6	Marthin Tahalele

(lanjutan)

- 7 George Picasouw
- 8 P. Souhuwat

Pada tahun 1936 Stovil menamatkan 10 (sepuluh) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP                                |
|-----|---|
| 1   | Johannis Christian Frederik<br>Latuihamallo |
| 2   | Jozef Manuputty                             |
| 3   | Miechiel Maitimu                            |
| 4   | Miechiel Tanamal                            |
| 5   | Willem Souisa                               |
| 6   | Johannis Noiija                             |
| 7   | Johannis Pasanea                            |
| 8   | Adolfis Sapasuru                            |
| 9   | Karel Patty                                 |
| 10  | D. Pesulima                                 |

Pada tahun 1937 Stovil menamatkan 12 (dua belas) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP           |
|-----|------------------------|
| 1   | Dominggus Louhenapessy |
| 2   | Bartholomeus Lokollo   |
| 3   | Daniel Atihuta         |
| 4   | Paul Mairissa          |
| 5   | Balthasar Parinussa    |
| 6   | Abraham Sahusilawane   |
| 7   | Marthin Mat[a]helumual |
| 8   | Julianus Pelupessy     |
| 9   | Michiel Mustamu        |
| 10  | Augustinus Sahetapy    |
| 11  | Pieter Haluwet         |
| 12  | Jacob Hittijahubessy   |

Pada tahun 1938-1939, Stovil tidak menghasilkan lulusannya. Pada tahun 1940 Stovil menamatkan 9 (sembilan) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP      |
|-----|-------------------|
| 1   | Josias Tulalessy  |
| 2   | Hermanus Supusepa |
| 3   | Semuel Manuputty  |

(lanjutan)

- 4 Louis Julius Hersepuny
- 5 Hermanus Manuhutu
- 6 Ernst Palijama
- 7 Dominggus Titaley
- 8 Marthin Pelamonia
- 9 Izaak Sinay

Pada tahun 1941 Stovil menamatkan 11 (sebelas) orang.

- | NR. | NAMA LENGKAP         |
|-----|----------------------|
| 1   | Amos Souisa          |
| 2   | Gys Pesulima         |
| 3   | Daantje F. Pelamonia |
| 4   | Frans Latumahina     |
| 5   | Marthinus Alfons     |
| 6   | Willem Nanlohy       |
| 7   | Alexander Siwabessy  |
| 8   | Frans Holle          |
| 9   | M. Sitaniapessy      |
| 10  | Izaak Nirahua        |
| 11  | Alfred B. Coenraad   |

Pada tahun 1942 (1943, 1944, 1945, 1946) Stovil tidak menghasilkan lulusan dikarenakan pada tahun 1942 dikarenakan pecahnya Perang Dunia Kedua; tentara Jepang menduduki Pulau Ambon dan sekitarnya di Kepulauan Maluku dalam rangka "Perang Asia Timur Raya". Tercatat 43 tenaga gereja yang dibunuh secara menyedihkan, 14 tenaga yang dibunuh bersama isteri dan anak-anak dan, yang menderita akibat penyiksaan, sakit dan meninggal dunia. Semua itu akan diteliti apakah ada dari tamatan 334 (tiga ratus tiga puluh empat) tamatan Stovil (1885-1941) yang menjadi korban kekejaman tentara Jepang.<sup>2</sup>

Namun pada beberapa tahun sesudahnya tentu menarik untuk diteliti dikarenakan sejak pendudukan Jepang sampai kejatuhannya pada tentara Sekutu, di Ambon ada dilaksanakan beberapa pendidikan.<sup>3</sup> Selain itu, bukankah golongan beragama di Maluku, termasuk Gereja Protestan Maluku (GPM), "turut

<sup>2</sup> S. Marantika, *Bersama GPM Melintasi Masa Pendudukan Jepang Di Maluku 1942-1945*, (nd, ny.), 30-32.

<sup>3</sup> Lihat *Ministeri van Koloniën, Supplement, No: 64-70*.

(lanjutan)

bekerja sekoat-koeatnya, membantu Dai Nippon mentjapai kemenangan terachir, supaja kemakmuran bersama di Asia Timur dapat terbentuk”<sup>4</sup>

Gereja sebenarnya pernah memiliki banyak aset di bidang pendidikan. Sebelum Perang Dunia II, ada Stovil kelas 1 sampai kelas 5, Sekolah Guru Jemat di Ambon dan Tual. Ada dua kursus *Volksonderwijzer* yang bersubsidi di Ambon dan satu di Tual, *Ambachtsschool* (bersubsidi), *Vervolgsschool* di Ambon, Tual, Fak-fak, Larat, Letwurung (Tepa), Serua (bersubsidi), dan *Christelijk Holland Inlandsche School* di Ambon, Saparua, Tual, Piru.<sup>5</sup>

Ketika Jepang mendarat di Ambon, berakhirlah seluruh sistem pendidikan Barat di Maluku Tengah. Sekitar tiga bulan setelah pendudukan, Jepang membuka sekolah-sekolah dan semua alat pengajaran kepunyaan GPM dijadikan milik *Dai Nippon*. Sebagian guru sekolah GPM dipanggil bekerja setelah disuruh menandatangani Surat Perjanjian yang menyatakan bahwa mereka yang minta bekerja pada Dai Nippon.

---

<sup>4</sup> Marantika, *Op.cit.*, 3. Dikutip dari Harian Sinar Matahari, Mei 1942. Lih. juga: *Algemeen Rijksarchief*, Ministeri van Koloniën, Supplement, No: 64-70.

<sup>5</sup> Geredja Protestant Maloeka, *Hikajat Geredja Protestan Maloeka (G.P.M.) Sedari Tahoen 1615 Sampai Sekarang Ini*, Ambon: Geredja Protestant Maloeka, 1949, hlm. 51-54..